Ada sebagian pendapat yang menganggap syafaat sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masalah ini telah lama diperdebatkan, bahkan di kalangan mereka yang membenarkan adanya konsep tersebut. Para penentang konsep ini menganggapnya dapat menjerumuskan ke dalam perbuatan syirik. Sedang para pendukungnya memperdebatkan, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang saleh.

Tidak mudah menuntaskan masalah ini, dengan mengkajinya dari Al-Quran dan hadis. Tapi hal itu bukan berarti menafikan perlunya usaha semacam itu. Dan itulah yang dilakukan Syaikh Ja'far Subhani dalam buku ini, *Tentang Dibenarkannya Syafaat Dalam Islam, Menurut Al-Quran dan Sunnah*. Dan beliau – yang dikenal luas sebagai ulama terkemuka dewasa ini, khususnya dalam bidang tauhid – berhasil membahasnya secara tuntas dan ilmiah.

Buku ini menyajikan penjelasan lebih dalam dari yang diduga orang. Penulisnya tidak saja mengatasi perdebatan yang berlangsung sekitar masalah syafaat, tapi, lebih dari itu, beliau merinci satu per satu semua hal yang berhubungan dengan masalah syafaat. Syaikh Ja'far Subhani membahasnya lebih lengkap, mulai dari definisi, pendapat para ulama Islam tentang syafaat, ayat-ayat Al-Quran tentangnya, hingga menjabarkan jenis-jenis syafaat, mengupas keberatan para penentangnya, hadis-hadis yang berkenaan dengan syafaat, dan – bahkan – ulasan tentang syafaat dalam sastra Arab.

Inilah buku yang paling dalam dan lengkap, yang menyelesaikan perbedaan sekitar masalah syafaat. Keluasan ilmu dan ketekunan penulisnya mengumpulkan referensi dari hampir semua mazhab, menjadi jaminan yang memadai. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan, bahwa buku ini merupakan "kata p yang paling kompeten dalam meredam perbedaan pen yang saat ini masih terasa, yang pada akhirnya sangat be di dalam rangka menggalang *ukhuwah Islamiyah*.
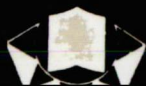
SYAFAAT DALAM ISLAM

SYAIKH JA'FAR SUBHANI

SYAIKH JA'FAR SUBHANI

TENTANG DIBENARKANNYA SYAFAAT DALAM ISLAM

Menurut Al-Quran dan Sunnah

بسم الله الرحمن الرحیم

SYAIKH JA'FAR SUBHANI

TENTANG DIBENARKANNYA SYAFAAT DALAM ISLAM

Menurut Al-Quran dan Sunnah

Pustaka Hidayah

ISI BUKU

BAB I : SYAFAAT DAN PENDAPAT PARA ULAMA – 1
Syafaat Merupakan Salah Satu Prinsip (Ushul) Islam – 7

BAB II : SYAFAAT DALAM AL-QURAN – 31
Kelompok Pertama: Ayat-ayat yang Menafikan Syafaat – 31
Kelompok Kedua: Ayat-ayat yang Menolak Keyakinan Orang-orang Yahudi tentang Syafaat – 35
Kelompok Ketiga: Ayat-ayat yang Menafikan Seluruh Syafaat untuk Orang Kafir – 38
Kelompok Keempat: Ayat-ayat yang Menafikan Kelayakan Berhala-berhala untuk Memberi Syafaat – 41
Kelompok Kelima: Ayat-ayat yang Menyatakan bahwa Syafaat itu Khusus bagi Allah – 45
Kelompok Keenam: Ayat-ayat yang Menetapkan Adanya Syafaat bagi Selain Allah dengan Beberapa Syarat Tertentu – 48
Kelompok Ketujuh: Ayat-ayat yang Menyebutkan tentang Orang-orang yang Diterima Syafaatnya – 51
Syafaat yang Ditolak – 58
Syafaat yang Diterima – 59
Ayat-ayat Lain tentang Syafaat – 60

BAB III : HAKIKAT SYAFAAT – 65
1. Syafaat Takwiniyyah – 65
2. Syafaat Qiyadiyyah (Syafaat Berupa Bimbingan) – 66
3. Syafaat Mushthalahah (Al-Syafaat Al-Mushthalahah) – 77
Alasan-alasan bagi Diberikannya Syafaat – 82
Kemahaluasan Rahmat Allah kepada Segala Sesuatu – 83
Prinsipnya adalah Keselamatan – 85
Dampak Konstruktif dan Edukatif dalam Syafaat – 86
Segala Urusan Berada di Tangan Allah – 89

BAB IV : DAMPAK SYAFAAT: MENGGUGURKAN SIKSA ATAU MENAMBAH PAHALA? – 91
Argumen Mu'tazilah untuk Pendapat Mereka yang Mengkhususkan Arti Syafaat – 94

BAB V : PERMASALAHAN SEPUTAR SYAFAAT – 97
Permasalahan Pertama – 97
Permasalahan Kedua – 102
Permasalahan Ketiga – 106
Permasalahan Keempat – 111
Permasalahan Kelima – 116
Permasalahan Keenam – 119
Perbedaan antara Syafaat Menurut Al-Quran dengan Syafaat Menurut Pengertian Umum – 123
Permasalahan Ketujuh – 124
Permasalahan Kedelapan – 126
Permasalahan Kesembilan – 127
Permasalahan Kesepuluh – 129
Dalil-dalil yang Membolehkan Permohonan Syafaat – 130
Dalil-dalil yang Digunakan Sebagai Dasar Melarang Meminta Syafaat – 137

BAB VI : SYAFAAT DALAM SASTRA ARAB – 157

BAB VII : SYAFAAT DALAM HADIS – 173
Hadis-hadis di Kalangan Ahlus-Sunnah – 174
Hadis-hadis Syafaat di Kalangan Imamah – 196
Hadis-hadis Syafaat dari Imam Ali – 197
Hadis-hadis Syafaat dari Imam-Imam Ahlul Bait – 199

BAB I
SYAFAAT DAN PENDAPAT PARA ULAMA

Syafaat Merupakan Salah Satu Prinsip (Ushul) Islam.

Para ulama sepakat bahwa Nabi Saw. merupakan salah seorang pemberi syafaat pada Hari Kiamat. Pendapat ini mereka sandarkan pada firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

*"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (*hati*) kamu menjadi puas"* (QS. Al-Dhuha; 93:5), serta firman-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (QS. Al-Isra; 17:79).

Kedua ayat tersebut di atas ditafsirkan dengan syafaat. *Maqaman mahmudan* (tempat yang terpuji) adalah *maqam syafaat,* dan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Saw. itu adalah hak untuk memberikan syafaat yang membuat hati beliau menjadi puas.

Sepanjang benang hijau penarikan kesimpulan atas kedua ayat tersebut tergantung pada pengkajian tentang masalah syafaat, dalil-dalilnya, dan definisinya, adalah sangat relevan bila di sini kita mengkaji masalah syafaat secara tuntas, kendati tujuan maksimalnya adalah untuk mengetahui salah satu sifat Nabi Saw., yakni sebagai pemberi syafaat pada Hari Kiamat kelak. Untuk itu saya katakan, bahwa umat Islam sepakat bahwa syafaat merupakan salah satu *ushul* (prinsip, ajaran pokok) Islam, yang disebutkan oleh Al-Quran al-Karim dan dijelaskan oleh Sunnah Nabawiah dan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam yang suci, tanpa ada seorang pun yang menentangnya, sekalipun terdapat per-

bedaan pendapat mengenai arti dan kekhususan-kekhususannya.

Imamiah dan Asya'irah berpendapat bahwa pada Hari Kiamat nanti Rasulullah Saw. akan memberikan syafaat kepada sekelompok umatnya yang melakukan dosa besar. Sementara Mu'tazilah mengatakan, bahwa syafaat Rasulullah Saw. tersebut diberikan kepada orang-orang yang taat, bukan kepada para pelaku maksiat; dan bahwasanya beliau tidak akan memberikan syafaatnya kepada orang-orang yang memang berhak disiksa di antara seluruh makhluk.[1]

Pada persoalan itu pulalah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka, tentang arti syafaat. Yakni, tentang apakah syafaat tersebut berarti memohon ditambahkannya manfaat bagi kaum muslimin yang berhak atas pahala, sebagaimana yang dianut oleh Mu'tazilah, ataukah – sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok selain mereka[2] – digugurkannya siksa bagi orang-orang fasik di kalangan umat Islam.

Dengan demikian, akar perbedaannya adalah sama, yang sesekali dikaitkan dengan siapa yang diberi syafaat; orang-orang yang taat, ataukah para pelaku maksiat; dan pada kali lain dikaitkan dengan makna syafaat itu sendiri: apakah ia berarti memohon tambahan manfaat atas pahala, ataukah pengguguran siksa.

Terhadap masalah yang manapun persoalan ini dikaitkan, maka yang jelas syafaat itu merupakan masalah yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Untuk itu, tidak ada salahnya bila di sini saya kutipkan pendapat para ulama, sehingga pembaca dapat memikirkan persoalan ini dengan jernih.

1. Abu Manshur Muhammad bin Muhammad Al-Maturidi Al-Samarqandi (w. 333 H.), dalam tafsirnya mengisyaratkan tentang adanya syafaat yang dikabulkan Allah (*al-Syafa'ah al-Maqbulah*). Beliau berdalil dengan firman Allah yang berbunyi, *"dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah"* (QS. Al-Anbiya; 21:28), yang pada bagian sebelumnya beliau juga mengemukakan firman Allah yang berbunyi, *"dan tidak diterima syafaat darinya"* (QS. Al-Baqarah; 2:48). Dari kedua ayat tersebut beliau kemudian menyimpulkan bahwa, kendatipun ayat yang pertama menafikan syafaat, namun tetap

1. Al-Syaikh Al-Mufid (w. 413 H.), *Awa'il Al-Maqalat*, halaman 14-15.
2. Al-'Allamah Al-Hilli (w. 726 H.), *Kasyf Al-Murad*, halaman 262.

dinyatakan adanya syafaat yang diterima seperti yang diisyaratkan oleh ayat ini (ayat kedua).[3]

2. Tajul Islam Abu Bakar Al-Kalabadzi (w. 380 H.) sepakat pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa mengakui adanya syafaat berdasar ayat-ayat yang difirmankan Allah dan riwayat-riwayat yang disampaikan oleh Nabi Saw. hukumnya adalah wajib, karena adanya firman Allah yang berbunyi, *"Dan kelak Tuhanmu akan memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (*hati*) kamu menjadi puas"* (QS. Al-Dhuha; 93:5), dan *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"* (QS. Al-Isra; 17:79), serta *"dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah"* (QS. Al-Anbiya; 21:28).

Sementara itu, Nabi Saw. mengatakan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي .

"Syafaatku adalah untuk pelaku-pelaku dosa besar di antara umatku."[4]

3. Syaikh Al-Mufid mengatakan: Imamiah sepakat bahwa Rasulullah Saw. akan memberikan syafaatnya pada Hari Kiamat kepada sekelompok pelaku dosa besar di antara umatnya, dan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga akan memberikan syafaatnya kepada para pelaku dosa besar di kalangan *Syi'ah*-nya; demikian pula halnya dengan para imam dari keluarga Muhammad (*Aali Muhammad*). Melalui syafaat mereka ini Allah menyelamatkan banyak orang berdosa. Kaum Murji'ah, kecuali Ibnu Syubaib dan sekelompok ulama *Ahl al-Hadits,* sependapat dengan mereka. Sementara itu kaum Mu'tazilah seluruhnya sepakat menolak syafaat, dan menganggap bahwa syafaat Rasulullah Saw. itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk para pelaku maksiat, dan bahwasanya beliau tidak memberikan syafaat kepada orang yang memang berhak atas siksa.[5]

---

3. Lihat Tafsir Al-Maturidi yang lebih dikenal dengan nama *Ta'wilat Ahl Al-Sunnah,* halaman 148.
4. Lihat Abu Bakar Al-Kalabadzi, *Al-Ta'arruf li Madzhab Ahl Al-Tashawwuf,* di-*tahqiq* oleh Dr. Abdul Halim Mahmud, halaman 54-55.
5. Lihat *'Awa'il Al-Maqalat,* halaman 15.

Pada bagian lain beliau mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. memintakan syafaat bagi umatnya yang melakukan dosa, lalu Allah SWT memperkenankan beliau memberikan syafaat. Kemudian Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pun memohon syafaat bagi pengikut-pengikutnya yang melakukan maksiat, dan Allah SWT pun memperkenankan kepada beliau untuk memberikan syafaat. Dalam riwayat yang saya kemukakan tersebut, para imam juga memohonkan syafaat bagi pengikut-pengikutnya yang melakukan dosa, lalu Allah pun memberi perkenan kepada beliau-beliau itu untuk memberikan syafaat. Seterusnya, seorang Mukmin yang bajik memohon syafaat pula bagi sahabatnya yang melakukan dosa, dan ternyata permohonannya tersebut bermanfaat dan Allah memperkenankannya untuk memberikan syafaat. Pendapat tersebut disepakati oleh kalangan Imamiah, kecuali mereka yang mempunyai pendapat yang tidak populer. Syafaat ini telah dikemukakan oleh Al-Quran, dan riwayat-riwayat telah pula mengemukakannya secara jelas. Ketika Al-Quran menyebut orang-orang kafir dan mengemukakan kerugian-kerugian mereka dibanding orang-orang yang beriman, ia menuturkan bahwa orang-orang kafir itu berkata,

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ ، وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ .

"Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun, dan tidak pula mempunyai seorang teman yang akrab" (QS. Asy-Syu'ara'; 26:100-101).

Sementara itu, Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya pada Hari Kiamat aku memohonkan syafaat* (kepada Allah), *dan aku pun diperkenankan memberikan syafaat; dan Ali pun memohon syafaat, lalu dia diperkenankan memberikan syafaat pula; dan orang-orang Mukmin bisa memberikan syafaat maksimal kepada empat puluh orang sahabat mereka."*[6]

4. Syaikh Al-Thusi mengatakan, "Hakikat syafaat, menurut hemat saya, adalah berkaitan dengan pengguguran mudharat, bukan menambahkan manfaat. Orang-orang Mukmin dimohonkan oleh Nabi Saw. untuk memperoleh syafaat, dan Allah pun memperkenankan kepada beliau untuk memberikan syafaat kepada

6. *Ibid*, halaman 52-53.

mereka, lalu dengan syafaat itu gugurlah siksa atas diri orang-orang yang berhak menerimanya, berdasarkan ucapan Imam Ali (a.s.) yang berbunyi, *'Aku sediakan syafaatku untuk pengikutku yang melakukan dosa besar.'* Tetapi, sebagaimana telah saya katakan, syafaat tersebut bukan berkaitan dengan penambahan manfaat. Sebab, kalau hal itu ditujukan untuk menambah manfaat, niscaya salah seorang di antara mereka pun akan bisa menjadi pemberi syafaat seperti Nabi manakala memohon kepada Allah untuk ditambahi karamatnya. Yang demikian ini bertentangan dengan *ijma'*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syafaat itu khusus berkaitan dengan apa yang saya katakan terdahulu. Menurut pendapat saya, syafaat itu terbukti ada pada diri Nabi Saw., pada diri banyak sahabat beliau, pada diri para imam yang *ma'shum,* dan pada diri orang-orang Mukmin yang saleh."[7]

5. Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan, "Madzhab Ahlus-Sunnah menyatakan kebenaran adanya syafaat secara rasional, dan wajib adanya berdasar wahyu yang *sharih* dan hadis yang bisa dipercaya. Riwayat-riwayat yang secara keseluruhan derajatnya sampai ke tingkat *mutawatir* membenarkan adanya syafaat di Hari Akhir bagi orang-orang Mukmin pelaku dosa. Pendapat ini juga disepakati oleh para ulama Salaf yang saleh dan kalangan Ahlus-Sunnah sesudah mereka, tetapi ditolak oleh orang-orang Khawarij dan sebagian kalangan Mu'tazilah. Mereka konsisten pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa para pelaku dosa itu kekal di dalam neraka, dengan berpegang pada firman Allah, *'Dan tidak berguna syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat(*nya*)'*, dan ayat-ayat lain yang serupa, yang berkaitan dengan orang-orang kafir. Penakwilan yang mereka berikan terhadap hadis-hadis syafaat dengan arti bertambahnya derajat, dengan demikian, jelas keliru. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis secara jelas memperlihatkan kekeliruan pendapat mereka yang berkaitan dengan dikeluarkannya orang-orang yang berhak atas siksa dari neraka."[8]

6. Imam Abu Hafsh Al-Nasafi mengatakan, "Syafaat ada pada diri para Rasul dan orang-orang pilihan Allah, berkaitan de-

---

7. Lihat Syaikh Al-Thusi (w. 460 H.), *Al-Tibyan,* halaman 213-214.
8. Lihat *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 62, dan *Syarh Shahih Muslim,* jilid II, halaman 58.

ngan siksa yang menjadi hak para pelaku dosa besar, berdasar riwayat-riwayat yang berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah."[9]

7. Dalam Syarh *Al-'Aqa'id Al-Nasafiyyah,* Al-Taftazani memperkuat pendapat di atas, dan tanpa ragu-ragu membenarkan adanya syafaat.[10]

8. Selanjutnya Al-Thibrisi, dalam *Tafsir*-nya mengatakan, "Umat Islam sepakat mengatakan bahwa Nabi Saw. mempunyai syafaat *maqbulah* (yang diterima Allah), sekalipun terdapat perbedaan dalam segi teknisnya. Menurut saya, syafaat itu khusus berkaitan dengan menolak mudharat (siksa) dan menggugurkan siksa dari orang yang berhak menerimanya di kalangan orang-orang Mukmin pelaku dosa. Sedangkan Mu'tazilah mengatakan, bahwa syafaat berkaitan dengan penambahan manfaat bagi orang-orang yang taat dan yang bertobat, bukan bagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan. Hak memberi syafaat, menurut saya, ada pada diri Nabi Saw., para sahabatnya yang terpilih, para imam dari Ahli Bait-nya yang suci, dan orang-orang Mukmin yang saleh. Allah SWT menyelamatkan banyak orang berdosa dengan syafaat mereka itu. Pendapat ini didukung oleh riwayat-riwayat yang diterima oleh umat Islam dengan sikap membenarkan, yaitu ucapan Nabi Saw. yang berbunyi, *'Aku sediakan syafaatku bagi umatku yang melakukan dosa besar,'* dan riwayat-riwayat ulama kita yang diterima secara *marfu'* hingga pada Nabi, yang mengatakan, *'Pada hari kiamat aku memohon syafaat, lalu Allah memperkenankan aku memberikan syafaat; dan Ali juga memohon syafaat kepada Allah, lalu Allah pun memperkenankan dia untuk memberikan syafaat. Sesungguhnya serendah-rendah syafaat yang bisa diberikan oleh seorang Mukmin adalah untuk empat puluh orang dari sahabat-sahabat mereka yang telah ditetapkan untuk masuk neraka. Juga berdasar firman Allah ketika menuturkan kerugian orang-orang kafir dibanding orang-orang mukmin yang memperoleh syafaat. Orang-orang kafir itu mengatakan, "Kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun, dan tidak pula seorang sahabat yang dekat."'*[11]

---

9. Lihat *Al-'Aqa'id Al-Nasafiyyah,* halaman 148.
10. *Ibid.*
11. Lihat *Majma' Al-Bayan,* jilid I, halaman 103-104.

Selanjutnya Al-Thibrisi mengatakan, "Syafaat itu berasal dari kata *al-Syaf* (genap) yang merupakan lawan kata *al-Syaf'* ganjil). Kalau dikatakan bahwa seseorang memberi syafaat kepada sahabatnya, maka itu berarti dia menjadi penggenap sahabatnya itu. Artinya, dia menjadi orang kedua baginya. Dari kata ini muncul pula kata *Al-Syafi' fi al-mulk* (penggenap dalam pemilikan), lantaran orang yang kedua tersebut menyatukan milik orang lain pada miliknya. Para ulama berbeda pendapat tentang cara pemberian syafaat yang dilakukan oleh Nabi Saw. Mu'tazilah dan pengikut-pengikutnya berpendapat bahwa Nabi memberikan syafaatnya kepada ahli surga agar supaya Allah SWT menaikkan derajat mereka. Sedangkan kelompok lain mengatakan bahwa syafaat tersebut diberikan kepada para pelaku dosa di kalangan orang-orang Mukmin yang agamanya diridhai Allah, untuk digugurkan siksanya, melalui syafaat Nabi itu."[12]

9. Al-Zamakhsyari, dalam penafsirannya terhadap firman Allah yang berbunyi, *"dan tidak diterima syafaat dan tebusan darinya,"* (QS. Al-Baqarah; 2:48), mengatakan: "Orang-orang Yahudi menganggap bahwa nabi-nabi yang menjadi nenek moyang mereka memberikan syafaat kepada mereka, tapi mereka berputus asa dari syafaat tersebut. Kalau ditanyakan apakah ada dalil yang menyatakan bahwa syafaat tidak bisa diberikan kepada para pelaku dosa, maka saya menjawab, 'Ya.' Sebab ayat tersebut menafikan adanya orang yang bisa menanggung hak orang lain, baik dengan melakukan apa yang semestinya dijalani orang lain, maupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya. Kemudian ayat tersebut juga menafikan syafaat yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat. Dengan demikian, bisa diketahui bahwa syafaat itu tidak bisa diberikan untuk para pelaku maksiat."[13]

10. Imam Nashir al-Din Ahmad bin Muhammad Ibn al-Munir Al-Iskandari Al-Maliki, dalam kitabnya yang berjudul *Al-Intishaf* yang mengomentari kitab *Al-Kasysyaf* yang mengemukakan pandangan yang bercorak Mu'tazilah itu, mengatakan: "Orang yang

---

12. *Ibid*, jilid II, halaman 83.
13. Lihat *Tafsir Al-Kasysyaf*, jilid I, halaman 214-215. Pendapat yang dikemukakan oleh penyusun tafsir ini dalam menafsirkan syafaat, merujuk pada metodologi Mu'tazilah dalam mengartikan syafaat. Tujuan saya mengutip pendapat ini adalah untuk menarik kesimpulan, bahwa syafaat itu merupakan persoalan yang telah disepakati oleh kaum Muslimin. Adapun tentang kekhususan syafaat, akan dibicarakan dalam bab yang akan datang.

mengingkari syafaat, jelas tidak akan memperolehnya, sedangkan orang yang beriman dan mempercayainya, yakni kalangan Ahlus-Sunnah wal Jama'ah, adalah orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah. Dalam kepercayaan mereka, syafaat bisa diperoleh para pelaku maksiat di kalangan kaum Mukminin, dan bahwa syafaat itu disediakan bagi mereka. Di dalam ayat-ayat Al-Quran tidak terdapat dalil yang mengingkari adanya syafaat. Sebab kata "hari" yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi, *"Dan jagalah dirimu dari (*adzab*) hari (*kiamat, yang pada hari itu*) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpun, dan (*begitu pula*) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya . . . "* dikemukakan dalam bentuk yang mengandung pengertian umum. Hari kiamat mempunyai tahapan-tahapan waktu, yang hari-harinya terdiri dari lima puluh ribu tahun. Sebagian dari waktu tersebut adalah waktu yang bukan untuk pemberian syafaat, sedangkan waktu yang lain adalah waktu untuk pemenuhan janji. Dalam waktu tersebut terdapat *al-maqam al-mahmud* (tempat terpuji) bagi junjungan seluruh umat manusia, Nabi Muhammad Saw., untuk memberikan syafaat. Banyak ayat Al-Quran yang memberi petunjuk tentang jumlah hari-hari dan tahapan-tahapannya di waktu kiamat, antara lain; *'. . . maka tiada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak pula mereka saling bertanya'* (QS. Al-Mu'minun; 23:101) dan *'sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya-menanya'* (QS. Al-Thurr; 52:25).

"Kedua ayat ini menentukan dua bagian waktu (pada Hari Kiamat) yang berbeda dan berubah, salah satu di antaranya menunjukkan waktu saling tanya-menanya, sedangkan yang lainnya bukan untuk itu. Demikian pula halnya dengan syafaat. Dalil-dalil tentang adanya syafaat tidak terbilang jumlahnya, dan semoga Allah SWT melimpahkan syafaat-Nya kepada kita."[14]

Ketika menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا
بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ، وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

14. Lihat *Al-Inshaf* yang terdapat pada bagian pinggir *Tafsir Al-Kasysyaf,* edisi tahun 1367 H., jilid I, halaman 214.

"Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) *sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim."* (QS. Al-Baqarah; 2:254).

Al-Zamakhsyari – dalam *Tafsir*-nya – juga mengatakan sebagai berikut:

"'Tidak ada lagi jual-beli', maksudnya tidak ada lagi jual-beli sehingga kalian bisa memperjual-belikan apa yang kalian nafkahkan dulu, sedangkan yang dimaksud dengan 'Tidak ada lagi persahabatan yang akrab', ialah tidak adanya persahabatan yang di situ kamu bisa memperlihatkan kesetiakawanan kepada orang lain, dan kalau seandainya kamu hendak membebaskan dirimu dari kewajiban yang semestinya kamu laksanakan, maka kamu tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberi pertolongan (syafaat) kepadamu. Sebab syafaat itu hanya berlaku dalam pengertian menambah anugerah (yang telah diberikan Allah)."[15]

Selanjutnya penyusun kitab *Al-Inshaf* mengatakan, "Adapun aliran Qadariyah menempatkan diri mereka pada pendapat yang menyatakan tidak adanya syafaat, dan jelas bahwa mereka tidak akan memperolehnya. Sementara itu, dalil-dalil Ahlus-Sunnah yang menetapkan adanya syafaat kepada orang-orang Mukmin pelaku maksiat, jumlahnya tidak bisa dihitung. Adapun penolakan kalangan Qadariyah didasarkan atas pandangan mereka yang menyatakan bahwa Allah SWT memberi balasan kepada orang-orang yang taat lantaran ketaatan mereka, dan para pelaku maksiat lantaran kemaksiatan mereka, yang menurut anggapan mereka merupakan kewajiban rasional. Kesimpulan yang menolak syafaat ini dihasilkan dari kekeliruan yang seperti itu."[16]

Betapapun juga adanya, maka kesimpulan yang bisa ditarik dari polemik antara dua aliran tersebut adalah, bahwa tentang adanya syafaat itu disepakati oleh kaum Muslimin, sungguhpun di situ terdapat perbedaan-perbedaan dalam penafsiran.

11. Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi,

---

15. Lihat *Al-Kasysyaf*, jilid I, halaman 291.
16. Lihat *Al-Inshaf* pada bagian pinggir *Al-Kasysyaf*, jilid I, halaman 291.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ .

*"Dan jagalah dirimu dari (*adzab*) suatu hari (*yang pada saat itu*) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun, dan (*begitu pula*) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya"* (QS. Al-Baqarah; 2:48).

Al-Baidhawi, dalam *Tafsir*-nya, mengatakan: "Dengan berpegang pada ayat ini, Mu'tazilah menafikan syafaat bagi para pelaku dosa besar (di kalangan kaum Mukminin), dan mereka (Ahlus-Sunnah) menjawab bahwa ayat ini khusus berkaitan dengan orang-orang kafir, karena terdapat banyak ayat dan hadis yang menyebutkan tentang adanya syafaat."

Pendapat ini didukungnya dengan pernyataan bahwa ayat di atas berkaitan dengan orang-orang kafir, dan ia diturunkan sebagai bantahan atas anggapan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa nenek-moyang mereka dapat memberi syafaat kepada mereka."[17]

12. Al-Fattal Al-Naisaburi, salah seorang ulama kita yang hidup pada abad keenam Hijriah, mengatakan bahwa, tidak ada perbedaan di kalangan kaum Muslimin tentang adanya syafaat. Hanya saja kaum Mu'tazilah mengatakan, bahwa tujuan syafaat itu adalah menambah pahala dan derajat, sedangkan menurut kami, tujuannya adalah menggugurkan madharat dan siksa."[18]

13. Al-Rashash yang tergolong ulama abad keenam hijriah, mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Mishbah Al-'Ulum fi Ma'rifat Al-Hayy Al-Qayyum* mengatakan, bahwa "Sesungguhnya syafaat Nabi Saw. pada Hari Kiamat itu ada secara pasti."[19]

14. Dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya, dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya, dan tidak (*pula*) mereka akan ditolong"*,

17. Lihat Al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil,* jilid I, halaman 152.
18. Al-Naisaburi, *Raudhat Al-Wa'izhin,* halaman 406.
19. Al-Rashshash, *Mishbah Al-'Ulum fi Ma'rifat Al-Hayy Al-Qayyum,* yang lebih dikenal dengan nama *Tsalatsina Mas'alat* (Tigapuluh Masalah).

Al-Razi mengatakan, "Umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad mempunyai syafaat di Hari Akhir, dan Mu'tazilah mengatakan bahwa dampak syafaat adalah diperolehnya tambahan manfaat setingkat dengan hak mereka atas itu. Hanya saja, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa umat Islam sepakat bahwa dampak syafaat adalah menggugurkan siksa dari orang-orang yang akan disiksa, baik dengan cara diberi syafaat di Hari Kiamat sehingga mereka tidak masuk neraka, atau mereka telah masuk neraka, lalu diberi syafaat, sehingga mereka keluar dari neraka dan masuk surga. Mereka sepakat bahwa syafaat bukan untuk orang-orang kafir."[20]

15. Al-Muhaqqiq Al-Thusi mengatakan, "Terdapat *ijma'* tentang adanya syafaat. Hanya saja, ada yang mengatakan bahwa syafaat itu untuk menambah manfaat, dan yang membatalkan hak Rasulullah Saw. dari kita."[21]

Yang dimaksud dengan "membatalkan" dalam pernyataan di atas adalah: manakala syafaat itu dimaksudkan untuk meminta pertambahan manfaat, niscaya kita merupakan orang-orang yang memberi syafaat kepada Nabi. Sebab, kita berarti meminta ditambahkannya manfaat, dan yang paling berhak memperoleh tambahan pahala adalah Nabi Saw. Dengan demikian, pendapat ini bathil karena yang memberi syafaat haruslah orang yang lebih tinggi derajatnya dari orang yang diberi syafaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan syafaat tidaklah seperti itu.

Selanjutnya Al-Muhaqqiq Al-Thusi melandaskan syafaat dengan dalil hadis yang telah disebutkan terdahulu, yakni, *"Aku sediakan syafaatku bagi umatku yang melakukan dosa besar."*[22]

16. Al-'Allamah Al-Hilli, dalam komentarnya terhadap pendapat Al-Muhaqqiq Al-Thusi di atas, mengatakan, "Para ulama sepakat tentang adanya syafaat pada diri Nabi Saw. yang dibuktikan dengan firman Allah SWT yang berbunyi, *'Mudah-mudahan Allah menempatkanmu pada tempat yang terpuji.'* Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan 'tempat yang terpuji' itu adalah syafaat. Kemudian para ulama berbeda pendapat tentangnya. Kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa syafaat adalah ungkap-

---

20. Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib,* jilid III, halaman 56.
21. Yang dimaksud dengan "membatalkan" di situ adalah tidak akan ada penambahan manfaat dari diri kita terhadap hak Nabi Saw.
22. Lihat *Syarh Tajrid Al-I'tiqad,* halaman 262-263.

an tentang penambahan manfaat bagi kaum Mukminin yang berhak atas pahala. Sedang aliran yang lain mengatakan bahwa syafaat itu diberikan kepada orang-orang fasik di kalangan umat Islam untuk menggugurkan siksa mereka, dan itulah pendapat yang benar."[23]

Dalam kitabnya yang lain, *Nahj Al-Mustarsyidin,* Al-'Allamah Al-Hilli mengatakan, "Adalah dibenarkan memaafkan orang fasik, sebab telah terbukti bahwa Rasulullah Saw. mempunyai syafaat dan bukan untuk menambah manfaat (pahala). Sebab, kalau tidak demikian, niscaya kita adalah para pemberi syafaat (kepada Nabi Saw.). Dengan demikian, terbukti pulalah bahwa syafaat itu untuk menghilangkan madharat dan menggugurkan siksa."[24]

17. Ibnu Taimiyyah Al-Harrani Al-Dimasyqi mengatakan, bahwa Nabi Saw. mempunyai tiga jenis syafaat. Seterusnya dia berkata: "Adapun syafaat jenis ketiga adalah syafaat di mana Nabi Saw. memberi syafaat kepada orang-orang yang berhak dimasukkan dalam neraka. Syafaat ini merupakan hak beliau, seluruh nabi, para *shiddiqin,* dan yang lain, bagi orang yang berhak atas siksa neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya, dan juga diberikan kepada orang yang telah dimasukkan ke dalamnya."

Seterusnya, Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Rincian untuk itu terdapat dalam kitab yang diturunkan dari langit, dan *atsar* yang diterima dari ilmu yang diberikan para nabi, serta ilmu yang diwarisi dari Nabi Muhammad Saw."[25]

Ibnu Taimiyyah juga mempunyai risalah lain yang berjudul *Al-Istighatsah,* yang di dalamnya beliau menuduh Mu'tazilah dan Khawarij yang mengingkari syafaat menurut pengertian yang selama ini diakui, yakni menggugurkan siksa, sebagai orang-orang yang sesat dan ahli bid'ah (*Ahl dhalal wa bid'ah*). Seterusnya beliau mengatakan, "Adapun orang-orang yang mengingkari apa yang ditetapkan secara *mutawatir* dan *ijma',* adalah kafir, sepanjang kepadanya telah disampaikan hujjah."[26]

---

23. *Ibid,* halaman 262-263.
24. Al-'Allamah Al-Hilli, *Nahj Al-Mustarsyidin,* halaman 205.
25. Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ah Al-Rasa'il Al-Kubra,* jilid I, halaman 403-404.
26. Ibnu Taimiyyah, *Al-Istighatsah,* yang dihimpun dalam *Majmu' Al-Rasa'il Al-Kubra,* jilid I, halaman 481.

18. Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (QS. Al-Baqarah; 2:255), Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, dalam *Tafsir*-nya, mengatakan, "Ini merupakan bagian dari keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah *'Azza wa Jalla,* tak seorang pun yang berbeda pendapat tentang tidak adanya orang yang bisa memberi syafaat tanpa izin-Nya, sebagaimana yang juga dicantumkan dalam hadis Rasul mengenai syafaat yang berbunyi:

آتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَخِرُّ سَاجِدًا، فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَدَعَنِي ثُمَّ يُقَالُ: اِرْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، قَالَ: فَيَحُدُّ لِي حَدًّا فَأُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ.

"Aku tiba di bawah 'Arasy, lalu aku sujud bersungkur. Kemudian Allah memanggilku sebagaimana yang dikehendaki-Nya dalam memanggilku, lalu Dia berkata, 'Angkatlah kepalamu dan engkau telah mendengar (segala perintah-Ku). *Berilah syafaat dan engkau pasti bisa memberi syafaat. Lalu diberikanlah kepastian bagiku, dan aku masukkan mereka ke dalam surga.'"*[27]

19. Nizhamuddin Al-Qusaji, dalam *syarh*-nya atas *Syarh Al-Tajrij,* mengatakan, "Kaum Muslimin sepakat tentang adanya syafaat berdasar firman Allah SWT yang berbunyi, *'Kelak Dia akan menempatkanmu pada tempat yang terpuji.'* Nizhamuddin menafsirkan "tempat yang terpuji" dengan "syafaat."

Sesudah itu beliau mengisyaratkan tentang adanya perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah mengenai makna syafaat, lalu beliau menentukan pilihannya pada pendapat yang selama ini dikenal (mengakui adanya syafaat).[28]

20. Al-Fadhil Al-Miqdad, dalam *syarh*-nya atas *Minhaj Al-Mustarsyidin,* mengatakan bahwa, adanya syafaat bisa dibuktikan melalui beberapa cara. *Pertama,* berdasar *ijma',* dan *kedua* berdasar firman Allah SWT yang berbunyi, *"Dan mohonlah ampunan bagi dosamu, dan bagi* (dosa) *orang-orang Mukmin, laki-laki*

27. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim,* jilid I, halaman 309.
28. Nizhamuddin Al-Qusyaji, *Syarh Al-Tajrij,* halaman 501.

dan perempuan" (QS. Muhammad; 47:19), sedangkan orang-orang fasik, sebagaimana yang akan saya jelaskan nanti, termasuk orang-orang Mukmin. Karena itu, mereka wajib dimasukkan dalam kalangan orang-orang Mukmin yang Rasul diperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi mereka.[29]

21. Al-Muhaqqiq Al-Dawwani mengatakan: "Syafaat untuk mencegah adzab dan meninggikan derajat merupakan sesuatu yang *haq* pada orang-orang yang diberi izin oleh Allah Yang Maha Rahman, yang terdiri dari para nabi dan orang-orang Mukmin atas Mukmin lainnya, berdasar firman Allah SWT yang berbunyi,

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

"Pada hari itu tidak berguna lagi syafaat kecuali orang yang Allah Yang Maha Rahman memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya'." (QS. Thaha; 20:109).[30]

22. Dalam *Al-Mabhats Al-Sab'in,* Al-Sya'rani mengatakan, "Nabi Muhammad adalah orang pertama dan paling utama yang memberikan syafaat pada Hari Kiamat, dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya." Seterusnya Al-Sya'rani mengutip Jalaluddin Al-Suyuthi yang mengatakan bahwa, "Pada Hari Kiamat Nabi Saw. mempunyai delapan jenis syafaat, tiga di antaranya diberikan kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya."[31]

23. Al-'Allamah Al-Majlisi mengatakan, "Tentang syafaat, maka hendaknya diketahui bahwa kebenarannya tidak dipersengketakan di kalangan kaum Muslimin, dan itu termasuk dalam kemestian-kemestian agama (*dharuriyyat al-din*). Yakni, bahwa Rasulullah Saw. memberikan syafaatnya kepada umatnya di Hari Kiamat, dan bahkan kepada umat lain pula. Sedangkan perbedaan pendapat yang terjadi adalah berkenaan dengan arti syafaat dan dampaknya. Yaitu, apakah ia berarti menambah pahala atas orang-orang yang berhak atas pahala, atau menghapuskan dosa atas dosa-dosa orang yang berdosa.

---

29. Al-Fadhil Al-Miqdad, *Irsyad Al-Thalibin,* halaman 206.
30. Al-Dawwani, *Syarh Al-'Aqaid Al-'Adhudiyyah,* jilid II, halaman 270.
31. Al-Sya'rani, *Al-Yawaqit wa Al-Jawahir,* jilid II, halaman 170.

"Muta'zilah dan Khawarij mengkhususkannya dengan arti yang pertama, dengan mengatakan bahwa, adalah wajib bagi Allah untuk memenuhi janji-Nya dalam memberikan siksa, dan syafaat tidak mungkin bisa membatalkan janji yang sudah dinyatakan benarnya itu. Syi'ah berpendapat bahwa syafaat itu berguna untuk menggugurkan adzab, sekalipun dosa tersebut termasuk dalam dosa besar. Syi'ah juga meyakini bahwa syafaat itu tidak terbatas hanya pada Nabi dan para imam sesudah beliau, melainkan juga pada orang-orang saleh setelah mereka diberi izin oleh Allah SWT."[32]

24. Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri mazhab Wahabi, mengatakan, "Telah terbukti bahwa syafaat itu pada Nabi kita Muhammad Saw., para nabi lainnya, para malaikat, para wali, dan anak-anak, sejalan dengan riwayat yang kami terima. Namun kita harus memintanya kepada Dzat Yang memilikinya dan memberikan izin-Nya untuk itu, dengan memohon, 'Ya Allah, perkenankan syafaat Nabi kami kepada kami di Hari Kiamat,' atau *'Allahumma,* Ya Allah, berikan syafaat kepada kami melalui hamba-hamba-Mu yang saleh, atau malaikat-malaikat-Mu,' atau doa yang seperti itu yang kita mohonkan kepada Allah, bukan kepada mereka." Selanjutnya dia juga mengatakan, "Sesungguhnya syafaat itu merupakan sesuatu yang *haq* pada hari akhirat, dan setiap Muslim harus beriman pada adanya syafaat yang diberikan oleh Rasulullah Saw., bahkan oleh pemberi syafaat selain beliau. Hanya saja harapan atas syafaat harus ditujukan kepada Allah SWT. Kewajiban yang ditentukan atas setiap Muslim adalah menghadapkan wajahnya kepada Tuhannya, dan kalau dia sudah mati, Allah akan memberikan syafaat kepadanya melalui Nabi-Nya."

Dari rangkaian kalimatnya di atas, tampak jelas bahwa Muhammad bin Abdul Wahab meyakini adanya prinsip syafaat. Perbedaan antara Muhammad bin Abdul Wahab dengan ulama lainnya terletak pada cara memintanya. Beliau berpendapat bahwa syafaat itu dimohonkan kepada Allah, bukan kepada para pemberi syafaat itu sendiri.[33]

25. Sayyid Al-Syibr mengatakan, "Ketahuilah, bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslimin tentang ada-

---

32. Lihat *Bihar Al-Anwar,* jilid VII, halaman 29-63, dan *Haqq Al-Yaqin,* halaman 473.
33. Lihat *Al-Hidayah Al-Saniyyah,* risalah kedua, halaman 42.

nya syafaat pada penghulu para rasul (Nabi Muhammad Saw.) kepada umatnya, bahkan juga kepada umat-umat lain yang terdahulu. Bahkan juga dinyatakan sebagai salah satu kemestian agama (*dharuriyyat al-din*). Allah SWT berfirman, *'Kelak Allah akan menempatkanmu pada tempat yang terpuji.'* Perbedaannya hanya terletak pada arti syafaat itu sendiri. Kelompok mayoritas berpendapat, bahwa di samping untuk menambah pahala, syafaat juga berguna untuk menggugurkan adzab dari orang-orang Muslim yang fasik yang berhak atas siksa. Sedangkan kaum Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat, bahwa syafaat itu tidak bermanfaat kecuali untuk menambah manfaat bagi kaum Mukminin yang berhak atas pahala. Namun dalil-dalil *aqli* maupun *naqli* jelas membatalkan pendapat mereka."[34]

26. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan, "Ayat-ayat yang berkaitan dengan syafaat termasuk kategori ayat-ayat *mutasyabihat.* Mazhab Salaf menentukan sikap untuk menerima dan membenarkan adanya syafaat, dan itu merupakan suatu keistimewaan yang secara khusus diberikan Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya di Hari Kiamat (yang diungkapkan Allah SWT dengan sebutan "syafaat"), dan kami tidak membatasi hakikatnya lantaran Kemahasucian Allah SWT jualah yang mengetahui makna yang sebenarnya. Sedangkan menurut mazhab Khalaf, kami katakan bahwa yang dimaksud syafaat itu mungkin adalah doa yang dikabulkan oleh Allah SWT. Hadis-hadis yang ada membuktikan adanya syafaat." Seterusnya Syaikh Muhammad Abduh mengemukakan hadis dari dua kitab Shahih, Al-Bukhari dan Muslim. Sesudah itu, pada catatan kaki, beliau mengatakan sebagai berikut, "Makna syafaat sebagai doa yang dikabulkan oleh Allah SWT, dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan ulama lainnya, tanpa diberikan takwil lebih lanjut."[35]

Anehnya, Syaikh Muhammad Abduh, yang memiliki penguasaan yang demikian luas terhadap ilmu-ilmu keislaman, khususnya yang berkaitan dengan tafsir Al-Quran, ketika berbicara tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan para wali Allah – semisal syafaat dan memohon syafaat kepada mereka, bertawassul dan ziarah kubur – mengemukakan pendapat yang kontradiktif dengan itu, dan beliau seakan tidak berusaha keras untuk meng-

34. Lihat *Haqq Al-Yaqin,* jilid II, halaman 143.
35. Lihat Syaikh Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar,* jilid I, halaman 307.

ungkapkan hakikat tersebut melalui kebebasan berpikir, yang menjadi cirinya dalam mengkaji berbagai masalah. Saya melihat bahwa Syaikh Muhammad Abduh seakan telah terpengaruh oleh doktrin Wahabiyah. Ada dugaan kuat bahwa beliau tidak ada sangkut-pautnya dengan banyak pendapat yang dinisbatkan kepada beliau dalam tafsirnya. Saya benar-benar menghormati beliau sedemikian rupa sehingga amat mustahil beliau terpengaruh oleh pandangan Wahabi. Agaknya, murid beliau, Sayyid Rasyid Ridha, telah menyulap pendapat-pendapat gurunya sehingga sejalan dengan pandangan Wahabiyah. Tetapi, betapapun juga, semuanya itu hanya Allah jualah yang mengetahuinya.[36] Semoga Allah SWT mengampuni saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dengan membawa keimanan.

Untuk memperjelas persoalan tersebut di atas, saya melihat murid beliau yang menjadi penyunting kuliah-kuliah beliau, telah menyodorkan tiga pertanyaan besar seputar syafaat yang tidak memperlihatkan karakter gurunya, yaitu:

1. Di dalam Al-Quran tidak terdapat *nash* yang *qath'i* (pasti) tentang adanya syafaat, tetapi hadis-hadis justru menyatakan adanya. Kalau demikian, apa arti semua itu?

2. Syafaat tidak mungkin terealisasi kecuali dengan melepaskan iradat dan menghapuskannya demi syafaat tersebut. Sedangkan Hakim Yang Adil, pasti tidak akan menerima syafaat kecuali jika memang sesuai dengan ilmu-Nya dan sesuai dengan kehendak-Nya atau keputusan-Nya. Jika tidak begitu, seakan Dia telah melakukan suatu kekeliruan, dan baru tahu mana yang benar, atau baru mengetahui bahwa sebenarnya yang baik dan adil itu tidak seperti yang telah dikehendaki atau diputuskan-Nya sebelum itu.

3. Ayat-ayat yang menetapkan adanya syafaat termasuk dalam kategori ayat-ayat mutasyabihat.[37]

Agaknya jawaban-jawaban singkat atas persoalan-persoalan di atas bisa dipandang cukup. Adapun rinciannya, dapat pembaca ikuti dalam risalah saya yang saya susun secara terpisah, yang edisi Arabnya telah diterjemahkan oleh saudara saya Syaikh Ja'far Al-Hadi.

---

36. Benar, dalam tafsirnya tentang Surah Al-Fatihah, pada halaman 46-47, Al-Ustadz Muhammad Abduh terlihat mendukung gerakan Wahabiyah yang saat itu gelombangnya memang telah mencapai berbagai penjuru dunia Islam.

37. Lihat *Al-Manar*, jilid I, halaman 307.

27. Sayyid Sabiq mengatakan, "Yang dimaksud dengan syafaat adalah memohon kebaikan kepada Allah untuk orang lain di Hari Kiamat. Ia merupakan sejenis doa yang dikabulkan Allah SWT, yang di antaranya ada yang disebut dengan *Syafaat al-Kubra* (syafaat besar) yang tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Beliau memohon kepada Allah SWT agar memberi keputusan terhadap sekelompok manusia guna dihindarkan dari petaka, dan Allah SWT mengabulkan permohonan beliau, lalu orang-orang yang terdahulu dan yang terkemudian dibebaskan dari bencana itu. Dengan syafaat tersebut menjadi jelaslah keutamaan Rasulullah Saw. atas seluruh umat, dan inilah 'tempat terpuji' yang dijanjikan Allah SWT kepada beliau dalam firman-Nya yang berbunyi, *'Dan pada sebagian malam, ber-*tahajjud*-lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"* (QS. Al-Isra'; 17:79). Kemudian Sayyid Sabiq menukil ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan syafaat dan membuktikan tentang kebenaran adanya syafaat tersebut; beliau juga mengemukakan beberapa syarat bagi diterimanya syafaat.[38]

28. Syaikh yang mulia Muhammad Jawad Al-Balaghi mengatakan, "Syafaat, dari satu sisi, dinafikan oleh Al-Quran al-Karim, yaitu syafaat untuk kaum musyrikin, atau syafaat yang mereka duga bisa mereka minta dari sesembahan-sesembahan yang mereka pertuhankan di samping Allah. Mereka menganggap bahwa tuhan-tuhan itu bisa memberikan pertolongan melalui ketuhanannya, secara pasti. Atau syafaat dari orang yang mereka patuhi secara mutlak, seperti yang disitir dalam Surah Ya Sin ayat 22, Surah Al-Mu'min ayat 18, Al-Zumar ayat 44, dan Al-Muddatstsir ayat 48. Akan tetapi ditetapkan juga tentang adanya berdasar pengecualian, bahkan melalui penegasan kuat lantaran pentingnya penafian mutlak dari semua orang. Allah SWT berfirman, *'... kecuali dengan izin-Nya', '... kecuali sesudah diberi-Nya izin', '... kecuali bagi orang yang telah diberikan janji kepadanya', 'kecuali orang yang diberi-Nya izin dan perkataannya diridhai oleh Nya',* dan *'kecuali orang-orang yang memperoleh ridha-Nya,'*

---

38. Sayyid Sabiq, *Al-'Aqa'id Al-Islamiyyah,* halaman 73. Sayyid Sabiq adalah pengarang Muslim terkemuka, berasal dari Mesir.

seperti yang terdapat dalam firman-Nya pada Surah Al-Baqarah ayat 256, Yunus ayat 6, Maryam ayat 90, Thaha ayat 108, Al-Anbiya' ayat 29, Saba' ayat 22, Al-Zukhruf ayat 86, Al-Najm ayat 27. Syafaat yang merupakan pengecualian seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah, Yunus, Saba', dan lain-lain itu, merupakan syafaat dalam pengertian mutlak, tidak khusus pada Hari Kiamat, dan tidak pula sebelum wafatnya orang yang memberikan syafaat."[39]

29. Dr. Sulaiman Dunya mengatakan, "Syafaat untuk menghapuskan adzab dan meninggikan derajat adalah hak bagi orang yang telah diberi izin oleh Allah Yang Maharahman, yaitu dari kalangan para nabi (a.s.) dan kaum Mukminin kepada sebagian kaum Mukminin lainnya, berdasar firman Allah yang berbunyi, *'Pada hari itu tiada berguna syafaat kecuali* (syafaat) *orang yang Allah Yang Maharahman telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataanNya'* (QS. Thaha; 20:109), dan *'Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisinya tanpa izin-Nya?'* (QS. Al-Baqarah; 2:255)."[40]

30. Filosof besar Al-'Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Ayat-ayat yang berbicara seputar syafaat ada yang menetapkan kekhususan syafaat hanya bagi Allah SWT, sedangkan yang lainnya memiliki arti yang lebih umum yang mencakup selain Allah berdasar izin dan ridha-Nya, serta bagaimana pelaksanaannya. Ayat-ayat tersebut, tidak diragukan lagi, menetapkan adanya syafaat. Hanya saja, ada yang menetapkan bahwa syafaat tersebut terjadi dengan cara langsung dari Allah SWT, sedangkan yang lainnya menetapkan adanya syafaat dari yang selain Allah, berdasar izin dan ridha-Nya."

Sesudah itu Al-'Allamah Thabathaba'i mengemukakan bentuk pengkompromian ayat-ayat tersebut, yang penjelasannya dapat pembaca ikuti sendiri dalam tafsirnya ketika beliau membahas ayat-ayat tersebut.[41]

31. Al-Ustadz Syaikh Muhammad Al-Faqi mengatakan, "Sungguh Allah telah menganugerahkan syafaat kepada Nabi-Nya, dan semua nabi-nabi dan rasul-rasul lain, serta orang-orang saleh, dan banyak dari kaum Mukminin. Sebab, sekalipun syafaat

39. Muhammad Jawad Al-Balaghi, *'Ala' Al-Rahman,* jilid I, halaman 62.
40. Dr. Sulaiman Dunya, *Muhammad Abduh Baina Al-Falasifah wa Al-Kalamiyyin,* jilid II, halaman 628.
41. Al-'Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan,* jilid I, halaman 158.

itu seluruhnya kepunyaan Allah sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, *'Katakanlah, sesungguhnya syafaat itu seluruhnya bagi Allah,'* namun Allah SWT boleh saja memuliakan orang-orang yang dipilih-Nya dengan (memberikan) syafaat tersebut kepada mereka, sebagaimana halnya Dia boleh memberikan apa yang dikehendaki-Nya dari kepunyaan-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya pula, tanpa ada halangan apa pun."

Seterusnya beliau mendasarkan dalil-dalil syafaat pada ayat-ayat, riwayat-riwayat dan ucapan-ucapan yang termasyhur dari para sahabat.[42]

32. Muhaqqiq besar Sayyid Abu al-Qasim Al-Khu'i mengatakan, "Dari ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah SWT telah memberi izin kepada sebagian dari hamba-hamba-Nya untuk memberi syafaat. Hanya saja Al-Quran tidak secara jelas menunjuk kepada seseorang kecuali Rasulullah Saw. Allah SWT berfirman, bahwa tidak memiliki syafaat kecuali orang-orang yang telah diberi janji oleh Allah SWT." Akhirnya beliau mengatakan, bahwa "riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Saw. dan para penerima wasiatnya yang mulia dalam masalah ini (syafaat) adalah *mutawatir.*"[43]

***

Itulah sejumlah kecil dari sekian banyak pendapat para ulama yang bisa saya nukilkan, agar pembaca dapat menelaah secara obyektif pendapat-pendapat para ulama dari kedua aliran yang berbeda tentang masalah penting ini. Semua itu merupakan teks-teks dan pernyataan-pernyataan yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Namun ada sebagian penulis Mesir yang tampaknya telah terpengaruh pemikiran paham Wahabi[44] pada awal abad keempat belas Hijriah, yang dilatarbelakangi oleh politik yang

42. Al-Syaikh Muhammad Al-Faqi, *Al-Tawassul wa Al-Ziyarah fi Al-Syari'at Al-Islamiyyah,* halaman 206.
43. Sayyid Abu al-Qasim Al-Khu'i, *Al-Bayyan,* jilid I, halaman 342.
44. Padahal pendiri gerakan Wahabiyah sendiri tidak mengingkari prinsip syafaat dan sekadar menolak kebolehan meminta syafaat kepada manusia dan bukan kepada Allah, serta mengatakan bahwa, "Diperbolehkan memanjatkan doa dengan, *'Allahumma,* Ya Allah, berikan izin kepada Rasulullah Saw. untuk memberikan syafaat berkenaan dengan hak atas diriku," dan tidak boleh berdoa dengan, "Berikan syafaat Tuan, Ya Rasulullah, untuk hak yang berkenaan dengan diriku." Diskusi dengan penganut Wahabiyah diuraikan pada bagian lain.

berkembang waktu itu, memiliki pendapat lain yang bertentangan dengan pendapat kaum Muslimin. Pendapat-pendapat tersebut akan saya uraikan:

33. Muhammad Farid Wajdi, dalam *Da'irah Ma'arif* (Encyclopedia)-nya, mengatakan, "Syafaat berarti permintaan untuk dibebaskan dari dosa, dan dalam peristilahan agama berarti permintaan dari beberapa orang saleh kepada Allah SWT agar membebaskan siksa dari orang-orang yang berdosa. Kepercayaan seperti ini berasal dari agama-agama lain, dan hal itu tidak lain merupakan penyelewengan yang dilakukan oleh para *kahin* (tukang tenung) agar mereka mempunyai kedudukan terpandang di tengah orang banyak. Kemudian datang Islam untuk meluruskan akidah umat manusia pada sisi ini." Selanjutnya Farid Wajdi mengemukakan uraian tentang syafaat. Dia mengemukakan firman Allah, *"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* dan *"berapa banyak malaikat di langit (*yang*) syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(*-Nya*)"* (QS. An-Najm; 53:26). Kemudian dia mengatakan, "Jadi, jika seorang Muslim telah mengetahui bahwa Pemberi syafaat dan Yang dimintai syafaat itu adalah Allah, dan bahwasanya tidak ada seorang pun yang dapat memenuhinya, maka hendaknya dia mengangkat kepalanya dari meminta kepada sesamanya dan beralih kepada Tuhannya. Berhati-hatilah Anda terhadap hal itu, agar supaya Anda terjauh dari keyakinan keberhalaan. Dengan begitu Anda akan menjadi lebih dekat dengan agama Ilahiah."[45]

Rasanya sulit dipercaya adanya seorang pemikir terkemuka yang telah menghabiskan usianya untuk membela Islam dengan menulis karya yang sangat berharga, mengemukakan pendapat tentang syafaat seperti yang dikemukakan Farid Wajdi ini. Pendapatnya itu memperlihatkan ketidakseriusannya dalam berpikir tentang makna syafaat yang dikemukakan oleh Al-Quran, disebutkan oleh berbagai hadis, dan menjadi pendapat banyak ulama. Pembaca dapat melihat, bahwa Farid Wajdi menolak syafaat pada awal pernyataannya di atas, lalu mengomentari bahwa hal seperti itu merupakan akidah berbahaya yang diselundupkan

---

45. Farid Wajdi, *Da'irah Ma'arif Al-Qarn Al-Rabi' 'Asyar,* jilid V, halaman 402, artikel *"Syafaat"*

para *kahin* di tengah umat Islam ketika beliau mengatakan bahwa, "kepercayaan seperti ini membahayakan agama, dan ia tak lain hanyalah penyelewengan yang dilakukan oleh para *kahin* dengan tujuan agar mereka memperoleh kedudukan terpandang di tengah umat." Akan tetapi di akhir uraiannya Farid Wajdi mengemukakan pendapatnya yang sama dengan Wahabiyah berkenaan dengan meminta syafaat yang jelas-jelas ada itu. Namun, kita hanya boleh memintanya kepada Allah SWT. Beliau mengatakan, "Maka, jika seorang Muslim telah mengetahui bahwa Yang memberi syafaat dan Yang dimintai syafaat itu hanyalah Allah tanpa ada seorang pun (selain-Nya) yang bisa memenuhinya, maka hendaknya dia mengangkat kepalanya dari meminta syafaat kepada sesamanya, dan beralih hanya meminta kepada Tuhannya."

Cukup banyak bukti yang bisa pembaca temukan tentang dampak positif yang diberikan oleh kepercayaan terhadap syafaat yang benar seperti yang dikemukakan oleh Al-Quran Al-Karim, dan yang didukung pula oleh rasio dan bukti-bukti yang tak terbantah. Apa yang disebut Farid Wajdi sebagai sesuatu yang berbahaya itu tak lain adalah syafaat yang diciptakan oleh kepercayaan keberhalaan dan agama Yahudi yang amat jauh dari akidah Islamiah. Tidaklah bisa dibenarkan, berdasar kriteria rasio, menginterpretasikan salah satu di antara prinsip-prinsip Islam dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di kalangan penganut agama lain.

34. Sekadar diketahui, beliau bukanlah satu-satunya penulis yang melakukan kekeliruan seperti itu. Tetapi beliau diikuti oleh pemikir lain sezamannya, Thanthawi, ketika yang disebut terakhir ini, dalam *Tafsir*-nya, mengakui syafaat sebagai salah satu di antara prinsip-prinsip Islam yang telah diterima kebenarannya, dan bahwa dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat antara Mu'tazilah dan para filosof, dengan seluruh aliran dalam Islam. Kalaupun ada perbedaan, maka hal itu hanya mengenai arti dan tujuan syafaat. Selain itu, ia pun tidak dapat dianalisis dengan pengertian yang benar melalui penafsiran yang jauh dari makna syafaat yang sesungguhnya. Dia antara lain mengatakan:

"Nabi Saw. itu seperti matahari terang yang menyinari daratan dan lautan, benih-benih dan tumbuh-tumbuhan, tanah tandus dan tanah subur. Masing-masing dari tempat-tempat itu mengambil manfaatnya sendiri-sendiri dari sinar matahari yang diterima-

nya, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan umat manusia yang mengikuti nabi-nabi dalam hal perkembangan dan ihwal keagamaan mereka. Mereka memiliki perbedaan yang sejalan dengan perbedaan mereka dalam daya serap, moral, kesiapan-kesiapan, dan lingkungan mereka masing-masing. Perbedaan ihwal mereka di akhirat, merupakan hasil dari perbedaan mereka di dunia. Jadi tidaklah menjadi masalah jika ternyata kemudian mereka memiliki perbedaan dalam menerima ajaran Islam lantaran perbedaan ihwal mereka yang seperti itu." Akhirnya beliau juga mengatakan, "Dan hendaknya diketahui bahwa syafaat itu mempunyai benih, pohon dan buah. Benihnya adalah ilmu, pohonnya adalah amal, dan buahnya adalah keselamatan di akhirat. Para Nabi mengajari manusia di dunia, dan di dunia ini pulalah mereka menyemaikan benih. Kalau manusia mengamalkan apa yang mereka dengar dari para nabi itu, maka mereka akan memetik buah, yakni keselamatan di akhirat dan derajat yang tinggi. Dengan demikian pangkal syafaat adalah ilmu, batang tubuhnya adalah amal, dan ujungnya adalah keselamatan dan derajat yang tinggi di akhirat. Syafaat merupakan bagian dari kepemimpinan. Jadi, barangsiapa yang tidak mengamalkan apa yang diturunkan Allah dan menyimpang dari kebenaran, berarti dia telah menyia-nyiakan pemberian-pemberian Allah yang diperuntukkan baginya, yakni benih-benih syafaat."[46]

Pendapat tersebut bahkan dinisbatkan juga kepada Muhyiddin Ibn Al-'Arabi dan Imam Al-Ghazali, yang penjelasannya akan saya kemukakan pada bagian yang akan datang.

Pengertian syafaat yang dikemukakan tersebut di atas, andaikata memang betul demikian, sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Al-Quran dan yang terdapat dalam riwayat-riwayat, seperti yang akan saya kemukakan lebih lanjut, nanti.

Tidak bisa disangkal bahwa interpretasi syafaat seperti yang kita lihat dari pernyataan di atas – walaupun pada dasarnya shahih dalam pendefinisiannya – adalah tepat bila disebut bahwa syafaat jenis *pertama* adalah syafaat keterpimpinan (*Al-Syafa'at Al-Qiyadiyyah*), sedangkan yang *kedua* adalah syafaat amaliah. Hanya saja, kedua pengertian tersebut sama sekali tidak sejalan dengan

---

46. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim,* jilid I, halaman 64-65, dengan sedikit ringkasan.

apa yang telah disepakati oleh mayoritas umat, karena yang disebut belakangan ini menginterpretasikannya dengan hadis *mutawatir* yang mengandung arti "disediakannya syafaat bagi para pelaku dosa besar atau kaum Mukminin yang berdosa". *Al-syafa'at al-qiyadiyyat* sama sekali tidak bisa diberlakukan secara khusus pada kelompok yang mana pun, tapi merupakan limpahan anugerah Allah yang mengandung pengertian sangat umum dengan diutusnya Nabi Saw. kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana halnya dengan *al-syafa'ah al-qiyadiyyah* yang tidak sesuai dengan pengertian yang termuat dalam istilah syafaat itu sendiri, maka syafaat amaliah yang diartikan sebagai hukum-hukum Allah dan fungsi-fungsi keagamaan, demikian pula halnya. Kendati ia bisa menyelamatkan manusia di akhirat, namun ia sama sekali tidak ada kaitannya dengan istilah yang berlaku selama ini.

Pendeknya, penulis buku tersebut, karena tidak mampu menyelesaikan kemusykilan yang dihadapinya ini, lalu menginterpretasikan syafaat dengan dua pengertian lain, yang dua-duanya sama sekali tidak memiliki kaitan dengan arti syafaat yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi.

Pada bagian yang akan datang, pembaca akan menemukan pengertian syafaat yang sebenarnya, setelah membaca ayat-ayat yang saling menafsirkan satu sama lain, sehingga hilanglah perbedaan pendapat yang selama ini tampak di mata pembaca. Kemudian akan saya lanjutkan dengan kajian tentang pengertian syafaat itu sendiri. Untuk itu saya telah membuat bab tersendiri.

BAB II
SYAFAAT DALAM AL-QURAN

Kata syafaat, dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa Surah Al-Quran sebanyak tiga puluh kali. Banyaknya penyebutan masalah syafaat ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Al-Quran terhadap prinsip ajaran Islam yang satu ini, baik dalam segi penafiannya maupun penetapan keberadaannya. Hanya saja, untuk memperoleh kesimpulan yang benar dari ayat-ayat tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam satu deret, sehingga satu sama lain bisa saling menafsirkan, dan sebagian darinya bisa menjadi petunjuk dalam menginterpretasikan ayat lainnya. Sebab, adalah merupakan kekeliruan manakala kita membatasi penafsiran syafaat hanya pada satu ayat saja seraya mengabaikan ayat-ayat lainnya, yang mungkin bisa menjadi petunjuk untuk mendapatkan arti yang dikehendaki oleh ayat tersebut. Metode ini, yakni membahas satu ayat secara terpisah dengan mengabaikan ayat-ayat lainnya, merupakan kesalahan yang dibuat oleh para peneliti yang mendasarkan kajiannya pada Al-Quran, dan pada gilirannya akan melahirkan pendapat yang menyimpang dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan akidah. Sebab, sejauh yang bisa kita amati, setiap pemeluk suatu akidah pasti mendasarkan keyakinannya pada ayat-ayat Al-Quran atau hadis yang sejalan dengan pendapatnya. Akan tetapi, yang lebih keliru adalah menyandarkan suatu pendapat hanya pada satu ayat yang bisa jadi penjelasannya ditemukan pada ayat lainnya. Itu sebabnya, maka Nabi yang mulia mengatakan, *"Sesungguhnya Al-Quran itu saling membenarkan, sebagian atas sebagian yang lain,"* dan bahwa *"Ayat-ayat Al-Quran itu tidak diturunkan untuk saling mendustakan sebagian atas sebagian lainnya, akan tetapi ia diturunkan untuk saling membenarkan satu sama lain."* Seterusnya beliau mengatakan pula: *"Sesungguhnya kaum sebelum kamu dibinasakan lantaran mereka mempertentangkan sebagian isi* Kitabullah

dengan sebagian lainnya, padahal Kitabullah *itu diturunkan untuk saling membenarkan sebagian atas sebagian lainnya. Karena itu janganlah kamu jadikan* Kitabullah *itu menjadi saling mendustakan sebagian atas sebagian lainnya. Apa yang engkau ketahui, maka katakanlah, dan apa yang tidak engkau ketahui, serahkanlah kepada orang yang mengetahuinya."*[1]

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, menambahkan, "Dan Al-Quran itu sebagian membicarakan sebagian yang lainnya, dan saling mendukung."[2]

Untuk itu, tidak ada jalan lain bagi kita kecuali mengemukakan semua ayat yang berkaitan dengan syafaat, lalu menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut secara serempak. Berdasar itu, maka menurut hemat saya, ayat-ayat yang berkaitan dengan syafaat itu bisa dibagi menjadi beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok mempunyai maksud tertentu.

Kelompok Pertama: Ayat-ayat yang Menafikan Syafaat

Untuk kelompok ini kita hanya menemukan tak lebih dari satu ayat yang menafikan adanya syafaat dalam pengertiannya yang umum, yaitu yang terkandung dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual-beli, tidak pula ada persahabatan yang akrab, dan tidak pula ada syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim" (QS. Al-Baqarah; 2:254).

Ayat ini secara jelas menafikan adanya syafaat, dan agaknya pengertian lahiriahnya inilah yang dijadikan pegangan oleh orang-orang yang meyakini bahwa syafaat itu merupakan kepercayaan

1. Al-Hafish Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur,* jilid II, halaman 6.
2. Lihat *Nahj Al-Balaghah,* dengan editor Muhammad Abduh, jilid II, halaman 32, pidato ke-149.

yang diciptakan para *kahin* agar mereka memperoleh kedudukan yang terhormat di mata umat mereka.[3] Sesungguhnya sumber kekeliruan dalam menafsirkan ayat terletak pada pembatasannya pada satu ayat ini saja seraya mengabaikan maksud-maksud yang terkandung di dalam ayat lainnya (yang juga berbicara tentang syafaat).

Untuk menjelaskan hal tersebut, maka bila kita perhatikan ayat berikutnya, yakni ayat sesudah itu, niscaya kita akan mengerti bahwa ayat tersebut sesungguhnya menjelaskan tentang adanya syafaat di sisi Allah SWT manakala syafaat tersebut disertai dengan izin-Nya. Allah SWT berfirman dalam ayat selanjutnya:

مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ·

"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah; 2:255).

Nah, apakah sesudah adanya penjelasan ini kita masih bisa meyakini tidak adanya syafaat sama sekali, lalu keyakinan tersebut kita nisbatkan kepada Al-Quran, dan selanjutnya menyatakan pula bahwa keyakinan tentang syafaat itu merupakan hasil rekaan para *kahin*? Tentu saja tidak!

Selanjutnya, dalil yang amat jelas yang terdapat dalam ayat tersebut menunjukkan adanya penafian sebagian dari syafaat, bukan seluruhnya. Firman Allah yang berbunyi, *"... dan tidak pula ada persahabatan yang akrab,"* secara jelas mengatakan tentang terputusnya ikatan persahabatan yang akrab di Hari Kiamat, tanpa ada perbedaan antara orang Mukmin dan kafir. Padahal Al-Quran menjelaskan, bahwa yang terputus adalah persahabatan di kalangan orang-orang kafir, saat Allah SWT berfirman: *"Sahabat-sahabat karib, pada Hari itu, sebagian menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kecuali orang-orang yang bertakwa"* (QS. Az-Zukhruf; 43:67).

Pengecualian yang terdapat dalam ayat ini, yang menunjuk pada tidak adanya permusuhan di kalangan orang-orang yang bertakwa, secara tergesa-gesa disimpulkan sebagai langgengnya persahabatan dan tidak adanya permusuhan di dunia.

Dalam *Al-Kasysyaf*, Al-Zamakhsyari mengatakan, "Pada Hari

3. Lihat kembali Bab I.

itu terputuslah segala bentuk persahabatan antara dua orang sahabat karib yang tidak berada pada jalan Allah, atau ia berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Sedangkan persahabatan dua orang sahabat yang berada di jalan Allah merupakan persahabatan yang kekal dan semakin kuat manakala mereka melihat pahala. Persahabatan seperti itu merupakan persahabatan di jalan Allah dan membenci di jalan Allah pula."[4]

Al-'Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Sesungguhnya tanda-tanda persahabatan yang akrab adalah manakala seseorang memberi bantuan kepada sahabatnya dalam menyelesaikan urusan-urusannya. Apabila hal itu dilakukan selain di jalan Allah, maka hasilnya adalah pertolongan menuju penderitaan yang abadi dan azab yang kekal, sebagaimana firman Allah SWT ketika menuturkan perkataan mereka yang berbunyi, *'Duhai, celakalah aku, alangkah baiknya andaikata dulu aku tidak menjadikan si fulan sebagai sahabat karib. Dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran sesudah Al-Quran itu datang kepadaku ...'* (QS. Al-Furqan; 25:29). Adapun sahabat-sahabat karib yang terdiri dari orang-orang yang bertakwa, maka persahabatan mereka semakin kokoh dan bermanfaat di Hari Kiamat.

"Dalam hadis Nabi dikatakan, bahwa bila datang Hari Kiamat terputuslah segala hubungan persaudaraan, hilanglah ikatan nasab, dan musnah pulalah ikatan persahabatan kecuali persaudaraan di jalan Allah. Karena itu, Allah SWT berfirman, *'Sahabat-sahabat karib, pada Hari itu, sebagian menjadi musuh bagi sebagian lainnya, kecuali orang-orang yang bertakwa.'* "[5]

Pendeknya, perubahan persahabatan yang akrab menjadi permusuhan itu disebabkan oleh sesuatu seperti yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi, "... *dia telah menyesatkan aku dari Al-Quran.*" Penyebab ini terhindarkan dari orang-orang yang bertakwa, sehingga ikatan persahabatan mereka tetap kekal di Hari Kiamat.

Berdasar itu — dan berdasarkan kenyataan bahwa yang dinafikan oleh ayat di atas adalah suatu bentuk persahabatan tertentu, bukan semua persahabatan — maka syafaat yang dinafikan oleh ayat tersebut di muka adalah suatu syafaat tertentu, bukan syafaat dalam semua bentuknya.

---

4. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, jilid III, halaman 102.
5. Al-'Allamah Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan*, tentang ayat tersebut di atas.

Bisa saya tambahkan di sini bahwa yang jelas dinafikan di situ adalah syafaat yang berkaitan dengan diri orang-orang kafir, berdasar dalil yang terdapat pada akhir ayat tersebut yang berbunyi, *"... dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."* Lalu, jika persoalannya seperti itu, masih bisakah kita menjadikan ayat ini sebagai dalil bagi dinafikannya syafaat sama sekali di Hari Kiamat nanti? Tentu saja tidak!

Kelompok Kedua: Ayat-ayat yang Menolak Keyakinan Orang-orang Yahudi tentang Syafaat

Kelompok ayat yang akan pembaca temukan di bawah nanti mengandung arti penafian keyakinan orang-orang Yahudi tentang syafaat, karena dalam hal ini mereka memiliki keyakinan tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Mereka meyakini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan, dan mereka adalah anak-anak dan kekasih-Nya. Tentang mereka ini Allah SWT berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصٰرٰى نَحْنُ أَبْنٰٓؤُا اللّٰهِ وَأَحِبّٰٓؤُهُ .

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami adalah putera-putera dan kekasih Allah.'" (QS. Al-Ma'idah; 5:18).

Mereka meyakini bahwa ikatan-ikatan kebangsaan yang ada di antara mereka dan para nabi mereka adalah sesuatu yang bisa menyelamatkan mereka dari azab, dan memasukkan mereka ke dalam surga. Sekadar tergabung dalam ikatan kebangsaan dan hubungan nasab dengan nabi-nabi mereka, cukup sudah – dalam pandangan mereka – untuk menyelamatkan diri mereka dari azab. Sebab mereka berkata:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصٰرٰى .

"Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani" (QS. Al-Baqarah; 2:111).

Ekstremitas mereka sudah sampai pada tingkat demikian rupa sehingga mereka menganggap diri mereka tidak akan tersentuh api neraka kecuali beberapa hari saja. Oleh sebab itu Allah SWT memberikan bantahan terhadap anggapan mereka tersebut, yang di-

kemukakan di akhir ayat ini, yaitu:

قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللهِ عَهْدًا

"Katakanlah, apakah kamu sekalian telah membuat janji bersama Allah tentang itu?" (QS. Al-Baqarah; 2:80).

Pada ayat yang lain Allah SWT juga memberikan bantahan yang sama melalui firman-Nya yang berbunyi:

> *"Yang demikian itu (*anggapan bahwa tidak akan ada yang masuk surga kecuali orang-orang Yahudi dan Nasrani*) adalah angan-angan mereka belaka. Katakanlah, 'Kemukakanlah bukti kebenaranmu jika kamu betul-betul orang yang benar.' Sama sekali tidak demikian. Bahkan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (*pula*) mereka bersedih hati."* (QS. Al-Baqarah; 2:111-112).

Orang-orang Yahudi itu meyakini bahwa nabi-nabi yang merupakan nenek-moyang mereka itu akan memberikan syafaat kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari azab, baik mereka itu melaksanakan syariat maupun tidak. Semata-mata bergabung dalam ikatan kebangsaan dan hubungan keturunan, cukup sudah untuk menyelamatkan mereka dari azab itu.

Itulah kepercayaan mereka tentang syafaat. Di sini terdapat banyak ayat yang membantah keyakinan dan anggapan mereka itu, antara lain:

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي
فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَٰلَمِينَ ، وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ
نَفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ .

"Wahai Bani Israil, ingatlah kamu akan nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu, dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas seluruh alam, dan takutlah kamu akan sua-

tu Hari yang pada waktu itu seseorang tidak bisa membela orang lain walau sedikitpun, dan tidak pula diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong." (QS. Al-Baqarah; 2:47-48).

Pembaca bisa melihat sendiri bahwa kesatuan (yang terdapat dalam kedua ayat di atas) mengandung maksud yang berisi penafian diterimanya syafaat, yaitu syafaat yang keliru sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Yahudi pada waktu itu, yang tanpa syarat apa pun, baik dalam diri pemberi syafaat maupun orang yang diberi syafaat. Yang mirip dengan ayat tersebut adalah firman Allah sesudah ayat 122 Surat Al-Baqarah, yakni: *"Dan takutlah kamu akan suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan orang lain sedikit pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya, dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya, dan tidak* (pula) *mereka akan ditolong."* (QS. Al-Baqarah; 2:123).

Karena itu, kedua ayat di atas tidak mungkin dipegangi (sebagai dalil) bagi penafian syafaat pada Hari Kiamat kelak.

Al-Zamakhsyari, dalam *Al-Kasysyaf*-nya, mengatakan, "Orang-orang Yahudi menganggap bahwa nenek-moyang mereka yang nabi-nabi itu akan memberi syafaat kepada mereka, tetapi mereka akan kecewa."[6]

At-Thibrisi mengatakan, "Ayat ini (Al-Baqarah: 47) khusus berlaku bagi orang-orang Yahudi, sebab mereka mengatakan, *"Kami adalah putera-putera nabi, dan bapak-bapak kami itu akan memberi syafaat kepada kami."* Kemudian Allah SWT membuat mereka berputus asa terhadap syafaat tersebut. Ayat yang mengandung pengertian khusus ini kemudian diberlakukan secara umum. Buktinya adalah *ijma'* di kalangan umat yang mengatakan bahwa Nabi Saw. mempunyai syafaat yang diterima (*maqbulah*), sekalipun mereka berbeda pendapat tentang teknik pelaksanaannya."[7]

Syaikh Muhammad Abduh, dalam *Tafsir Al-Manar,* mengatakan, "Hari itu adalah Hari yang saat itu terputus segala hubungan sebab-akibat, lenyap manfaat ikatan nasab, dan tidak berlakulah sunnah dalam kehidupan yang berkaitan dengan kebebasan manusia untuk memilih dengan jalan membayar tebusan dan pengganti

---

6. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* jilid I, halaman 215.
7. At-Thibrisi, *Majma' Al-Bayan,* jilid I, halaman 103.

untuk dirinya, serta meminta pertolongan melalui syafaat (bantuan) para penguasa meski kadang-kadang dia bisa menemukan seorang penolong, baik dalam hal kebenaran maupun kebatilan....

"Orang-orang Yahudi yang kepada mereka ayat di atas ditujukan, sebagaimana halnya dengan orang-orang Jahiliah lainnya, menganalogikan urusan akhirat dengan urusan duniawi, sehingga mereka menganggap bisa terbebas dari azab dengan membayar tebusan atau pengganti, atau melalui pertolongan (syafaat) dari orang-orang yang dekat dengan penguasa yang dengan itu pendapatnya bisa diubah dan kehendaknya bisa dihapuskan."[8]

Pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh tafsir ini mengungkapkan isi dan maksud ayat di atas. Juga, bahwa ayat itu tidak menunjuk suatu arti kecuali syafaat sebagaimana yang menjadi anggapan orang-orang Yahudi, yaitu tentang bisa dibebaskannya pelaku maksiat dari azab dengan diutusnya pemberi syafaat kepada orang yang diberi syafaat dari sisi-Nya, tanpa syarat apa pun. Padahal syafaat yang dikemukakan oleh ayat-ayat Al-Quran menunjukkan *nash* yang bertentangan dengan itu dalam kedua tingkat tersebut, yakni diutusnya pemberi syafaat, dan adanya syarat-syarat. Dengan demikian, syafaat tidak bisa direalisasikan kecuali dengan diutusnya pemberi syafaat dari sisi-Nya, yakni pemberi syafaat yang memohonkannya, bukan dengan diutusnya pemberi syafaat itu kepada-Nya, sebagaimana yang akan kita lihat pada uraian selanjutnya nanti. Bahkan Allah SWT pun tidak akan mengutus seorang pemberi syafaat untuk semua kondisi dan keadaan, dan tidak pula sesuatu yang berkaitan dengan hak semua orang, melainkan harus disertai syarat-syarat tertentu, sebagaimana yang akan pembaca lihat keterangannya nanti.

Kelompok Ketiga: Ayat-ayat yang Menafikan Seluruh Syafaat untuk Orang Kafir

Terdapat pula kelompok ayat yang menafikan syafaat bagi orang-orang kafir pada Hari Kiamat, atau yang menyatakan bahwa syafaat orang-orang yang memberi syafaat tidak berguna bagi mereka. Ayat-ayat itu adalah:

1. يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ، قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

8. Lihat, *Al-Manar,* jilid I, halaman 305-306.

فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ، قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

*"Berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (*ke dunia*) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan"* (QS. Al-A'raf; 7:53).

Kesimpulan yang bisa kita tarik dari ayat ini adalah, bahwa orang-orang yang tidak beriman dan beramal, pada Hari Kiamat nanti mengakui bahwa apa yang dibawa oleh para rasul itu adalah benar. Akan tetapi mereka mengangan-angankan adanya para pemberi syafaat yang akan memberikan syafaatnya kepada mereka untuk membebaskan mereka dari azab atau mengembalikan mereka ke dunia sehingga mereka bisa beramal tidak seperti amal yang dulu mereka lakukan, yaitu kemusyrikan dan kemaksiatan. Namun mereka telah mencelakakan diri mereka sendiri dengan azab, dan lenyaplah tuhan-tuhan yang dulu mereka ada-adakan dan yang mereka anggap bisa memberikan syafaatnya. Berdasar itu, maka ayat ini mengemukakan akibat yang harus dipikul oleh orang-orang kafir. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan menemukan seorang pemberi syafaat yang bisa dimintai syafaat.

2. إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَمَا أَضَلَّنَا إِلَّا الْمُجْرِمُونَ ، فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ .

"Karena kami mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab" (QS. Al-Syu'ara'; 26:98-101).

Maksud ayat ini adalah, sesungguhnya para penghuni neraka,

di Hari Kiamat nanti, berkata dengan penuh penyesalan kepada para pengikut Iblis dan berhala-berhala yang menjadi penyebab kesesatan mereka, *"Karena kami mempersamakan kamu dengan Allah SWT"* dengan menjadikan kalian sebagai tujuan penyembahan. Kemudian mereka mengakui bahwa tiada yang menyesatkan mereka kecuali orang-orang yang berdosa, serta memperlihatkan penyesalan mereka dengan mengatakan, *"maka kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat pun,"* yang dapat memberi syafaat kepada kami serta memohon pembebasan atas siksa bagi kami, dan kami *"tidak pula mempunyai sahabat-sahabat karib"* yang bisa membantu kami mengatasi persoalan kami.

3. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّيْنِ حَتَّى أَتَانَا الْيَقِيْنُ، فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِيْنَ.

"'Dan adalah kami mendustakan Hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian.' Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat" (QS. Al-Muddatstsir; 74:46-48).

Ayat ini juga senada dengan ayat-ayat yang menafikan adanya syafaat di Hari Kiamat bagi orang-orang kafir yang terputus hubungan mereka dengan Allah SWT lantaran kekufuran mereka kepada-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada Kitab-Kitab-Nya, sebagaimana halnya keterputusan hubungan spiritual mereka dengan orang-orang saleh yang bisa memberi syafaat karena mereka bergelimang kefasikan dan amal-amal yang buruk. Sepanjang seorang pemberi syafaat dan yang akan diberi syafaat tidak ada ikatan spiritual, maka pemberi syafaat itu pasti tidak akan bisa menyelamatkan dan menyucikan mereka.

Perlu saya tambahkan di sini, bahwa syafaat itu bergantung pada izin Allah. Jadi, bagaimana mungkin Allah SWT memberi izin kepada seorang pemberi syafaat untuk memberikan syafaatnya kepada orang yang tidak memiliki hubungan spiritual dengannya, dan juga dengan Allah SWT?

Barangkali yang dimaksudkan dengan syafaat dari orang-orang yang memberi syafaat yang terdapat dalam Surah Al-Muddatstsir itu adalah syafaat berhala-berhala dan patung-patung yang mereka anggap bisa memberikan syafaat di Hari Kiamat, mungkin pula

syafaat para malaikat dan nabi-nabi.

Tetapi, bagaimanapun juga, kelompok ayat ini menafikan syafaat dalam kasus tertentu, yakni kasus orang-orang kafir dan orang-orang yang terputus hubungan dirinya dengan Allah SWT.

Kelompok Keempat: Ayat-ayat yang Menafikan Kelayakan Berhala-berhala untuk Memberi Syafaat

Kelompok ayat ini mengandung tujuan menafikan kelayakan atas berhala-berhala untuk memberikan syafaat. Yang demikian ini disebabkan karena orang-orang Arab jahiliyah menyembah berhala karena mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah. Ayat-ayat yang berkaitan dengan itu, adalah:

1. وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ.

"... dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) *antara kamu, dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap* (sebagai sekutu Allah)*."* (QS. Al-An'am; 6:94).

2. وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ.

"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan"* (QS. Yunus; 10:18).

3. وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاءُ وَكَانُوا بِشُرَكَائِهِمْ كَافِرِينَ.

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka, dan adalah mereka mengingkari berhala itu" (QS. Ar-Rum; 30:13).

4 أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ، قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ.

*"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (*kamu mengambilnya juga*) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (*pula*) berakal?'"* (QS. Az-Zumar; 39:43).

5 ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ.

*"Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (*Allah*) Yang Maha Pemurah menghendaki kemadharatan terhadapku niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku, dan tidak (*pula*) dapat menyelamatkanku?"* (QS. Ya Sin; 36:23).

Ayat-ayat tersebut di atas menafikan kelayakan sesembahan-sesembahan yang batil untuk memberikan syafaat, dan itu sangat jelas terlihat dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberikan madharat dan tidak (*pula*) memberi manfaat kepada mereka"* (QS. Yunus; 10:18), dan *"mereka tidak mempunyai sesuatu apa pun dan tidak (*pula*) berakal"* (QS. Az-Zumar; 39:43).

Untuk itu, dan karena para penyembah berhala dan patung-patung itu meyakini kemampuan tuhan-tuhan mereka itu untuk memberikan syafaat, yang karena itu pula mereka menyembah patung-patung dan berhala-berhala itu, maka dikemukakanlah ayat-ayat yang membantah anggapan mereka dengan menyatakan bahwa patung-patung dan berhala-berhala itu tidak mempunyai

kemampuan dan kemauan, tidak bisa memberikan kebaikan dan keburukan, sehingga mereka tidak mungkin bisa menolak bahaya dan memberikan manfaat, serta tidak layak untuk memberikan syafaat.

Ada penjelasan yang amat baik yang diberikan oleh 'Allamah Thabathaba'i tentang ayat-ayat dalam kategori ini, antara lain sebagai berikut:

"Agama-agama kuno, yakni agama-agama keberhalaan dan lain-lainnya, meyakini bahwa kehidupan akhirat itu merupakan sejenis kehidupan duniawi yang di sana berlaku hukum-hukum kausalitas, dan berlaku pula ketentuan pengaruh-mempengaruhi yang bersifat fisik. Mereka mempersembahkan kurban-kurban kepada tuhan-tuhan mereka guna menghapus dosa-dosa mereka atau memohon bagi terkabulnya kebutuhan-kebutuhan mereka, meminta syafaat (pertolongan) kepadanya melalui kurban-kurban tersebut, memberikan tebusan atas kejahatan yang mereka lakukan, meminta bantuan dalam bentuk jiwa maupun senjata, sampai-sampai mereka bersedia dikubur bersama-sama orang mati, atau melakukan kesesatan-kesesatan lainnya, agar supaya mereka memperoleh apa yang mereka inginkan di akhirat kelak, dan juga memperoleh senjata-senjata yang bisa digunakan untuk mempertahankan diri mereka. Mereka acap kali meminta kepada tuhan-tuhan mereka itu agar diberi pengawal atau pahlawan yang dikirimkan oleh orang mati. Kita masih bisa membaca dalam prasasti-prasasti kuno bahwa kepercayaan-kepercayaan seperti ini dianut oleh banyak bangsa di masa lalu. Kemudian Al-Quran membatalkan semua kepercayaan dan pandangan keliru ini melalui firman Allah Yang Maha Agung, yang berbunyi, "*... dan segala urusan, pada Hari itu, hanya ada dalam kekuasaan Allah*" (QS. Al-Infithar; 82:19), dan "*mereka melihat azab, dan terputuslah segala hubungan di antara mereka*" (QS. Al-Baqarah; 2:166).

"Seterusnya Allah berkata, '*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu* (di dunia) *apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah* (pertalian) *antara kamu, dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap* (sebagai sekutu Allah)' (QS. Al-An'am; 6:94).

"'*Di tempat itu* (padang makhsyar) *tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan'* (QS. Yunus; 10:30).

"Masih banyak ayat lain yang menjelaskan bahwa pada waktu dan di tempat itu (kiamat dan padang makhsyar) terputuslah segenap hubungan keduniawian dan terbebas dari ikatan-ikatan alam. Ini merupakan prinsip yang darinya muncul kebatilan-kebatilan yang diyakini oleh orang-orang yang, secara singkat, dijelaskan pandangannya terdahulu. Sesudah itu, Al-Quran memberikan kata-putusnya dalam menafikan hal-hal yang mereka yakini itu satu per satu dengan firman-Nya yang berbunyi, *'Dan jagalah dirimu dari* (azab) *Hari* (kiamat yang pada waktu itu) *seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun, dan* (begitu pula) *tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong'* (QS. Al-Baqarah; 2:48), dan *'Wahai orang-orang beriman, belanjakanlah* (di jalan Allah) *sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang Hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual-beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat..."* (QS. Al-Baqarah; 2:254), serta *'*(Yaitu) *pada Hari yang seorang sahabat karib tidak akan memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun...'* (QS. Ad-Dukhan; 44:41). Juga, *'*(Yaitu) *Hari* (ketika) *kamu* (lari) *berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari* (azab) *Allah...'* (QS. Ghafir; 40:33), dan *'Bahkan mereka, pada Hari itu, berserah diri'* (QS. Ash-Shaffat, 37, 26), dan *"Mereka menyembah kepada selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak* (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya, baik di langit maupun di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan'* (QS. Yunus; 10:18), serta *'Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab'* (QS. Asy-Syu'ara'; 26:100-101), dan ayat-ayat Al-Quran al-Karim lainnya yang menafikan adanya syafaat, pengaruh-pengaruh dan

hubungan-hubungan di Hari Kiamat."[9]

Selanjutnya Al-'Allamah Thabathaba'i mengatakan, "Sesungguhnya ayat-ayat yang menafikan syafaat, bila hal itu dinantikan pada Hari Kiamat, maka penafiannya berlaku pada syafaat dari selain Allah dalam arti sebagai milik yang berdiri sendiri. Sedangkan ayat-ayat yang menetapkan keberadaannya memaksudkannya sebagai syafaat yang ada pada Allah SWT sebagai pemilik aslinya, dan pada yang selain Allah dalam arti memperoleh izin dari-Nya dan diberikan oleh-Nya."[10]

Walhasil, Al-Quran al-Karim, ketika mengingkari kepercayaan-kepercayaan jahiliyah dan keberhasilan tentang syafaat dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa sistem yang berlaku di akhirat adalah sistem yang pernah berlaku di dunia, ia tidak mengingkari syafaat secara menyeluruh, tetapi menetapkan keberadaannya pada diri para wali Allah, dalam kondisi tertentu dan di bawah syarat-syarat dan kriteria-kriteria tertentu pula. Berdasar itu, maka ayat-ayat yang menafikan syafaat tersebut memaksudkannya sebagai syafaat yang ada pada akidah sesat yang melekat pada para penganut agama berhala yang menetapkan bahwa sistem yang berlaku di dunia dan akhirat adalah sama, yang untuk itu mereka mempersembahkan kurban-kurban, serta membenarkan adanya syafaat dari berhala-berhala itu. Mereka menganggap bahwa berhala-berhala itu dapat memberikan syafaat berdasar pelimpahan dari Allah SWT, dan mereka (berhala-berhala itu) bisa menggunakan atau tidak menggunakan syafaatnya.

Sementara itu, ayat-ayat yang membenarkan adanya syafaat, memaksudkannya sebagai syafaat yang benar, yang sesungguhnya tidak lain hanyalah merupakan limpahan anugerah dan *maghfirah* Allah melalui para wali-Nya kepada hamba-hamba-Nya, berdasar izin dan kehendak-Nya, dan berada di bawah syarat-syarat tertentu. Hakikat syafaat ini akan saya jelaskan lebih jauh pada bagian yang akan datang.

Kelompok Kelima: Ayat-ayat yang Menyatakan bahwa Syafaat itu Khusus bagi Allah

Ada pula ayat-ayat yang mengatakan bahwa syafaat itu merupakan hak khusus Allah SWT tanpa ada sekutu di dalamnya.

9. Al-'Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan*, jilid I, halaman 156-157.
10. Ibid, halaman 159.

Ayat-ayat tersebut adalah:

1 وَأَنذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم
مِّن دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ .

*"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (*pada Hari Kiamat*), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa"* (QS. Al-An'am; 6:51).

2. وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ
الدُّنْيَا وَذَكِّرْ بِهِ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ، لَيْسَ لَهَا مِن
دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ .

*"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (*mereka*) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak ada baginya pelindung dan tidak (*pula*) pemberi syafaat."* (QS. Al-An'am; 6:70).

3. اللَّهُ الَّذِى خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ
أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ .

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. *Tidak ada bagimu selain Dia, seorang penolong pun, dan tidak (*pula*) seorang pemberi syafaat.*

Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Al-Sajdah; 32:4).

4. قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ·

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan'" (QS. Az-Zumar; 39:44).

Bahwasanya syafaat itu khusus bagi Allah, sama sekali tidak menafikan adanya syafaat pada selain-Nya berdasar izin-Nya, sebagaimana yang nanti akan pembaca temukan penjelasannya ketika kita berbicara tentang kelompok keenam ayat-ayat tentang syafaat. Hanya saja, di sini saya ingin mengarahkan pandangan pembaca pada titik sentral yang ada dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya'"* di atas.

Ayat-ayat ini, sungguhpun mengandung arti pengkhususan syafaat bagi Allah, namun pembatasan yang ada di sini merupakan pembatasan *idhafi* (pentautan), bukan hakiki. Ayat-ayat tersebut mengandung arti penafian adanya hak atas syafaat pada tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan itu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat yang disebutkan sebelum ini, yang berbunyi, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah kamu (*mengambilnya juga*) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (*pula*) berakal?'"* (QS. Az-Zumar; 39:43).

Apabila pembaca perhatikan kedua ayat ini sebagai satu kesatuan, niscaya pembaca temukan bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah pembatasan hak syafaat hanya bagi Allah SWT saja itu di dalam rangka menentang tuhan-tuhan yang dianggap oleh bangsa Arab jahiliyah sebagai memiliki hak atas syafaat. Untuk itu, maka Al-Quran membantah mereka dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Apakah kamu (*mengambilnya juga*) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak (*pula*) berakal?"*

Kelompok Keenam: Ayat-ayat yang Menetapkan Adanya Syafaat bagi Selain Allah dengan Beberapa Syarat Tertentu

Kelompok ayat ini menjelaskan adanya pemberi syafaat selain Allah SWT, dan bahwa syafaatnya diterima di sisi Allah dengan kondisi dan syarat-syarat khusus yang ditentukan atas si pemberi syafaat dan yang diberi syafaat. Ayat-ayat ini, sekalipun tidak menyebutkan nama-nama si pemberi syafaat atau kelompok-kelompok yang diberi syafaat, namun ia memberikan batasan bagi keduanya dengan batasan-batasan yang dikemukakan oleh beberapa ayat Al-Quran, ayat-ayat itu adalah:

1. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah; 2:254).

2. مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

"Tidak ada pemberi syafaat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya." (QS. Yunus; 10:3).

3. لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا

"Mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam; 19:87).

Dhamir muttashil (kata ganti yang menyatu) dalam kalimat *"Mereka tidak dapat"* kembali kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah, dan yang diisyaratkan oleh firman-Nya yang berbunyi, *"Dan mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah agar sesembahan-sesembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (*sesembahan-sesembahan*) itu akan mengingkari penyembahan (*pengikut-pengikutnya*) terhadapnya, dan mereka (*sesembahan-sesembahan*) itu akan menjadi musuh bagi mereka."* (QS. Maryam; 19:81-82).

4. يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا.

"Pada Hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) *orang-orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataan-Nya."* (QS. Thaha; 20:109).

5. وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ، حَتّٰى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا، قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ.

"Dan tidak berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Kebenaran.' Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS. Saba'; 34:23).

6. وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

"Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat adalah) *orang yang mengakui yang haq dan mereka mengetahuinya."* (QS. Az-Zukhruf; 43:86).

Dhamir (kata ganti) yang terdapat dalam *yad'una* (yang mereka sembah) kembali kepada tuhan-tuhan palsu, seperti berhala-berhala, malaikat-malaikat, Isa putera Maryam. Sesembahan-sesembahan ini tidak dapat memberikan syafaat kecuali mereka yang mengakui kebenaran dan mengetahuinya. Artinya, memberi

kesaksian tentang kebenaran melalui peribadatan kepada Tuhannya Yang Maha Esa, seperti Isa Al-Masih dan para malaikat. Dari ayat ini bisa ditarik beberapa kesimpulan:

a. Ayat-ayat di atas menyatakan dengan jelas adanya pemberi-pemberi syafaat di Hari Kiamat, yang akan memberikan syafaatnya di bawah beberapa syarat tertentu, sekalipun di situ tidak disebutkan secara jelas nama-nama dan ciri-ciri mereka secara khusus.

b. Syafaat mereka didasarkan atas syarat: memperoleh izin dari Allah SWT sebab Dia telah mengatakan, *"... kecuali dengan izin-Nya."*

c. Disyaratkan bahwa pemberi syafaat haruslah orang yang mengakui kebenaran. Yakni bersaksi bahwa Allah sebagai Tuhannya, dan mengakui Kemahaesaan dan sifat-sifat-Nya.

d. Pemberi syafaat tidak mengatakan sesuatu yang membuat Allah murka, tetapi mengatakan perkataan-perkataan yang diridhai-Nya, berdasar firman Allah yang berbunyi, *"... dan Dia meridhai perkataannya."*[11]

e. Hendaknya Allah telah memberikan janji syafaat kepadanya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman-Nya yang berbunyi, *"... kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Allah Yang Maha Pemurah."*

Di sini muncul pertanyaan yang menyangkut kedudukan dan sejenisnya, serta bagaimana teknik yang harus ditempuh dalam mengompromikan ayat-ayat yang termasuk dalam kelompok ini (keenam) yang menetapkan adanya syafaat pada selain Allah, dengan ayat-ayat yang termasuk dalam kategori kelompok kelima, yang mengkhususkan syafaat hanya bagi-Nya. Pertanyaan seperti ini muncul dalam banyak persoalan, yang jawabannya telah saya berikan pada buku saya yang berjudul *Ma'alim Al-Tauhid.* Jawaban itu ringkasnya adalah sebagai berikut:

Tujuan pengesaan terhadap Tuhan adalah terdapat dalam *af'al* (perbuatan-perbuatan dan tindakan-tindakan), dan bahwa di alam

---

11. At-Thibrisi mengatakan, bahwa yang dimaksud di sini adalah bahwa pada Hari itu tidak berguna syafaat siapa pun selain Allah, kecuali yang telah mendapat izin-Nya untuk memberi syafaat, dan perkataannya telah diridhai-Nya, yaitu para nabi, wali-wali, orang-orang saleh, orang-orang yang benar dan membenarkan ajaran Allah (*shiddiqin*), dan para syuhada. Lihat *Majma' Al-Bayan,* jilid IV, halaman 31.

semesta ini tidak ada satu pun penentu kecuali Allah SWT, dan tidak ada kekuatan yang menentukan pada yang selain-Nya. Pengaruh yang ada pada semua sebab hanyalah merupakan kepanjangan dari kehendak dan kemauan-Nya. Karena itu, mengakui adanya pengaruh yang terdapat dalam sebab-sebab (*'illat*), tidaklah menafikan pembatasan pengaruh dan kemandiriannya bagi Allah SWT. Akan tetapi, orang-orang yang tidak akrab dengan ilmu-ilmu Qurani, pasti menghadapi kebingungan ketika berhadapan dengan kedua kelompok ayat yang saya kemukakan terdahulu (kelompok kelima dan keenam). Sebab, bagaimana teknik yang harus ditempuh guna membatasi keadaan dan perbuatan-perbuatan semisal syafaat, kepemilikan, hak memberi rizki, mematikan jiwa, mengetahui yang gaib, dan menyembuhkan orang sakit hanya pada Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan oleh banyak ayat Al-Quran, sementara perbuatan-perbuatan seperti itu, dalam ayat-ayat yang lain, dinisbatkan kepada hamba-hamba-Nya? Bagaimana cara yang harus ditempuh dalam menyerasikan pembatasan tersebut dengan penisbatan seperti itu? Kendati demikian, orang-orang yang telah akrab dengan pengetahuan-pengetahuan Qurani, pasti memahami bahwa perbuatan-perbuatan tersebut – dalam bentuknya yang mandiri dan asli – hanyalah khusus bagi Allah SWT, dan ketika perbuatan-perbuatan tersebut muncul dari selain Allah, maka yang demikian itu hanyalah merupakan kepanjangan dan berada di bawah naungan kekuasaan Ilahiah.

Kedua bentuk penisbatan tersebut bertemu dalam firman-Nya yang berbunyi,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ .

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (QS. Al-Anfal; 8:17).

Ketika ayat ini secara jelas menisbatkan pelemparan kepada Nabi Saw., maka ia menafikannya dari diri beliau dan menisbatkannya kepada Allah SWT. Yang demikian itu dikarenakan penisbatan kepada Allah SWT (yang dari-Nya hamba dengan segala kemampuan dan kekuatannya itu muncul) jauh lebih kuat ketimbang penisbatannya kepada hamba. Dengan begitu, haruslah dipandang bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan Allah. Akan tetapi kekuatan penisbatan seperti ini tidak menghilangkan

tanggung jawab dari seorang hamba. Pengertian seperti inilah yang diisyaratkan oleh filosof Al-Sibzawari dalam syairnya yang berbunyi:

Tetapi sebagaimana halnya perwujudan
yang dinisbatkan kepada kita,

Maka perbuatan itu
adalah perbuatan Allah,
yang ada pada perbuatan kita[12]

Berdasar itu, maka apabila syafaat merupakan aktualisasi dari mengalirnya pelimpahan Ilahi kepada hamba-Nya (yakni hamba yang suci dan terbebas dari segala noda kemaksiatan), maka yang demikian itu merupakan perbuatan yang khusus bagi Allah SWT, yang tidak ada seorang pun yang bisa melakukannya kecuali berdasar kekuasaan dan izin-Nya. Dengan demikian, penisbatannya kepada Allah SWT dalam pengertiannya sebagai sesuatu yang asli, dan kepada selain-Nya sebagai suatu kepanjangan, dapat dibenarkan tanpa ada pertentangan antara kedua bentuk penisbatan itu. Persoalan ini persis sama dengan persoalan pemilikan. Allah SWT adalah Pemilik kerajaan langit dan bumi, karena Dia-lah yang menciptakan dan membuatnya. Kemudian dengan izin-Nya pemilikan itu dikuasakannya kepada hamba-Nya. Di sini sama sekali tidak ada kontradiksi apa pun. Sebab, pemilikan yang kedua merupakan kepanjangan dari pemilikan yang pertama. Bandingannya, dapat kita temukan dalam persoalan pencatatan amal hamba-hamba-Nya. Pencatat yang asli dan hakiki adalah Allah SWT, karena Dia berfirman, *"Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu"* (QS. An-Nisa; 4:81). Akan tetapi pada saat yang sama Allah pun menisbatkan pencatatan tersebut kepada para utusan dan malaikat-malaikat-Nya, ketika Dia berfirman, *"Sebenarnya (*Kami mendengar*), dan utusan-utusan (*malaikat-malaikat*) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (QS. Az-Zukhruf; 43:80).

Apabila para malaikat, nabi-nabi dan wali-wali telah mendapat izin dari Allah untuk memberikan syafaat, maka tidak ada halangan apa pun bagi kita untuk menisbatkan syafaat tersebut kepada mereka, sebagaimana halnya bila hal itu kita nisbatkan kepada

---

12. Baca *Ma'alim Al-Tauhid,* halaman 361-365, dan *Syarh Al-Manzhumah,* oleh Al-Sibzawari, halaman 175.

Allah. Hanya saja, salah satu di antara kedua pihak itu memilikinya dalam pengertiannya sebagai pemilik asal, sedangkan yang kedua sebagai kelanjutan dari yang pertama. Yang semakna dengan itu adalah masalah pencatatan amal hamba-hamba Allah. Pencatat yang sebenarnya adalah Allah SWT, sebab Dia berfirman, *"Dan Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari."* (QS. An-Nisa; 4:81), tetapi pada saat yang sama Allah pun menisbatkan pencatatan itu kepada rasul-rasul dan malaikat-malaikat-Nya, saat Dia berfirman, *"Sebenarnya (*Allah mendengar*), dan rasul-rasul (*malaikat-malaikat*) Kami mencatat di sisi mereka."* (QS. Az-Zukhruf; 43:80).

Jadi, kalau para malaikat, para nabi dan para wali itu memperoleh izin dari Allah untuk memberi syafaat, maka tidak ada halangan bagi kita untuk menisbatkan syafaat kepada mereka, sebagaimana penisbatannya kepada Allah SWT. Bedanya, terletak pada, bahwa yang pertama memiliki syafaat dalam pengertiannya yang hakiki dan asli, sedangkan yang kedua dalam pengertiannya sebagai kepanjangan dari yang pertama.

Itu sebabnya, maka Al-'Allamah At-Thibrisi, ketika menafsirkan ayat yang berbunyi, *"Bagi Allah-lah syafaat semuanya,"* mengatakan bahwa yang dimaksud adalah: tidak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya, dan tidak pula ada seorang pun yang memilikinya kecuali dengan pelimpahan dari Allah SWT.[13]

Al-'Allamah Thabathaba'i, ketika menafsirkan ayat tersebut, mengatakan, "Semua syafaat itu milik Allah SWT, sebab Allah-lah pemilik segala sesuatu, kecuali bila Dia memberi izin kepada seseorang mengenai sesuatu, maka dengan demikian sesuatu itu menjadi miliknya.

"Kalau Anda mau, Anda bisa mengatakan bahwa, pemberi syafaat itu hakikatnya adalah Allah SWT, sedangkan pemberi syafaat yang selain Allah mempunyai syafaat berdasar izin-Nya. Syafaat itu terealisasikan melalui jembatan berupa sifat-sifat Allah yang menghubungkan pemberi syafaat dengan orang yang diberi syafaat, semisal jembatan kasih-sayang yang menghubungkan Allah dengan hamba-Nya yang berbuat dosa, dan dengan itu Dia membebaskannya dari azab."[14]

---

13. At-Thibrisi, *Majma' Al-Bayan,* jilid IV, halaman 501.
14. Al-'Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan,* jilid XVII, halaman 270.

Ada pula penjelasan yang lebih sederhana dari Al-'Allamah Thabathaba'i yang kutipannya sebagai berikut:

"Ayat-ayat tersebut, ada yang menetapkan kekhususan syafa'at hanya bagi Allah (yakni ayat-ayat yang telah saya kemukakan dalam kelompok kelima terdahulu), dan ada pula yang memberlakukannya secara umum, yang mencakup selain Allah, dengan izin dan ridha-Nya, dan lain-lain, serta bagaimana pula pelaksanaannya. Ayat-ayat yang disebut terkemudian ini, tidak syak lagi, menetapkan adanya syafaat bagi selain Allah. Hanya saja, sebagian dari ayat-ayat tersebut menetapkan syafaat sebagai hak khusus Allah, dan sebagian lainnya menetapkan adanya pada selain Allah berdasar izin dan ridha-Nya. Akan tetapi ada pula ayat-ayat yang menafikan syafaat. Nisbat ayat-ayat ini persis sama dengan nisbat ayat-ayat yang menafikan pengetahuan terhadap yang gaib dari selain Allah. Penetapannya bagi Allah adalah sebagai kekhususan, sedangkan penisbatannya kepada yang selain Allah adalah berdasar ridha-Nya. Allah berfirman, *'Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah'* (QS. An-Naml; 27:65), dan *'Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia'* (QS. Al-An'am; 6:59), serta *'(*Dia adalah Tuhan*) Yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkannya kepada seorang pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya'* (QS. Al-Jin; 72:71-72).

"Demikian pula halnya dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan kematian dan rizki, penentuan sesuatu, hukum, dan kepemilikan, yang semuanya itu banyak ditemukan dalam pembicaraan Al-Quran, saat ia menafikan semua bentuk kesempurnaan dari selain Allah SWT. Kemudian Allah menetapkan semuanya itu hanya bagi Diri-Nya, dan menetapkannya bagi yang selain Diri-Nya berdasar izin dan kehendak-Nya. Kesimpulannya adalah, bahwa perwujudan yang selain Allah itu tidak memiliki kesempurnaan seperti yang dimiliki Allah sendiri. Mereka bisa memilikinya berdasar pelimpahan dari Allah kepada mereka. Bahkan Al-Quran Al-Karim menetapkan adanya sejenis kehendak dalam ketentuan-Nya yang telah ditetapkan secara pasti, semisal firman Allah yang berbunyi, *'Adapun orang-orang yang celaka, maka (*tempatnya*) di dalam neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (*dengan merintih*). Mereka kekal di dalamnya selama ada*

langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). *Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki* (yang lain), *sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.'* (QS. Hud; 11:106-108).

"Dalam ayat ini, kekekalan digantungkan pada kehendak-Nya, khususnya kekekalan surga, padahal di situ ditetapkan bahwa karunia-Nya tiada putus-putusnya. Ini mengisyaratkan bahwa ketentuan Allah SWT tentang kekekalan tersebut tidak menyebabkan hal tersebut keluar dari "tangan"-Nya dan tidak pula merusak kekuasaan dan kepemilikan Allah SWT, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya."*

"Atas dasar ini, jelaslah bahwa ayat-ayat yang menafikan syafaat itu, bila hal ini dihubungkan dengan Hari Kiamat, maka penafiannya adalah dari yang selain Allah, dalam arti sebagai milik yang mandiri. Sedangkan ayat-ayat yang menetapkannya, memaksudkannya sebagai milik Allah SWT yang hakiki dan asli, sedangkan bagi yang selain Allah merupakan milik yang didasarkan atas izin dan pelimpahan dari-Nya. Dengan demikian, syafaat bagi yang selain Allah, memang ada berdasar izin-Nya."[15]

Masih ada dua persoalan yang tersisa, yaitu:

1. Dari pengecualian yang dikemukakan oleh ayat-ayat terdahulu, yakni *"... kecuali orang-orang yang telah membuat janji di sisi Allah Yang Maha Pemurah,"* dan *"... kecuali orang yang Allah telah memberi izin kepadanya dan meridhai perkataannya,"* serta *"... kecuali orang yang menyaksikan kebenaran dan mengetahuinya".* Ayat-ayat ini mengemukakan penjelasan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para pemberi syafaat, yang ditegaskan pula oleh firman-Nya yang berbunyi, *"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"* Tetapi bisa jadi pula, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang diberi syafaat, yang dengan demikian ayat tersebut seakan-akan mengatakan, bahwa syafaat tidak patut diberikan kecuali kepada orang-orang yang pada diri mereka terkumpul syarat-syarat tersebut.

2. Pemberi syafaat yang mendapat izin dari Allah, tidak mem-

15. Lihat Al-'Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan,* jilid I, halaman 158-159.

punyai kebebasan dan pemilikan asli terhadap syafaat yang ada pada dirinya. Tetapi syafaat itu merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah, kehendak dan iradat Allah, yang karena itu kita lihat Al-Quran Al-Karim menafikan adanya pemberi syafaat yang harus dipatuhi secara total, ketika ia mengatakan, *"Orang-orang yang zalim tidak memiliki sahabat setia seorang pun, dan tidak* (pula) *seorang pemberi syafaat yang* (pasti) *diterima syafaatnya."* (QS. Ghafir; 40:18). Yang demikian itu dikarenakan pemberi syafaat tersebut bukanlah orang yang mempunyai iradat dan kehendak, yang karena itu dia harus taat kepada perintah Allah, mendapat izin dari-Nya.

Kelompok Ketujuh: Ayat-ayat yang Menyebutkan tentang Orang-orang yang Diterima Syafaatnya.

Kelompok ayat ini mengemukakan nama-nama dan karakteristik orang-orang yang diterima syafaatnya di Hari Kiamat nanti. Adapun ayat-ayat tersebut ialah :

1. وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ
لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ
مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ .

"Mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) *anak.' Mahasuci Allah. Sebenarnya* (malaikat-malaikat itu) *adalah hamba-hamba-Nya yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang berada di hadapan mereka* (malaikat) *dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (QS. Al-Anbiya'; 21:26-28).

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat yang dianggap oleh orang-orang musyrik sebagai anak-anak Allah itu, tidak akan mem-

beri syafaat kecuali kepada orang-orang yang diridhai Allah SWT. Mereka berhati-hati karena takut kepada-Nya.

2. وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضٰى.

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit yang syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya." (QS. An-Najm; 53:26).

Seperti ayat sebelumnya, ayat ini menyatakan bahwa para malaikat itu termasuk makhluk-makhluk yang diridhai syafaatnya berdasar izin Allah SWT untuk orang-orang yang dikehendaki dan diridhai Allah pula.

3. اَلَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا.

"Malaikat-malaikat yang memikul 'Arasy *dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya dan memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Ghafir; 40:7).

Ayat ini memasukkan para malaikat yang memikul *'Arasy*, dan para malaikat yang ada di sekelilingnya, tergolong mereka yang memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman. Ayat ini mengandung pengertian umum yang mencakup lingkungan dunia dan akhirat. Bukankah memohonkan ampunan itu tak lain adalah juga syafaat yang diperuntukkan bagi hak orang-orang yang beriman?

Itulah tujuh kelompok ayat tentang syafaat yang dikemukakan Al-Quran, baik yang berkaitan dengan penafian syafaat maupun penetapan keberadaannya. Seluruhnya berkaitan dengan satu masalah, yakni, penegasan bahwa syafaat itu merupakan hak khusus bagi Allah SWT, dan bahwa syafaat tersebut berada pada-Nya (merupakan milik-Nya), dari ujung hingga pangkal. Allah tidak

memberi izin untuk memberikan syafaat kecuali kepada sejumlah makhluk tertentu yang terdiri dari hamba-hamba-Nya yang dekat dengan-Nya, dan Allah tidak memberikan izin-Nya kecuali bagi orang-orang tertentu pula.

Berdasarkan hal itu, maka syafaat yang dikemukakan Al-Quran berbeda dengan yang diyakini oleh orang-orang Yahudi, di mana mereka tidak menetapkan adanya syarat apa pun bagi pemberi dan penerima syafaat, sedangkan Islam menetapkan batasan-batasan tertentu bagi pemberi dan penerima syafaat; dan berbeda juga dengan pendapat orang-orang yang menolak adanya syafaat pada salah seorang di antara wali-wali-Nya.

Itulah sebabnya, maka di sini saya akan membagi syafaat menjadi dua, yakni: *syafaat mardudah* (syafaat yang ditolak) dan *syafaat maqbulah* (syafaat yang diterima), supaya yang *haq* bisa dibedakan dari yang batil.

Syafaat yang Ditolak

Syafaat yang ditolak adalah:

1. Syafaat yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan-batasan bagi pemberi dan penerima syafaat, yang menurut mereka, sistem kehidupan akhirat itu sama dengan kehidupan dunia, sehingga seseorang bisa terbebas dari azab melalui suatu tebusan. Hal semacam ini dikemukakan oleh banyak ayat Al-Quran, antara lain dalam firman Allah yang berbunyi, *"... dan tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (QS. Al-Baqarah; 2:48). Pembicaraan tentang masalah ini telah saya sampaikan ketika saya mengemukakan kelompok ayat kedua dalam tujuh kelompok ayat yang berkaitan dengan syafaat terdahulu.

2. Syafaat yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan diri mereka dengan Allah SWT, sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui Kemahaesaan-Nya, yang melakukan kerusakan di muka bumi dan berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya, atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan terputusnya tali yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sehingga mereka menjadi bukti paling nyata atas benarnya firman Allah yang berbunyi, *"Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri."* (QS. Al-Hasyr; 59:19), dan *"Allah berkata,*

'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) *pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* (QS. Thaha; 20:126), serta *"Maka pada Hari* (kiamat) *ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini."* (QS. Al-A'raf; 7:51), dan ayat-ayat lain yang dikemukakan berkaitan dengan siksa yang semestinya diterima oleh orang-orang kafir, zalim, dan pelaku kerusakan di dunia. Sebagaimana halnya dengan terputusnya keimanan mereka dengan Allah SWT, mereka ini pun mengalami keterputusan hubungan spiritual dengan para pemberi syafaat, sehingga tidak ada kemiripan sifat sedikit pun pada diri mereka, yang bisa membenarkan mereka untuk menerima syafaat.

Pada kelompok ketiga di antara ketujuh kelompok ayat tentang syafaat yang dikemukakan terdahulu, masalah ini telah dikemukakan secara jelas.

3. Berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Al-Quran Al-Karim telah menafikan kemampuan berhala-berhala ini untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri, apalagi untuk memberikan syafaat terhadap siksa yang dihadapi penyembah-penyembahnya itu. Penjelasan untuk ini, saya silakan pembaca mengulang kembali keterangan saya pada kelompok keempat ayat-ayat syafaat yang telah dituturkan terdahulu.

Itulah syafaat-syafaat yang ditolak keberadaannya dalam Al-Quran Al-Karim.

Syafaat yang Diterima

Syafaat-syafaat yang diterima (*al-Syafa'at al-maqbulah*) adalah syafaat-syafaat berikut ini:

1. Syafaat yang merupakan hak khusus Allah SWT yang tidak ada satu pun makhluk-Nya yang bisa menandingi atau menyekutui-Nya. Untuk ini lihat kembali kelompok kelima ayat-ayat syafaat terdahulu.

2. Syafaat jenis tertentu yang ada pada hamba-hamba-Nya yang syafaatnya diterima di sisi Allah di bawah syarat-syarat tertentu yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu (kelompok ayat keenam), sekalipun di situ tidak disebutkan nama-nama dan karakteristik mereka.

3. Syafaat para malaikat, para pemikul *'Arasy,* dan malaikat-

malaikat yang ada di sekelilingnya, yang memintakan ampunan kepada orang-orang Mukmin. Malaikat-malaikat ini diterima permohonan ampunan mereka yang bisa dikategorikan sebagai sejenis syafaat. Perbedaan antara kelompok ini dengan kelompok pemberi syafaat sebelumnya adalah, bahwa yang disebut terkemudian ini disebutkan siapa diri mereka dan bagaimana pula karakteristiknya, sedangkan yang disebut terdahulu tidak disebutkan.

Dengan membaca tujuh kelompok ayat tentang syafaat yang telah dikemukakan di atas, kita bisa membedakan ciri-ciri syafaat yang ditolak dan syafaat yang diterima menurut terminologi Al-Quran.

Ayat-ayat Lain tentang Syafaat.

Terdapat ayat-ayat lain yang bisa ditafsirkan dengan syafaat. Kelompok ayat ini, kendatipun tidak secara jelas menyinggung syafaat sebagaimana halnya ayat-ayat sebelumnya, namun pembicaraannya dapat ditafsirkan sebagai syafaat. Penafsirannya dapat ditemukan dalam hadis-hadis. Ayat-ayat tersebut adalah:

1. وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ، عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam, bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra'; 17:79).

Dalam *Al-Kasysyaf,* Al-Zamakhsyari mengatakan: "Yang dimaksud dengan "tempat terpuji", adalah tempat di mana orang-orang yang menempatinya dan orang-orang yang di belakangnya, mendapat pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang mengandung pengertian terpuji yang merupakan tempat kemuliaan. Disebut-sebut pula bahwa yang dimaksud adalah syafaat – yang merupakan salah satu pengertian lain yang terkandung dalam istilah tersebut. Ibnu 'Abbas mengatakan, 'Yang dimaksud dengan "tempat terpuji" itu adalah tempat yang di situ engkau dipuji oleh orang-orang yang terdahulu maupun yang terkemudian, dan eng-

kau dimuliakan pula oleh seluruh makhluk. Setiap permintaanmu pasti dipenuhi, dan permohonan syafaatmu dikabulkan, dan tidak ada seorang manusia pun yang tidak berada di bawah kibaran panjimu.'"'[16]

Al-Thibrisi mengatakan, "Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* (tempat terpuji) itu adalah *maqam* syafaat, yaitu kedudukan yang di situ Nabi memberi syafaat kepada umat manusia. Ia adalah *maqam* yang di situ Nabi diserahi panji yang terpuji, lalu di bawah panji itu bergabunglah para nabi dan para malaikat, dan beliau merupakan orang pertama yang memohonkan syafaat dan memberikan syafaatnya."[17]

Al-Suyuthi dalam *Al-Durr Al-Mantsur,*[18] dan Al-Bahrani dalam Tafsir *Al-Burhan*[19] meriwayatkan banyak hadis yang berbicara seputar ayat ini, yang semuanya bermuara pada satu makna, bahwa yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* tersebut ialah *maqam* syafaat. Pembaca yang ingin mendalaminya, saya persilakan menelaah kedua sumber tersebut.

2. يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ، إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ.

"Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. Ad-Dukhan; 44:41-42).

Dalam ayat tersebut digunakan kata *al-ighna' (yughni)* dan *al-nashr (yunsharun).* Yang *pertama* berarti seseorang menjamin urusan orang lain secara sempurna, sedangkan yang *kedua* berarti memikul sebagian dari persoalan tersebut, yang dengan demikian berarti urusan tersebut menjadi sempurna melalui bantuan manusia itu sendiri.

Dari situ tampak bahwa Al-Quran menafikan kemampuan se-

---

16. Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf,* jilid II, halaman 243.
17. Lihat At-Thibrisi, *Majma' Al-Bayan,* jilid III, halaman 435.
18. Al-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur,* jilid IV, halaman 197.
19. Al-Bahrani, *Al-Burhan,* jilid II, halaman 438-440.

seorang untuk memikul seluruh tanggung jawab. Pengertian seperti inilah yang diungkapkan oleh ayat-ayat Al-Quran lainnya, semisal, *"Dan tidak diterima pengganti darinya"* (QS. Al-Baqarah; 2:48), sebagaimana halnya dengan penafiannya terhadap kemampuan seseorang untuk menolong orang lain. Hanya saja, dalam yang kedua ini terdapat pengecualian dalam satu hal yang dinyatakan oleh firman-Nya yang berbunyi, *"... kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* (QS. Ad-Dukhan; 44:42). Artinya orang-orang Mukmin yang diberi rahmat oleh Allah.

Yang dimaksud dalam pengecualian tersebut adalah syafaat, sebab syafaat tidak mungkin bisa diperoleh kecuali dengan perintah dan izin Allah. Waktu itu gugurlah azab atas orang berdosa karena syafaat yang diberikan oleh si pemberi syafaat.[20]

Al-'Allamah Thabathaba'i mengatakan, "*Al-ighna'* (kemampuan seseorang untuk memikul beban) bisa dilakukan pada sesuatu yang merupakan amal perbuatannya sendiri, bukan pada orang yang diminta untuk memikul beban orang lain itu. Sedang *al-nushrah* (pertolongan) bisa dilakukan dengan jalan menutupi sebagian dari kekurangan yang ada pada diri orang yang diberi pertolongan, yang dengan bantuan si penolong itu beban tersebut bisa diatasi.

"Alasan yang mendasari penafian kemampuan memikul beban orang lain dan memberikan bantuan terhadapnya pada Hari Kiamat itu adalah karena hubungan pengaruh-mempengaruhi yang terdapat dalam kehidupan dunia sudah tidak berlaku lagi di akhirat. Allah SWT berfirman, *'... dan hubungan sesama mereka terputus sama sekali.'* (QS. Al-Baqarah; 2:166), dan *'... lalu Kami pisahkan mereka'* (QS. Yunus; 10:28).

"Sementara itu, firman-Nya yang berbunyi, *'... kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah'* merupakan pengecualian dari *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi, *'Mereka tidak akan ditolong.'* Ayat ini merupakan salah satu dalil syafaat.

"Syafaat merupakan pertolongan yang membutuhkan adanya penyebab yang mengantarkan pada keselamatan, yaitu agama yang diridhai Allah."[21]

---

20. Lihat *Majma' Al-Bayan,* jilid V, halaman 68.
21. Al-'Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan,* jilid VIII, halaman 157.

Untuk itu saya katakan di sini, bahwa syafaat itu membutuhkan adanya hubungan antara hamba dengan Tuhannya, antara orang yang diberi syafaat dengan pemberinya. Hal itu, dalam kaitannya dengan Allah, adalah hubungan keimanan, sedangkan dalam kaitannya dengan orang yang diberi pertolongan adalah hubungan spiritual.

3. وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى، وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى.

"Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan, dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hatimu menjadi puas." (QS. Adh-Dhuha; 93:5-6).

Para mufassir menginterpretasikan ayat-ayat ini dengan syafaat. At-Thibrisi mengatakan, "Yang dimaksud dengan itu adalah: bahwa di akhirat, Tuhanmu akan memberikan anugerah berupa syafaat dan telaga kepadamu (Muhammad), berikut berbagai jenis *karamah* (kemuliaan) bagi dirimu dan umatmu yang engkau ridhai. Sementara itu Muhammad bin Ali Ibn Al-Hanafiah, ketika berpidato di hadapan warga Irak, mengatakan, 'Wahai warga Irak, Anda sekalian meminta saya untuk menjelaskan ayat dalam Kitab-Nya yang berbunyi, *'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri...'* (QS. Az-Zumar; 39:53), maka kami – Ahlul Bait – mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ayat yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi, *'Kelak Tuhanmu akan menganugerahkan nikmat kepadamu, sehingga hatimu menjadi puas,'* dan yang dimaksud dengan itu adalah syafaat, agar kami berikan kepada orang-orang yang mengucapkan *La ilaha illa Allah,* sehingga beliau (Nabi) berkata, *'Tuhanku, sekarang aku puas.'*

"Imam Ash-Shadiq a.s. mengatakan, 'Rasulullah Saw. datang ke rumah Fathimah, dan saat itu di tangan puterinya terdapat sebuah penumbuk dari tulang unta. Fathimah menumbuk tepung dengan tangannya sendiri dan menyusui sendiri anaknya. Melihat itu mengalirlah air mata Rasulullah Saw., lalu beliau berkata, *'Wahai anakku, tukarkanlah kepahitan hidup dunia ini dengan*

kelezatan akhirat. Sebab Allah SWT telah menurunkan wahyu kepadaku yang berbunyi, 'Kelak Tuhanmu akan menganugerahkan kenikmatan kepadamu, sehingga hatimu menjadi puas.'"[22]

Ar-Razi mengatakan, "Hadis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Ibn 'Abbas menafsirkan ayat ini dengan syafaat, dan isinya sudah merupakan sesuatu yang telah ditentukan. Yang menunjukkan hal itu adalah, bahwa awal ayat ini mempunyai hubungan yang kuat dengan syafaat tersebut, seakan-akan di situ Allah SWT berfirman, 'Aku tidak akan meninggalkan engkau dan tidak pula memurkaimu, bahkan tidak pula murka terhadap salah seorang pun di antara sahabat-sahabatmu, pengikut-pengikutmu, dan syi'ah-mu, agar supaya engkau puas dan hatimu menjadi tenteram.' Penafsiran seperti ini lebih tepat bila dikaitkan dengan awal ayat tersebut.

"Di samping itu, terdapat banyak hadis yang berbicara tentang syafaat, yang menunjukkan bahwa syafaat Rasulullah Saw. dimaksudkan untuk memintakan ampunan bagi para pelaku dosa. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT melaksanakan semua yang diridhai-Nya. Dengan demikian, dari seluruh ayat dan riwayat tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang bisa diperolehnya syafaat. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq bahwa beliau berkata, 'Kakekku (Rasulullah Saw.) ridha bahwa hendaknya tidak ada seorang pun di antara orang-orang yang mengesakan Allah SWT yang dimasukkan ke dalam neraka.' Sementara itu, Imam Al-Baqir a.s. mengatakan, bahwa orang-orang yang mempelajari ajaran Al-Quran bertanya tentang hubungan firman Allah SWT yang berbunyi, *'Wahai orang-orang yang berlaku aniaya terhadap diri mereka sendiri...'* maka kami, Ahlul Bait mengatakan, ayat tersebut berhubungan dengan firman Allah yang berbunyi, *'Kelak Tuhanmu akan menganugerahkan nikmat kepadamu sehingga hatimu menjadi puas.'* Demi Allah, maksudnya adalah syafaat, agar beliau berikan kepada orang-orang yang mengucapkan 'tiada Tuhan selain Allah,' sehingga beliau (Rasulullah Saw.) berkata, *'kini puaslah hatiku.'"*[23]

---

22. *Majma' Al-Bayan,* jilid V, halaman 505.
23. Lihat *Mafatih Al-Ghaib,* jilid VIII, halaman 422.

BAB III
HAKIKAT SYAFAAT

Pendapat tentang syafaat bergantung pada penjelasan tentang pembagian dan penafsirannya. Karena itu saya berpendapat, bahwa sesungguhnya syafaat itu – sepanjang ia dipahami dari Al-Quran Al-Karim – mempunyai banyak arti atau bentuk, yang kadangkala bisa berada di luar term yang berlaku di kalangan para ahli ilmu kalam dan tafsir. Namun, pendapat yang dihasilkan dari pengertian umum ayat-ayat tentang syafaat yang terdapat dalam Al-Quran Al-Karim, sangat bergantung pada penjelasan seluruh pengertian atau pembagian tersebut. Dengan demikian, syafaat terbagi atas:

1. Syafaat Takwiniyyah (*al-Syafa'at al-Takwiniyyah*).
2. Syafaat Qiyadiyyah (*al-Syafa'at al-Qiyadiyyah*).
3. Syafaat Mushthalahah (*al-Syafa'at al-Mushthalahah*).

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Syafaat Takwiniyyah.

Pandangan ilmiah-filosofis memberi kesaksian tentang adanya sistem alam semesta yang ditegakkan atas dasar silsilah sebab-akibat (kausalitas) dan ikatan segenap fenomena alam dengan sebab. Yang demikian itu, yakni adanya alam sebagai penyebab khusus dari himpunan sebab-sebab yang ada, merupakan sesuatu yang diakui adanya oleh prinsip-prinsip filsafat, yang diakui pula oleh ayat-ayat Al-Quran Al-Karim. Bagian ini telah saya kemukakan pada bagian pertama terdahulu ketika saya menguraikan masalah ketauhidan dalam penciptaan.[1] Karena itu saya tidak memandang perlu untuk mengulangnya kembali.

Namun, karena alam semesta ini merupakan sesuatu yang *mumkin al-wujud* (wujudnya bersifat mungkin, tidak wajib), maka

---

1. Lihat buku saya, *Ma'alim Al-Tauhid*, halaman 299-314.

ia tidak berdiri sendiri pada *dzat*-nya. Sebagaimana halnya pula ia tidak berdiri sendiri dalam *'illat* (sebab) dan pengaruh yang dimilikinya, dalam arti ia tidak dapat memberikan pengaruh kecuali dengan iradat dan izin Allah SWT. Adalah merupakan suatu kepastian, bahwa manakala ia berdiri sendiri dalam pengaruh yang dimilikinya, niscaya ia harus berdiri sendiri pula dalam perwujudannya, sebab tidak bisa dibantah bahwa kemandirian dalam sebab itu merupakan kelanjutan dari kemandirian dalam wujud. Kalau kita terima pengandaian bahwa ia memiliki pengaruh yang mandiri, maka tidak mustahil pula kita harus menerima pengandaian tahap sebelumnya, yakni kemandirian dalam dzat (substansi) – hal ini akan menggiring kita untuk mengakui bahwa ia merupakan sesuatu yang tidak membutuhkan *'illat* (sebab). Sedangkan pengandaian seperti itu merupakan sesuatu yang bertentangan dengan aksioma yang berlaku.

Itu sebabnya, maka para filosof dan mutakallimin sepakat, kecuali Mu'tazilah dengan pendapatnya yang berbeda, bahwa dalam perwujudan ini tidak ada yang memiliki pengaruh mandiri kecuali Allah SWT. Karena itu, maka kita temukan isyarat-isyarat Al-Quran Al-Karim yang berbunyi, *"Wahai manusia, kamulah yang berkehendak (*membutuhkan*) kepada Allah, dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (*tidak membutuhkan sesuatu*) lagi Mahaterpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (*sebagai penggantimu*). Dan sekali-kali yang demikian itu bagi Allah tidaklah sulit."* (QS. Fathir; 35:15-17), dan, *"Allah-lah Yang Mahakaya, sedangkan kamu adalah orang-orang yang berkehendak kepada-Nya."* (QS. Muhammad; 47:38). Selanjutnya, seorang nabi-Nya yang mulia, seperti yang dituturkan Allah dalam Al-Quran, berkata, *"Tuhanku, sesungguhnya aku membutuhkan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. Al-Qashash; 28:24).

Alam semesta, sebagai suatu alam yang bersifat kemungkinan, tidak memiliki perwujudan dan kesempurnaan yang diberikan Allah, bahkan ketika ia disebut sebagai memiliki perwujudan dan kesempurnaan, maka semuanya itu merupakan limpahan dari Allah SWT. Dalam pengertiannya sebagai sesuatu yang mungkin (*mumkin*) alam ini memang mempunyai perwujudan, tapi selalu membutuhkan Allah dalam semua urusannya, berhajat pada pengaruh dan sebab yang ada pada Allah.

Sampai di sini, Allah pun mengisyaratkan dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas* 'arasy *untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu. Maka sembahlah Dia, lalu apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* (QS. Yunus; 10:3).

Ayat ini, sesudah mengemukakan sifat Allah SWT sebagai Pencipta langit dan bumi dalam enam masa dan kemudian Dia bersemayam di atas *'arasy* untuk mengatur makhluk-Nya, ia menyatakan bahwa segala sebab alamiah dan fenomena fisik yang ada di alam semesta ini saling pengaruh-mempengaruhi dengan izin-Nya, tanpa ada satu pun sebab (*'illat*) yang berdiri sendiri dalam pengaruh yang dimilikinya. Bahkan, semua sebab, baik dzat maupun pengaruhnya, terjadi karena Allah dan berdasar izin-Nya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pemberi syafaat dalam ayat terdahulu adalah sebab dan *'illat* yang bersifat fisik dan lain-lain-lain, yang terjadi melalui perwujudan segala sesuatu ini. Ia dinamakan syafaat karena pengaruh yang diberikannya tergantung pada izin Allah SWT. Ia, dibantu oleh izin Allah SWT, memberikan pengaruh dan segala sesuatu yang bisa diberikannya.

Berdasar itu, maka ayat ini keluar dari maksud syafaat sebagaimana yang terdapat dalam peristilahan para ahli ilmu kalam (teologi Islam). Saya memilih nama ini semata-mata karena adanya petunjuk dalam ayat itu sendiri. Pada bagian awalnya ayat tersebut membicarakan penciptaan langit dan bumi, serta menentukan batasan (waktu) penciptaan dan pewujudannya dalam enam hari (masa). Kemudian ayat tersebut membicarakan keluasan kudrat Allah atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan bahwasanya Dia — sesudah menciptakan langit dan bumi itu — bersemayam di atas *'Arasy* Kemaha-kuasaan guna mengatur alam semesta. Sampai di sini, akan terlintas pada pikiran pembaca, bahwa sepanjang Allah SWT itu adalah Pengatur dan Penentu, lalu bagaimana keadaan segala sesuatu yang diatur dan ditentukan-Nya, yang selama ini dilihat oleh manusia dalam kehidupannya? Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Al-Quran mengemukakan jawaban yang diberikan oleh Allah SWT yang berbunyi, *"Tidak ada seorang pun yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-*

Nya," sebagai penjelasan bahwa segala pengaruh dan pengaturan yang dimiliki oleh sesuatu sebab, hanya terjadi melalui izin dan kehendak-Nya. Tanpa izin-Nya, sebab tersebut tidak akan memiliki sifat sebagai penyebab. Petunjuk-petunjuk seperti ini mengharuskan kita memberlakukan ayat tersebut pada segala sebab dan *'illat* yang berlaku di alam semesta, lalu menafsirkannya sebagai *syafa'at takwiniyyah,* dan bahwasanya segala fenomena alam yang mempunyai pengaruh, semisal matahari, rembulan, api dan air, sebenarnya tidak bisa memberikan pengaruhnya kecuali dengan bantuan kekuasaan Allah dan bersandar pada izin dan kehendak-Nya, sehingga dengan itu menjadi sempurnalah ketauhidan dalam penciptaan dan pengaturan. Dengan demikian, tiada Pencipta kecuali Allah, sebagaimana halnya tiada pula Pengatur selain Dia. Segala penciptaan dan pengaturan yang ada dalam perwujudan ini, tidaklah seperti apa yang terlihat (berdiri sendiri), melainkan terjadi karena sebab yang bersifat penciptaan dan pengaturan yang bersandar pada daya dan kekuatan Allah SWT. Dengan demikian, maka makna yang terdapat dalam ayat tersebut merujuk pada pengertian bahwa, tidak ada yang bisa memberikan pengaruh (akibat) di alam semesta ini kecuali sesudah memperoleh izin-Nya. Oleh sebab itu, ayat tersebut memberikan kesimpulan dan menyampaikan ucapannya kepada umat manusia, bahwa sepanjang Allah SWT adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta, yang bersemayam di atas singgasana Kemahakuasaan; dan sepanjang pengaruh (akibat) yang dimiliki oleh segala sesuatu yang selain-Nya itu terjadi karena izin-Nya, maka hendaknya Tuhan Yang Mahasuci inilah yang disembah, bukan yang selain-Nya. Hanya Dia-lah yang patut untuk disembah, bukan yang selain Dia. Sebab, sumber penyembahan dan ketundukan itu adalah pengakuan terhadap keindahan dan kesempurnaan yang mutlak yang ada pada Dzat yang disembah, yang menyebabkan lahirnya pengakuan tersebut pada diri manusia-manusia yang arif terhadap ibadah dan ketundukan. Kesempurnaan mutlak seperti itu tidak terdapat pada siapa dan apa pun juga, kecuali pada Dzat Allah SWT. Sebab, Allah-lah Pencipta, Penguasa dan Pengatur, yang memberikan daya yang berpengaruh pada segala perwujudan yang ada di alam semesta ini. Dia berfirman, *"Dzat yang demikian itulah Allah, Tuhanmu. Karena itu sembahlah Dia, lalu tidakkah kamu mengambil pelajaran?"*

Tentang hal ini Al-'Allamah Thabathaba'i mengisyaratkan, "Sesungguhnya Tuhanmu, wahai umat manusia, adalah Allah yang menciptakan seluruh alam semesta yang engkau saksikan ini, baik langitnya maupun buminya, dalam enam hari. Kemudian Dia bersemayam di atas *'Arasy* Kemahakuasaan, guna mengatur segala perwujudan yang kepada-Nyalah berpangkal segala pengaturan dan iradat, yang dengan itu pulalah Allah SWT mengatur alam semesta ini. Jadi, sepanjang segala pengaturan itu diartikan dengan pengaturan tanpa bantuan dan dukungan sesuatu yang lain, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa memberi perantara – dalam pengertian ini adalah syafaat – dalam urusan apa saja sebelum memperoleh izin-Nya. Dengan demikian, Allah-lah yang merupakan Penyebab asli, di mana sesuatu yang selain-Nya tidak mungkin memiliki penyebab tanpa sebab yang diberikan-Nya, dan menjadi pemberi syafaat sebelum mendapat izin-Nya. Kalau persoalannya seperti ini, maka Dia itulah Allah, Tuhanmu, yang mengatur segala urusanmu, dan bukan yang selain Dia yang selama ini engkau anggap sebagai tuhan dan yang engkau harapkan syafaatnya. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah yang berbunyi, *'Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu. Karena itu sembahlah Dia, lalu apakah kamu tidak mengambil pelajaran?'* Artinya, mengapa kamu sekalian tidak melakukan transformasi pemikiran sehingga kalian memahami bahwa Allah SWT itulah Tuhanmu, dan tidak ada tuhan selain Dia?"[2]

2. Syafaat Qayadiyyah (Syafaat Berupa Bimbingan).

Yang dimaksud dengan syafaat jenis ini adalah kepemimpinan para nabi, para wali, para imam, para ulama, dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi syafaat (pertolongan), dan syafaat (itu sendiri) dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

Penjelasannya adalah sebagai berikut. Sepanjang hasil syafaat di Hari Kiamat, sebagaimana yang telah disepakati, adalah membebaskan para pelaku dosa dari akibat-akibat perbuatan dan dampak kemaksiatan mereka, maka bimbingan para nabi, para wali, kitab-kitab suci, para ulama dan tulisan-tulisan mereka, merupakan sesuatu yang bisa berfungsi seperti itu.

---

2. Al-'Allamah Thabathaba'i, *Al-Mizan*, jilid X, halaman 6-7.

Perbedaan yang terdapat pada kedua jenis syafaat ini adalah, bahwa syafaat yang selama ini disepakati artinya itu telah memastikan terjadinya azab atas hamba-hamba Allah sesudah hal itu ditetapkan atas diri mereka, dan syafaat ini menyebabkan tidak termasukkannya hamba-hamba seperti itu dalam kelompok pelaku-pelaku maksiat yang harus diazab.

Kalau pembaca mau, pembaca bisa mengatakan bahwa, syafaat jenis yang pertama adalah membebaskan hamba sesudah ia terjerumus dan dimasukkan dalam siksa, tetapi syafaat *qiyadiyyah* (bimbingan) berfungsi mencegah hamba masuk ke dalam kemaksiatan dan azab tersebut. Yang pertama bersifat mengangkat dan membebaskan dari akibat sesudah terjadi, sedangkan yang kedua bersifat menghindarkan sebelum hal itu terjadi. Perbedaannya jelas sekali. Mengangkat dan menghilangkan, berarti mencegah akibat sesudah ia terjadi, sedangkan mencegah berarti menghalangi terjadinya hal seperti itu.

Dari penjelasan saya tentang fungsi para nabi dan para imam sebagai pemberi syafaat, dan fungsi syafaat itu sendiri dalam membebaskan hamba dari kemungkinan terjerumus ke dalam bencana, maka jelaslah bahwa penggunaan istilah syafaat untuk jenis seperti ini bukan mengandung pengertian *majazi*, tetapi dalam arti yang hakiki. Al-Quran dan riwayat memberi kesaksian atas makna ini, antara lain firman Allah yang berbunyi,

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ
مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ .

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), *sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertakwa."* (QS. Al-An'am; 6:51).

Dhamir majrur (kata ganti yang dibaca *jar*) yang terdapat dalam *bihi* pada ayat tersebut kembali kepada Al-Quran.[3]

Tidak diragukan lagi bahwa lingkungan tempat berlakunya sya-

---

3. Lihat *Majma' Al-Bayan*, jilid II, halaman 304.

faat jenis ini adalah kehidupan duniawi. Ajaran-ajaran para nabi dan bimbingannya yang bijaksana, serta petunjuk-petunjuk Al-Quran dan lain-lain, hanya bisa direalisasikan dalam kehidupan dunia ini, sekalipun hasilnya akan terlihat dalam kehidupan akhirat. Jadi, barangsiapa yang beramal dengan bimbingan Al-Quran dan menjadikan Kitab Suci tersebut sebagai imamnya dalam kehidupan duniawi ini, niscaya Al-Quran akan membimbingnya menuju surga pada kehidupan akhirat nanti. Itu sebabnya, maka kita lihat Nabi Saw. memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada Al-Quran, dan menyebutnya dengan syafaat. Beliau mengatakan, *"Kalau fitnah telah merajalela seperti malam gelap gulita, maka wajib atas kalian berpegang pada Al-Quran. Sebab, Al-Quran itu adalah pemberi syafaat yang dikabulkan syafaatnya. Barangsiapa yang menjadikannya sebagai imam, maka ia akan membimbingnya menuju surga, dan barangsiapa menempatkannya di belakang dirinya, maka ia akan mendorongnya ke neraka. Ia merupakan petunjuk yang mengantar pada jalan yang sebaik-baiknya, dan ia adalah Kitab yang di dalamnya terdapat keterangan-keterangan rinci dan bukti-bukti."*[4]

Perkataan Nabi yang berbunyi, *"barangsiapa menjadikannya sebagai imam,"* merupakan penafsiran atas perkataan beliau sebelumnya, yang berbunyi, *"ia adalah pemberi syafaat yang dikabulkan syafaatnya."*

Kesimpulannya: syafaat *qiyadiyyah* (yang bersifat bimbingan) merupakan syafaat menurut arti bahasanya. Sebab, orang-orang *mukallaf* yang memadukan bantuan petunjuk Al-Quran, bimbingan para nabi dan imam-imam pada kemauan dan usaha-usaha mereka, niscaya akan berhasil mencapai kebahagiaan dan sampai pada derajat yang tinggi dalam kehidupan, serta terbebas dari akibat-akibat kemaksiatan.

Seorang *mukallaf* tidak bisa secara sendirian sampai pada derajat-derajat tersebut dan tidak pula dapat membebaskan dirinya sendiri dari akibat-akibat kemaksiatannya, sebagaimana halnya bahwa seruan-seruan Al-Quran dan para nabi pun tidak akan bisa melahirkan dampak apa-apa tanpa adanya orang yang mendengarkan seruan-seruan mereka dan menyambut ajakan-ajakan mereka. Semua itu tidak akan ada pengaruhnya. Tetapi baru efektif bila

---

4. Lihat *Al-Kafi*, jilid II, halaman 238.

amal orang *mukallaf* tersebut dipadukan dengan hidayah-hidayah yang mereka sampaikan, dan hidayah-hidayah mereka dipadukan dengan amal orang *mukallaf*. Dengan cara seperti itu tercapailah tujuan tersebut.

Dengan uraian ini, menjadi jelaslah bahwa syafaat jenis ini mengandung pengertian seperti yang terdapat pada bahasanya (arti etimologis), dan sama sekali tidak sampai pada pengertian istilahnya. Yang demikian itu karena seluruh persoalan ini, yakni kepengikutan orang *mukallaf* dan bimbingan para nabi serta petunjuk-petunjuk Al-Quran, tidak terealisasikan kecuali dalam lingkungan duniawi, sekalipun ia menunjukkan hasilnya dalam kehidupan ukhrawi, kelak. Sedangkan syafaat dalam pengertian istilahnya, merupakan manifestasi dari terealisasikannya syafaat dalam kehidupan akhirat yang hasilnya pun akan terlihat di sana. Dengan pengertian ini, terdapat dua perbedaan yang sangat jauh antara kedua jenis syafaat ini.

Dalil yang menunjukkan bahwa lingkungan tempat berlakunya syafaat menurut pengertian istilahnya adalah alam akhirat, adalah ayat-ayat Al-Quran Al-Karim yang mengatakan, *"Dan jagalah dirimu dari (*azab*) Hari (*Kiamat, yang pada waktu itu*) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun, dan (*begitu pula*) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya."* (QS. Al-Baqarah; 2:48), dan *"Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang suatu Hari yang tiada lagi jual-beli, tiada pula persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat."* (QS. Al-Baqarah; 2:254). Allah berfirman pula, *"Kecuali orang yang diberi izin oleh Tuhan Yang Maharahman dan diridhai perkataannya."* (QS. Thaha; 20:109), dan *"Yaitu Hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah."* (QS. Ad-Dukhan; 44:41-42).

Apabila pembaca perhatikan secara cermat ayat-ayat tersebut, dan pembaca tujukan perhatian pembaca pada kalimat *"yaum (*Hari*)"* yang disebut berulang-ulang dalam ayat-ayat tersebut, pembaca pasti berpendapat bahwa lingkungan berlakunya syafaat dan realisasinya, adalah kehidupan ukhrawi. Yakni Hari yang dijanjikan kedatangannya oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia.

Sedangkan syafaat *qiyadiyyah,* juga merupakan syafaat. Realisasi dan keberadaannya ada dalam kehidupan duniawi, tapi hasilnya terlihat dalam kehidupan ukhrawi. Kalau sudah begini, bagaimana mungkin salah satu jenis syafaat ditafsirkan dengan jenis lainnya?

Bukti yang dapat memaparkan hal itu adalah, bahwa sebagian dari ayat-ayat yang menafikan syafaat dan yang menetapkan keberadaannya, dikemukakan dalam konteksnya dengan penolakan akidah orang-orang Yahudi yang meyakini syafaat yang batil. Melalui *nash-nash*-nya, Al-Quran bermaksud memunculkan persoalan syafaat dalam bentuknya yang benar dan tidak bertentangan dengan fitrah serta tidak ditolak oleh prinsip-prinsip rasional. Sejalan dengan keyakinan orang-orang Yahudi bahwa keterkaitan nasab mereka dengan para nabi menyebabkan mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja, maka Al-Quran mengemukakan bantahan terhadap keyakinan ini dengan menafikan syafaat secara mutlak yang terbebas dari batasan (ketentuan-ketentuan), untuk selanjutnya menetapkan adanya syafaat yang diletakkan di bawah syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, ayat-ayat yang menafikan dan menetapkan syafaat tidak dimaksudkan untuk mengemukakan satu maksud, kecuali menjadikan lingkungan berlakunya syafaat tersebut adalah Hari Kiamat dan kehidupan ukhrawi.

Oleh sebab itu, tidak dibenarkan bagi seorang mufassir untuk merujukkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syafaat kepada syafaat *qiyadiyyah,* sebab berbeda dengan keyakinan orang-orang Yahudi tentang syafaat yang menurut mereka tidak mempunyai dampak kecuali pada kehidupan duniawi ini.

Saya tambahkan di sini bahwa, Al-Quran Al-Karim mengakui malaikat sebagai para pemberi syafaat. Allah berfirman, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka tidak sedikit pun berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya."* (QS. An-Najm; 53:26). Sebagaimana dimaklumi pula, bahwa syafaat yang mungkin diberikan oleh para malaikat tersebut adalah syafaat menurut pengertian istilahnya, dan bukan syafaat dalam pengertian *lughawi.* Manusia biasa tidak mungkin bisa mengambil manfaat dan memperoleh pencerahan dari para malaikat, dan para malaikat pun tidak mempunyai kewajiban untuk membimbing manusia dalam kehidupan

dunia ini.

Aspek ini, dan juga aspek-aspek lainnya, membantah pendapat orang yang menafsirkan syafaat yang terdapat dalam Al-Quran Al-Karim dengan syafaat *qiyadiyyah,* seperti Syaikh Thanthawi dalam *Tafsir*-nya. Sebab, ketika beliau tidak menemukan jalan untuk memecahkan masalah syafaat yang direka-reka oleh pemikiran-pemikiran yang keliru tentang persoalan ke-*wilayah*-an, dia melarikan penafsiran ayat-ayat syafaat ke dalam syafaat *qiyadiyyah,* dengan menafsirkan syafaat sebagai bimbingan para nabi dan petunjuk Al-Quran yang mengantarkan manusia pada keberuntungan dan kebahagiaan, serta membebaskan mereka dari azab. Syaikh Thanthawi mengatakan: "Syafaat para nabi tidaklah bisa disamakan dengan pemberian harta atau jabatan administratif, tetapi ia merupakan tiupan-tiupan keilmuan, akhlak yang bijak dan moral kenabian. Barangsiapa yang bisa memahami apa yang mereka katakan dan mengikuti jalan yang mereka gariskan, serta memetik buah dari benih-benih yang mereka semaikan, berarti dia telah memperoleh syafaat dan masuk dalam jamaah."[5]

Pendapat seperti ini tidak berbeda dengan pandangan Ahl-Al-Sunnah dan Mu'tazilah. Sebab keluarnya para pelaku maksiat dari neraka melalui syafaat atau terhindarkannya mereka dari neraka sebelum dimasukkan ke dalamnya, dan juga bertambahnya kebaikan dalam amal orang-orang yang saleh, adalah datang dari syafaat Nabi dan karena mengikuti petunjuknya. Bahkan seluruh pahala pun disebabkan karena itu. Demikian pula halnya dengan seluruh keselamatan. Seandainya beliau tidak datang dengan membawa syariat kepada kita, niscaya kita lebih mirip disebut binatang. Kemudian kita mengikuti beliau dan masuk dalam syafaatnya. Semuanya itu tidak bisa terealisasikan kecuali dengan mengikuti Nabi, dan tidak pula bisa diperoleh kecuali dengan mempersiapkan diri kita.

Barangkali akan ada yang berkata, bahwa pendapat yang menyatakan adanya personifikasi (penjasadan) amal, dalam arti bahwa semua amal baik dan buruk akan diperlihatkan sosoknya secara fisik dalam kehidupan akhirat, akan mendorong pada pengkhususan syafaat *qiyadiyyah* dengan kehidupan di dunia dan mengharuskan pemberlakuan maknanya yang umum tersebut

5. Lihat *Tafsir Al-Thanhthawi,* jilid I, halaman 69-70.

untuk lingkungan yang selain itu pula. Sebab, personifikasi amal tidak khusus berlaku pada amal itu sendiri, tetapi berlaku umum, mencakup hubungan-hubungan yang ada di antara manusia, termasuk di dalamnya hubungan kepengikutan dan kepemimpinan, keimamahan dan bimbingan yang berlaku dalam kehidupan dunia. Makna yang jelas yang dapat kita tarik dari ayat-ayat tersebut di atas adalah, bahwa seluruh umat manusia akan dipanggil bersama-sama pemimpin mereka (di akhirat kelak). Dengan demikian, kepemimpinan yang terdapat dalam kehidupan duniawi ini akan berlanjut pada kehidupan ukhrawi. Barangsiapa yang di lingkungan kehidupan duniawi ini menjadi pembimbing, maka dia tetap akan menjadi pembimbing dalam kehidupan akhirat kelak. Allah SWT berfirman, "(Ingatlah) *suatu Hari* (yang pada waktu itu) *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.*" (QS. Al-Isra'; 17:71). Ayat ini menyiratkan pengertian bahwa kepemimpinan itu akan berlanjut keberadaannya dari kehidupan dunia ini pada kehidupan akhirat. Secara jelas hal itu dapat kita temukan dalam firman Allah saat menuturkan ihwal Fir'aun, yang berbunyi, "*Dia* (Fir'aun) *berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*" (QS. Hud; 11:98).

Ayat ini, secara jelas dan terang, menunjukkan berlanjutnya kepemimpinan dari kehidupan dunia ini hingga kehidupan akhirat. Imam yang benar akan membimbing umatnya menuju surga, sedangkan imam yang batil akan membimbing dan mendorong umatnya ke dalam neraka. Berdasar ini, maka setiap imam, baik yang benar maupun yang batil, merupakan pemberi syafaat (bantuan) kepada orang yang diberinya syafaat menuju tujuan yang diinginkannya, dan lingkungan berlakunya syafaat seperti ini tidak terbatas hanya pada kehidupan duniawi belaka.

Jawaban atas pertanyaan tersebut di atas cukup jelas. Sebab pendapat yang mengatakan bahwa hakikat personifikasi tersebut merupakan kelanjutan dari amal duniawi itu sendiri pada kehidupan akhirat, tidak memperhatikan hakikat personifikasi yang dipaparkan oleh Al-Quran Al-Karim melalui beberapa ayatnya.

Personifikasi yang diakui adanya oleh Al-Quran Al-Karim itu adalah merupakan manifestasi dari munculnya amal duniawi dalam wujudnya yang sesuai dengan alam akhirat. Kepemimpinan dalam kehidupan akhirat bukanlah merupakan kelanjutan dari

kepemimpinan yang berlaku di dunia, tetapi merupakan kemunculan kepemimpinan itu sendiri dalam sosoknya yang sesuai dengan alam akhirat. Perbedaan antara keduanya seperti perbedaan antara emas dengan tambangnya. Di situ tidak ada dua emas, tapi hanya satu. Sekali waktu ia muncul dalam bentuk barang tambang yang masih dilekati oleh kotoran dan karat, dan pada kali lain muncul dalam bentuknya yang cemerlang. Emas yang sudah dibersihkan dari kotoran-kotoran itu, tetap emas yang itu-itu juga.

Bukti atas apa yang saya kemukakan tersebut adalah, bahwa dalam hal ini hanya ada satu permujudan yang tampil dalam dua bentuk. Ayat-ayat yang berkaitan dengan personifikasi amal ini antara lain firman Allah yang berbunyi, *"... dan mereka dapati apa yang mereka kerjakan itu hadir, dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."* (QS. Al-Kahfi; 18:49), dan *"Pada Hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (*kepadanya*)."* (QS. Ali Imran; 3:30). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa yang hadir pada waktu itu adalah amal mereka yang dulu mereka lakukan di dunia, sebagaimana halnya pula bahwa yang dihadirkan juga apa yang dulu mereka kerjakan, bukan merupakan kelanjutan dari perwujudan duniawi, atau sesuatu yang lain yang berbeda dari perwujudan duniawi tersebut.

Bukti untuk itu adalah firman Allah yang menerangkan tentang orang yang menimbun emas dan perak di dunia, yang berbunyi, *"Pada Hari emas dan perak itu dipanaskan dalam neraka jahanam, lalu dibakarnya dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (*lalu dikatakan*) kepada mereka, 'Inilah hartamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (*akibat dari*) apa yang kamu simpan itu.'"* (QS. At-Taubah; 9:35). Yang dipanggang dalam api neraka itu jelas adalah emas dan perak yang mereka timbun sendiri, sebagaimana yang kita lihat dengan jelas pada firman-Nya yang berbunyi, *"Inilah hartamu yang kamu simpan"* dan *"Rasakanlah sekarang (*akibat dari*) apa yang kamu simpan itu,"* bukan sesuatu yang lain, dan tidak pula merupakan kelanjutan dari perwujudan (yang ada di dunia).

Berdasar itu, maka kepemimpinan ukhrawi dan syafaat yang muncul dari kepemimpinan tersebut, merupakan sosok ukhrawi dari kepemimpinan dan syafaat duniawi itu sendiri. Hakikatnya adalah itu-itu juga. Allah SWT mewujudkan kepemimpinan ter-

sebut dalam perwujudannya yang sesuai dengan lingkungan yang ada pada waktu itu. Oleh sebab itu, maka lingkungan dan tempat berlakunya syafaat *qiyadiyyah* adalah kehidupan duniawi, sedangkan yang terlihat di Hari akhirat adalah juga kepemimpinan yang sama, bukan sesuatu yang lain. Atas dasar ini, maka tidaklah tepat menafsirkan ayat-ayat syafaat atau sebagian darinya dengan masalah personifikasi amal, hubungan-hubungan dan kepemimpinan yang ada dalam kehidupan duniawi umat manusia. Ketika Fir'aun pada Hari Kiamat menggiring kaumnya ke neraka, maka hal itu merupakan perwujudan kepemimpinan yang diterapkan oleh Fir'aun di dunia, dulu, yang diikuti oleh umatnya yang tidak berdaya. Kepemimpinan duniawi ini muncul kembali di akhirat dalam bentuk kepemimpinan Fir'aun menuju neraka.

3. Syafaat Mushthalahah (Al-Syafaat Al-Mushthalahah).

Yang dimaksudkan dengan hakikat syafaat jenis ini tiada lain adalah sampainya rahmat dan maghfirah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui perantaraan para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Ini bukan merupakan sesuatu yang ganjil. Sebab, sebagaimana halnya dengan hidayah Ilahi yang merupakan anugerah Allah SWT yang sampai kepada hamba-hamba-Nya di dunia melalui para nabi dan Kitab-Kitab Suci, maka maghfirah dan ampunan Allah di Hari Kiamat kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa dan melakukan maksiat melalui perantaraan yang saya sebutkan terdahulu, demikian pula halnya.

Kalau pembaca mau, pembaca boleh mengatakan, bahwa kehendak Allah Yang Mahabijaksana telah menetapkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini terjadi melalui sebab-sebab dan *'illat-'illat* tertentu. Sebagaimana halnya dengan keluasan rahmat-Nya yang diterima oleh hamba-hamba-Nya dalam kehidupan dunia melalui jalan-jalan dan sebab-sebab tertentu yang bersifat alami dan bisa dilihat oleh siapa saja yang memperhatikan alam semesta ini, maka demikian pulalah halnya dengan maghfirah dan ampunan-Nya di akhirat kelak. *Maghfirah* dan ampunan itu bisa diperoleh hamba-hamba-Nya melalui jalan-jalan dan sebab-sebab tertentu. Di antara jalan-jalan dan sebab-sebab itu adalah para wali, orang-orang suci, doa dan permohonan mereka.

Yang demikian itu semata-mata karena Allah SWT telah menjadikan adanya sebab pada segala sesuatu, dan bahwa musabab tak

mungkin terjadi tanpa adanya sebab. Kampung dan medan alam semesta ini adalah kampung dan medan berlakunya sebab-musabab, *'illat* dan *ma'lul*. Kehendak Allah SWT telah memberlakukan semuanya itu.

Saya tambahkan pula di sini, bahwa sampainya anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui para wali-Nya, adalah untuk memuliakan para wali dan menunjukkan kemuliaan kedudukan mereka, sekaligus sebagai pahala atas pengorbanan dan kesungguhan mereka dalam membela kebenaran dan melaksanakan perintah-Nya.

Tidak bisa tidak, sampainya ampunan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui perantaraan hamba-hamba-Nya yang terpilih, merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada Hari Kiamat. Sebab, Allah SWT telah menjadikan doa-doa mereka sebagai sebab dalam kehidupan dunia ini, dan itu dinyatakannya dalam ayat-ayat Al-Quran. Kita dapat membaca di dalamnya, bahwa putera-putera Nabi Ya'qub ketika pulang dan menghadap kepadanya, berkata kepadanya, *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan bagi kami, karena sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah* (berdosa). *Ya'qub berkata: 'Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Yusuf; 12:97-98).

Ya'qub bukanlah satu-satunya Nabi yang melakukan hal itu, bahkan Nabi kita yang mulia pun merupakan salah seorang yang dikabulkan doanya dalam kaitannya dengan azab yang menjadi hak para pelaku maksiat. Allah berfirman, *"Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya diri mereka, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nisa; 4:64).

Ayat-ayat ini, dan juga ayat-ayat lain yang senada, semisal yang berbunyi, *"... dan doakanlah mereka, karena doamu bisa memberikan ketenteraman hati bagi mereka,"* (QS. At-Taubah; 9:103), menunjukkan bahwa ampunan Allah SWT kadang-kadang bisa diperoleh hamba-hamba-Nya melalui perantara, misalnya para Nabi. Tetapi kadang-kadang pula diberikan secara langsung tanpa perantara, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan semurni-murninya."* (Q.S. Tahrim; 66:90), dan

"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (QS. Hud; 11:90), dan ayat-ayat lainnya yang menyatakan bahwa tobat seorang hamba itu bisa menghasilkan *maghfirah* tanpa adanya perantara seorang pun. Namun kadang-kadang pula diberikan melalui perantara seorang hamba-Nya yang mulia dan utama.

Hakikat ini akan semakin jelas manakala kita berpendapat bahwa doa pada umumnya, dan khususnya doa orang-orang saleh, mempunyai dampak yang riil dalam rangkaian sistem sebab-musabab. Sebab (*'illat*), tidak hanya terbatas pada sebab-sebab yang inderawi saja. Sebab, di alam semesta ini terdapat pengaruh-pengaruh yang berada di luar jangkauan indera dan penglihatan kita, bahkan jauh di luar pikiran kita. Allah SWT berfirman, *"Demi* (malaikat-malaikat) *yang mencabut* (nyawa) *dengan keras. Dan* (malaikat-malaikat) *yang mencabut* (nyawa) *dengan lemah-lembut. Dan* (malaikat-malaikat) *yang turun dari langit dengan cepat. Dan* (malaikat-malaikat) *yang mendahului dengan kencang. Dan* (malaikat-malaikat) *yang mengatur urusan* (dunia)*."* (QS. An-Nazi'at; 79:1-5).

Apa yang dimaksud dengan *"yang mengatur urusan"* itu? Apakah ia berlaku khusus pada pengatur-pengatur yang bersifat alami dan fisik, ataukah lebih luas artinya ketimbang itu? Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, menafsirkannya dengan para malaikat yang kuat perkasa, yang ditunjuk Allah untuk mengatur alam semesta dan kehidupan melalui izin-Nya. Sepanjang pengatur-pengatur tersebut harus kita imani – sekalipun kita tidak tahu bagaimana pelaksanaannya – maka kita pun wajib beriman kepada pengaruh-pengaruh yang dimilikinya dalam memperoleh *maghfirah* – sekalipun kita tidak pula mengetahui cara pelaksanaannya.

Hal itu diisyaratkan oleh riwayat yang diterima dari Nabi yang mulia Saw. saat beliau ditanya tentang suatu mata air yang dikerumuni banyak orang untuk berobat; apakah ia bisa mengubah takdir (*qadar*)? Beliau menjawab, *"Itu merupakan bagian dari* qadar *Allah pula."*[6] Dengan ini, maka bisa diambil kesimpulan

---

6. Lihat *Al-Taj Al-Jami' li Al-Ushul*, jilid III, halaman 178-179. Al-Shaduq meriwayatkan dari Imam Al-Shadiq (.a.s.) yang ditanya tentang berobat, apakah ia bisa melawan takdir. Beliau menjawab, "Ia juga merupakan takdir (*qadar*)". Lihat *Tauhid Al-Shaduq*, halaman 389.

bahwa doa pun merupakan bagian dari takdir Ilahi. Sebagaimana halnya ketentuan bahwa penyakit bisa disembuhkan dengan obat, maka penyakit pun bisa pula disembuhkan dengan doa.

Al-'Allamah Thabathaba'i memberi penjelasan tentang bagaimana berlakunya pengaruh syafaat dalam memperoleh ampunan Allah dan menghindarkan siksa, dengan mengatakan, "Berlaku atas pemberi syafaat faktor-faktor yang terdapat pada masalah ini, yang berpengaruh dalam menghindarkan siksa, misalnya sifat-sifat orang yang diberi syafaat di sisi Allah, yang berkaitan dengan faktor lain yang merupakan sebab bagi terjadinya ketentuan tersebut, dan siapa yang melanggarnya pasti mendapat siksa." Selanjutnya beliau mengatakan, "Dari sini menjadi jelaslah bahwa syafaat itu merupakan persyaratan bagi musabab. Ia merupakan sebab-antara yang menjembatani sebab-pertama dengan musababnya. Kalau mau, Anda bisa saja mengatakan, bahwa pemberi syafaat memanfaatkan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi, misalnya sifat Penyayang, Pencipta, Hidup dan Pemberi Rizki, dalam memperoleh berbagai kenikmatan dan anugerah yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang membutuhkan. Sebagaimana halnya dengan syafaat *takwiniyyah* (yang telah saya kemukakan dalam bagian pertama jenis-jenis syafaat – penulis) yang tiada lain adalah *'illat* dan sebab yang menjadi jembatan yang menghubungkan Allah dengan musababnya dalam mengatur urusan dan mengorganisasikan perwujudan seperti yang dijelaskan oleh firman Allah yang berbunyi, *"Yang mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya."* (QS. Yunus; 10:3), demikian pulalah halnya dengan syafaat *mushthalahah.* Ayat-ayat Al-Quran menetapkan adanya syafaat pada diri sejumlah malaikat dan manusia sesudah memperoleh izin dan ridha-Nya. Mereka harus berpegang pada rahmat, *maghfirah,* dan sifat-sifat-Nya yang seperti itu, untuk menarik hamba-hamba-Nya yang melakukan maksiat dan terkena azab akibat kemaksiatan mereka, ke dalam kelompok dirinya. Bagi Allahlah kerajaan, dan Dia pulalah yang memfirmankan bahwa, *'Mereka itulah orang-orang yang Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebajikan.'"* (QS. Al-Furqan; 25:70).[7]

Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa syafaat *mushtha-*

---

7. Lihat *Al-Mizan,* jilid I, halaman 161-163, dengan sedikit diringkas.

lahah itu merupakan bagian dari syafaat *takwiniyyah,* dalam pengertiannya sebagai pengaruh doa dan permohonan Nabi Saw. dalam memperoleh ampunan Allah melalui perantaraan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi dalam urusan tersebut.

Saya tambahkan pula di sini, bahwa pengaruh syafaat dalam memperoleh ampunan dan anugerah Allah, tidak membutuhkan analisis mendasar seperti ini. Sebab, Allah SWT adalah Penguasa Hari Kiamat, bagi-Nya kerajaan dan *'amr.* Sebagaimana halnya bahwa Allah-lah yang menghapuskan amal orang-orang kafir dan munafiqin seperti yang terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (*bagaikan*) debu yang beterbangan."* (QS. Al-Furqan; 25:23), dan *"Allah menghapuskan amal-amal mereka."* (QS. Muhammad; 47:9), maka Allah pulalah yang mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Sebab Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisa'; 4:48 dan 116). Ayat ini dikemukakan bukan dalam konteks iman dan tobat. Sebab keimanan dan tobat jelas bisa menghapuskan dosa syirik.

Sebagaimana halnya bahwa Allah bisa memperbanyak amal yang sedikit seperti firman-Nya, *"Mereka itu diberi pahala dua kali"* (QS. Al-Qashash; 28:54) dan *"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (*pahala*) sepuluh kali lipat."* (QS. Al-An'am; 6:160), maka Allah pun bisa menjadikan amal yang tidak ada menjadi ada. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka di dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat oleh apa yang dikerjakannya."* (QS. At-Thur; 52:21).

Ayat tersebut menyatakan secara jelas bahwa pahala amal juga menyambung pada anak-cucu seseorang, sekalipun orang itu sendiri tidak mengerjakannya.

Dari ayat-ayat ini hendaknya tidak dipahami bahwa *maghfirah* dan siksa itu tidak tunduk pada hukum-hukum. Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya berdasar tujuan dan kepentingan yang tidak kita ketahui, termasuk di dalamnya syafaat para wali-Nya dan orang-orang suci yang menjadi perantara dalam masalah ini.

Alasan-alasan bagi Diberikannya Syafaat

Barangkali akan ada yang mengatakan bahwa, seandainya satu-satunya penyelamat bagi manusia di Hari Kiamat adalah amal saleh sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak ayat, lantas mengapa Allah menjadikan syafaat sebagai perantara *maghfirah* dan sebab bagi dihilangkannya azab? Bukankah Allah telah berfirman, *"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang terbaik sebagai balasan."* (QS. Al-Kahfi; 18:88), dan *"Adapun orang yang bertobat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Qashash; 28:67), serta *"Kecelakaan yang besarlah bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh."* (QS. Al-Qashash; 28:80). Berdasar itu, mengapa Allah memasukkan syafaat dalam rangkaian sebab-musabab dalam memperoleh *maghfirah* Allah?

Jawaban terhadap pertanyaan ini cukup jelas. Sekalipun keberuntungan dan kebahagiaan sangat disandarkan pada amal saleh, namun petunjuk yang amat jelas pada ayat yang terakhir di atas menyatakan bahwa amal itu sendiri – sepanjang tidak digabungkan dengan rahmat Allah yang Mahaluas – tidak bakal dapat menyelamatkan manusia dari kekurangan-kekurangannya. Allah SWT berfirman, *"Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan."* (QS. An-Nahl; 16:61), dan *"Kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun."* (QS. Fathir; 35:45).[8]

---

8. Dua ayat tersebut di atas, berdasar konteks pembicaraannya, memaksudkannya dengan orang-orang kafir dan pelaku-pelaku maksiat, yang dengan demikian keduanya tidak mencakup orang-orang yang terpelihara dari dosa. Sebab, ayat sebelumnya, yang terdapat dalam Surah An-Nahl itu memaksudkannya dengan orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir dengan mengatakan, *"Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir mempunyai sifat yang buruk, dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi, dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (QS. An-Nahl; 16:60). Begitu pula ayat yang mendahului ayat yang terdapat dalam surah Fathir yang memaksudkannya dengan orang-orang yang berlaku sombong dengan mengatakan, *"Karena kesombongan mereka di muka bumi dan karena rencana (*mereka*) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (*berlakunya*) sunnah (*Allah yang telah berlaku*) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan*

Diriwayatkan dari Nabi Saw. bahwasanya beliau berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada ikatan nasab antara Allah dengan siapa pun, dan tidak pula ada urusan yang dengan itu bisa didatangkan kebaikan atau dipalingkan kejahatan, kecuali amal. Ketahuilah, hendaknya tidak ada seseorang yang berdoa dan tidak pula ada yang berharap. Dan Demi Dzat yang mengutus diriku dengan membawa kebenaran, tidak ada yang bisa menyelamatkan kecuqli amal yang disertai rahmat, dan kalau engkau melakukan kemaksiatan niscaya celakalah engkau."*[9]

Itulah sebabnya kita dapati Rasulullah Saw. berkata, *"Sesungguhnya selalu ada ketakutan dalam kalbuku, dan aku ber-*istighfar *kepada Allah setiap hari seratus kali."*[10]

Hadis ini menunjukkan bahwa dari dekatnya Rasulullah Saw. kepada Tuhannya, beliau bisa memperoleh *maghfirah* dan anugerah-Nya yang Mahaluas lebih dari yang diperoleh orang lain.

Kemahaluasan Rahmat Allah kepada Segala Sesuatu

Renungan terhadap ayat-ayat Al-Quran Al-Karim akan memberikan pengertian kepada kita bahwa rahmat Allah SWT itu Mahaluas dan mencukupi untuk seluruh manusia, kecuali orang-orang yang keburukannya mencapai derajat demikian rupa sehingga dia tidak layak menerima pensucian dan ampunan. Ketika menuturkan malaikat-malaikat pemikul *'arasy* yang memohonkan ampunan bagi orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Nya, Allah SWT mengatakan bahwa para malaikat itu berkata, *"Ya*

---

sekali-kali tidak (pula) *akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu"* (QS. Fathir; 35:43). Baru pada ayat selanjutnya Allah berfirman, *"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu lebih besar kekuatannya ketimbang mereka? Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya ...."*

Dengan demikian yang dimaksud dengan *al-nas* (manusia) dalam kedua ayat di atas adalah orang-orang kafir dan orang-orang yang berlaku sombong di muka bumi.

9. Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj Al-Balaghah,* jilid II, halaman 863.
10. *Shahih Muslim,* jilid VIII, Bab *Istihbab Al-Istighfar wa Al-Istiktsar minhu,* halaman 72. Terdapat banyak arti tentang hadis ini yang diajukan para ulama yang dipaparkan oleh Al-Qadhi dalam *Al-Syifa',* pasal pertama, bab pertama, bagian ketiga.

Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala." (QS. Ghafir; 40:7).

Dalam ayat ini kita melihat bahwa para malaikat pemikul *'arasy* tersebut mendalilkan permohonan ampunan mereka bagi orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Nya dengan kemahaluasan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Kita juga melihat bahwa Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia, *hatta* orang-orang yang mendustakan risalahnya, dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Maka jika mereka mendustakan kamu, katakanlah, 'Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas.'"* (QS. Al-An'am; 6:147).

Kemudian dalam ayat berikut ini kita melihat bahwa Allah SWT menjanjikan rahmat dan *maghfirah* kepada orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dengan mengatakan, *"Orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya, dan Dia lebih mengetahui (*tentang keadaan)*-mu."* (QS. An-Najm; 53:32). Ayat ini menjelaskan kesimpulan dari doa yang diajarkan dalam Islam oleh Nabi Saw. yang berbunyi, *"Wahai Dzat Yang rahmat-Nya mendahului murka-Nya ...."*

Sekarang, bagaimana pendapat pembaca ketika melihat bahwa Allah SWT menganggap orang-orang yang berputus asa terhadap rahmat-Nya sebagai orang-orang kafir dan sesat dengan mengatakan, *"... dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sebab sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir."* (QS. Yusuf; 12:87), dan *"Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Hijr; 15:56), serta *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Az-Zumar; 39:53).

Apabila Al-Quran telah menunjukkan kepada kita bahwa Allah SWT mempunyai rahmat yang Mahaluas yang meliputi segala sesuatu, maka saat itu tidak ada lagi yang bisa menghalangi-Nya

untuk melimpahkan rahmat dan *maghfirah*-Nya melalui para nabi, rasul dan wali-wali-Nya, menerima doa dan mengabulkan permohonan mereka dalam hubungannya dengan hak atas hamba-hamba-Nya, dengan alasan bahwa Allah SWT mempunyai rahmat yang sangat luas, sebagaimana halnya bahwa tidak ada yang menghalangi seseorang untuk meyakini bahwa para pelaku maksiat – di bawah syarat-syarat tertentu – memperoleh ampunan-Nya melalui berbagai jalan. Sebab, Allah SWT menganggap orang-orang yang berputus asa terhadap rahmat-Nya sebagai orang-orang yang sesat.

Singkatnya, sebagaimana halnya dengan kewajiban para pendidik agama untuk selalu mengingatkan hamba-hamba Allah akan siksa dan azab yang disediakan Allah bagi pelaku maksiat dan orang-orang kafir, maka wajib pula atas mereka untuk mengingatkan orang-orang itu akan luasnya rahmat dan ampunan Allah yang meliputi segala sesuatu, kecuali orang-orang yang kejahatannya sudah mencapai derajat demikian rupa sehingga tidak patut lagi memperoleh pensucian, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi mengampuni dosa-dosa yang selain itu, kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisa; 4:84).

Prinsipnya adalah Keselamatan

Pengalaman-pengalaman dan bukti-bukti rasional menyatakan bahwa prinsip pertama dalam penciptaan (makhluk) adalah keselamatan, dan bahwasanya penyakit dan kelainan-kelainan itu sebenarnya bertentangan dengan tujuan penciptaan, dan keduanya bisa dihilangkan melalui pengobatan. Prinsip ini tidak hanya berlaku khusus pada keselamatan dalam aspek cacat jasmani. Prinsipnya semula adalah suci (terbebas) dari segala noda dan kotoran dalam pengertian maknawinya. Allah SWT telah menciptakan manusia menurut fitrah yang bersih dan selamat dari syirik dan maksiat, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, "(Tetaplah) *atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* (QS. Ar-Rum; 30:30). Nabi yang mulia pun berkata, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci; kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi."*[11]

---

11. Lihat *Al-Taj Al-Jami' li Al-Ushul*, jilid IV, halaman 180, dan *Tafsir Al-Burhan*, jilid III, halaman 261, hadis kelima.

Berdasar itu, maka tidak perlu diragukan bahwa pengaruh kemaksiatan itu bisa dihilangkan dengan pengobatan khusus dengan berbagai jalan, sehingga muncul kembali ciptaan yang mula-mula, yang dengan itu Allah menciptakan manusia atas fitrahnya.

Seterusnya, Allah SWT telah menyediakan tempat-tempat yang mesti dilalui oleh manusia sesudah ia mati, yaitu alam barzah dan Hari Kiamat, serta orang-orang yang meminta agar manusia ini disucikan dari pengaruh-pengaruh dosa dan akibat-akibatnya. Lebih jauh, tidak diragukan pula bahwa para pemberi syafaat yang diridhai di sisi Allah itu ibarat dokter-dokter yang mengobati penyakit-penyakit tersebut, melalui usaha dan jiwa mereka yang kuat, sehingga lenyaplah pengaruh maksiat itu atas diri mereka, dan muncul kembali inti kemanusiaan mereka yang suci dan bersih. Dengan itu manusia menjadi layak menerima nikmat akhirat dan dimasukkan ke dalam surga, kecuali orang-orang yang penyakitnya sudah demikian parah sehingga tidak mungkin lagi diobati, semisal bila dia telah mempersekutukan Tuhannya, sehingga dia berhak untuk disiksa dalam neraka, selama-lamanya.

Berada di alam barzah, melalui berbagai tahapan kehidupan pada Hari Kiamat, dan masuk ke dalam neraka untuk waktu-waktu tertentu, serta syafaat para nabi bagi siksa yang mesti mereka terima itu, tak lain hanyalah upaya-upaya pembentukan atas diri mereka sehingga mereka kembali pada inti kemanusiaan mereka semula dan menjadi bersih dari segenap noda yang melekat pada diri mereka akibat kemaksiatan dan dosa-dosa mereka.

Dampak Konstruktif dan Edukatif dalam Syafaat

Disyariatkannya syafaat dan pengakuan tentang adanya syafaat dalam sistem kepercayaan Islam, dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dibangun atas pensyariatan dan kepercayaan terhadap syafaat tersebut. Yang demikian itu dikarenakan kepercayaan terhadap syafaat yang memiliki persyaratan-persyaratan yang rasional itu, bertujuan untuk membangkitkan cita-cita dalam jiwa para pelaku maksiat dan kalbu orang-orang berdosa, agar dapat mendorong mereka untuk kembali dari perbuatan jahat mereka, mengevaluasi tindakan-tindakan mereka yang keliru, dan mencegah mereka untuk berlarut-larut dalam kemaksiatan. Sebabnya adalah, apabila mereka melihat bahwa kembali dari jalan yang batil menuju jalan yang benar akan menyelamat-

kan mereka dari akibat-akibat perbuatan jahat mereka yang mereka lakukan sepanjang umur mereka, maka mereka akan memperoleh kesempatan untuk mengubah perilaku mereka dan mengganti perbuatan mereka dengan yang lebih diridhai Allah SWT.

Kepercayaan ini – yang dari sebagian segi mungkin saja dapat membangkitkan hasrat menentang kebenaran dalam diri para pelaku maksiat – dapat pula memperbaiki perilaku orang-orang yang berdosa dan mendorongnya untuk bertobat, serta mencampakkan perbuatan-perbuatan dosa yang selama ini mereka lakukan.

Hakikat ini akan menjadi jelas manakala kita pikirkan secara mendalam persoalan tobat yang telah disepakati para ulama dan dinyatakan oleh Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Sebab, seandainya pintu tobat itu tertutup di hadapan para pelaku maksiat, dan pelaku dosa meyakini bahwa perbuatan maksiatnya yang hanya sekali ia lakukan akan menyebabkan dirinya selamanya berada dalam neraka dan dia tidak akan pernah bisa terbebas darinya, maka tidak diragukan lagi bahwa keyakinan seperti ini akan menyebabkan berlarut-larutnya kejahatan dan perbuatan dosa. Sebab, mereka meyakini bahwa kalaupun mereka mengubah kelakuan atau perilaku mereka untuk masa-masa mendatang, toh semuanya itu tidak bakal mengubah nasib mereka. Sehingga mereka akan meyakini bahwa tidak ada gunanya lagi meninggalkan kemaksiatan dan menikmati kelezatannya, untuk kemudian diganti dengan beribadat dan ketaatan hingga akhir hayat mereka.

Ini tentu saja berbeda dengan seandainya orang tersebut menemukan harapan dan adanya pintu yang terbuka, dan yakin bahwa Allah SWT akan menerima tobatnya manakala ia lakukan dengan semurni-murninya, dan bahwa bila ia kembali ke jalan yang benar, niscaya hal itu bisa mengubah nasibnya di akhirat kelak, bisa menyelamatkan dirinya dari akibat perbuatan jahatnya, dan dari siksa pedih yang akan dihadapinya. Pada kondisi seperti itu, kemungkinan dia akan meninggalkan kemaksiatannya, kembali kepada ketaatan, memohon ampun atas dosa-dosanya, dan meminta dijauhkan dari kejahatan-kejahatannya.

Keyakinan ini mempunyai dampak yang konstruktif dalam mendidik manusia, khususnya kaum muda. Betapa banyaknya kaum muda yang terjerumus dalam kejahatan, menghabiskan malam-malamnya dalam kenikmatan yang diharamkan, kemudian berbalik seratus delapan puluh derajat karena naungan tobat dan

keyakinan bahwa tobat itu bisa memperbaiki orang-orang yang berdosa, dan bahwa pintu rahmat selamanya terbuka, kemudian mereka menghabiskan malam-malamnya dengan ibadat dan siangnya dengan ketaatan.

Semua itu tak lain adalah dampak dari keyakinan dan pensyariatan tersebut.

Hal yang sama dapat ditemukan pula dalam syafaat yang terbatas. Sebab, apabila seorang pelaku maksiat meyakini bahwa para wali Allah SWT bisa memberi syafaat kepadanya dalam kaitannya dengan dosa-dosanya dengan syarat-syarat tertentu – khususnya bila ia tidak berlarut-larut dalam kejahatan, dan kejahatannya itu tidak sampai pada derajat yang syafaat tidak lagi berguna baginya – maka pada saat itu dia akan mengintrospeksi dirinya dan berusaha membentuk dirinya agar memenuhi syarat untuk memperoleh syafaat dan tidak terhalang darinya.

Benar, bahwa kepercayaan terhadap syafaat yang mutlak, yang terlepas dari semua ikatan (persyaratan), bila dilihat dari sisi pemberi syafaat dan yang diberi, bisa membuat pelaku maksiat berlarut-larut dalam kemaksiatannya. Syafaat jenis ini (syafaat mutlak, tanpa ikatan syarat) ditolak oleh akal dan Al-Quran. Agaknya, orang-orang yang mengemukakan pandangan seperti ini telah mencampuradukkan antara syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat dengan syafaat mutlak (tanpa syarat apa pun), dan tidak pula melakukan pembedaan antara kedua jenis syafaat tersebut berikut pengaruhnya.

Syafaat yang menyebabkan orang berlarut-larut dalam kemaksiatan dan pembangkangan, adalah keyakinan bahwa para nabi dan wali-wali dapat memberi syafaat pada Hari Kiamat terhadap seseorang yang harus disiksa, dengan memberinya begitu saja dan dalam semua keadaan tanpa syarat apa pun, walaupun orang tersebut melakukan apa saja yang dia inginkan, dan berbuat dosa sekehendak hatinya. Dalam keadaan seperti itu, dia pasti akan berlarut-larut dalam melakukan kejahatan hingga akhir hayatnya, semata-mata karena mengharap syafaat yang tidak tunduk pada kriteria dan aturan-aturan, dan tidak pula dibatasi atau ditentukan oleh syarat apa pun.

Sedangkan syafaat yang dimaksudkan oleh Al-Quran, ditetapkan oleh hadis-hadis Nabi, dan diakui kebenarannya oleh akal, adalah syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat, baik untuk yang di-

beri syafaat maupun bagi yang memberi syafaat. Syarat-syarat tersebut, secara garis besar, adalah: orang tersebut (penerima syafaat) tidak terputus hubungan peribadatannya dengan Allah SWT, memiliki ikatan spiritual dengan yang memberi syafaat, dan dosanya tidak sampai pada tingkat keterputusan hubungan dengan Allah yang tak mungkin terjembatani lagi.

Keyakinan terhadap syafaat jenis ini dapat disamakan dengan keyakinan terhadap pengaruh tobat dalam memperoleh ampunan Allah, baik dalam substansinya maupun dampaknya.

Dalam perundang-undangan hukum pidana internasional yang berlaku di kalangan umat manusia, terdapat undang-undang yang dinamakan amnesti bagi orang-orang yang dihukum seumur hidup. Dalam undang-undang ini penguasa mempunyai hak untuk mengampuni orang-orang hukuman atau mengurangi masa hukumannya bila para terhukum itu memperlihatkan perubahan kelakuan ke arah yang lebih baik, menyatakan penyesalannya dan bertobat. Ternyata undang-undang ini sama sekali tidak mendorong para pelaku kejahatan untuk semakin berlarut-larut melakukan kejahatannya, tapi justru mendorong mereka untuk memperbaiki diri mereka agar menjadi orang yang memenuhi syarat untuk diberi amnesti atau keringanan hukuman. Mereka tetap berharap undang-undang tersebut berlaku atas diri mereka. Dengan demikian, undang-undang yang dibangun atas logika ini justru mendorong terjadinya perbaikan, dan bukan keberlarutan dalam kejahatan, mengajak bertobat dan tidak terus-menerus melakukan kemaksiatan.

Segala Urusan Berada di Tangan Allah

Hal-hal yang saya kemukakan di atas merupakan alasan-alasan bagi diberikannya syafaat dan aspek-aspek kausalitas yang ditempatkan dalam inti akidah Islam. Kendati demikian, persoalannya tetap terpulang kepada Allah SWT. Kalau Allah berkehendak, Dia bisa saja memberi izin seseorang untuk memberikan syafaat, tapi kalau tidak, Dia pun tidak akan memberikan izin-Nya. Allah pulalah yang menyatakan:

مَا يَفْتَحِ اللّٰهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا، وَمَا
يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Fathir; 35:2).

Kesimpulannya, pemberi syafaat itu dapat memberikan syafaatnya hanya dengan izin Allah, dalam lingkaran kehendak-Nya, dan berada di bawah syarat-syarat yang diridhai-Nya. Sebab, Allah-lah yang mengurus pemberi syafaat tersebut untuk memberikan syafaat kepada orang yang berhak menerimanya. Oleh sebab itu, tidak mungkin terjadi adanya syafaat yang diberikan oleh pemberi syafaat yang berada di luar kekuasaan-Nya. Pada bagian yang akan datang, ketika kita berbicara tentang kesimpangsiuran syafaat, masalah ini akan kita bicarakan lebih lanjut.

BAB IV
DAMPAK SYAFAAT: MENGGUGURKAN SIKSA ATAU MENAMBAH PAHALA ?

Pada bagian yang lalu saya telah mengemukakan uraian tentang ayat-ayat syafaat, tujuan dan bagian-bagiannya, dan saya nyatakan pula bahwa syafaat itu merupakan salah satu prinsip dasar akidah Islam.

Masih ada persoalan yang belum kita bicarakan, yaitu persoalan tentang dampak syafaat. Yakni, apakah syafaat itu menghapuskan dosa, menggugurkan siksa dari pelaku kejahatan dan merupakan ampunan bagi para pelaku maksiat, ataukah menambah pahala dan meninggikan derajat? Pendapat pertama dianut oleh mayoritas kaum Muslimin, sedangkan yang kedua diikuti oleh Mu'tazilah. Ketika menukil pendapat-pendapat mereka, saya telah memaparkan keyakinan-keyakinan mereka. Akan tetapi yang harus dilakukan sekarang adalah, menunjukkan pendapat yang benar dalam masalah ini.

Metode yang tepat dalam menafsirkan Al-Quran Al-Karim adalah membebaskan seorang mufassir dari suatu persepsi, lalu menujukan perhatian pada maksud ayat dan memahami tujuannya dengan cara "meminta ayat tersebut untuk berbicara," dan juga ayat-ayat lainnya yang barangkali bisa memberikan petunjuk tentang maksud yang ada pada ayat yang ditafsirkan itu. Sedangkan menafsirkan suatu ayat berdasar persepsi yang kita miliki dan menerapkannya atas landasan pemikiran tersebut untuk kemudian menjadikannya sebagai petunjuk dalam menentukan kebenarannya, tetap merupakan tafsir *bi al-ra'yi* (dengan rasio) yang dikecam oleh Nabi dalam salah satu hadis mutawatirnya yang berbunyi, *"Barangsiapa menafsirkan Al-Quran dengan rasionya sendiri, hendaknya dia bersiap-siap mengisi tempatnya di neraka."*[1]

Dengan kata lain, pembaca boleh mengatakan, bahwa wajib

1. Hadis *muttafaq 'alaih* (disepakati keshahihannya oleh Al-Bukhari dan Muslim).

bagi seorang mufassir untuk menjadikan Al-Quran itu sendiri sebagai petunjuk dalam memahami maksud apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT, dan bukan menjadikan persepsi yang telah ada sebelumnya sebagai sebab bagi penerapan ayat tersebut. Yang disebut terkemudian ini adalah penyakit berat yang menghinggapi sebagian orang Islam, yang menyebabkan mereka mengemukakan pendapat yang aneh-aneh.

Malangnya, ayat-ayat yang berbicara seputar syafaat juga tidak terbebas dari penyakit ini pada sementara kalangan. Ayat-ayat yang berbicara tentang syafaat tidaklah termasuk dalam kategori ayat-ayat yang dari situ Mu'tazilah menyimpulkan bahwa syafaat itu dimaksudkan untuk mengangkat derajat dan menambah pahala, tidak kurang dan tidak lebih. Padahal sebenarnya ia mengandung pengertian yang lebih luas yang mencakup penghapusan dosa dan siksa, sekaligus menaikkan derajat dan menambah pahala.

Persoalan syafaat bukanlah merupakan sesuatu yang baru yang diciptakan dan dimiliki oleh Islam saja. Konsep ini telah berkembang di kalangan umat-umat terdahulu, khususnya kalangan penyembah berhala dan orang-orang Yahudi. Benar, Islamlah yang telah mengemukakan konsep syafaat sesudah dibersihkannya dari segala penyimpangan dan anggapan-anggapan yang salah, lalu menetapkan keberadaannya di bawah syarat-syarat yang berkaitan dengan pemberi dan penerima syafaat, yang dengan demikian bisa mendorong para pelaku maksiat untuk membersihkan diri mereka dari dosa dan menghentikan kemaksiatan yang selama ini mereka lakukan. Keyakinan tentang syafaat yang berlaku di kalangan orang-orang Yahudi dan para penyembah berhala, sebagaimana yang telah saya kemukakan terdahulu, tidak memiliki dorongan untuk menghancurkan kejahatan.

Tidak bisa ditutup-tutupi oleh orang yang sependapat dengan orang-orang Yahudi dan kaum penyembah berhala itu, bahwa syafaat yang berlaku di kalangan mereka, khususnya orang-orang Yahudi, dibangun atas harapan mereka terhadap syafaat yang diberikan oleh nabi-nabi dan nenek-moyang mereka dalam menghapuskan dosa dan mengampuni kesalahan mereka. Karena keyakinan seperti itu, maka mereka terus-menerus bergelimang dalam dosa lantaran betul-betul yakin akan datangnya syafaat tersebut.

Dalam kaitannya dengan ini, Allah berfirman — sebagai ban-

tahan terhadap keyakinan yang mendorong orang untuk semakin berani melakukan kemaksiatan itu – melalui ayat-Nya yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِى يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Siapakah yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah; 2:255).

Juga ketika memberikan bantahan terhadap keyakinan tentang syafaat mutlak, tanpa syarat, dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى .

"Dan tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali orang yang telah diridhai-Nya." (QS. Al-Anbiya; 21:28).

Dari kedua ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa prinsip syafaat yang diintroduksikan oleh orang-orang Yahudi dan diyakini oleh para penyembah berhala itu memang terbukti ada dalam syariat agama-agama langit (*samawi*). Hanya saja, syafaat tersebut mempunyai beberapa syarat, yang terpenting adalah izin dari Allah SWT kepada si pemberi syafaat dan ridha-Nya kepada yang diberi syafaat.

Jika demikian, bagaimana mungkin kita mengkhususkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syafaat tersebut dengan syafaat jenis tertentu, yaitu syafaat para wali untuk meningkatkan derajat dan menambah pahala saja?

Bukti paling jelas atas keumuman syafaat yang mencakup jenis *ketiga* pada pembagian syafaat terdahulu adalah ucapan Rasulullah Saw., yang beberapa kali saya nukil pada bagian yang lalu, yang berbunyi, *"Aku sediakan syafaatku bagi para pelaku dosa besar dari umatku."*[2]

Berdasar alasan-alasan dan hadis-hadis yang amat banyak jumlahnya, yang nanti masih akan kita bicarakan pada bab tersendiri, maka kita tidak dibenarkan mengkhususkan ayat-ayat tentang syafaat itu dengan arti seperti yang dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah.

---

2. Sumber hadis ini akan saya kemukakan nanti kepada pembaca, ketika kita tiba pada kajian syafaat berdasar riwayat-riwayat.

Argumen Mu'tazilah untuk Pendapat Mereka yang Mengkhususkan Arti Syafaat.

Argumen satu-satunya bagi seluruh atau sebagian besar kaum Mu'tazilah dalam memberi arti syafaat dalam artian khusus bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan bukan bagi pelaku maksiat, adalah argumen yang didasarkan pada pendapat mereka tentang hak-hak para pelaku maksiat dan pembuat dosa dalam kajian-kajian teologis mereka. Mereka berpendapat bahwa para pelaku maksiat itu kekal dalam neraka. Kepercayaan ini dianut oleh seluruh atau sebagian besar kaum Mu'tazilah. Orang-orang yang menganut keyakinan seperti ini, jelas tidak dibenarkan untuk memberlakukan ayat-ayat tentang syafaat tersebut dengan arti umum, yakni yang mencakup para pelaku maksiat. Sebab kekekalan di neraka tidak mungkin dipertemukan artinya dengan pembebasan darinya melalui syafaat.

Kutipan-kutipan di bawah ini diharapkan bisa memberikan kejelasan kepada pembaca tentang pandangan Mu'tazilah.

Al-Mufid mengatakan: "Kalangan Imamiah sepakat bahwa janji tentang kekekalan dalam neraka itu secara khusus ditujukan kepada orang-orang kafir dan tidak mencakup para pelaku dosa di kalangan orang-orang beriman, yang mengakui kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh Allah. Pendapat ini disetujui oleh Murji'ah, kecuali Muhammad bin Syubaib, dan seluruh *Ahl Al-Hadits.* Sementara itu Mu'tazilah sepakat meyakini yang sebaliknya. Mereka menganggap bahwa janji untuk kekal dalam neraka itu berlaku umum bagi orang-orang kafir dan orang-orang Islam yang fasik.

"Selanjutnya Imamiah sepakat bahwa orang-orang mukmin yang disiksa karena dosa-dosanya tidak akan kekal dalam siksa mereka. Mereka kelak akan dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Mereka kekal di dalamnya. Pendapat ini disepakati oleh orang-orang yang sependapat dengan kami. Sementara itu Mu'tazilah meyakini yang sebaliknya. Bagi mereka, orang-orang itu tidak akan dikeluarkan lagi dari neraka."[3]

Benar bahwa Allamah Al-Hili menisbatkan pendapat tersebut kepada sebagian dari kalangan Mu'tazilah dan tidak seluruhnya.[4]

---

3. Lihat *Awa'il Al-Maqalat,* halaman 14.
4. Lihat *Kasyf Al-Murad fi Tajrid Al-I'tiqad,* halaman 261.

Demikian pula halnya dengan Nizhamuddin Al-Qusyaji dalam *Syarh 'Ala Al-Tajrid*-nya.[5]

Berbeda dengan mereka, para Imam dan ulama lainnya di kalangan kaum Muslimin berpendapat tentang kebolehan dimaafkannya para pelaku maksiat, baik berdasar dalil *'aqli* maupun *naqli*.

Secara *'aqli* (rasional) siksa itu adalah hak Allah, sehingga bisa saja ditinggalkan-Nya (tidak diberlakukan). Sedangkan menurut *nash* (*naqli, sam'i*), terdapat banyak ayat yang menyatakan akan kemungkinan diampuninya dosa selain syirik. Allah SWT berfirman, *"Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisa; 4:48), dan *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan* (yang luas) *bagi manusia, sekalipun mereka zalim."* (QS. Ar-Ra'd, 13:6). Artinya, *maghfirah* Allah tetap meliputi mereka, sekalipun mereka itu orang-orang yang zalim. Allah SWT berfirman pula, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Az-Zumar; 39:53), dan ayat-ayat lain yang menegaskan tentang betapa Mahaluasnya *maghfirah* Allah terhadap dosa-dosa para pelaku maksiat.

Di samping itu, tidak ada halangan untuk menafsirkan keumuman dalil-dalil syafaat yang mereka pegangi – dan dalil yang paling jelas tentang pemberian ampunan Allah terhadap dosa, tanpa disertai tobat adalah,

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ .

"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan, dan mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Asy-Syura, 42:25).

Kalau firman Allah yang berbunyi, *"dan memaafkan kesalah-*

5. Nizhamuddin Al-Qusyaji, *Syarh Al-Tajrid*, halaman 501.

an-kesalahan" ini di-*'athaf*-kan (dihubungkan) dengan firman-Nya yang berbunyi *"menerima tobat"* dengan huruf *wawu*, maka hal itu menunjukkan adanya arti yang berbeda dalam kedua kalimat tersebut. Pemberian maaf yang disebut terkemudian itu tidak ada kaitannya dengan tobat. Sebab, kalau tidak demikian, maka lazimnya *'athaf*-nya menggunakan huruf *fa'*.

Allah SWT berfirman, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar* (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. Asy-Syura; 42:30). Ayat ini dikemukakan bukan dalam konteks hak orang-orang yang bertobat. Sebab, kalau tidak berarti demikian, niscaya yang dikatakan di situ adalah bahwa Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya dan bukan sebagian besar. Padahal yang dikatakan dalam ayat tersebut adalah, *"memaafkan sebagian besar dari kesalahanmu."*

Jadi, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada halangan bagi kita untuk mengatakan tentang kemungkinan dimaafkannya dosa para pelaku maksiat, sebagaimana halnya dengan tidak adanya halangan bagi kita untuk menafsirkan ayat-ayat syafaat yang dijadikan argumen oleh orang-orang Mu'tazilah tersebut dengan pengertiannya yang umum.

Kita memang harus menujukan perhatian pada satu titik, yaitu bahwa sebagian dari dosa-dosa besar tersebut barangkali tergolong dosa yang menyebabkan terputusnya hubungan keimanan dengan Allah SWT, sebagaimana kemungkinan terputusnya hubungan spiritual dengan Nabi Saw. Pelaku maksiat yang seperti ini jelas tidak tercakup dalam syafaat. Dia wajib dimasukkan ke dalam neraka sehingga jiwanya menjadi bersih dari bekas-bekas kemaksiatan, dan layak memperoleh syafaat.

Sampai di sini, selesailah pembicaraan kita tentang ayat-ayat syafaat, bagian-bagiannya, hakikat dan dampaknya baik bagi orang yang taat maupun pelaku maksiat. Yang tersisa sekarang adalah kemusykilan-kemusykilan yang dimunculkan oleh sebagian orang yang memiliki paham yang sama dengan Mu'tazilah. Untuk itu kita mesti mengemukakan jawaban secara ringkas sesuai dengan ruang yang tersedia.

BAB V
PERMASALAHAN SEPUTAR SYAFAAT

Terdapat beberapa masalah seputar syafaat yang muncul dari penganalogian syafaat yang terdapat dalam syariat Islam dengan syafaat yang berkembang dalam kehidupan manusia yang materialistik, yang lazim disebut dengan *mediator* (perantara). Seandainya orang-orang yang mengembangkan masalah ini mengerti hakikat syafaat sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran dan hadis, niscaya mereka tidak bakal memunculkan persoalan-persoalan yang sebenarnya tidak pantas kita kaji dan kita kritik dalam buku-buku ilmiah.

Hanya saja, karena persoalan ini cukup berkembang di kalangan kaum muda, maka saya memandang perlu untuk melakukan kajian dalam bab tersendiri. Di bawah ini saya kemukakan untuk pembaca, persoalan-persoalan tersebut satu per satu, kemudian saya berikan jawabannya secara ringkas.

Permasalahan Pertama

Tidak syak lagi bahwa syafaat tidak meliputi semua jenis kemaksiatan dan dosa, dan tidak pula berlaku secara umum terhadap semua pelaku kemaksiatan dan pendosa. Sebab, kalau berlaku umum maka undang-undang menjadi tidak berarti dan kewajiban-kewajiban pun tidak memiliki dampak apa-apa. Tetapi syafaat berlaku untuk sebagian dari dosa dan terhadap dosa-dosa tertentu dengan beberapa pengecualian. Lantas, muncullah persoalan di bawah ini.

Hakikat dari seluruh apa yang disebut dosa adalah pelanggaran terhadap batas, dan setiap orang yang berdosa adalah orang yang melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT. Kalau begitu, apa artinya pembagian dosa dan pelakunya tersebut bila kenyataannya mereka sama-sama melanggar batas?

Apa yang selama ini dipandang oleh orang-orang yang me-

lontarkan persoalan ini, yakni bahwa syafaat berarti menentukan sesuatu tanpa aturan yang jelas dan merupakan diskriminasi dalam undang-undang (*qanun*), maka sebenarnya hal itu hanya muncul manakala semua jenis dosa dan seluruh pelaku dosa disamaratakan, baik dalam dampak maupun beban yang harus dipikul. Akan halnya bila dosa dan pelaku dosa itu dibagi dalam beberapa kategori dan tingkatan, atau bahwa para pelaku dosa itu mempunyai derajat spiritual yang berbeda-beda, maka syafaat tidak akan mengandung pengertian seperti yang dikemukakan oleh pelontar masalah ini. Dengan demikian, tidak mungkin dapat disamakan antara seseorang yang melakukan pembakaran sebuah rumah yang menewaskan hanya satu orang, dengan seseorang yang membakar sebuah rumah yang menewaskan ratusan orang. Kedua orang itu memang sama-sama melakukan pelanggaran dan kejahatan, namun kualitas kejahatannya jelas berbeda jauh.

Atas dasar itu, maka hukuman dan beban pun menjadi berbeda-beda, sejalan dengan berbedanya kualitas kejahatan dan perbuatan yang didasarkan atas kejiwaan yang berbeda pula.

Ada beberapa pemuda yang tidak mampu menahan dirinya untuk melihat seorang gadis cantik, tetapi melakukan kejahatan lebih dari itu. Namun ada pula beberapa orang pemuda yang melakukan keberandalan ketika melihat wanita cantik. Kedua perbuatan tersebut jelas sama-sama merupakan pelanggaran batas-batas yang ditetapkan Allah, tapi kualitasnya jelas berbeda. Maka, sepanjang pelaku-pelaku kejahatan itu berbeda-beda dan kualitas kejahatannya pun bertingkat-tingkat, maka syafaat pun tidak bisa diberlakukan terhadap semua bentuk kesalahan, yang ringan maupun yang berat.

Ketentuan yang sama juga berlaku pada pelaku dosa yang masih mempunyai ikatan keimanan kepada Allah dan hubungan spiritual dengan pemberi syafaat, yang dengan demikian dia tidak bisa dipandang sebagai orang yang sudah berada di luar kalangan mukmin. Itu tentu tidak sama dengan pelaku kejahatan yang hubungan keimanannya dengan Allah telah terputus dan tidak mempunyai ikatan spiritual dengan pemberi syafaat, yang tentu saja harus dipandang sebagai orang yang sudah berada di luar kalangan kaum Muslimin. Pemberlakuan syafaat untuk orang yang termasuk dalam kategori pertama, dan tidak untuk yang kedua, tidak bisa dipandang sebagai diskriminasi dalam hukum dan me-

nyalahi prinsip persamaan.

Bukti yang bisa dipergunakan untuk memperjelas masalah ini adalah, bahwa Allah SWT telah membuat peringkat-peringkat dosa, serta mengatakan bahwa sebagian dari dosa-dosa itu tidak bisa diampuni tanpa tobat, tapi sebagian yang lainnya bisa diampuni, sekalipun tanpa tobat. Allah SWT berfirman, *"Allah tidak mengampuni dosa syirik, tetapi mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa melakukan kemusyrikan, maka sesungguhnya dia telah melakukan dosa yang besar."* (QS. An-Nisa'; 4:48).

Apakah dengan demikian kita berarti menolak tidak adanya persamaan antara seorang musyrik dengan non-musyrik dalam kaitannya dengan diampuninya dosa yang kedua, bukan yang pertama? Tidak demikian. Sebab, seorang musyrik telah terputus hubungan dirinya dengan Allah SWT, dan tidak demikian halnya dengan non-musyrik.

Singkatnya, permasalahan ini dibangun atas pandangan yang mengabaikan ayat dan hadis tentang pembagian dosa besar dan dosa kecil, dan bahwa menjauhi dosa besar itu bisa menghapuskan dosa kecil. Allah SWT berfirman:

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia." (QS. An-Nisa'; 4:31).

Barangkali persoalan ini bisa dikemukakan dalam rumusan lain yang berbunyi: Kehendak Allah Yang Mahabijaksana telah memberlakukan *sunnatullah* dan hukum-hukum pada satu prinsip, yaitu *"Kamu sekali-kali tidak akan menemukan pergantian pada* sunnatullah, *dan sekali-kali pula kamu tidak akan menemukan pergantian dalam* sunnatullah *itu."* (QS. Fathir; 35:43). Dengan demikian, maka berlakunya syafaat bagi sebagian orang yang berdosa, berarti terjadi semacam perubahan dalam *sunnatullah* yang tetap itu.

Pembaca pasti lebih tahu dari saya, bahwa pada intinya permasalahan yang baru saja dikemukakan ini tidak berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuknya saja. Dasar dari masalah yang pertama adalah, bahwa syafaat itu merupakan diskriminasi dalam hukum, sedang dasar bagi yang kedua adalah, bahwa syafaat itu menyebabkan adanya perubahan dan pergantian terhadap *sunnatullah* yang dinyatakan tidak akan mengalami perubahan itu.

Jawaban atas pernyataan yang disebut terkemudian ini sudah sangat jelas. Sebagaimana halnya dengan azab yang merupakan sunnah Ilahiah, maka *maghfirah* dan ampunan terhadap pelaku dosa, di bawah beberapa syarat tertentu, juga merupakan *sunnatullah.* Mengakui salah satu di antara keduanya, bukan berarti menganggap adanya kekurangan dalam *sunnatullah* itu. Sementara itu, orang yang melontarkan permasalahan di atas jelas menempatkan azab sebagai prinsip, lalu membayangkan bahwa ampunan dan *maghfirah* sebagai sejenis perubahan dalam *sunnatullah.*

Untuk itu pembaca bisa saja mengatakan bahwa firman Allah SWT yang berbunyi, *"Sekali-kali kamu tidak akan mendapati perubahan pada* sunnatullah, *dan sekali-kali pula kamu tidak akan menemukan adanya pergantian pada* sunnatullah *itu."* (QS. Fathir; 35:43) itu tidak mengemukakan makna lain kecuali bahwa Allah itu hanya berada dalam satu keadaan dan melaksanakan satu perbuatan yang tidak akan pernah dilanggarnya, yaitu menyiksa orang-orang berdosa dari waktu ke waktu. Padahal Allah SWT *"Setiap waktu dalam kesibukan"* (QS. Al-Rahman; 55:29), dan *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (*apa yang Dia kehendaki*), dan di sisi-Nya-lah* Ummul Kitab." (QS. Ar-Ra'd; 13:39).

Jadi bagaimana mungkin bisa begitu kalau Allah SWT adalah Tuhan yang mempunyai nama-nama dan sifat-sifat, yang masing-masing sifat itu teraktualisasikan dalam alam kenyataan. Karena Allah SWT bersifat menghidupkan dan mematikan, maka sifat itu pun tertampakkan dengan adanya kehidupan dan kematian di alam ini. Karena Dia bersifat Perkasa, Pengasih dan Penyayang, maka sifat-sifat Allah ini pun teraktualisasikan di alam semesta, dan setiap aktualisasi dari sifat tersebut tidak bisa dipandang sebagai mengurangi sifat-Nya yang lain atau mengganti *sunnah*-Nya. Semua ini tidak lain dikarenakan semuanya itu merupakan *sunnah*-

sunnah Allah, dan bukan hanya ada satu *sunnah* saja, yaitu hidup yang dengan demikian kematian dipandang sebagai mengurangi *sunnah* kehidupan itu.

Ada sebuah kisah yang dituturkan oleh Al-Ashma'i yang relevan untuk pembahasan ini. Al-Ashma'i bertutur, "Suatu ketika aku berada di suatu pedusunan, dan aku membaca ayat-ayat Al-Quran di luar kepala. Di dekat tempat aku membaca itu terdapat seorang wanita warga dusun tersebut. Ketika aku membaca ayat yang berbunyi, *'Pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan keduanya (*sebagai*) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* (QS. Al-Maidah; 5:38), wanita itu muncul dan berkata kepadaku bahwa, kalau Allah SWT memang Pengasih dan Penyayang, tentunya Dia tidak akan memerintahkan memotong tangan keduanya." Al-Ashma'i mengatakan, "Lalu aku membuka mushaf dan ternyata aku temukan adanya kesalahan dalam bacaanku. Yang benar bukanlah, *'Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*, tetapi *'Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.* *) Lalu aku jelaskan, bahwa pemotongan tangan itu tidak tepat bila dikatakan sebagai aktualisasi dari rahmat dan ampunan-Nya, tetapi merupakan aktualisasi dari keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya."

Wanita yang dibesarkan di pedusunan tersebut, melalui ucapannya, mengisyaratkan pada pandangan yang selama ini dipahami oleh para filosof yang menggunakan dalil-dalil bahwa Allah SWT itu mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang masing-masing mempunyai aktualisasi sendiri-sendiri. Sebagaimana halnya dengan aktualisasi-Nya di alam semesta dengan nama-nama tertentu, maka dalam bidang penyusunan kalimat pun hal itu teraktualisasikan dalam hukum-hukum yang sejalan dengan nama-Nya. Dengan demikian, konteks yang tepat bagi pemotongan tangan adalah aktualisasi *asma* yang berkaitan dengan "Kemahaperkasaan dan bijaksana", dan bukan "ampunan dan rahmat". Sebab setiap aktualisasi itu sesuai dengan nama tertentu.

---

*) Rupanya bacaan Al-Ashma'i untuk akhir ayat tersebut melompat dan tertukar dengan akhir ayat sesudahnya. Bagian akhir ayat yang dibacanya itu berbunyi *'Azizun hakim* (Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana), sedang akhir ayat berikutnya berbunyi *ghafurun rahim* yang artinya "Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Penerjemah).

Yang mengherankan adalah bahwa orang yang melontarkan permasalahan ini berdalil pada pendapat tentang tidak adanya perubahan dan pergantian pada *sunnah* Allah SWT pada ayat yang berbunyi, *"Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (*menjaganya*). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Hijr; 15:41-42). Padahal maksud ayat ini sama sekali berbeda (bukan menunjukkan tidak berubah dan bergantinya *sunnah* Allah). Kemudian ayat tersebut ditafsirkan dengan firman Allah yang berbunyi, *"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (*yang lain*), karena jalan-jalan yang lain itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. Al-An'am; 6:153).

Kedua ayat ini mengandung makna bahwa jalan Allah SWT itu adalah jalan yang lurus, yang tidak berkelok-kelok dan bercabang-cabang. Jalan yang berkelok-kelok dan bercabang-cabang itu merupakan jalan setan, karena di situ terdapat berbagai simpangan.

Permasalahan Kedua

Ada yang mengatakan, bahwa sesungguhnya pensyariatan syafaat itu mendorong pelaku maksiat untuk melanjutkan kemaksiatannya dan berlarut-larut dalam berbuat kejahatan, dan bahwa dengan keyakinannya terhadap adanya syafaat tersebut pelaku dosa akan terus-menerus melakukan kejahatan lantaran dia berharap dosanya bisa diampuni melalui syafaat.[1]

Permasalahan ini bersumber pada penganalogian syafaat yang terdapat dalam Al-Quran Al-Karim dan hadis-hadis Nabi Saw. dengan syafaat yang berkembang di kalangan orang awam. Kalau se-

---

1. Dalam tulisan Farid Wajdi terdapat isyarat yang menunjuk pada permasalahan ini. Lihat *Da'irat Ma'arif Al-Qarn Al-Rabi' 'Asyar,* jilid V, halaman 402, bab *Syafaat.* Syaikh Thanthawi Al-Jauhari mengatakan, "Syafaat dalam arti seperti yang dipahami orang awam menyeret umat menjadi manusia-manusia yang loyo, sehingga agama dituduh sebagai biang keladi kemunduran dan bukan kemajuan." (Lihat Thanthawi Al-Jauhari, *Tafsir Al-Quran,* jilid I, halaman 69). Apa yang dikemukakan oleh Syaikh Thanthawi ini tak lain adalah pencampuradukan antara syafaat yang berkembang di kalangan masyarakat materialistik yang dimiliki oleh para penguasa dan para pemegang keputusan, dengan syafaat yang ada dalam Al-Quran Al-Karim. Pada bagian yang akan datang saya akan mengemukakan kepada pembaca perbedaan kedua jenis syafaat ini.

andainya permasalahan ini didasarkan atas inti perbedaan antara keduanya, niscaya syafaat tidak akan dipandang sebagai faktor pendorong menuju pintu kemaksiatan. Sebab pendapat yang demikian itu jelas terbantah dari berbagai segi:

1. Kalau seandainya pensyariatan syafaat itu merupakan faktor pendorong kemaksiatan, tentunya janji atas ampunan juga harus dipandang sebagai faktor pendorong kemaksiatan pula. Padahal Allah SWT telah menjanjikannya dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisa'; 4:48 dan 116).

Mari kita perhatikan firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan* (yang luas) *bagi manusia, sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya."* (QS. Ar-Ra'd; 13:6). Kalimat *"sekalipun mereka zalim"*, adalah kalimat yang berkedudukan sebagai *hal* (keterangan keadaan) yang menjelaskan kemahaluasan *maghfirah* Allah kepada manusia ketika mereka itu melakukan pelanggaran dan dosa. Jadi, seandainya janji tentang syafaat itu dianggap sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk berlarut-larut dalam kemaksiatan, semestinya janji tentang ampunan yang terdapat dalam ayat di atas juga dipandang sebagai faktor yang sama.

2. Allah SWT telah menjanjikan bahwa menjauhi dosa besar itu bisa menghapuskan beberapa kesalahan (dosa kecil). Allah SWT berfirman, *"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang kamu dilarang melakukannya, niscaya Kami hapuskan darimu kesalahan-kesalahanmu."* (QS. An-Nisa; 4:31). Apakah orang yang mengajukan permasalahan ini menemukan bahwa pensyariatan ini menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan dosa-dosa karena dia mempunyai harapan untuk memperoleh ampunan disebabkan dia menjauhi dosa-dosa besar?

3. Kalau pensyariatan syafaat menyebabkan timbulnya hal-hal seperti yang dibayangkan oleh pelontar masalah ini, niscaya pensyariatan tobat pun merupakan faktor yang mendorong seorang hamba untuk terus-menerus melakukan dosa dan pelanggaran batas. Sedangkan Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kamu dengan tobat yang semurni-murninya."* (QS. At-Tahrim; 66:8).

Baik ayat yang disebutkan di atas maupun ayat-ayat sebelumnya, mengungkapkan bahwa orang yang melontarkan persoalan ini tidak memahami makna syafaat dan apa yang dimaksudkan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis tentang syafaat. Sebab, kalau tidak demikian, niscaya dia tidak akan menyatakan adanya harapan dalam jiwa tersebut sebagai faktor yang menyebabkan seseorang terdorong untuk semakin melakukan kemaksiatan. Pada bagian yang lalu, saya telah mengisyaratkan tentang beberapa dampak konstruktif yang terdapat dalam syafaat.

Itulah bantahan-bantahan yang saya maksudkan itu, sedangkan yang saya maksudkan dengan solusinya adalah, bahwa persoalan yang disodorkan ini bersumber dari pemahaman tentang syafaat seperti yang digambarkan dalam benak sementara orang. Yaitu, bahwa seseorang akan terdorong untuk melakukan apa pun yang dikehendakinya lantaran dia begitu mengagungkan syafaat.

Adapun syafaat yang terbatas (oleh syarat-syarat) yang meliputi sebagian hamba Allah yang tidak terputus hubungannya dengan Allah SWT dan dengan para wali-Nya, niscaya tidak akan terdorong untuk semakin berani melakukan kemaksiatan, dan keadaan dirinya akan menjadi lebih baik di masa-masa mendatang, sebagaimana yang telah saya kemukakan terdahulu, dan tidak akan saya ulang kembali penjelasannya di sini. Tetapi saya ingin memberikan penjelasan lain. Yaitu, bahwa andaikata syafaat yang dijanjikan Allah itu merupakan sesuatu yang pasti, mutlak, dan jelas dalam hubungannya dengan dosa, sedangkan hukumannya merupakan sesuatu yang tertentu dalam hal waktu dan jenis siksaannya, niscaya apa yang dibayangkan oleh orang yang melontarkan permasalahan ini ada bobotnya. Akan tetapi syafaat yang dijanjikan Allah itu – karena tidak ada kepastiannya dan juga mempunyai syarat-syarat tertentu, serta baru merupakan perkiraan bila dihubungkan dengan dosa dan pelakunya, dan merupakan sesuatu yang belum pasti bila dihubungkan dengan waktu dan jenis siksaannya – maka hal itu tidak menyebabkan terdorongnya seseorang untuk semakin berani melakukan kemaksiatan. Di bawah ini saya berikan penjelasan lebih lanjut.

Sesungguhnya syafaat yang dibicarakan oleh Al-Quran dan dijanjikan oleh Allah SWT, bukanlah merupakan sesuatu yang pasti dan mutlak, serta bebas dari berbagai syarat. Syafaat yang dimaksud adalah syafaat yang terikat oleh izin Allah, sedangkan

orang yang diberi syafaat diridhai-Nya pula. Allah berfirman, *"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"* (QS. Al-Baqarah; 2:255), dan *"mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali bagi orang-orang yang diridhai-Nya."* (QS. Al-Anbiya; 21:28). Oleh sebab itu, tidaklah mungkin bahwa si pelaku dosa bisa memastikan bahwa dirinya pasti termasuk orang-orang yang diizinkan Allah untuk menerima syafaat dan ridha-Nya. Sebab, adalah di luar jangkauan siapa pun di antara hamba-Nya ini untuk mengklaim diri sebagai pasti termasuk orang yang mendapat ampunan Ilahi melalui syafaat dan tergolong orang-orang yang diridhai Allah. Bagaimana mungkin bisa demikian kalau Allah SWT telah berfirman bahwa, *"Tidak ada yang merasa aman dari ancaman siksa Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (QS. Al-A'raf; 7:99).

Itu penjelasan dari satu sisi. Pada sisi lain, syafaat — dalam hubungannya dengan dosa dan pelakunya — baru merupakan suatu perkiraan (bukan sesuatu yang pasti diberikan). Sebab tidak ada satu penjelasan pun yang bisa ditemukan untuk itu, dan tidak pula ada keterangan yang pasti bahwa ia meliputi (diberikan) untuk dosa-dosa tertentu dan kepada pelaku-pelaku dosa yang sudah tertentu pula. Dari segi ini pun ia baru merupakan sesuatu yang belum pasti. Ketidakpastian ini menghalangi pelaku maksiat untuk menyandarkan diri kepada syafaat dalam kaitannya dengan dosa-dosanya. Bahkan barangkali hal itu akan mendorong dia untuk semakin berhati-hati untuk tidak melakukan kemaksiatan, agar dia tidak terhalang menerima syafaat.

Demikianlah. Dan karena syafaat itu — dari sisi yang disebutkan di atas — baru merupakan suatu perkiraan, yang juga merupakan dugaan dalam hubungannya dengan waktu dan jenis siksaan, maka ayat-ayat Al-Quran pun menyatakan bahwa satu hari pada Hari Kiamat setara dengan seribu tahun atau lebih dalam hitungan manusia. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu setara dengan seribu tahun menurut perhitunganmu."* (QS. Al-Hajj; 22:47). Berdasar itu, maka para pelaku maksiat, para *thaghut* dan bahkan seluruh hamba Allah lainnya, memiliki posisi yang berbeda-beda di Hari Kiamat nanti. Kiamat adalah waktu yang menakutkan, mengerikan, dan sangat menggetarkan kalbu. Dan sebagaimana dimaklumi, sama sekali tidak ada ketentuan tentang waktu syafaat, bisa terjadi kapan saja.

Lalu sesudah disodorkannya tiga hal tersebut, apakah seorang pelaku dosa masih mungkin terlalu berharap pada syafaat dan berlarut-larut dalam dosa?

Tujuan yang terdapat dalam syafaat adalah membangkitkan harapan, dan merupakan jendela cita-cita yang dibukakan Allah di depan para pelaku maksiat agar supaya mereka tidak berputus asa terhadap rahmat Allah dan tidak pula merasa terhalang untuk memperoleh ampunan-Nya, sehingga dia terus berlarut-larut dalam kemaksiatan.

Permasalahan Ketiga

Pengertian syafaat yang selama ini dikenal orang ialah bantuan yang diberikan oleh seorang pemberi syafaat kepada penerima syafaat untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang diinginkan pihak lain terhadapnya, baik telah diputuskan maupun belum. Dengan demikian, syafaat itu tidak akan terealisasikan kecuali dengan meninggalkan dan menghapuskan kehendak (pihak lain) itu demi kepentingan penerima syafaat. Hakim yang adil, pasti tidak akan mengabulkan syafaat kecuali bila pengetahuannya tentang apa yang dikehendaki atau diputuskannya telah berubah, seakan-akan dia telah melakukan kekeliruan kemudian mengetahui yang benar, serta melihat bahwa kemaslahatan dan keadilannya bukan terletak di situ. Sementara itu, hakim yang sewenang-wenang dan zalim pasti akan mengabulkan syafaat yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan terhukum, sekalipun dia tahu bahwa yang demikian itu adalah zalim, dan bahwa keadilannya justru bukan terletak pada yang demikian itu. Ia lebih mementingkan hubungan dirinya dengan pemberi syafaat ketimbang keadilan. Kedua jenis tindakan ini mustahil ada pada Allah SWT, sebab *iradah*-Nya berlaku sesuai dengan ilmu, sedangkan ilmu-Nya bersifat *azali* dan tidak berubah.[2]

Kesimpulan dari analogi yang diajukan ini (tentang hakim – penerjemah) adalah, bahwa diterimanya syafaat itu disebabkan oleh salah satu di antara tiga hal di bawah ini:

1. Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim telah melakukan kesalahan dan dia sadar akan kesalahannya itu.

2. Rasyid Ridha, *Al-Manar,* jilid I, halaman 307.

2. Dalam keputusannya yang pertama itu, hakim melakukan kesalahan dan dia tidak sadar akan hal itu.
3. Dalam keputusannya yang pertama itu hakim telah menjatuhkan keputusan yang adil, tetapi dia mengubah keputusannya karena mengikuti kemauan si pemberi pertolongan (syafaat).

Dalam hal yang *pertama,* dapat dipastikan bahwa hakim tersebut adalah seorang yang zalim dan tidak adil. Pada yang *kedua,* hakim pasti seorang yang tidak tahu tentang hakikat keputusan yang dijatuhkannya. Sedangkan pada yang *ketiga,* hakim tersebut pasti seorang yang lemah dalam menjatuhkan keputusan yang ditegakkan atas dasar keadilan, sebab dengan adanya pertolongan yang diberikan oleh seseorang (pemberi syafaat) kepada orang yang dijatuhi hukuman, maka ia membebaskannya. Ketiga kemungkinan tersebut jelas mustahil ada pada Allah SWT.

Kalau seandainya Al-Ustadz Muhammad Abduh mau lebih mendalami hakikat syafaat seperti yang dikemukakan oleh Al-Quran dan ditafsirkan oleh berbagai hadis, niscaya beliau tidak akan menempatkan syafaat pada salah satu di antara tiga kemungkinan yang semuanya mustahil ada pada Allah SWT. Sebab, syafaat itu tidak berkaitan sedikit pun dengan salah satu di antara ketiga kemungkinan di atas, tetapi ia muncul dari sumber yang lain, yang akan saya jelaskan di bawah ini dengan terlebih dahulu memberikan suatu pengantar.

Suatu hukum selalu mengikuti obyeknya, dan setiap obyek selalu memiliki hukum tertentu. Apabila obyeknya tetap sebagaimana semula, maka hukum itu pun tidak akan berubah; tetapi bila berubah menjadi obyek yang lain, maka hukumnya pun ikut berubah, atau menjadi hukum yang baru yang berbeda dari hukum yang ada pada obyek yang pertama. Suatu cairan, misalnya, sepanjang ia merupakan *khamr,* maka ia merupakan benda haram yang harus dijauhi. Tetapi bila berubah menjadi anggur, maka hukumnya pun berubah mengikuti perubahan obyeknya, yang dengan demikian ia dihukumi sebagai suci. Dalam hal ini, hukum yang kedua tidak dipandang mengurangi nilai hukum yang pertama. Berbedanya kedua hukum tersebut tidak pula bisa dipandang sebagai suatu perbedaan dan pergantian dalam pengetahuan hakim, tetapi sejak awal hakim tersebut sudah mempunyai dua pengetahuan dan dua hukum, yang kedua-duanya berkaitan de-

ngan obyeknya. Hakim betul-betul tahu dan mengerti bahwa *khamr* itu najis dan haram, dan bahwa anggur itu halal dan suci. Kalau kemudian terjadi perubahan, maka perubahan itu tidak terjadi pada ilmu-ilmu tadi, tetapi pada obyek-obyek dan kondisi-kondisinya.

Yang dapat disamakan dengan itu adalah pelaku maksiat dan orang yang tobat. Kemaksiatan adalah kondisi psikologis yang ada dalam diri seseorang. Ia mempunyai hukum tertentu dalam hal siksa sejalan dengan kemaksiatan dan pelanggaran yang dilakukannya, dan tobat pun merupakan kondisi psikologis yang berbeda dari kondisi yang pertama tadi. Ia mempunyai hukum yang khas pula. Seorang pelaku maksiat dihukum dengan hukum tertentu, sebagaimana halnya dengan orang yang tobat yang dihukumi dengan hukum yang lain. Perbedaan dalam hukum lahir karena perbedaan kondisi, dan perubahan yang terjadi adalah dalam hal benda-bendanya, bukan pada pengetahuan tentang benda-benda tersebut. Bagaimana tidak demikian. Seorang hakim yang adil, sejak semula, pasti telah mengetahui dan mengerti tentang dua hukum yang berbeda bagi dua kondisi yang berbeda pula. Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman, *"Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah; 9:5).

Allah telah menetapkan hukum bagi orang musyrik dengan dibunuh dan untuk orang-orang yang tobat dari kemusyrikannya dengan kebebasan, tanpa bisa dikatakan bahwa hukum yang kedua ini mengurangi nilai hukum yang pertama.

Contoh-contoh untuk itu tidak hanya terbatas pada apa yang telah saya kemukakan di atas, tapi masih ada ratusan, bahkan ribuan contoh lainnya yang senada dengan itu, tanpa ada seorang berakal pun yang pernah mengatakan bahwa hukum yang kedua itu mengurangi nilai hukum yang pertama.

Mari saya kemukakan contoh yang ketiga, sebagai tambahan atas penjelasan yang telah saya kemukakan di atas. Tidak diragukan bahwa Allah SWT telah memberikan perintah-perintah yang ada kalanya bertujuan untuk kebaikan manusia, dan ada kalanya

pula sebagai ujian dan cobaan. Masing-masing mempunyai tujuan dan target-target tertentu. Target yang terdapat dalam perintah-perintah yang bertujuan untuk kebaikan, adalah memberikan kemaslahatan kepada seorang *mukallaf* melalui hasil yang diberikan oleh kondisi yang diciptakan kewajiban-kewajiban tersebut. Misalnya, shalat yang dimaksudkan sebagai pencegah kemungkaran dan kejahatan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu mencegah kejahatan dan kemungkaran."* (QS. Al-'Ankabut; 29:45). Sedangkan perintah-perintah yang bersifat ujian dan cobaan, maksudnya tiada lain adalah menjadikan seorang hamba terjun dalam kancah percobaan sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya bisa berkembang menuju kesempurnaan dan memasuki tahapan aktualisasi – suatu tahapan penyempurna dari sesuatu yang semula bersifat potensi. Hal semacam itu dapat diibaratkan dengan menjadikan biji-biji besi menjadi besi murni yang terlepas dari kotoran yang sebelumnya melekat padanya dengan cara peleburan di pabrik-pabrik. Dengan demikian, musibah-musibah dan penderitaan-penderitaan yang dilalui oleh seorang hamba dalam menunaikan perintah Tuhannya, dapat diibaratkan api yang membakar biji-biji besi tersebut dalam tujuannya mencapai kesempurnaan perwujudannya dan mengeluarkan inti yang dimilikinya.

Nabi Ibrahim, misalnya, mempunyai potensi yang sempurna. Yaitu ketidakmauannya melaksanakan perintah kecuali yang datang dari Allah SWT. Tetapi potensi yang sempurna itu baru berwujud sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Kemudian Allah SWT bermaksud mengaktualisasikan potensi yang sempurna tersebut dari alam potensi menuju alam aktual dan nyata. Untuk itu Allah SWT memerintahkan beliau untuk menyembelih puteranya. Maka Ibrahim pun berangkat guna melaksanakan perintah Allah SWT, yang dengan itu beliau memperlihatkan kepada Tuhannya bahwa beliau mendahulukan ketaatannya kepada-Nya, mengalahkan segala kecintaan kalbunya kepada puteranya. Ketika itu, maka teraktualisasikanlah potensi sempurna itu, dan kini menjadi aktual, dan terealisasikanlah tujuan yang dikehendaki Allah SWT. Itu sebabnya, maka Allah SWT, sebagaimana yang dituturkan Al-Quran, berfirman kepadanya, *"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi* (wahyu) *itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak*

itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS. Ash-Shaffat; 37:105:107).

Di situ terdapat dua hukum dalam dua kondisi yang berbeda. Kekasih Allah yang mempunyai potensi sempurna itu diperintahkan untuk menyembelih puteranya, sedangkan kekasih yang telah sampai pada derajat kesempurnaan ini dikenai hukum lain dengan tebusan berupa seekor sembelihan yang besar, dan masing-masing hukum tersebut tidak bisa dipandang sebagai mengurangi nilai hukum lainnya. Berbedanya hukum tersebut merupakan akibat dari berbedanya kondisi.

Atas dasar itu, menjadi jelas bahwa perbedaan hukum tentang syafaat dalam kaitannya dengan pelaku maksiat, termasuk dalam kategori perbedaan hukum sesuai dengan perbedaan kondisi. Sebagai penjelasan lebih lanjut adalah, bahwa sepanjang seorang pelaku maksiat itu tetap dinyatakan maksiat, yakni tidak memperoleh syafaat, dia tetap dihukumi dengan siksa. Namun bila dia memperoleh syafaat, dia dikenai hukum yang lain. Perbedaan kedua hukum tersebut terjadi karena perbedaan kondisi, baik secara mutlak maupun terbatas (oleh syarat-syarat).

Kalau pembaca mau, pembaca boleh mengatakan, bahwa seorang pelaku maksiat yang tidak memiliki sesuatu yang bisa menghindarkan dirinya dari azab, tidak memiliki kesucian jiwa yang mengakibatkan dia harus menanggung siksa, dan tidak pula memperoleh syafaat dari seorang pemberi syafaat, maka dia dihukumi dengan hukum yang pertama; sedangkan bila dia memperoleh ketiga hal tersebut, dia dihukumi dengan hukum yang berlaku bagi orang yang diampuni. Apabila pembaca ingin membuat contoh untuk memperjelas hakikat ini, maka pembaca bisa mengatakan, bahwa sesungguhnya nisbat hukum yang kedua dengan hukum yang pertama, tidaklah seperti hukum yang ditetapkan dari mahkamah agung dalam kaitannya dengan hukum yang ditetapkan oleh pengadilan negeri, yang menganggap hukum yang kedua mengurangi nilai hukum yang pertama. Tetapi merupakan hukum yang ditetapkan terhadap seorang pelaku kejahatan sesudah dia memperoleh pembebasan dari yang mengadukannya, yang dikeluarkan sebelum dia memperoleh pembebasan tersebut. Perbedaan antara keduanya dalam hal hukum, terjadi berdasar perbedaan kondisi.

Berdasar itu, maka tidak bisa tidak, harus dikatakan, bahwa

syafaat itu tidak menimbulkan perbedaan dalam pengetahuan dan *iradat* Allah, sebagaimana halnya tidak bisa dikatakan bahwa yang pertama merupakan manifestasi keadilan, dan yang kedua sebagai manifestasi penyelewengan. Tetapi kedua-duanya ditetapkan oleh sumber keadilan sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Permasalahan Keempat

Permasalahan keempat adalah permasalahan yang dilontarkan oleh Syaikh Muhammad Abduh menurut apa yang dinukil dari muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Persoalan ini menyatakan, bahwa di dalam Al-Quran tidak terdapat *nash* yang *qath'i* (pasti) tentang adanya syafaat, tetapi hadislah yang menetapkannya.[3]

Permasalahan ini bisa dikemukakan dalam rumusan lain sebagai berikut: Syafaat dinafikan secara mutlak oleh sementara ayat, misalnya firman Allah SWT yang berbunyi, *"Keluarkanlah sebagian dari rizki yang Kami berikan kepadamu sebelum datang suatu Hari yang pada waktu itu tidak ada lagi jual-beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada syafaat."* (QS. Al-Baqarah; 2:254), sebagaimana halnya dengan ayat-ayat lainnya yang menyatakan tidak berlakunya syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat (QS. Al-Muddatstsir; 74:48). Namun ayat-ayat lainnya mengecualikan syafaat dengan izin dari ridha Allah, semisal firman-Nya yang berbunyi, *"Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"*. (QS. Al-Baqarah; 2:255), dan *"Tidak! Mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali bagi orang-orang yang diridhai-Nya."* (QS. Al-Anbiya; 21:28). Namun pengecualian tersebut tidak menunjuk kepada yang dikecualikan. Sebab hal seperti itu pada padanannya dalam Al-Quran Al-Karim, yaitu firman Allah yang berbunyi, *"Kami akan membacakan (*Al-Quran*) kepadamu, maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki."* (QS. Al-A'la; 87:6-7). Sebab, sudah terbukti bahwa Nabi Saw. tidak pernah dan tidak akan lupa bacaan Al-Quran. Hal yang sama juga terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (*yang lain*), sebagai karunia yang*

---

3. Lihat *Al-Manar,* jilid VII, halaman 270.

tiada putus-putusnya." (QS. Hud; 11:108).

Sebagaimana diketahui, pengecualian yang terdapat pada ayat yang disebutkan terakhir ini tidak akan pernah terealisasikan selama-lamanya, sebab mereka itu kekal di dalamnya. Benar, bahwa pengecualian tersebut menunjukkan arti mungkin. Artinya, kemungkinan bagi dikeluarkannya mereka dari surga, sebagai pernyataan bahwa masuknya mereka ke dalam surga itu tidak menyebabkan ternafikannya kekuasaan Ilahi bagi kemungkinan dikeluarkannya mereka darinya, dan bahwa hal tersebut tidak berada di luar kekuasaan-Nya. Allah berkuasa mengeluarkan mereka dari surga sebagaimana halnya dengan kekuasaan-Nya untuk mengekalkan mereka di dalamnya. Dengan demikian, tidak ada halangan apa pun untuk mengartikan ayat-ayat syafaat yang terdapat dalam Al-Quran, khususnya ayat-ayat yang memuat pengecualian seperti itu, sebagai pernyataan tentang kemungkinan adanya syafaat, bukan terjadinya syafaat.

Sekarang saya akan mencoba menjawabnya. Pada bagian yang lalu kita telah membahas ayat-ayat seputar syafaat secara panjang-lebar dan menjelaskan pembagiannya, lalu saya katakan, bahwa ayat-ayat yang menafikan syafaat itu merujuk pada jenis syafaat tertentu. Karena itu, tidak ada perlunya saya membahasnya kembali di sini. Yang terpenting sekarang adalah, menjelaskan pengecualian-pengecualian yang terdapat pada ayat-ayat yang dikemukakan di atas.

Membicarakan tentang mungkin-tidaknya syafaat, lebih tepat disebut sebagai pembicaraan filosofis yang tidak relevan bila harus membawa-bawa ayat yang berkaitan dengannya. Dan menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut hanya mengemukakan kemungkinan adanya syafaat, bukan terjadinya syafaat, lebih tepat disebut sebagai suatu silat lidah.

Pembicaraan tentang mungkin-tidaknya syafaat adalah pembicaraan filosofi murni dan teologis semata, sebagaimana halnya dengan kajian tentang kemungkinan berbilangnya Dzat Yang Wajib Ada (Allah) dan masalah-masalah lain yang serupa dengan itu. Anda bisa membaca bahwa Allah SWT berbicara tentang kemungkinan dan terjadinya hal seperti itu, misalnya dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Kalau sekiranya di langit dan di bumi ini ada tuhan lain selain Allah, niscaya hancurlah keduanya."* (QS. Al-Anbiya'; 21:22), dan *"dan sekali-kali tidak ada tuhan* (yang lain)

beserta-Nya. Kalau ada tuhan lain beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Al-Mu'minun; 23:91).

Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial-edukatif yang ada di seputar pendidikan dan penyuluhan, baik sosial maupun individual, maka pembahasan tentang kemungkinan dan terjadinya masalah-masalah di atas tidak berlaku dan tidak relevan pula dengan tujuan-tujuan yang dimiliki Al-Quran, serta tidak akan ada yang perlu diperhatikan kecuali satu hal. Yakni, terjadinya apa yang dijanjikan Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya berupa pengecualian tadi, sebagaimana yang kita temukan pula dalam ayat yang senada dengan itu yang berbunyi, *"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang tertentu waktunya."* (QS. Ali Imran; 3:145), dan *"Tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah."* (QS. Yunus; 10:100), dan ayat-ayat lain yang senada dengan kedua ayat di atas.

Karena itu, tidak mungkin bisa ditarik kesimpulan dengan segera dari ayat-ayat tersebut, kecuali kesimpulan tentang adanya izin dan ridha Allah SWT, dan bahwa berlakunya merupakan suatu kemungkinan, dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Kami akan membacakan (*Al-Quran*) kepadamu sehingga engkau tidak akan lupa, kecuali apa yang dikehendaki Allah"* karena adanya *qarinah* (petunjuk) tertentu. Yaitu dalil-dalil yang amat banyak jumlahnya yang menjelaskan tentang ke-*ma'shum*-an Nabi Saw. Petunjuk ini mendorong kita untuk memahami ayat ini sebagai memperlihatkan kesimpulan tentang adanya pengecualian itu berikut realisasinya.

Petunjuk yang seperti itu juga terdapat pada ayat lain yang menunjukkan adanya kekekalan orang-orang mukmin dalam surga, yakni firman Allah yang berbunyi, *"Sepanjang ada langit dan bumi, kecuali Tuhanmu menghendaki (*yang lain*)."* Terdapatnya pengertian "mungkin", yakni kemungkinan adanya kekekalan dalam surga yang disertai adanya petunjuk yang pasti, menunjukkan adanya kekekalan orang-orang yang berada dalam surga di akhirat nanti. Ini membuat kita memahami pengecualian yang ada dalam ayat tersebut sebagai kepastian bagi terjadinya penge-

cualian itu.

Petunjuk-petunjuk yang dimaksud adalah ayat-ayat berikut ini:

Pertama, Allah SWT berfirman, *"Mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali orang-orang yang diridhai-Nya."* (QS. Al-Anbiya; 21:28). Ungkapan tentang ridha-Nya yang menggunakan *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lalu, *past tense*) menunjukkan telah adanya ridha tersebut dalam kaitannya dengan hak atas orang-orang yang diberi syafaat. Sedangkan ridha Allah SWT itu tidak bisa dipisahkan dari izin-Nya kepada orang-orang yang memberi syafaat. Sebab, pernyataan tentang adanya ridha tersebut, bila dinisbatkan kepada orang yang diberi syafaat yang tidak memperoleh izin-Nya, dapat dikatakan sebagai omong kosong semata. Mengartikan firman Allah yang berbunyi, *"Kecuali orang-orang yang mendapat ridha-Nya"* dengan adanya keridhaan yang tidak ada realisasinya, lebih tepat disebut sebagai sesuatu yang tidak ada artinya.

Kedua, Allah SWT telah menginformasikan suatu berita yang pasti tentang adanya syafaat pada diri orang-orang yang mengakui kebenaran (Allah), yakni mereka-mereka yang memiliki sifat-sifat yang mirip dengan sifat Ilahi, semisal Isa Al-Masih dan para malaikat. Allah berfirman, *"Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat memberi syafaat. Akan tetapi* (orang yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui Yang Hak* (Allah) *dan mereka mengetahui-Nya."* (QS. Az-Zukhruf; 43:86). Pengecualian yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan adanya kemampuan memberikan syafaat pada diri orang-orang yang mengakui Allah berdasar izin-Nya. Adanya kemampuan memberikan syafaat pada diri mereka ini mengungkapkan tentang terealisasikannya konsekuensi-konsekuensi seperti yang telah saya kemukakan terdahulu melalui izin dan ridha-Nya kepada orang yang berhak menerimanya. Kecuali, barangkali, bila pihak yang mengemukakan permasalahan ini mengakui bahwa pengecualian tersebut memiliki arti seperti yang terdapat dalam ayat-ayat syafaat yang memuat izin dan ridha-Nya, kemudian mengartikan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang mengakui Yang Hak, sebagaimana yang telah pembaca lihat sendiri, sebagai kemungkinan adanya syafaat saja, bukan kepastian terjadinya syafaat.

Yang senada dengan ayat di atas adalah firman Allah yang berbunyi, *"Mereka tidak berhak memberikan syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maharahman."* (QS. Maryam; 19:87). Pengecualian yang terdapat dalam ayat ini jelas memperlihatkan adanya kemampuan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan untuk memberikan syafaat. Pemberian kemampuan oleh Allah SWT kepada mereka ini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari izin dan ridha-Nya.

Kalau pembaca mau, pembaca bisa mengatakan, bahwa kemampuan memberikan syafaat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang berasal dari Allah SWT ini, menurut pengertian yang lazim berlaku, berarti menggunakan dan memakainya untuk kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan mengartikannya dengan semata-mata kemampuan yang tidak disertai dengan izin-Nya untuk selama-lamanya, adalah suatu penafsiran yang sama sekali tidak masuk akal. Sebab, apa gunanya kemampuan yang tidak disertai dengan izin-Nya itu? Yang demikian itu bisa diibaratkan dengan memberikan sesuatu kemampuan, tapi – karena satu dan lain hal – disertai larangan untuk menggunakannya.

Barangkali juga akan ada yang mengatakan, bahwa Allah SWT mensyaratkan syafaat – dalam beberapa ayat Al-Quran – dengan sesuatu yang mustahil, misalnya dengan "adanya perjanjian dengan Tuhan Yang Maharahman" seperti yang terdapat dalam ayat *"Mereka tidak berhak memberi syafaat kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maharahman."* Padahal ayat lain menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang pernah membuat perjanjian di sisi Allah. Allah SWT berfirman, *"Adakah kamu membuat janji di sisi Allah?"* (QS. Al-Baqarah; 2:80), dan *"Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?"* (QS. Maryam; 19:78).

Akan tetapi, bantahan seperti ini sangat rapuh. Sebab konteks pembicaraan ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penafian janji dalam kaitannya dengan hak yang ada pada kelompok tertentu.

Ayat yang pertama (QS. Al-Baqarah; 2:80), lantaran ia berkaitan dengan penafian klaim orang-orang Yahudi yang terdapat dalam ucapan mereka yang berbunyi, *"Kami tidak akan disentuh*

api neraka kecuali beberapa saat saja," sehingga Allah SWT memberikan bantahan dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Apakah kamu telah membuat janji di sisi Allah, sehingga Allah tidak memungkiri janji-Nya?'"* (QS. Al-Baqarah; 2:80).

Sedangkan ayat kedua (QS. Maryam; 19:78), lantaran ia juga berbicara tentang suatu kelompok tertentu, yakni yang dituturkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi, *"Maka, apakah kamu melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami yang mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak,'"* maka Allah SWT memberikan bantahan-Nya melalui firman-Nya yang berbunyi, *"Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?"* (QS. Maryam; 19:78) itu.

Dengan adanya dua ayat yang memiliki konteks pembicaraan yang amat jelas ini, masih bisakah kita mengatakan bahwa tidak pernah ada perjanjian sama sekali antara Allah SWT dengan salah seorang dari hamba-hamba-Nya, sedangkan Al-Quran secara jelas menyatakan adanya perjanjian semacam itu ketika Allah berfirman, *"Dan Kami telah membuat janji dengan Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah olehmu berdua rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf.'"* (QS. Al-Baqarah; 2:125), dan *"Dan sesungguhnya Kami telah membuat janji dengan Adam dahulu, maka dia lupa* (akan janji itu), *dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."* (QS. Thaha; 20:115), dan ayat-ayat lain yang senada dengan itu.

Permasalahan Kelima

Yaitu permasalahan tentang adanya syafaat yang ditetapkan oleh ayat-ayat *mutasyabihat,* yang kemudian diartikan oleh mazhab Salaf dengan pelimpahan dan penyerahan, dan bahwa hal itu merupakan keistimewaan yang secara khusus diberikan Allah SWT kepada orang yang dikehendaki-Nya di Hari Kiamat. Dari ayat-ayat itu ditariklah suatu kesimpulan tentang pengertian syafaat dengan makna seperti itu. Kita tidak tahu tentang hakikatnya, di samping Allah SWT memang tersucikan dari makna syafaat yang selama ini dikenal dalam percakapan-percakapan biasa.[4]

Mari kita mencoba menjawabnya. Al-Quran adalah Kitab

---

4. Lihat *Al-Manar,* jilid I, halaman 307-308.

samawi yang diturunkan Allah SWT untuk tujuan pendidikan dan pengajaran, memberi petunjuk dan penyucian. Hal itu diingatkan oleh Allah SWT dalam banyak ayat yang tidak pada tempatnya bila saya kemukakan di sini. Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar; 54:17).

Seandainya saja kita jadikan ayat-ayat yang berbicara seputar syafaat yang jumlahnya mendekati tiga puluh ayat tersebut sebagai ayat-ayat *mutasyabihat,* maka dengan sendirinya kita pun harus menganggap sebagian besar ayat yang terdapat dalam Al-Quran sebagai ayat-ayat *mutasyabihat,* dan itu berarti bahwa Al-Quran merupakan Kitab yang tidak bisa dipahami oleh manusia yang justru kepada mereka inilah Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk dan pelajaran.

Adanya ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran, tidaklah bisa dijadikan bukti bahwa ayat-ayat itu tergolong sebagai ayat-ayat *mutasyabihat.* Sebab, sebagian besar dari ayat-ayat Al-Quran, lantaran telah begitu jauhnya masa turunnya dengan masa kehidupan kita, sangat membutuhkan penafsiran. Entah berapa banyak ayat yang bahkan telah ditulis berbagai disertasi. Namun, kenyataan seperti ini *toh* tidak menyebabkan ayat-ayat tersebut disebut sebagai ayat-ayat *mutasyabihat.*

Yang dimaksud dengan ayat *mutasyabihat* ialah ayat-ayat yang artinya belum jelas, sehingga maksud yang sebenarnya dari ayat tersebut acapkali mirip (*musyabahat*) dengan maksud yang lain. Kriteria semacam ini tidak akan berlaku kecuali pada sejumlah kecil ayat Al-Quran.

Lebih lanjut, adanya ayat-ayat *mutasyabihat* tidaklah mengharuskan kita meninggalkan pengkajian terhadapnya dan tidak pula berarti bahwa kita tidak bisa menarik manfaat darinya. Tetapi ayat-ayat *mutasyabihat* itu haruslah ditafsirkan dengan ayat-ayat *muhkamat,* dengan alasan bahwa ayat-ayat *muhkamat* itu merupakan induk Kitab (*Umm al-Kitab*) dan pokok bagi ayat-ayat *mutasyabihat* tadi. Allah SWT berfirman, *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab kepadamu. Di dalamnya ada ayat-ayat yang* muhkamat, *itulah pokok-pokok isi Al-Quran, dan yang lain ayat-ayat* mutasyabihat." (QS. Ali Imran; 3:7). Firman Allah SWT yang berkenaan dengan ayat-ayat *muhkamat* yang dinyatakannya sebagai

Umm al-Kitab, mengisyaratkan bahwa ayat-ayat *muhkamat* ini merupakan pokok, sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah cabang-cabangnya. Ayat-ayat *mutasyabihat* ini harus dirujukkan kepada ayat-ayat *muhkamat* sebagaimana cabang dikembalikan ke pangkalnya.

Pada bagian awal kajian ini saya telah mengemukakan sejumlah ayat tentang syafaat, dan tidak ada di antara ayat-ayat tersebut yang maknanya masih kabur dan tidak bisa dipahami. Kalaupun kita andaikan adanya ayat-ayat *mutasyabihat* ini, *toh* tidak ada satu ayat pun yang ketidakjelasan artinya tidak bisa dihilangkan dengan ayat-ayat yang termasuk kelompoknya, atau dengan hadis-hadis yang berbicara seputar ayat tersebut.[5]

Ada dugaan kuat bahwa yang menjadi pendorong adanya anggapan bahwa ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas tersebut sebagai ayat-ayat *mutasyabihat,* adalah bisa jadi, keterpengaruhan penyusun *Tafsir Al-Manar* dan muridnya tersebut oleh gerakan Wahabiah – suatu hal yang menyebabkan beliau berdua terdorong untuk memahami ayat-ayat tersebut sebagai ayat-ayat *mutasyabihat* dan menolak mengambil artinya yang jelas sebagaimana yang diperlihatkan oleh lafaz lahiriahnya.

Agaknya yang membuat Syaikh Muhammad Abduh menjadikan ayat-ayat tentang syafaat tersebut sebagai ayat-ayat *mutasyabihat* dan memahaminya dengan makna seperti itu, karena adanya suatu kemusykilan yang nanti akan saya jelaskan. Yakni, bayangan bahwa syafaat yang disebutkan oleh Al-Quran Al-Karim itu

---

5. Pernyataan Sayyid Rasyid Ridha bahwa, "Mazhab Salaf menerima ayat-ayat *mutasyabihat* dengan apa adanya (*tafwidh*) dan dengan penuh penerimaan (*taslim*)", itu dibangun atas pemilihan mereka dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* yang dipahami sebagai ungkapan-ungkapan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Quran, yang tidak mungkin diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah SWT, semisal hakikat Dzat, sifat, perbuatan-Nya, serta hakikat surga dan kenikmatannya, neraka dengan siksanya, dan lain sebagainya.

   Hanya saja, menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan makna seperti itu, pada dasarnya tidak dapat diterima. Saya sudah menjelaskan hakikat ayat-ayat pada pembicaraan yang relevan dengannya, dan saya katakan di situ bahwa yang dimaksud dengan ayat *mutasyabihat* tak lain adalah ungkapan tentang ayat-ayat yang maksudnya tidak begitu jelas, sehingga makna yang satu bisa tertukar dengan makna yang lain, yang *haq* bisa bercampur dengan yang batil, yang jelek bisa bertopeng kebaikan, yang harus ditafsirkan dengan ayat-ayat *muhkamat,* yang atas dasar itu Al-Quran menyebut ayat-ayat *muhkamat* dengan *Umm al-Kitab* dan sebagai asas Al-Quran.

merupakan sejenis perantara sebagaimana yang selama ini dikenal dalam kehidupan materialistis. Pada bagian yang akan datang, saya akan mencoba memaparkan kemusykilan ini dan memberikan bantahan secara mendasar.

Permasalahan Keenam

Barangkali bisa dibayangkan bahwa syafaat itu adalah sejenis perantara sebagaimana yang dikenal orang awam selama ini, dan wajib bagi kita untuk menyucikan kemuliaan Allah SWT dari jenis perantara seperti ini. Lebih jelasnya, permasalahan itu adalah sebagai berikut:

Para pelanggar undang-undang dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, manakala dia dijatuhi hukuman dalam bentuk harta (denda) atau fisik, maka dia akan mengirim seseorang yang dihormati hakim yang menjatuhkan hukuman tersebut sebagai perantara untuk meminta ampunan dan membatalkan hukuman, sehingga, sebagai akibatnya, hukuman tetap berjalan bagi orang-orang yang tidak mempunyai perantara seperti itu, dan tidak berlaku bagi orang-orang yang memilikinya. Ini, jelas merupakan kezaliman yang berlaku di kalangan manusia, dan syariat Islam wajib dibersihkan dari perantara semacam itu.

Kini, saya akan menjawabnya. Dasar bagi permasalahan ini adalah penganalogian syafaat yang disebutkan dalam Al-Quran dengan syafaat yang berlaku dalam kehidupan sosial umat manusia.

Seandainya saja makna syafaat memang seperti itu, maka Al-Quran pasti telah membantahnya dengan keras. Sebab, syafaat dalam pengertian seperti itu adalah syafaat yang berkembang di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah, yakni ketika mereka menyembah berhala-berhala untuk tujuan ini. Allah SWT berfirman, *"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak* (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat bagi kami di sisi Allah.'"* (QS. Yunus; 10:18). Orang-orang Arab Jahiliyah membayangkan kedudukan tuhan-tuhan mereka yang batil itu adalah sebagai perantara untuk memalingkan kehendak Allah SWT dalam menjatuhkan siksa kepada para pelaku maksiat dan orang-orang yang berdosa, atau sebagai perantara dalam mendapatkan pertolongan Allah kepada mereka. Lalu Allah

SWT membantah anggapan seperti itu dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit maupun di bumi?" Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.'"* (QS. Yunus; 10:18).

Dalam ayat lain Allah SWT menyebutkan ihwal mereka itu dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (*berkata*), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."* (QS. Az-Zumar; 39:3).

Oleh sebab itu, maka syafaat dengan arti seperti ini – yakni mengalahkan kehendak (*iradat*) pemberi syafaat untuk mengikuti kehendak penerima syafaat, dengan jalan memalingkan kehendak Allah untuk menjatuhkan siksa atas diri mereka atau merebut kehendak-Nya dalam menaikkan kedudukan mereka – jelas ditolak oleh ajaran Al-Quran. Sebab, Allah SWT adalah Kebenaran Mutlak yang tidak bisa dipengaruhi oleh siapa dan apa pun, serta tidak menjadikan hukum-hukum-Nya sebagai barang permainan para pemberi syafaat, sehingga hukum-hukum itu bisa berlaku kepada sebagian orang dan tidak kepada sebagian yang lain. Syafaat yang diajarkan oleh Al-Quran adalah sesuatu yang lain. Yakni diperolehnya anugerah Ilahi berupa ampunan dan *maghfirah* oleh hamba-hamba-Nya yang berhak atas siksa, melalui para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Yang demikian itu bisa terjadi karena kehendak Allah Yang Mahabijaksana telah menetapkan adanya musabab yang terjadi melalui sebab-sebab, dan munculnya sesuatu melalui jalan yang ditetapkan untuk itu. Sebagaimana halnya dengan fenomena-fenomena alam yang mempunyai sebab-sebab yang dengan itu fenomena tersebut terwujud dan sampai kepada manusia melalui jalan tersebut, demikian pulalah halnya dengan anugerah Ilahi yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya melalui jalan-jalan tertentu, misalnya dengan memberikan hidayah kepada manusia melalui para nabi dan rasul. Pemberi petunjuknya, jelas adalah Allah SWT. Tetapi petunjuk itu disampaikan-Nya melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya, dan kehendak Allah yang Mahabijaksana itulah yang memberlakukan

semua itu. Allah berfirman, *"Manusia adalah umat yang satu.* (Setelah timbul perselisihan), *maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pembawa peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (QS. Al-Baqarah; 2:213). Pembaca dapat melihat, bahwa dalam ayat tersebut, perbuatan Allah SWT, yakni menghukumi dengan benar, berlaku melalui jalan diutusnya para nabi. Bagaimana tidak demikian kalau Al-Quran Al-Karim sendiri telah membenarkan sistem tersebut sebagai sistem yang berlaku dalam persoalan-persoalan fisik dan non-fisik, dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah* Wasilah *(jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya."* (QS. Al-Maidah; 5:35).

Yang dimaksud dengan *wasilah* ialah sesuatu yang bisa mengantarkan pada tercapainya sesuatu. Ayat tersebut mengimbau manusia untuk memberikan kurban dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang bisa dijadikan *wasilah* untuk sampai pada keridhaan Allah SWT.

Bila ayat tersebut mengimbau orang-orang yang beriman agar mencari *wasilah* dalam bentuk yang umum tanpa menentukan siapa yang harus dijadikan *wasilah,* maka kita temukan ayat lain yang memberikan ketentuan tentang siapa yang bisa dijadikan *wasilah,* yang dengan itu *maghfirah* dan ridha Allah bisa diraih. Allah SWT berfirman, *"Dan doakanlah mereka, sesungguhnya doamu bisa memberikan ketenteraman hati bagi mereka."* (QS. At-Taubah, 9:103). Pembaca dapat melihat bagaimana Allah SWT memerintahkan kepada nabi-Nya untuk mendoakan mereka, sehingga dengan begitu mereka mendapatkan ketenteraman hati, yang sebenarnya hal itu merupakan perbuatan dan *luthf* Ilahi. Ketenteraman sampai kepada mereka melalui suatu sebab, yaitu doa Nabi Saw. Juga, Allah SWT berfirman, *"Sekiranya mereka ketika menganiaya diri mereka, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nisa; 4:64). Pembaca juga melihat di sini, bahwa ayat ini mengimbau orang-orang yang berdosa dan melakukan maksiat untuk mencari *wasilah* yang bisa mengantarkan mereka pada ampunan Allah, yaitu doa dan permohonan ampunan

yang diajukan Nabi Saw. bagi mereka. Hal yang seperti ini bukanlah tradisi (*sunnah*) yang khusus berlaku bagi kaum Muslimin saja, tetapi juga pada umat-umat yang lalu, saat putera-putera Ya'qub — ketika menyadari kesalahan mereka — memohon kepada ayah mereka agar memintakan ampunan kepada Allah bagi mereka. Ketika mendengar permintaan mereka, maka Nabi Ya'qub pun secara spontan menjanjikan kepada mereka. Allah SWT berfirman, *"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berdosa.' Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Yusuf; 12:97-98).

Ayat-ayat di atas, dan juga ayat-ayat lain yang senada, memberi petunjuk kepada saya bahwa, persoalan-persoalan *maknawiah* (non-fisik) dan kejadiannya mempunyai sistem yang sama dengan sistem yang berlaku pada persoalan-persoalan yang bersifat fisik. Untuk itu, tidak dibenarkan bagi pembaca untuk merasa heran tentang bisa sampainya anugerah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya di Hari Kiamat nanti melalui para pemberi syafaat dan wali-wali-Nya yang suci.

Sebagai tambahan, saya kemukakan di sini bahwa di dalam terkabulkannya doa para wali (yang tidak akan berdoa dan memohon sesuatu kepada Allah dengan cara menyalahi keadilan Ilahi dan kehendak-Nya yang Mahabijaksana) itu terdapat semacam pemuliaan dan penghargaan dari Allah terhadap kedudukan para wali itu, sekaligus untuk memperlihatkan keutamaan mereka.

Benar, bahwa para wali yang mulia dan suci itu tidak memohon anugerah dan ampunan Allah kecuali bagi orang yang betul-betul berhak untuk itu. Yakni orang-orang yang hubungan keimanannya dengan Allah SWT tidak terputus, dan juga masih memiliki ikatan spiritual dengan para wali dan para pemberi syafaat mereka. Kalau pembaca bermaksud memahami perbedaan besar dan jelas yang terdapat dalam dua jenis syafaat ini (syafaat yang berkembang dalam masyarakat materialistik dan syafaat yang diajarkan Al-Quran), saya persilakan pembaca menyimak keterangan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dalam kedua jenis syafaat tersebut, yang pernah saya kemukakan.

Perbedaan Antara Syafaat Menurut Al-Quran dengan Syafaat Menurut Pengertian Umum.

Pertama, tali syafaat seperti yang diajarkan oleh Al-Quran itu sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. Allah-lah yang mengutus seorang pemberi syafaat — karena dia memiliki kesempurnaan dan nilai-nilai *maknawiah* — supaya memberikan syafaatnya bagi orang-orang yang berdosa yang memang pantas memperoleh ampunan. Kesimpulannya adalah, bahwa rahmat Allah Yang Mahaluas itu sampai kepada hamba-hamba-Nya melalui perantaraan seorang pemberi syafaat. Berdasar itu, maka segala urusan tentang syafaat ini sepenuhnya berada di tangan Allah, bersumber dari dan kembali kepada-Nya. Ini jelas berbeda dengan sistem yang berkembang di kalangan masyarakat materialistis. Sebab, dalam kalangan mereka, yang mengirim pemberi syafaat kepada hakim guna memintakan ampunan, adalah terhukum itu sendiri, yang tanpa adanya orang ini (terhukum), pemberi syafaat dan perantara yang menghadap hakim itu tidak akan pernah ada. Dengan demikian, persoalannya bergerak dari tangan si terhukum, kemudian mengalir pada pemberi syafaat, lalu berakhir pada hakim — suatu proses yang sungguh berbeda dengan apa yang ada pada sistem syafaat yang bersifat ukhrawi.

Kalau Al-Quran kemudian mendorong kaum Muslimin untuk datang kepada Nabi Saw. dan memohon kepada beliau agar beliau memintakan ampunan kepada Allah SWT, maka yang demikian itu semata-mata berdasar perintah dan dorongan Allah SWT. Karena itu, seseorang tidak dibenarkan untuk menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa syafaat yang dikemukakan dalam Al-Quran itu tidak berbeda dengan syafaat yang berlaku dalam kehidupan yang bersifat fisik-materialis, yang di situ pelaku dosa mengirim Rasulullah Saw. untuk menghadap Allah SWT. Sebab orang yang berpendapat seperti ini menganggap bahwa segala urusan syafaat terealisasikan melalui perintah dan izin pelaku dosa, berdasar petunjuk dan permintaannya.

Kedua, dalam syafaat yang benar, pemberi syafaat memiliki kemampuan (untuk memberikan syafaat) dari Allah SWT dan dia tunduk kepada-Nya, sebab Allah-lah yang memerintahkan dia untuk memberikan syafaat dan mendoakan orang-orang yang berdosa itu. Ini jelas berbeda dengan syafaat yang berlaku dalam kehidupan yang bersifat fisik, di mana hakimlah yang dipengaruhi

oleh syafaat dari seseorang yang datang dan mengajukan permohonan kepadanya.

Ketiga, hakikat dan terjadinya syafaat duniawi tidak lain merupakan sejenis diskriminasi dalam pelaksanaan undang-undang. Sebab, tindakan dan kedudukan pemberi syafaat yang berwibawa dalam pandangan hakim menyebabkan terkalahkannya kehendak hakim, sehingga hasil yang diakibatkannya adalah berlakunya hukum bagi orang-orang lemah yang tidak mempunyai seorang pemberi syafaat, dan tidak berlakunya hukum bagi orang-orang yang kuat dan memiliki seorang pemberi syafaat. Ini, jelas berbeda sekali dengan apa yang ada dalam syafaat yang benar. Sebab pemberi syafaat sama sekali tidak bisa mengalahkan kehendak Allah SWT, dan *sunnah*-Nya pun tidak bisa ditundukkan oleh permintaan dan kehendak seseorang. Lebih jauh, hal itu tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam penerapan hukum, tetapi tujuan syafaat adalah berlakunya *maghfirah* dan ampunan Allah dengan perantaraan para wali-Nya. Kalaupun ada di antara hamba-hamba-Nya yang tidak memperoleh syafaat, maka hal itu bukan disebabkan oleh tidak berlakunya syafaat-Nya, melainkan semata-mata karena orang tersebut tidak memiliki kelayakan untuk menerimanya. Kalaupun Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik."* (QS. An-Nisa'; 4:48 dan 116), maka hal itu semata-mata dikarenakan kalbu seorang musyrik itu dapat diibaratkan sebuah wadah yang tertutup rapat sehingga tidak ada air yang bisa dimasukkan ke dalamnya. Bahkan kalau seandainya air tujuh lautan ditumpahkan ke dalamnya, niscaya tidak ada setetes pun yang masuk ke dalamnya. Atau mirip tanah yang amat tandus yang di situ tidak ada satu pun tanaman yang bisa tumbuh. Kemudian, kalaupun Allah SWT menyatakan bahwa syafaat itu tidak akan terjadi kecuali atas izin-Nya kepada pemberi syafaat dan ridha-Nya terhadap orang yang diberi syafaat, maka yang demikian itu tak lain dikarenakan orang yang diridhai-Nya itu memang patut memperolehnya, sedang yang lain tidak. Jadi, kalau seorang musyrik atau sebagian dari para pelaku maksiat tidak memperoleh syafaat para nabi, maka yang demikian itu semata-mata karena mereka memang tidak patut menerimanya.

Permasalahan Ketujuh

Yang dimaksud dengan syafaat adalah syafaat dalam bentuk

bimbingan dan kepemimpinan (*al-syafa'at al-qiyadiyyah*), dan bahwasanya doa para nabi dan para wali untuk hamba-hamba Allah demi keberuntungan dan kebahagiaan mereka itu adalah dalam bentuk wahyu dan penyampaian risalah. Pemberlakuan istilah syafaat dengan arti seperti ini disebabkan karena bergabungnya orang-orang itu (umat manusia) ke dalam wahyu Ilahi, telah menyebabkan terbukanya jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan.

Permasalahan ini dilontarkan oleh mufassir modern, Syaikh Thanthawi Al-Jauhari, dalam *Tafsir*-nya ketika beliau menafsirkan ayat-ayat syafaat. Nukilan pendapatnya sebagai berikut:

"Dalam hadis, yang bisa memberikan syafaat itu ada tiga: para nabi, para ulama dan para syuhada. Ini memberi kesimpulan bahwa syafaat itu merupakan hasil dari mengikuti bimbingan mereka. Para nabi mengajarkan kepada para ulama, dan para ulama memberi pelajaran kepada umat manusia. Sebaik-baik manusia sesudah para nabi adalah para ulama, kemudian para syuhada. Karena itu, barangsiapa yang beramal tidak berdasar wahyu yang diturunkan Allah dan menjauhi kebenaran, berarti telah menyia-nyiakan anugerah yang diberikan Allah kepadanya dalam benih-benih syafaat, tidak mau menyirami dan merawatnya, serta tidak menumbuhkannya dalam bentuk amal, sehingga dia tidak memperoleh buahnya. Padahal dia mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum Muslimin lainnya dalam memanfaatkan benih tersebut. Siapa saja yang berpangku tangan, niscaya tidak akan memetik buahnya."[6]

Berikut, jawaban saya: Rasanya kita tidak perlu lagi mengemukakan jawaban atas permasalahan ini. Sebab kita bisa kembali membaca uraiannya pada bagian yang lalu ketika saya mengemukakan tiga macam penafsiran ayat-ayat syafaat. Yang senada dengan interpretasi seperti ini adalah penginterpretasian syafaat dengan pengamalan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan Allah. Ayat-ayat syafaat, dengan demikian, ditafsirkan sebagai syafaat dalam bentuk amaliah praktis.

Tetapi ada baiknya bila di sini saya tambahkan penjelasan tentang titik lemah permasalahan ini. Yakni, seandainya yang di-

---

6. Syaikh Thanthawi Al-Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim,* jilid I, halaman 65. Pada bagian yang lalu sebagian dari pendapatnya telah saya kutip ketika saya mengemukakan pendapat para ulama tentang syafaat.

maksud dengan syafaat adalah *maghfirah* yang diperoleh melalui ketaatan beramal, lalu mengapa Allah SWT menjanjikan bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik tetapi mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya? (QS. An-Nisa; 4:48). Seandainya yang dimaksudkan dengan syafaat adalah *maghfirah* dalam naungan keimanan dan amal, tentunya pengecualian syirik dalam ayat tersebut tidak berlaku. Sebab, syirik, bila ditobati dengan iman dan amal, niscaya diampuni pula. Bila rahmat Allah Yang Mahaluas itu secara pasti bisa diperoleh melalui amal, maka ia bisa pula sampai kepada mereka melalui jalan lain. Yakni ketika seseorang layak untuk diampuni dan diberi rahmat lantaran dia memiliki hubungan dengan Allah dan dengan para pemberi syafaat, sekalipun dia mempunyai berbagai kekurangan dalam beramal.

Permasalahan Kedelapan

Keyakinan terhadap syafaat mengharuskan adanya kesimpulan bahwa pemberi syafaat itu jauh lebih berbelas kasihan kepada hamba-hamba Allah ketimbang Allah SWT sendiri. Sebab, hipotesisnya adalah, bahwa seandainya tidak ada doa dan syafaat dari pemberi syafaat itu, niscaya siksa dan azab tidak akan dicabut dari para pelaku maksiat dan orang-orang yang berdosa.

Pembaca bisa merumuskan permasalahan ini dengan redaksi lain sebagai berikut: Keyakinan diperolehnya *maghfirah* Allah SWT melalui perantaraan para pemberi syafaat, mengharuskan adanya kesimpulan tentang keterbatasan anugerah dan rahmat Allah, sebab doa pemberi syafaat itulah yang menjadi *wasilah* (penyebab) bagi terjadinya keluasan dan kemerataan *maghfirah* dan rahmat tersebut.

Berikut adalah jawaban saya: Persoalan yang terdapat dalam dua rumusan tersebut sama-sama gugur sejak dari dasar. Sebab permasalahan ini dibangun atas interpretasi syafaat dengan perantara seperti yang selama ini dikenal oleh masyarakat awam. Sedangkan pengertian syafaat seperti yang telah saya kemukakan terdahulu adalah ungkapan aktualisasi dari diterimanya rahmat dan *maghfirah* Allah SWT oleh hamba-hamba-Nya dengan perantaraan para wali-Nya. Dengan demikian tidak ada kemungkinan lain lagi untuk menyamakan syafaat yang diajarkan oleh Al-Quran dengan syafaat dalam pengertiannya sebagai perantara yang selama ini dikenal

oleh masyarakat awam. Sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa terjadinya syafaat seperti yang diajarkan Al-Quran itu adalah bahwa Allah SWT mengirimkan seorang pemberi syafaat untuk mendoakan dan memberi syafaat kepada orang-orang yang berdosa berdasar izin dan ridha-Nya. Di situ pemberi syafaat tidak mempunyai kekuasaan apa pun. Lalu, apakah sesudah adanya penjelasan seperti ini, kita masih bisa mengatakan bahwa dalam syafaat itu si pemberi syafaat jauh lebih berbelas-kasihan kepada hamba-hamba Allah ketimbang Allah SWT sendiri?

Adapun rumusan masalah yang kedua, adalah suatu rumusan yang melupakan kehendak Allah SWT. *Sunnah Ilahiah* telah menetapkan bahwa musabab-musabab itu tercapai melalui sebab-sebab. Melalui *sunnah*-Nya ini Allah SWT menjadikan segala sesuatu ini dengan mempunyai sebab, tanpa Allah sendiri yang menjadi sebab langsung dari semuanya itu. Seandainya apa yang dikemukakan oleh pelontar masalah ini benar, maka hal itu mengharuskan adanya keyakinan bahwa pengaruh yang dimiliki oleh sebab-sebab yang bersifat fisik pun membatasi kekuasaan dan rahmat Allah. Sebab, tanpa sebab-sebab tersebut anugerah dan rahmat Allah yang bersifat fisik-material itu tidak akan sampai ke tangan manusia.

Permasalahan Kesembilan

Keyakinan terhadap syafaat dan pengaruh doa dan permohonan pemberi syafaat untuk menghapuskan siksa atau meninggikan derajat, bertentangan dengan prinsip yang diajarkan oleh Al-Quran Al-Karim ketika Kitab Suci ini menjadikan nasib setiap orang tergantung pada amal dan usahanya. Allah SWT berfirman, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh (*balasan*) selain apa yang telah diusahakannya."* (QS. An-Najm; 53:39), dan *"Kamu tidak diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. Yunus; 10:52), serta *"Pada Hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (*kepadanya*), begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya, dia ingin kalau kiranya antara dia dengan Hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap (*siksa-Nya*), dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali Imran; 3:30). Ayat ini menjadikan balasan (pahala dan siksa) tergantung pada amal dan usaha, dan ia merupakan hasil dari amal tersebut. Jadi, bagaimana mung-

kin pengertian yang seperti ini dikompromikan dengan syafaat yang tidak ada realitasnya sebagaimana halnya realitas amal, bahkan ia (syafaat) merupakan penyebab yang mengantarkan seseorang pada keberuntungan dengan doa orang lain, sedangkan doa tersebut tidak mempunyai kedudukan sebagai amal yang muncul dari orang yang diberi syafaat.

Berikut adalah jawaban saya: Jawaban atas permasalahan ini bisa dilakukan dengan dua cara: *Pertama,* dalam bentuk sanggahan. Al-Quran Al-Karim menegaskan bahwa doa orang lain merupakan sebab bagi diperolehnya ampunan atas dosa. Ketika menyinggung para malaikat pemikul *'Arasy,* Allah SWT berfirman, "*(*Malaikat-malaikat*) yang memikul* 'Arasy *dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (*seraya mengucapkan*), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.'*" (QS. Ghafir; 40:7); Allah SWT juga berfirman, "*(*Orang-orang yang beriman itu berkata*), 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan membawa keimanan.'*" (QS. Al-Hasyr; 59:10). Seandainya apa yang dikatakan oleh orang yang melontarkan permasalahan ini benar, lalu bagaimana halnya dengan doa para malaikat pemikul *'Arasy* yang merupakan penyebab diperolehnya *maghfirah* itu? Hal yang sama ditemukan pula pada ayat yang kedua.

Dengan mengamati secara cermat kedua ayat tersebut, serta dorongan dan tekanan pada doa yang ditujukan kepada orang Mukmin – baik dalam amaliah-amaliah wajib maupun *nafilah,* dalam sunyi dan ramai – menjadi jelaslah bahwa ayat-ayat tentang usaha itu mengandung arti tidak seperti yang disimpulkan oleh pelontar masalah ini. Jawaban lebih lanjut di bawah ini, barangkali akan semakin memperjelas masalahnya.

Kedua, dalam bentuk analisis. Syafaat, pada dasarnya merupakan cabang dari usaha yang dilakukan oleh orang yang diberi syafaat, dan dihitung sebagai tambahan atau "bonus". Sebab, andaikata tidak ada usaha, amal, ijtihad dan kerja-kerasnya dalam beriman kepada Allah, melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, niscaya orang tersebut tidak bakal mem-

peroleh syafaat para wali. Amal yang diusahakannya sepanjang hidupnya dalam bentuk memelihara hubungan dengan Allah SWT dan para wali-Nya itulah yang menjustifikasi diperolehnya syafaat dan *maghfirah* Allah melalui doa si pemberi syafaat.

Atas dasar itu, maka hadis-hadis Nabi Saw. menyatakan dengan tegas tentang terbatasnya syafaat para wali, dan bahwa syafaat tersebut tidak akan bisa didapatkan oleh sejumlah pelaku maksiat, semisal orang yang meninggalkan shalat, mencaci-maki kedua orangtua, dan lain sebagainya.

Permasalahan Kesepuluh

Meminta syafaat kepada para wali dan para nabi adalah syirik kepada Allah SWT atau, paling tidak, merupakan sesuatu yang diharamkan.

Berikut jawaban saya: Sejauh ini kita sudah banyak berbicara tentang pengertian syafaat, batasan-batasannya, dan persyaratan-persyaratannya. Yang tertinggal kini hanya satu pembahasan saja, yaitu: apakah meminta syafaat kepada para pemberi syafaat yang sesungguhnya itu, diperbolehkan atau tidak? Ibnu Taimiyah dan alumnus madrasahnya, Muhammad bin Abdul Wahab, berpendapat bahwa meminta sesuatu kepada selain Allah SWT tidak diperbolehkan. Sebab, meminta sesuatu kepada yang selain Allah berarti perhambaan kepadanya, atau paling tidak merupakan sesuatu yang diharamkan. Sementara itu, mayoritas kaum Muslimin lebih senang memilih pendapat yang memperbolehkannya, dengan sedikit perbedaan mengenai apakah yang boleh dimintai syafaat itu orang yang masih hidup atau boleh pula yang sudah mati.

Permasalahan ini, kendati tidak berkaitan dengan prinsip syafaat, namun tetap saja memiliki kaitan yang erat dengannya. Itu sebabnya, maka saya bermaksud membicarakannya sebagai bagian dari permasalahan-permasalahan seputar syafaat.

Kaum Muslimin sepakat mengenai prinsip syafaat, dan bahwasanya terdapat hamba-hamba Allah yang suci dan mulia yang akan memberi syafaat pada Hari Kiamat, bahkan juga di dunia dan alam *barzakh*. Tidak ada perbedaan mengenai prinsip ini di kalangan

kaum Muslimin, kecuali sebagian di antara mereka yang menafsirkan syafaat dengan maknanya yang tidak benar, di samping adanya perbedaan tentang boleh tidaknya meminta syafaat kepada para nabi dan wali-wali Allah yang telah memperoleh izin-Nya — sesudah adanya kesepakatan tentang ketidakbolehannya terhadap orang-orang yang tidak memperoleh izin dari Allah SWT.

Ibnu Taimiyah dan orang-orang yang mengikutinya berpendapat bahwa, tidak dibenarkan bagi seorang Mukmin kecuali mengatakan, "Ya Allah, berilah perkenan kepada Nabi kami Muhammad untuk memberikan syafaat kepada kami pada Hari Kiamat," atau "Ya Allah berilah perkenan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh untuk memberi syafaat kepada kami," atau kepada para malaikat-Nya dan lain-lain, yang menunjukkan bahwa permohonan itu ditujukan kepada Allah dan bukan kepada mereka. Karena itu seorang Mukmin tidak boleh mengatakan, "Ya Rasulullah, atau Ya Wali Allah, aku memohon syafaat kepadamu ..." atau ucapan-ucapan lain yang seperti itu yang merupakan permohonan yang tak mungkin dapat dikabulkan kecuali oleh Allah SWT. Kalau seseorang memohon yang demikian itu untuk kehidupannya di alam *barzakh,* maka yang demikian itu termasuk dalam kategori syirik.[7]

Karena itu, adalah merupakan keharusan bagi saya untuk memasuki masalah ini guna memperjelas permasalahannya sehingga hal itu betul-betul menjadi jelas.

Dalil-dalil yang Membolehkan Permohonan Syafaat

Dalil tentang dibolehkannya memohon syafaat bisa dilakukan dengan banyak cara, yang sebagian saya kemukakan di bawah ini:

Pertama, bahwa hakikat syafaat itu tiada lain adalah doa para nabi dan para wali bagi orang-orang yang berdosa. Kalau dalam seluruh atau sebagian pendapat hakikatnya seperti itu, maka tidak ada larangan apa pun untuk memohon syafaat dari orang-orang saleh. Sebab tujuan dari permohonan tersebut adalah permintaan doa. Jadi, kalau ada yang mengatakan, "Wahai orang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah, berilah syafaat dari sisi Allah untuk kami," maka artinya adalah, "Berdoalah untuk kami ke hadirat Tuhanmu." Apakah ada keraguan tentang kebolehan meminta dengan cara seperti itu bagi seorang Muslim?

---

7. Lihat *Al-Hadiyyat Al-Saniyyah,* halaman 42.

Saya tidak ragu bahwa pembaca pasti berpendapat bahwa memohon didoakan sama artinya dengan memohon syafaat, dan bahwa hakikat syafaat itu sendiri adalah doa. Itu sebabnya, maka kita lihat Al-'Allamah Nizhamuddin Al-Naisaburi, penyusun sebuah kitab tafsir yang tebal, ketika menafsirkan ayat yang berbunyi, *"Barangsiapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh sebagian* (pahala) *darinya."* (QS. An-Nisa; 4:85), mengatakan, bahwa diriwayatkan dari Muqatil, katanya, "(Permohonan) syafaat kepada Allah itu sesungguhnya adalah doa untuk seorang Muslim."[8]

Dalam menafsirkan firman Allah yang berbunyi, "(Para malaikat) *yang memikul* 'Arasy *dan malaikat-malaikat yang ada di sekelilingnya bertasbih dengan memanjatkan puji kepada Tuhan mereka dan beriman kepada-Nya. Mereka memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman* (seraya mengatakan), *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Karena itu ampunilah orang-orang yang bertobat kepada-Mu dan mengikuti jalan-Mu, serta hindarkanlah mereka dari siksa api neraka yang menyala-nyala."* (QS.Ghafir; 40:7). Beliau berkata: "Ayat ini menunjukkan sampainya syafaat kepada orang-orang yang berdosa. Adapun yang disebut *istighfar* adalah memohonkan ampunan, sedangkan *maghfirah* itu tidak disebut kecuali dalam konteksnya dengan penghapusan siksa. Akan halnya memohon penambahan manfaat (pahala) tidak disebut dengan *istighfar."* Seterusnya Imam Ar-Razi mengatakan, "Firman Allah yang berbunyi, *'dan mereka* (para malaikat) *memohonkan ampunan bagi orang-orang yang beriman,'* itu menunjukkan mereka memohonkan ampunan kepada setiap orang yang beriman. Lalu kalau kita telah membuktikan bahwa pelaku dosa besar itu seorang Mukmin, maka dia wajib dimasukkan ke dalam lingkaran syafaat ini."[9]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Imam Ar-Razi menjadikan permohonan para malaikat untuk orang-orang yang beriman dan bertobat kepada Allah itu sebagai bagian dari syafaat. Kemudian beliau menafsirkan ucapan para malaikat – seperti yang disebutkan Al-Quran – yang berbunyi, *"Maka ampunilah orang-*

---

8. Lihat *Tafsir Al-Naisaburi,* jilid I, dicetak di Iran, tanpa tahun.
9. Imam Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib,* jilid VII, halaman 285-286, cetakan Mesir. Seluruhnya terdiri dari delapan jilid.

orang yang bertobat" itu dengan syafaat. Ini merupakan bukti kuat bahwa doa untuk orang-orang yang beriman itu pada dasarnya adalah syafaat, dan meminta didoakan seperti itu berarti meminta syafaat. Pengertian ini diperjelas dan didukung oleh hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, yang berbunyi:

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ .

Nabi Saw. berkata, *"Setiap mayit yang dishalati oleh sekelompok orang dari kaum Muslimin yang jumlahnya mencapai seratus orang dan semuanya memohonkan syafaat baginya, niscaya permohonan syafaat mereka itu diterima."*[10]

Pemberi komentar atas kitab *Shahih Muslim* tersebut menafsirkan perkataan Nabi Saw. yang berbunyi, *"memohonkan syafaat baginya"* itu dengan *"mendoakan kepadanya"*, sebagaimana halnya ketika beliau menafsirkan ucapan Nabi yang berbunyi, *"niscaya permohonan syafaat mereka itu diterima"* dengan *"pasti doa mereka diterima"*.

Imam Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya ia mengatakan:

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيهِ .

Saya mendengar Rasulullah Saw. berkata, *"Apabila seorang Muslim meninggal dunia, lalu jenazahnya dishalati oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, niscaya Allah memberikan syafaat kepada mayit tersebut karena mereka."*[11]

Artinya, permohonan syafaat mereka untuk mayit tersebut diterima, sehingga Allah mengampuni dosa-dosanya.

Atas dasar itu, maka tidak ada alasan untuk melarang permo-

---

10. Lihat *Shahih Muslim,* jilid III, halaman 35.
11. *Ibid.*

honan syafaat kepada orang-orang saleh apabila maksudnya adalah meminta didoakan. Sekiranya syafaat itu mempunyai arti lain selain itu, yaitu pembentukan kalbu orang-orang yang berdosa dan menyucikan mereka di alam *barzakh* dan di Hari Kiamat, maka arti seperti ini merupakan interpretasi rasional yang tidak dikemukakan kecuali oleh satu orang saja di antara manusia ini. Sebab, setiap orang yang meminta syafaat kepada Nabi, pasti tidak mempunyai maksud lain kecuali memohon doa beliau.

Kedua, hadis-hadis Nabi dan sejarah kaum Muslimin mengungkapkan kepada kita tentang kebolehan memohon syafaat, serta menuturkan adanya permohonan seperti itu pada masa Nabi Saw. At-Turmudzi, dalam hadis shahihnya meriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata: "Aku memohon kepada Nabi agar beliau memberi syafaat kepadaku di Hari Kiamat kelak. Lalu beliau menjawab, *"Akan aku laksanakan."* Aku berkata pula, "Ya Rasulullah, di mana saya bisa memohon hal itu kepada Tuan." Nabi menjawab, *'Mintalah kepadaku untuk pertama kali dari yang engkau mintakan, di* al-shirath.' "[12]

Anas bin Malik memohon syafaat kepada Nabi dengan seluruh ketulusan hatinya dan dengan fitrahnya yang selamat dari cela, tanpa pernah terlintas dalam kalbunya bahwa yang demikian itu punya indikasi penghambaan kepada Nabi Saw. seperti yang dituduhkan oleh para pengikut Wahabiah terdahulu.

Di bawah ini Sawad bin Qarib, salah seorang sahabat Nabi, melantunkan sebuah puisi kepada Rasulullah Saw.

*Jadikan engkau (*Rasulullah*) pemberi syafaat*
Kala tiada seorang pun yang mempunyainya
Yang bisa menjauhkan siksa
Dari Sawad bin Qarib.[13]

Para sejarawan dan ahli biografi menuturkan, bahwa seorang laki-laki dari kabilah Humair meramalkan bahwa tidak berapa lama lagi akan dilahirkan seorang Nabi Islam yang agung di Mekah. Ketika orang tersebut khawatir tidak sempat lagi mengetahui kelahiran Nabi itu, dia segera menitipkan sepucuk surat kepada salah seorang sahabatnya guna disampaikan kepada Nabi Saw. ketika

---

12. Lihat *Shahih At-Turmudzi,* jilid IV, *Kitab Shifat al-Qiyamat,* bab IX, halaman 621.
13. Dinukil oleh Zaini Dahlan dari At-Thabrani dalam *At-Tawashshul ila Haqiqat At-Tawassul,* halaman 298.

nanti Nabi tersebut diutus sebagai Rasul. Surat itu antara lain berbunyi, "Kalau ternyata saya tidak sempat lagi melihat Tuan (ketika diutus sebagai Rasul), maka berilah syafaat kepada saya di Hari Kiamat kelak, dan jangan sampai Tuan lupa."[14]

Ketika surat tersebut sampai ke tangan Rasulullah Saw., beliau berkata, *"Selamat datang dengan kepengikutan saudara yang saleh."* Predikat "saudara yang saleh" yang diberikan Nabi Saw. kepada pemohon syafaat tersebut, merupakan bukti paling kuat bahwa syafaat itu bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Diriwayatkan pula bahwa ada seorang Arab dusun berkata kepada Nabi Saw., "Nyawa-nyawa telah dikorban untuk jihad, keluarga menjadi terbengkalai, dan harta pun binasa. Doakan kami, ya Rasulullah, dan saya memohon syafaat kepada Tuan dengan perantaraan Allah, dan kepada Allah dengan perantaraan Tuan." Mendengar itu Rasulullah Saw. bertasbih sedemikian rupa sehingga para sahabat dapat melihatnya pada wajah beliau. Kemudian beliau berkata, *"Celaka engkau, Allah SWT tidak boleh dijadikan perantara untuk meminta syafaat kepada salah seorang di antara hamba-hamba-Nya. Dzat Allah terlalu agung untuk dijadikan seperti itu."*[15]

Kalau pembaca perhatikan secara saksama riwayat di atas, maka pembaca bisa melihat bahwa Nabi Saw. mengakui adanya suatu kebenaran dalam ucapan orang tersebut dan menolak sesuatu yang lainnya. Yang beliau akui kebenarannya adalah ucapan orang tersebut yang berbunyi, "Saya memohon syafaat kepada Allah melalui Tuan," sedangkan yang beliau tolak adalah "Saya memohon syafaat kepada Tuan melalui Allah." Sebab yang benar adalah, pemberi syafaat memohon kepada pihak yang memberi izin syafaat, hamba kepada Tuhannya, sedangkan Allah SWT tidak pernah meminta kepada hamba-Nya dan memohon syafaat dengan perantaraan hamba-Nya itu.

Al-Mufid meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ketika Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib a.s. memandikan Rasulullah Saw. beliau mengusap wajah Nabi, dan berkata, "Demi ayah Tuan dan ibuku, Tuan hidup dengan begitu indah, dan indah pula ketika

---

14. Lihat Ibnu Syahrasyub, *Al-Manaqib*, jilid I, halaman 12, dan *Sirah Al-Halabiyyah*, jilid II, halaman 88.
15. Lihat *Kasyf Al-Irtiyab*, halaman 264, dikutip dari *Ziyarat Al-Qubur*, halaman 100.

Tuan telah meninggal dunia .... Sebutlah kami kelak di sisi Tuhan Tuan."[16]

Diriwayatkan pula bahwa ketika Rasulullah Saw. wafat, Abu Bakar datang, lalu ia mengusap wajah Rasulullah Saw. dan menangis. Kemudian diciumnya wajah beliau seraya berkata, "Demi ayah Tuan dan ibuku, Tuan hidup dan wafat dengan begitu indah. Sebut-sebutlah kami, wahai Muhammad, di sisi Tuhan Tuan, dan hendaknya hal itu selalu ada di kalbu Tuan."[17]

Itulah bentuk permohonan syafaat kepada Nabi Saw. di alam dunia ini sesudah beliau wafat.

Terdapat suatu kutipan dari kitab *Syarh Al-Mawahib* yang disusun oleh Al-Zurqani, bahwa seseorang yang berdoa manakala dia mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon syafaat kepada-Mu melalui nabi-Mu. Wahai Nabi pembawa rahmat, mohonkan syafaat untuk kami di sisi Tuhanmu," niscaya permohonannya itu dikabulkan.[18]

Al-Jumhur dalam *Adab Al-Za'ir* meriwayatkan bahwa, apabila dia berziarah ke makam Nabi Saw. dia mengatakan, "Kami datang kepada Tuan untuk menyampaikan hak Tuan (pada diri kami) dan memohon syafaat kepada Tuan. Kami tidak mempunyai pemberi syafaat pun, wahai Rasulullah, kecuali Tuan. Karena itu mohonkan ampunan dan syafaat bagi kami."[19]

Semua keterangan di atas menunjukkan bahwa, memohon syafaat kepada Nabi Saw. merupakan hal yang diperbolehkan dan berkembang di kalangan kaum Muslimin. Sebab mereka memandang permohonan syafaat itu sebagai meminta didoakan kepada beliau. Tidak ada perbedaan apa pun dalam kedua hal ini kecuali sekadar perbedaan semantik. Penggunaan lafal syafaat dengan arti doa, dan memohon syafaat dengan memohon doa, dapat diterima, sampai-sampai kitab Shahih Al-Bukhari pun mencantumkan dua bab dengan menggunakan lafal tersebut, yaitu bab: *Apabila Mereka Meminta Syafaat (Bantuan) kepada Beliau untuk Memberi Minum, Beliau Tidak Menolak Mereka;* dan bab: *Permintaan Bantuan (Syafaat) Orang Musyrik kepada Kaum Muslimin di Masa Paceklik.*

16. Lihat Wacana Al-Mufid (*Majlis Al-Mufid*), wacana kedua belas, halaman 103.
17. *Kasyf Al-Irtiyab,* halaman 265, dikutip dari kesimpulan.
18. *Ibid.*
19. *Al-Ghadir,* jilid V, halaman 124-127. Riwayat ini dinukil dari sejumlah perawi yang sangat banyak jumlahnya.

Kita dapat melihat sendiri bahwa Imam Al-Bukhari menggunakan lafal syafaat dan *istisyfa'* (memohon syafaat) dengan arti doa, dan beliau sendiri pernah memohonnya kepada Imam pada Tahun Al-Mujaddab (*'Am Al-Mujaddab*) tanpa pernah terlintas barang sedikit pun dalam kalbu beliau bahwa ungkapan seperti itu tidak dibenarkan.

Singkatnya, memohon syafaat dari Nabi Saw. termasuk dalam pengertian yang terdapat dalam ayat-ayat di bawah ini:

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa'; 4:64).

*"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (*berdosa*).' Ya'qub berkata, 'Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"* (QS. Yusuf; 12:97-98).

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (*beriman*) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka mereka, dan kamu lihat mereka berpaling, sedang mereka menyombongkan diri."* (QS. Al-Munafiqun; 63:5).

Sepanjang dari ayat-ayat di atas diperoleh dalil tentang kebolehan meminta doa kepada orang-orang Mukmin yang saleh, maka kita pun mungkin pula menjadikan ayat-ayat di atas sebagai dalil bagi benarnya permohonan syafaat.

Muhammad Nasib Al-Rifa'i, pendiri Yayasan Al-Da'wah Al-Salafiyyah, dan pendukung kuat gerakan Wahabiyah, dalam bukunya membuat pasal dengan judul *Tawassul Al-Mu'min ilallah Ta'ala bi Du'a Akhihi al-Mukmin lahu* (Tawasul Seorang Mukmin kepada Allah dengan Doa Saudaranya Sesama Mukmin). Beliau berdalil dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis shahih. Maka, sepanjang hal itu diperbolehkan, mengapa pula tidak diperbolehkan memohon syafaat kepada Nabi Saw. dan keluarga beliau sesudah semua pihak setuju tentang kebolehan meminta doa?

Hendaknya diketahui, bahwa pembahasan kita di sini ditekankan pada permohonan syafaat kepada orang-orang pilihan, sedangkan ber-*tawassul* dengan barang-barang milik mereka, kuburan dan

lain-lain, sama sekali berada di luar kajian kita. Saya telah menulis sebuah risalah tersendiri yang menerangkan tentang bolehnya ber-*tawassul* seperti itu, yang saya dukung dengan dalil-dalil Al-Quran dan hadis. Risalah ini telah dicetak dan diedarkan secara luas.**

Kalau pembaca memiliki pendapat yang sama dengan saya, sekarang marilah kita melihat sesuatu yang selama ini dianggap sebagai dalil yang tak terbantah (*qath'i*) oleh sebagian orang, bagi larangan memohon syafaat dari para wali. Saya akan menukilkannya satu per satu secara sepintas, yang pada bagian pertama buku ini sebagian dari pendapat-pendapat tersebut sudah saya singgung.[20]

Dalil-Dalil yang Digunakan Sebagai Dasar Melarang Meminta Syafaat.

Orang-orang yang menyatakan haramnya meminta syafaat mengemukakan dalil-dalil dengan berbagai cara:

1. Meminta syafaat kepada para pemberi syafaat berarti beribadah (menyembah) kepadanya, dan itu menyebabkan kemusyrikan. Artinya, kemusyrikan dalam bidang peribadatan. Sebab, apabila pembaca mengatakan, "Wahai Muhammad, berilah syafaat kepada kami di sisi Tuhanmu," maka yang demikian itu berarti pembaca telah menyembah kepada Nabi Muhammad melalui doa-doa itu, padahal doa adalah "jantungnya ibadah". Dengan demikian, yang wajib pembaca ucapkan adalah, "Allahumma, ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang memperoleh syafaat Nabi Muhammad Saw."

Jawaban atas alasan (dalil) seperti ini sudah saya kemukakan dengan sangat jelas sekali pada bagian pertama buku ini. Di sana saya katakan, bahwa hakikat ibadah itu bukanlah secara mutlak berarti doa, bukan semata-mata ketundukan, dan bukan pula semata-mata memohon terpenuhinya kebutuhan. Tetapi ibadah itu merupakan manifestasi dari doa atau ketundukan di depan Dzat yang diyakini Ketuhanan dan Ke-*rububiyah*-an-Nya. Dia adalah Dzat yang bebas bertindak tanpa ada paksaan dalam segenap persoalan yang seluruhnya kembali kepada-Nya.

Atau, dengan kata lain, ibadah adalah ketundukan kepada

** Lebih jauh tentang hal tersebut, baca buku: *Tawassul, Tabaruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali; Bukan Sesuatu yang Haram;* karya Syaikh Ja'far Subhani, terbitan Pustaka Hidayah, Jakarta. (Penerjemah).

20. Baca kembali *Ma'alim At-Tauhid,* halaman 491-501.

Dzat yang diyakini Ketuhanan dan *Rububiyah*-Nya, yang berdiri sendiri dalam Dzat dan perbuatan-Nya.

Dengan rumusan yang lain lagi, ibadah adalah ketundukan dalam ucapan dan perbuatan di depan Dzat yang diyakini sebagai penguasa urusan yang berkaitan dengan perwujudan, kehidupan masa kini dan masa datang (dunia-akhirat). Di samping rumusan-rumusan tadi, masih banyak rumusan lain yang bisa semakin memperjelas pemahaman kita tentang makna ibadah.

Adalah merupakan suatu keganjilan manakala kita kemudian menafsirkan ibadah sebagai kemutlakan ketundukan atau ketundukan puncak, sekalipun ketundukan tersebut bersumber dari keyakinan terhadap Ketuhanan dan *Rububiyah* dari sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Kalau tidak demikian, tentulah ketundukan para malaikat kepada Adam, dan kepatuhan seseorang kepada orangtuanya, tergolong sebagai kemusyrikan.

Adapun hadis yang menyatakan bahwa doa itu jantungnya ibadah, maksudnya bukanlah semua doa secara mutlak. Tetapi yang dimaksudkan adalah, bahwa barangsiapa menjadikan sesuatu sudah melekat dalam pikirannya, berarti dia telah menyembah sesuatu tersebut. Jadi, barangsiapa yang memikirkan Allah berarti dia telah beribadah kepada-Nya, dan barangsiapa yang berpikir tentang sesuatu selain Allah, maka dia berarti pula telah beribadah kepadanya.[21] Dengan demikian, yang dimaksud di sini bukanlah ibadah dalam pengertian istilahnya, tetapi merupakan kalimat kiasan bagi orang yang menempatkan dirinya di bawah kekuasaan pikirannya.

Oleh sebab itu, maka memohon syafaat bisa disebut sebagai menyembah (beribadah) kepada orang yang dimintai syafaat manakala permohonan tersebut disertai dengan keyakinan adanya sifat ketuhanan dan ke-*rububiyah*-an pada diri orang yang dimintai syafaat tersebut, dan bahwa dia adalah pemilik *maqam* syafaat atau pemberinya, yang bisa menggunakannya dengan sekehendak hatinya. Sedangkan bila permohonan itu disertai keyakinan bahwa yang dimintai syafaat tersebut adalah hamba Allah yang saleh dan bisa memberikan syafaat berdasar izin Allah kepadanya dan berdasar ridha-Nya atas orang yang diberi syafaat, maka yang demikian ini tidak bisa dikategorikan sebagai beribadah kepada

---

21. Lihat *Al-Kafi*, jilid VI, halaman 434, hadis ke-4; *'Uyun Al-Akhbar*, jilid I, halaman 303, hadis ke-63; dan *Al-Wasa'il*, jilid XVIII, bab X, dari bab-bab tentang sifat-sifat seorang Qadhi, hadis ke-9 dan ke-13.

orang yang dimintai doa itu. Hal itu dapat disamakan dengan semua bentuk permohonan kepada makhluk-makhluk Allah. Ia tidak bisa disebut ibadah, tapi semata-mata permintaan, yang manakala orang yang dimintai itu dapat memenuhi permintaan tersebut, berarti doa itu merupakan sesuatu yang secara rasional adalah benar. Sedangkan bila ia tidak mungkin bisa memenuhinya, berarti sia-sia belaka. Kalau ada seseorang yang berjalan tertatih-tatih, kemudian dia terjatuh ke dalam sumur, lalu meminta pertolongan kepada orang yang berdiri di tepi sumur yang mampu menyelamatkannya, maka permintaan seperti itu bisa dianggap sebagai permintaan yang benar. Akan tetapi bila dia meminta pertolongan kepada batu-batu yang ada di dekat sumur, maka permintaan seperti ini jelas sia-sia belaka — sekalipun permintaan tolong tersebut tidak disertai dengan keyakinan tentang adanya sifat ketuhanan dan ke-*rububiyah*-an pada orang atau batu yang dimintai pertolongan.

Dari sisi lain, kita melihat bahwa Allah SWT mendorong manusia untuk mencari *wasilah.* Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan carilah wasilah menuju kepada-Nya."* (QS. Al-Ma'idah; 5:35). Sebagaimana telah dimaklumi, yang dimaksud dengan *wasilah* bukanlah sebab-sebab (perantara) duniawiah yang mengantarkan manusia mencapai tujuan duniawinya. Sebab, yang demikian ini sudah tidak asing bagi manusia sehingga Allah tidak perlu mendorong mereka untuk mencarinya. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah *tawassul* dengan perantara-perantara yang bisa mengantarkan seseorang pada hal-hal yang maknawiah. Sebagaimana diketahui, salah satu sebab (perantara) tersebut adalah doa dari saudara sesama Mukmin dan dari wali yang saleh. Dengan demikian, arti syafaat adalah memohon doa, yang disepakati kebolehannya oleh seluruh kaum Muslimin.

Dengan kata lain pembaca bisa mengatakan bahwa, Allah SWT telah berfirman, *"Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat. Akan tetapi* (yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui Yang Hak* (Allah) *dan mereka yang mengetahui-Nya."* (QS. Az-Zukhruf; 43:86).

Jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan *"Kecuali orang yang mengakui Yang Hak* (Allah)*"* itu menunjukkan bahwa kelompok

manusia yang mengesakan Allah SWT adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk memberikan syafaat dengan izin Allah. Kalau memang begitu, mengapa kita tidak dibenarkan meminta syafaat dari orang-orang yang bisa memberikannya berdasar izin Allah? Kesimpulannya, kalau pemohon syafaat itu tergolong orang-orang yang diridhai Allah, maka permohonan syafaatnya akan berguna baginya, sedangkan bila tidak, maka tidak bergunalah permohonannya itu. Sungguh ganjil apa yang dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memberi syafaat kepada Nabi, lalu Dia melarangmu untuk meminta kepadanya, dengan mengatakan, *'Janganlah kalian menyeru* (menyembah) *sesuatu pun bersama Allah.'* Juga benar bahwa syafaat itu diberikan kepada selain nabi, yang dengan demikian para malaikat dan para wali dapat memberikan syafaat. Lalu kalau engkau berkata bahwa, Allah telah memberi syafaat kepada mereka dan saya memintanya dari mereka, berarti engkau menyembah orang-orang saleh itu seperti yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya."[22] Pernyataan ini tergolong ganjil karena, kalau Allah SWT dikatakan sebagai menganugerahkan syafaat kepada Nabi Saw., mengapa pula Dia melarang kita memintanya dari Rasulullah Saw? Yang demikian ini dapat disamakan dengan seseorang yang diberi sesuatu untuk dimanfaatkan orang lain, tetapi pada saat yang sama orang banyak dilarang memintanya dari orang yang diberi itu. Hal seperti ini, kalaupun secara rasional masih bisa dibenarkan, *toh* tidak lazim berlaku di kalangan manusia.

Selain itu, saya tambahkan pula di sini, bahwa tidak ada satu ayat atau hadis pun yang melarang permohonan syafaat, dan menggambarkan bahwa memintanya berarti ibadah yang pasti dikabulkan, dan bahwa ibadah itu merupakan manifestasi dari permohonan dalam bentuk ucapan dan ketaatan dalam bentuk amal kepada orang yang diyakini sebagai memiliki semacam sifat *uluhiah* dan *rububiyah*. Keyakinan seperti ini tidak bisa dipisahkan dari keyakinan tentang kebebasan dzat dan perbuatan pada diri orang yang dimintai syafaat, serta bisa bertindak dalam persoalan-persoalan ilahiah tanpa ada yang bisa menghalang-halangi. Padahal keyakinan tentang syafaat yang seperti ini tidak pernah

---

22. Lihat *Kasyf Al-Syubuhat,* halaman 6-9.

dikenal di kalangan kaum Muslimin.

2. Memohon syafaat, sesungguhnya mirip dengan amalan para penyembah berhala karena mereka meminta syafaat kepada tuhan-tuhan mereka yang batil itu, dan Al-Quran menuturkan amal mereka yang seperti itu dalam firman Allah SWT, *"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemadharatan kepada mereka dan tidak* (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"* (QS. Yunus; 10:18). Karena itu, meminta syafaat kepada yang selain Allah berarti menyembah (beribadah) kepadanya.

Jawaban atas dalil ini juga sama jelasnya dengan yang pertama. Kalau pembaca memperhatikan dengan cermat maksud ayat tersebut, niscaya pembaca menemukan bahwa di situ tidak terdapat petunjuk bahwa kemusyrikan mereka itu disebabkan karena permohonan syafaat mereka kepada berhala-berhala itu, dan yang menjadi bukti bagi kemusyrikan mereka, betul-betul karena itu. Di bawah ini saya berikan penjelasan lebih lanjut.

Orang-orang musyrik itu melakukan dua perbuatan: *pertama* adalah ibadah yang dibuktikan dengan firman Allah yang berbunyi, *"dan mereka menyembah"*, dan yang *kedua* meminta syafaat, yang tercermin oleh firman-Nya yang berbunyi, *"dan mereka berkata..."* Alasan bagi pemberian predikat musyrik bagi mereka adalah karena hal yang pertama, bukan yang kedua. Seandainya meminta syafaat kepada berhala betul-betul merupakan penyembahan dalam pengertiannya yang hakiki, niscaya tidak ada perlunya menambahkan kalimat lain yang berbunyi, *"dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'"* sesudah disebutkan *"dan mereka menyembah"*. Sebab pengulangan seperti itu sama sekali tidak ada gunanya. Diperkirakan bahwa kalimat yang kedua itu merupakan penjelasan dari kalimat yang pertama, dan bukan mengandung arti sebagaimana yang diperlihatkan oleh redaksi lahiriahnya. Sebab *'athaf* (penghubungan) kalimat yang kedua dengan kalimat yang pertama tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara keduanya. Dengan demikian, ayat tersebut tidak mengandung dalil yang menunjukkan bahwa meminta syafaat kepada berhala-berhala itu merupakan penyembahan kepadanya. Apalagi bila dikaitkan dengan permintaan syafaat kepada para wali Allah yang memiliki kedudukan yang dekat dengan-Nya.

Benar, ada petunjuk yang terdapat dalam ayat lain (tapi bukan dari ayat tersebut di atas) yang menyatakan bahwa meminta syafaat kepada berhala-berhala itu termasuk dalam kategori penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut, lantaran orang-orang musyrik itu – seperti yang saya katakan terdahulu – meyakini ketuhanan, dan adanya kemandirian berhala-berhala itu dalam bertindak.[23]

3. Memohon terpenuhinya kebutuhan (hajat) kepada selain Allah adalah haram. Sebab, yang demikian itu merupakan doa (permohonan) kepada selain Allah, dan itu hukumnya haram. Allah SWT berfirman, *"Maka janganlah kamu menyembah sesuatu pun di samping Allah."* (QS. Al-Jin; 72:18). Apabila syafaat telah terbukti ada pada para wali Allah, sedangkan meminta dipenuhinya kebutuhan kepada selain Allah hukumnya haram, maka pengkompromian kedua ayat tersebut hanya bisa dicapai dengan cara membatasi kebolehan memintanya, yakni khusus kepada Allah SWT. Ini dijelaskan oleh firman Allah yang berbunyi, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina."* (QS. Ghafir; 45:60). Ibadah diungkap dengan lafal *al-da'wah* di awal ayat tersebut, dan dengan *al-'ibadah* pada bagian akhirnya. Ini menunjukkan kesamaan arti dalam kedua ungkapan tersebut. Pada bagian yang lalu telah dikemukakan bahwa Rasulullah Saw. berkata, *"doa itu adalah jantungnya ibadah."*

Jawaban atas dalil ini bisa diberikan dengan beberapa bentuk: *Pertama,* bahwa yang dimaksud dengan doa (*tad'u*) dalam firman Allah yang berbunyi *fala tad'u ma'allahi ahadan* bukanlah semua doa kepada yang selain Allah, melainkan doa tertentu yang artinya identik dengan beribadah (menyembah), seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam ayat yang sama, yang berbunyi, *"Dan sesungguhnya masjid itu adalah kepunyaan Allah."* (QS. Al-Jin; 72:18).

Dengan demikian yang dimaksud dengan larangan berdoa kepada selain Allah itu adalah doa dalam pengertian tertentu, yang disertai dengan keyakinan bahwa yang diseru (dimintai doa) itu

---

23. Pembaca yang memerlukan tambahan penjelasan, saya persilakan membaca kembali bagian pertama buku saya, *Mafahim Al-Tauhid fi Al-Quran,* halaman 493-501.

memiliki kemandirian dalam bertindak, yang semestinya hanya merupakan hak Allah SWT.

Kalau doa (seruan) tersebut disertai dengan keyakinan seperti itu, ia dapat digolongkan ibadah (menyembah) kepada orang yang dimintainya. Tetapi bila tidak, maka permohonan bagi dipenuhinya kebutuhan, adalah sama seperti permintaan-permintaan lainnya yang ditujukan kepada selain Allah, yang tidak diragukan lagi tidak mengandung unsur peribadatan di dalamnya.

Kedua, bahwa yang dilarang adalah berdoa kepada selain Allah dengan menempatkan sesuatu yang dimintai doanya itu setara dengan Allah SWT, seperti yang dijelaskan oleh firman Allah yang berbunyi, *"Ma'allah"* (bersama Allah) itu. Oleh karenanya, yang dilarang adalah berdoa kepada selain Allah dengan mendudukkannya bersama-sama Allah, dan tidak dalam bentuk doa yang disertai keyakinan bahwa orang yang dimintai tersebut adalah hamba Allah yang tidak mempunyai kekuatan untuk membahayakan atau memberi manfaat, menghidupkan dan mematikan, kecuali dengan izin dan ridha Allah SWT. Dengan demikian, permohonan dalam bentuk seperti ini, hakikatnya merujuk kepada Allah. Maka, menjadi jelaslah bahwa petunjuk yang diberikan oleh ayat terdahulu yang menyatakan bahwa meminta terpenuhinya hajat kepada berhala-berhala itu sebagai syirik, adalah syirik dalam peribadatan, dan karena yang dimintai itu — dalam pandangan orang yang meminta — sama dengan Tuhan, yang memiliki kemandirian dalam perwujudan dan tindakannya. Allah SWT berfirman, *"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak sanggup menolong dirinya sendiri."* (QS. Al-A'raf; 7:197), dan *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk* (yang lemah) *yang serupa juga dengan kamu."* (QS. Al-A'raf; 7:194). Dalam ayat ini pembaca bisa melihat bahwa Allah SWT mengingkari doa (permintaan) mereka itu dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Mereka tidak dapat menolong kamu, bahkan tidak dapat menolong diri mereka sendiri."* Sementara itu firman-Nya yang berbunyi, *"mereka itu adalah makhluk* (yang lemah) *yang serupa juga dengan kamu,"* mengingatkan bahwa keyakinan mereka tentang berhala-berhala tersebut adalah keyakinan yang salah dan batil. Sebab berhala-berhala itu tidak dapat menolong siapa pun. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berdoa (meminta pertolongan) tersebut

berada di titik yang berseberangan dengan akidah yang benar, dan mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu bisa menolong dan memenuhi kebutuhan mereka dengan kemampuan yang memang dimiliki oleh berhala-berhala itu sendiri.

Ketiga, doa tidak selamanya identik dengan ibadah. Adapun maksud yang terkandung pada bagian akhir ayat dan hadis yang disebutkan terdahulu, yang menafsirkan doa dengan ibadah, sama sekali tidak menunjukkan arti sebagaimana yang dipahami oleh orang yang mengemukakan argumen yang kita tanggapi ini. Sebab, yang dimaksud dengan doa dalam keduanya adalah jenis doa tertentu, yakni doa (permohonan) yang disertai dengan keyakinan tentang adanya sifat ketuhanan dan *rububiyah* dalam diri sesuatu yang dimintai, sebagaimana yang telah dikenal selama ini.

4. Syafaat merupakan hak khusus Allah SWT yang tidak dimiliki oleh yang selain Allah. Dengan demikian, meminta kepada bukan pemiliknya adalah tidak benar. Allah SWT berfirman, *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah* (kamu akan mengambilnya juga) *meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak pula berakal?'* Katakanlah, *'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'"* (QS. Az-Zumar; 39:43-44).

Berikut adalah jawaban saya. Maksud yang terdapat dalam firman Allah yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya,'"* bukan berarti bahwa Allah adalah pemberi syafaat satu-satunya dan tidak ada yang lainnya. Sebab, kalau itu yang dimaksud, maka sudah jelas bahwa tidak ada yang memberi syafaat selain Allah di sisi-Nya. Tetapi yang dimaksud adalah, bahwa Pemilik *maqam* syafaat itu adalah Allah, dan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat kepada orang lain kecuali dengan izin Allah bagi si pemberi syafaat dan ridha-Nya bagi yang diberi syafaat. Tetapi *maqam* tersebut tetap milik Allah dalam pengertian Dia adalah pemilik aslinya dan bebas menggunakannya. Sedangkan pada yang selain Allah, hal itu merupakan milik perolehan (diberi oleh Allah) dan diperkenankan menggunakannya. Allah SWT berfirman, *"Sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak bisa memberikan syafaat. Akan tetapi* (yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui Yang Hak dan mereka yang mengetahui-Nya."* (QS. Az-Zukhruf; 43:86). Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa

orang yang mengakui Yang Hak itu bisa memberi syafaat, namun syafaat itu merupakan sesuatu yang diberikan Allah sebagai miliknya dan bisa dia gunakan sepanjang ia masih menjadi miliknya. Berdasar pemahaman ini, maka ayat tersebut membenarkan meminta syafaat kepada para wali yang saleh yang mengakui Yang Hak dan diberi syafaat, serta diizinkan menggunakannya untuk orang yang diridhai-Nya.

Demikianlah. Jadi, sebagaimana halnya dengan *syafaat tasyri'iyyah* yang merupakan hak khusus Allah SWT, dan Dia-lah pemilik aslinya, sedangkan yang ada pada selain Allah hanya bisa dimiliki dengan izin-Nya, maka seperti itulah halnya dengan syafaat yang berupa sebab-musabab dan *'ilah-ma'lul* di alam semesta ini. Allah SWT berfirman, *"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas* 'Arasy. *Tidak ada bagimu penolong pun selain-Nya, dan tidak* (pula) *seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. As-Sajdah; 32:4). Yang dimaksud dengan pemberi syafaat dalam ayat ini adalah pemberi syafaat di alam penciptaan (alam semesta) berdasar petunjuk bahwa pembicaraan ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dan persemayaman di *'Arasy*. Makna ayat tersebut kembali pada: bahwa sebab dan musabab eksternal itu, manakala sebagian merupakan pemberi syafaat (penolong) bagi sebagian yang lain dalam melahirkan akibatnya (semisal awan dan hujan, matahari dan rembulan, serta perantara-perantara untuk tumbuh-tumbuhan), maka yang menciptakan sebab-sebab dan bagian-bagiannya adalah Pemberi syafaat yang hakiki yang di tangan-Nya-lah terjadi atau tidaknya sebab-sebab itu, dan Dia-lah pemberi syafaat, yang tiada pemberi syafaat yang lain selain Dia.[24]

Kalau pembaca mau, pembaca bisa saja mengatakan, bahwa ayat tersebut berkaitan dengan bantahan Al-Quran terhadap kepercayaan kaum musyrikin karena mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu mempunyai kekuasaan untuk memberi syafaat, sehingga Allah SWT bermaksud membangkitkan kesadaran mereka yang menganggap bahwa patung-patung tersebut mempunyai akal dan perasaan yang bisa mereka mintai syafaat. Padahal tuhan-tuhan mereka itu tidak berakal dan tidak bisa merasakan apa

24. Lihat *Tafsir Al-Mizan*, jilid XVI, halaman 258.

pun, seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah yang berbunyi, "*Katakanlah, 'Apakah* (kamu akan mengambilnya juga) *meskipun mereka itu tidak mempunyai sesuatu apa pun dan tidak pula berakal?' Katakanlah, Hanya milik Allahlah syafaat itu semuanya.'*"

5. Meminta syafaat kepada mayit adalah batil. Barangkali ini merupakan argumen penting mereka dalam serangan mereka, sehingga mereka menempatkan permohonan syafaat kepada para wali Allah yang saleh itu sebagai sesuatu yang sia-sia lantaran mayit tersebut bukan makhluk yang hidup, tidak mendengar dan tidak pula berakal.

Alasan tersebut jelas terbantah bila dilihat dari beberapa sisi. *Pertama,* bahwa bukti-bukti filosofis telah menunjukkan adanya keterpisahan dan keabadian jiwa manusia sesudah berpisahnya ruh dari badan. Para filosof telah membuktikan hal itu dengan berbagai bukti yang tak terbilang banyaknya, yang tak mungkin disebutkan di sini. Sebagian dari bukti-bukti itu sudah saya sampaikan dalam tulisan saya yang terpisah tentang masalah ruh, dan barangkali sebagian lagi akan saya kemukakan ketika kita nanti berbicara tentang janji-janji Allah dalam Al-Quran.

Kedua, ayat-ayat Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu tetap hidup dan memperoleh rizki di sisi Tuhan mereka. Allah SWT berfirman, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang, yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati.*" (QS. Ali Imran; 3:169-170). Apakah Wahabiah menemukan alasan yang membenarkan dilakukannya pentakwilan terhadap ayat yang sudah demikian jelasnya, dan yang menerangkan bahwa mereka itu tetap hidup dan diberi rizki di sisi Tuhan mereka, memperoleh kegembiraan mengenai orang-orang yang bakal menyusul mereka, dan merasa tenang, seperti tercermin dalam firman-Nya yang berbunyi, "*tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak* (pula) *mereka bersedih hati.*"

Berdasar itu, maka seandainya pemberi syafaat itu adalah salah seorang di antara para syuhada, apakah permohonan syafaat ke-

padanya juga merupakan sesuatu yang sia-sia?

Ketiga, Al-Quran Al-Karim memandang Nabi Saw. sebagai *syahid* (saksi) atas seluruh umat ini. Allah berfirman, *"Maka, bagaimanakah* (halnya orang kafir nanti) *apabila Kami mendatangkan seorang saksi* (rasul) *dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu* (Muhammad) *sebagai saksi atas mereka itu?"* (QS. An-Nisa; 4:41). Ayat ini menjelaskan bahwa, Nabi Saw. adalah saksi atas semua saksi yang memberikan kesaksian mereka atas umat-umat mereka. Jadi, kalau Nabi Saw. itu merupakan saksi atas seluruh umat atau saksi-saksi mereka, maka masuk akalkah bila kesaksian itu diberikan bila beliau tidak hidup dan melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka, baik itu kekafiran maupun keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, yang mereka lakukan di dunia?

Pembaca tidak bisa menafsirkan kesaksian Nabi tersebut terbatas hanya pada orang-orang yang sezaman saja dengan beliau, sebab Allah SWT menganggap Nabi Saw. sebagai saksi karena kedudukan beliau sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Apakah, dengan demikian, seseorang bisa menafsirkan bahwa kedua predikat yang disebut belakangan tadi hanya khusus berlaku pada orang-orang yang sezaman dengan Nabi? Tentu saja tidak. Itu sebabnya, maka tidak ada alasan sedikit pun untuk mengkhususkan kesaksian beliau hanya pada orang-orang yang sezaman dengan beliau saja.

Bila masalahnya seperti itu, maka meminta syafaat kepada Nabi yang mulia – yang berdasar Al-Quran dinyatakan tetap hidup – merupakan sesuatu yang secara rasional adalah benar. Apabila pembaca memperhatikan secara cermat ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, niscaya pembaca dapat melihat bahwa ayat-ayat tersebut menerangkan secara jelas tentang adanya kelangsungan hidup manusia sesudah matinya. Ketika berbicara tentang orang-orang kafir, Allah SWT berfirman, "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), *hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku* (ke dunia) *agar aku beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai Hari mereka dibangkitkan."* (QS. Al-Mu'minun; 23:99-100). Ayat ini menjelaskan tentang adanya kelanjutan hidup manusia hingga ke alam *barzakh.* Alam *barzakh* adalah suatu tempat yang di situ

orang-orang yang disiksa mendapatkan siksanya, dan orang yang diberi kenikmatan mendapatkan kenikmatannya. Tentang pemberian kenikmatan itu, ayat yang berkaitan dengan para syuhada yang disebut terdahulu, telah menyatakannya secara jelas. Sedangkan siksa bagi mereka yang kafir, Allah SWT telah berfirman, *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (*dikatakan kepada malaikat*), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"* (QS. Ghafir; 40:46).

Terdapat ayat-ayat lain yang menunjukkan adanya kelanjutan hidup hingga masa sesudah mati, yang saya harapkan bisa saya kemukakan pada kesempatan yang khusus untuk itu. Bahkan ada sejumlah ayat yang secara jelas menunjukkan adanya keterikatan antara mereka dengan kita, dan keterikatan sebagian dari kita yang mempunyai jiwa yang kuat dengan mereka.

Adapun hadis-hadis tentang itu juga kita temukan. Para ahli hadis meriwayatkan bahwa Nabi berkata: *"Setiap kali ada seorang Muslim yang mengucapkan shalawat dan salam kepadaku, pasti Allah mengembalikan ruhku (*ke dunia*) agar aku menjawab salamnya,"*[25] sebagaimana halnya dengan hadis lain yang mereka kutip yang berbunyi, *"Allah SWT mempunyai malaikat-malaikat yang hilir mudik di bumi untuk menyampaikan salam dari umatku kepadaku."*[26]

Akhirnya, kita pun bisa membaca bahwa Allah SWT menyampaikan salam kepada para nabi-Nya dalam banyak ayat Al-Quran, antara lain, *"Salam sejahtera dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam"; "Salam sejahtera dilimpahkan atas Ibrahim"; "Salam sejahtera dilimpahkan atas Musa dan Harun"; "Salam sejahtera dilimpahkan atas Ilyas"; "Salam sejahtera dilimpahkan atas para rasul."* (QS. Ash-Shaffat; 37:79, 109, 120, 130, dan 181), sebagaimana Allah memerintahkan kepada kita untuk menyampaikan salam dan shalawat kepada Nabi-Nya dengan firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah*

---

25. Lihat *Wafa' Al-Wafa'*, jilid IV, halaman 1349, dinukil dari para imam hadis semisal Abu Dawud dan Al-Baihaqi. Yang disebut terkemudian ini mencantumkannya pada bab *Ziyarat Qubr Al-Nabiy* (Menziarahi Kubur Nabi).
26. *Ibid*, halaman 1350, dikutip dari An-Nasa'i dan imam hadis lainnya.

kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab; 33:56).

Kalau para nabi dan para wali itu mati dan tidak menyadari adanya salam yang ditujukan kepada mereka, lantas apa manfaat shalawat dan salam yang ditujukan kepada mereka itu, dan apa pula gunanya perintah bagi kaum Muslimin untuk menyampaikan shalawat serta salam kepada Nabi Saw.? Seluruh kaum Muslimin mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Saw. dengan redaksi langsung (menggunakan kata ganti kedua) yang berbunyi, "Salam sejahtera bagimu, wahai Nabi, serta rahmat dan berkah-Nya." Mengartikan kalimat yang seperti ini sebagai penghormatan yang sia-sia adalah merupakan sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan orang yang akrab dengan makna-makna Al-Quran Al-Karim dan hadis Nabi.

6. Al-Quran Al-Karim menyatakan secara jelas bahwa orang yang mati itu tidak dapat mendengar dan melihat. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (*tidak pula*) menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling ke belakang.'* (QS. An-Naml; 27:80).

Ayat ini menyatakan dan menyamakan orang-orang musyrik dengan mayat-mayat. Dan sebagaimana dimaklumi, suatu *tasybih* (penyerupaan) bisa dipandang benar manakala ada aspek yang sama pada yang diserupakan (*musyabbah bih*) dalam bentuk yang menonjol, dan aspek yang sama itu tak lain adalah karena orang-orang musyrik itu tidak bisa mendengar. Dengan begitu, kesimpulannya adalah, bahwa orang-orang mati itu secara mutlak tidak bisa memahami sesuatu. Hal ini dijelaskan pula oleh firman Allah yang berbunyi, *"Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar."* (QS. Fathir; 35:22). Kedua ayat di atas mempunyai arti yang senada.

Jawaban untuk pernyataan di atas adalah, *pertama,* ayat tersebut menafikan pendengaran dan pemahaman dari orang-orang yang telah mati yang telah dikubur. Sesudah mati, mereka menjadi semacam benda mati (tidak bisa bergerak), tidak bisa mendengar dan memahami kata-kata. Pendapat ini tidak mengatakan bahwa ruh-ruh yang telah terpisah dari badan tidak dapat mendengar dan memahami kata-kata. Kedua ayat di atas menunjukkan

tidak adanya kemungkinan mendengar dan memahami pada mayat-mayat yang telah ditanam dalam kubur, bukan menunjukkan tidak mungkinnya ruh-ruh yang telah berpisah dari jasad bisa mendengar dan memahami kata-kata, yang tetap hidup di alam *barzakh* di sisi Tuhan mereka, sebagaimana yang dibuktikan oleh ayat-ayat terdahulu.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa ucapan seseorang yang menziarahi kubur Nabi Saw., "Wahai Muhammad, berilah syafaat kepada kami di sisi Tuhan Tuan," tidaklah ditujukan kepada jasad beliau yang disucikan, tetapi kepada ruh beliau yang suci dan tetap hidup di sisi Tuhannya, dan sifat-sifat lain seperti yang diberikan Al-Quran kepada beliau dan kepada para syuhada.

Bukti untuk itu adalah, bahwa kita melihat kaum Muslimin yang berpegang pada ayat di atas menyampaikan shalawat dan salam mereka kepada Nabi Saw. sesudah beliau wafat. Sebab, At-Thabrani dalam kumpulan hadis besarnya meriwayatkan dari Utsman bin Hanif, bahwa ada seorang laki-laki yang pernah bersengketa dengan Utsman bin 'Affan tentang kebutuhan dirinya. Tetapi Utsman tidak bersedia memenuhi tuntutannya. Orang itu kemudian mengadu kepada Ibnu Hanif, dan yang disebut terkemudian ini berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat wudhu dan wudhulah. Setelah itu pergilah ke masjid dan shalatlah dua rakaat. Lalu berdoalah begini: *'Allahumma,* ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Muhammad, Nabi-Mu yang membawa rahmat. Ya Muhammad, aku menghadap kepada Tuhanmu dengan perantaraan engkau, agar Dia memenuhi kebutuhanku,' lalu sebutkanlah kebutuhanmu."

Orang itu pun segera berangkat dan melakukan apa yang dikatakan oleh Ibnu Hanif. Dia memasuki *Bab Utsman* dan dia disambut oleh seorang penjaga yang ada di situ, lalu diajaknya masuk untuk menemui Utsman yang kemudian mempersilakannya duduk di atas permadani bersamanya.

"Apa keperluanmu?" tanya Utsman.

Orang itu pun lalu menyebutkan keperluannya dan Utsman pun kemudian memenuhinya. Sesudah itu dia keluar dan menemui Utsman bin Manif dan berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik. Selama ini Utsman bin 'Affan tidak memperhatikan dan memenuhi kebutuhanku, dan baru memenuhinya ketika engkau telah menyampaikan penjelasan

tentang diri saya kepadanya."

Utsman bin Hanif menjawab, "Demi Allah, aku tidak menyampaikan hal itu kepadanya. Hanya saja aku pernah menyaksikan Rasulullah Saw. saat beliau didatangi oleh seorang cacat yang mengeluh kepada beliau tentang hilangnya penglihatannya. Rasulullah Saw. berkata kepadanya, *"Kalau engkau mau, aku bisa mendoakan agar engkau sembuh atau engkau bersabar saja dalam penderitaanmu ini."*

Orang itu berkata, "Ya Rasulullah, saya tidak punya seorang penuntun dalam berjalan, dan ini sungguh membuat saya begitu menderita."

Mendengar itu, Nabi pun berkata kepadanya, *"Pergilah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah. Kemudian shalat-lah dua rakaat dan ucapkanlah doa ini* (doa seperti yang telah disebutkan di atas)."

Selanjutnya Ibnu Hanif menuturkan, "Demi Allah, tidak berapa lama setelah kami bercakap-cakap itu, laki-laki tadi masuk kembali menemui kami dalam keadaan seakan-akan tidak pernah menderita penyakit apa pun sebelumnya."[27]

Kedua, berdalil dengan dua ayat terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh pelontar masalah ini, merupakan suatu pengabaian terhadap maksud yang terkandung dalam kedua ayat tersebut. Sebab, kedua ayat tersebut memiliki konteks yang menjelaskan sesuatu yang lain, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *"membuat mereka bisa mendengar"* adalah memberi hidayah kepada mereka. Hidayah tersebut terbagi menjadi dua: hidayah yang berdiri sendiri, dan hidayah yang disandarkan kepada izin Allah. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Saw. tidak mampu melakukan yang pertama (memberi petunjuk sendiri). Sebab, yang demikian itu merupakan hak khusus Allah SWT. Yang bisa beliau lakukan adalah memberi petunjuk yang disandarkan kepada izin Allah SWT. Hal itu ditunjukkan oleh ayat yang dikemukakan dalam surat Fathir saat Allah berfirman, *"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak* (pula) *sama gelap-gulita dengan cahaya, dan tidak sama* (pula) *yang teduh dengan yang panas, dan tidak pula sama orang yang hidup dengan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tidak sanggup*

---

27. Lihat *Wafa' Al-Wafa',* jilid IV, halaman 1373. Hadis ini juga diceritakan oleh Al-Baihaqi melalui dua jalur *sanad.*

menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan." (QS. Fathir; 35:19-23).

Saudara kita yang berdalil dengan ayat ini, rupanya hanya mengambil kalimat yang terdapat pada bagian tengah ayat ini, yang berbunyi, *"dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* namun lupa – atau sengaja melupakan – dua kalimat sebelumnya. Kalau pembaca perhatikan secara cermat firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* niscaya pembaca berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi, *"Kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* adalah kesanggupan menjadikan seseorang bisa mendengar atau memberikan hidayah secara mandiri kepadanya tanpa kehendak Allah SWT. Seakan-akan di situ Allah berfirman, "Engkau, wahai Nabi, tidak akan sanggup memberikan hidayah; Pemberi Hidayah itu hanyalah Allah SWT." Itu sebabnya maka pada bagian akhir rangkaian ayat di atas Allah menyatakan bahwa Nabi itu *"tiada lain hanyalah seorang pemberi peringatan,"* dan bukan pelaku bebas di alam semesta ini, tetapi bersandar pada iradat-Nya.

Walhasil, ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Saw. tidak mungkin sanggup membuat orang yang sudah mati menjadi mendengar, dan bahwa memberi petunjuk kepada mereka merupakan suatu persoalan tersendiri. Sedang bahwa beliau tidak sanggup membuat orang mati menjadi mendengar dan memberi petunjuk kepada mereka secara mandiri dan bersandar kepada iradat beliau sendiri, adalah sesuatu yang lain lagi. Keduanya berbeda satu sama lain. Ayat tersebut berkaitan dengan yang kedua dan tidak dengan yang pertama. Sementara itu yang dimaksud oleh saudara kita yang menyodorkan masalah ini adalah yang *pertama.* Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah SWT yang berbunyi, *"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Baqarah; 2:272), dan *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."* (QS. Al-Qashash; 28:56), serta *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia-lah yang memberikan* (petun-

juk menuju) *jalan yang benar.*" (QS. Al-Ahzab; 33:4).

Ayat-ayat ini memiliki *qarinah* (petunjuk) bahwa maksud yang dituju oleh ayat terdahulu itu adalah meniadakan kemampuan Nabi Saw. untuk secara bebas memberi hidayah dan membuat mendengar orang yang sudah mati, tetapi beliau bisa melakukan hal itu berdasar izin dari Allah, sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi, "*Kamu tidak dapat menjadikan* (seseorang) *bisa mendengar kecuali orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.*" (QS. An-Naml; 27:81 dan Ar-Rum; 30:53). Selain itu, Allah juga berfirman, "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.*" (QS. As-Sajdah; 32:24). Bahkan Allah pun memberi predikat kepada Nabi Saw. dengan "*Dan kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (QS. Asy-Syura; 42:52).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesimpulan yang ditarik oleh saudara kita itu adalah menyalahi maksud yang terkandung dalam ayat terdahulu.

Kalau pembaca mau, pembaca bisa mengatakan bahwa redaksi ayat-ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa Nabi Saw. sangat ingin memberi petunjuk kepada umat manusia dan sangat mengharapkan agar mereka memperoleh kebahagiaan, sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah yang berbunyi, "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*" (QS. Al-Qashash; 28:56) dan "*Sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.*" (QS. Yusuf; 12:103). Juga, "*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka; apakah Allah akan menerima tobat mereka ataukah mengazab mereka.*" (QS. Ali Imran; 3:128) dan "*Boleh jadi kamu* (Muhammad) *akan membinasakan dirimu karena mereka tidak akan beriman.*" (QS. Asy-Syu'ara; 26:3).

Seluruh ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. sangat ingin memberi petunjuk kepada umatnya. Dengan demikian, yang bisa dipahami dari ayat-ayat yang menunjukkan apa yang diinginkan oleh Nabi Saw. dari umatnya tersebut adalah, bahwa ayat-ayat yang terdahulu menafikan kemampuan Nabi Saw. untuk memberi petunjuk kepada umatnya secara bebas dan mandiri (tanpa ber-

sandar kepada Allah SWT) dalam bentuknya yang mutlak, baik dikehendaki Allah ataupun tidak. Hidayah beliau akan berhasil manakala hal itu berjalan atas kehendak dan kemauan Allah SWT, tanpa ada perbedaan apakah ditujukan kepada orang yang sudah mati maupun yang masih hidup. Demikian pula halnya dengan membuat orang yang sudah mati bisa mendengar.

Dengan uraian ini menjadi jelaslah apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh ayat yang terdapat dalam surah An-Naml terdahulu itu. Maksud dari firman Allah yang terdapat dalam ayat yang berbunyi, *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar, dan tidak* (pula) *dapat menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar panggilan apabila mereka telah berpaling ke belakang"* adalah: kamu (Muhammad) sekali-kali tidak akan dapat secara mandiri, menjadikan orang yang betul-betul telah mati atau yang dianggap mati sekalipun masih hidup – seperti orang-orang musyrik dan munafik – menjadi bisa mendengar, tetapi kamu bisa melakukannya manakala ada iradat dan kehendak Allah SWT dalam hal itu. Atas dasar itu, maka Allah berfirman, *"Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin* (memalingkan) *orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan* (seorang pun) *bisa mendengar kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami lalu mereka berserah diri."* (QS. An-Naml; 27:81).

Dalam bab ini saya telah mengupas persoalan-persoalan yang dikembangkan sementara orang di seputar syafaat, seraya menunjukkan kelemahan-kelemahannya. Selanjutnya pada bagian akhir bab ini saya tambahkan satu hal lagi untuk pembaca yang budiman. Yaitu, bahwa syafaat berikut perbincangan-perbincangan yang terjadi di sekitarnya, merupakan suatu persoalan yang sudah diterima kebenarannya di kalangan kaum Muslimin. Kalaupun ada perbedaan, maka hal itu hanya berkaitan dengan dampak syafaat, yaitu apakah ia menggugurkan azab ataukah meningkatkan derajat, atau mungkin pula dalam sepuluh permasalahan yang baru saja saya kemukakan penjelasannya di atas. Para pengikut Wahabiah menolak meminta syafaat kepada orang yang diberi perkenan memberikan syafaat. Melalui pengamatan terhadap kajian-kajian, pendapat-pendapat dan analisis-analisis mereka, kita bisa menarik kesimpulan bahwa pendapat itu bertentangan dengan (konsep) *Insan Kamil.* Itu sebabnya, maka perhatian mereka justru seakan me-

lemahkan pribadi dan posisi *Insan Kamil* tersebut, serta menggambarkan bahwa ketauhidan itu tidak akan sempurna tanpa menyingkirkan hal-hal yang seperti itu.

Kini tinggal dua masalah lagi yang kita kaji dalam kaitannya dengan syafaat ini, yaitu:

Pertama, syafaat dalam sastra Arab, dan *kedua* syafaat dalam hadis-hadis.
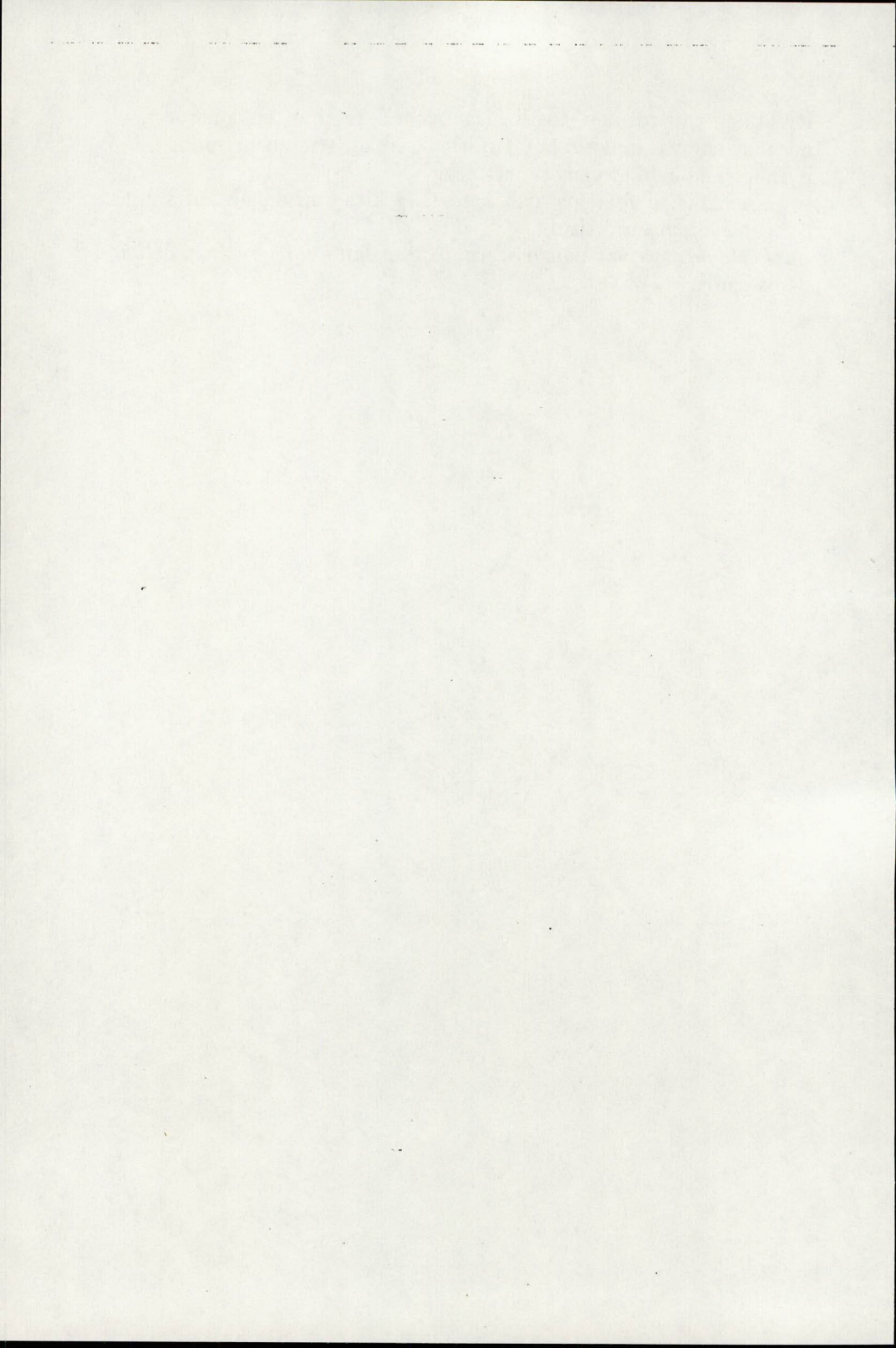
BAB VI
SYAFAAT DALAM SASTRA ARAB

Syair-syair yang disusun oleh para pendahulu kita yang saleh, bukanlah sekadar untaian kata-kata bersajak yang kosong belaka, atau sekadar kalimat-kalimat yang disusun secara ritmik, melainkan sarat dengan kajian-kajian yang tinggi yang diambil dari Al-Quran dan Sunnah Rasul. Selain itu, syair-syair tersebut juga sarat dengan pelajaran-pelajaran tingkat tinggi, filsafat, dan nasihat-nasihat moral yang baik.[1]

Sebagaimana halnya dengan aspek di atas, syair-syair juga merekam dan mengabadikan peristiwa sejarah secara jujur dan tepat. Tidakkah pembaca pernah mendengar lantunan syair merdu yang diucapkan oleh seseorang ketika Nabi tiba di Madinah dalam hijrahnya:

Telah terbit bulan purnama untuk kita
Dari celah wada'

Syair ini menuturkan kedatangan Rasulullah Saw. dari negeri tumpah darah beliau ke negeri hijrah. Kerumunan orang yang menyambut beliau, serta suasana gembira pada saat itu, tak mungkin dapat dilukiskan secara indah dengan kalimat-kalimat bercorak prosa, seindah dengan puisi seperti di atas.

Syair-syair yang berbicara tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah cermin paling baik untuk mengungkap maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi. Sebab, orang-orang Arab — lantaran naluri mereka yang lurus — dapat memahami dengan baik maksud yang terkandung dalam ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut, yang kemudian mereka tuturkan dalam syair-syair tanpa disertai persepsi atau pengandaian-pengandaian yang muncul pada pikiran mereka. Berikut adalah salah satu contoh mengenainya. Para

---

1. Dikutip dari pendapat Al-'Allamah Al-Amini dalam *Ghadir,* halaman 2 dan 3.

sejarawan sepakat bahwa Nabi Saw. pernah menyampaikan khutbahnya pada hari Ghadir, di hadapan banyak orang mengenai hak-hak Imam Ali a.s. Beliau mengatakan, *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka hendaknya dia menjadikan Ali sebagai pemimpinnya pula."* Akan tetapi para sejarawan berbeda pendapat tentang maksud ucapan Rasulullah Saw. tersebut. Namun bila kita merujuk pada syair yang dirangkai oleh Hasan bin Tsabit, salah seorang penyair piawai masa Rasulullah Saw. yang juga hadir dalam pertemuan besar itu, niscaya akan menjadi jelaslah maksud ucapan Nabi tersebut. Sebab syair yang beliau rangkai dapat dijadikan cermin dan petunjuk untuk mengungkap maksud yang terkandung dalam hadis tersebut. Hasan – sesudah Rasulullah selesai menyampaikan pidatonya yang monumental itu – secara spontan berdiri dan mengucapkan syairnya yang berbunyi :

Nabi mereka memanggil
Pada Hari Ghadir di Khum
Dan aku mendengar Rasul menyeru
"Siapakah pemimpin Nabi kalian?"
Mereka menjawab :
(Di situ yang tampak adalah kumpulan manusia)
"Tuhan Tuan adalah Pelindung kami, dan
Tuan Nabi kami
Tidak akan Tuan temui di antara kami
Yang menentang wilayah *ini."*
Beliau bangkit lalu berkata :
"Ali, tampillah
Kuridhai engkau
Menjadi imam dan pemberi petunjuk
sesudahku nanti."

Melihat pentingnya syair-syair ini dalam konteksnya dengan pembicaraan kita, maka saya sengaja membuat bab tersendiri mengenai syair-syair masa lalu yang berbicara tentang syafaat. Dengan merenungkan syair-syair tersebut, diharapkan kita dapat melenyapkan berbagai keraguan yang diciptakan oleh para sejarawan sebelum ini, untuk selanjutnya kita bisa mengatakan bahwa syafaat adalah merupakan persoalan yang telah diterima kebenarannya oleh kaum Salaf yang saleh, dan bahwasanya meminta ke-

pada orang yang dianugerahi syafaat oleh Allah adalah sesuatu yang diperbolehkan, dan itu didukung oleh banyak bukti. Sebab uraian panjang-lebar hanya akan semakin mempertebal buku ini saja.

1. Mari kita mulai dengan puisi yang dirangkai secara spontan oleh Abdullah bin Rawahah ketika dia berada di majlis Nabi Saw. berikut ini:

Aku meraih kebaikan dari Tuan yang
sudah kukenal
Dan Allah mengetahui bahwa
pandangan mataku tak akan mengkhianatiku

Engkaulah Nabi
Siapa yang terhalang memperoleh syafaatnya
di Hari Hisab nanti
niscaya memikul beban yang ditetapkan takdir

Semoga Allah meneguhkan
apa yang dianugerahkan-Nya kepadaku, wahai Nabi
seperti peneguhan yang diberikan-Nya kepada Musa
Dan pertolongan yang dengan itu mereka dimenangkan.[2]

2. Dalam kasidahnya yang ditujukan kepada Nabi, Shafiyah binti Abdul Muththalib mengatakan :

Duhai engkaulah, ya Rasulullah
Harapan kami
Engkau begitu bajik kepada kami
dan tiada cela

Yang dimaksud oleh Shafiyah dengan "engkaulah, ya Rasulullah harapan kami," adalah harapan untuk memperoleh syafaat.

3. Penyair piawai, Abu Hasyim Isma'il bin Muhammad Al-Humairi, yang digelari dengan Sayyid (wafat 173 H), mengatakan:

Aku adalah seorang Humairi
ketika kakekku dari keluarga Dzu Ra'in menasabkanku
Dan paman-pamanku
adalah wangsa Dzu Yazin

---

2. *Al-Isti'ab,* jilid III, halaman 898.

Aku menempatkan kepemimpinan atas diriku
yang dengan itu aku berharap
bisa selamat di Hari Kiamat
pada Al-Hadi, Abu Hasan.[3]

Pada puisinya yang lain dia mengatakan:

Salam sejahtera kepada
keluarga dan kerabat Rasul
Ketika burung-burung merpati
beterbangan

Bukankah mereka itu
Kumpulan bintang gemerlap di langit
Petunjuk-petunjuk agung
tak diragukan ?

Dengan mereka itulah aku di surga
aku bercengkerama
Mereka adalah lima tetanggaku
Salam sejahtera.[4]

Al-Humairi juga mengatakan dalam syairnya yang lain :

Kalau engkau hendak bertanya
tentang kaumku
Tanyalah seseorang dari kalangan terhormat
penduduk Yaman

Yang dikelilingi oleh orang-orang
botak mengkilat kepala mereka
di rumah-rumah mereka
Dzu Ra'in, Hamdan dan Dzu Yazin

Kuletakkan kepemimpinan atas diriku
Yang dengan itu aku berharap selamat
dari bencana api neraka
kepada Al-Hadi Abu Hasan.[5]

---

3. Dikutip dari Al-Marzabani, *Mu'jam Asy-Syu'ara',* yang juga tercantum dalam *Al-Ghadir,* jilid II, halaman 210.
4. Disebutkan oleh Al-'Allamah Al-Irbili dalam *Kasyf Al-Qummah,* yang juga tercantum dalam *Al-Ghadir,* jilid II, halaman 228.
5. Lihat *Al-Aghani,* jilid VII, halaman 250, dan *Al-Ghadir,* jilid II, halaman 236.

Wahai orang-orang Kufah
Aku mencintai kalian
semenjak aku kecil
hingga tujuh puluh tahun dan renta

Cintaku kepada kalian
pengakuanku padamu sebagai pimpinan
dan pujian-pujianku
adalah suatu kepastian
sebagaimana kepastian yang ditentukan takdir
Karena kecintaan kalian kepada
Washi Al-Mushthafa *dan cukuplah*
dengan dia dan washi-*nya*
ketimbang seluruh manusia

Dialah Imam yang
dengan perantaraannya
kita selamat dari panas neraka
yang membakar musuh-musuhnya

Semoga Allah menyelamatkanmu dengan rahmat-Nya
dan dengan pujianku
kepada junjungan-junjungan suci
dari segala tipu daya.[6]

4. Abu Muhammad Sufyan bin Mash'ab Al-'Abadi Al-Kufi, salah seorang di antara penyair-penyair Ahl Al-Bait yang suci yang selalu dekat dengan mereka karena ketundukannya kepada kepemimpinan Ahl Al-Bait dan karena syair-syairnya yang dapat diterima di kalangan mereka karena niatnya yang suci dan ketaatannya kepada mereka, mengatakan dalam syairnya sebagai berikut :

Wahai junjunganku, wahai anak-cucu Ali
Wahai keluarga Thaha dan keluarga Shad
Tuan-tuan adalah bintang-bintang petunjuk
Khalifah-khalifah Allah di negeri ini

Aku tidak berbekal apa pun
kecuali cintaku kepada Tuan-tuan
Itulah sebaik-baik bekal
Itulah kekayaanku

---

6. *Al-Aghani*, jilid VII, halaman 277, dan *Al-Ghadir*, jilid II, halaman 247.

Yang dengannya aku
aku menghadapi hari Perhimpunan Besar.[7]

Syairnya yang lain berbunyi :

Bila telah tiba masanya
Maka kami berlindung dengan kemuliaanmu
Sehingga dijauhkan dari kami segala bencana
Karena yang ada padamu
Kami dilindungi

Jika dibebankan kepada kami
beratnya dosa
Kami kan terbebas darinya
Berkat syafaatmu kepada umat ini.[8]

5. Da'bal bin Ali bin Razban Al-Khuza'i dalam *Ta'iyah*-nya yang terkenal itu mengatakan :

Madrasah-madrasah Al-Quran telah sunyi
dari suara-suara yang membacanya
Rumah wahyu pun telah sepi

Wahai para pewaris ilmu Nabi dan keluarganya,
Salam sejahtera bagi Tuan-tuan
selama nafas tetap terhembus

Jiwaku damai dalam hidup lantaran Tuan-tuan
Aku tak lagi punya harapan
kecuali sesudah matinya.[9]

6. Penyair Nasrani terkemuka, Baqrath bin Asywath menyusun syair yang berbunyi :

Duhai indahnya pohon
Yang tumbuh abadi di dalam surga
tanpa ada pohon lain yang menyamainya

Al-Mushthafa pangkalnya
Fathimah cabangnya
Dengan pendamping Ali junjungan manusia

---

7. *Al-Ghadir,* jilid II, halaman 285.
8. *Ibid,* halaman 292.
9. *Ibid,* halaman 322.

Dua ranting penuh buah
adalah kedua puteranya
Syi'ah adalah daun-daunnya yang
melekat pada buah-buahnya

Itulah ucapan Rasulullah
yang diterima para ahli riwayat
dalam wujud khabar 'ali

Dengan cintaku kepada mereka
Kuberharap kelak bisa selamat
dan beruntung bersama
dengan kelompok terbaik umat manusia.[10]

7. Dalam *'Ainiyyah*-nya, penyair terkenal Abu Al-Hasan Ali bin 'Abbas bin Juraih Al-Baghdadi yang lebih dikenal dengan nama Ibn Al-Rumi, mengatakan :

Pinggang-pinggang mereka jauh
dari pertemuan dengan tempat tidur

Mohonkan ampunan bagi dosa-dosa kami
dengan wajah-wajah Tuan yang khusyu'
Mohonkan ampunan bagi dosa-dosa kami
dengan mata tuan-tuan yang cemerlang
Kalau Tuan tak bersedia
menjadi pemberi syafaat kami
niscaya kami tak punya lagi
seorang pun pemberi syafaat.[11]

8. Abu Al-Qasim Ahmad bin Muhammad yang terkenal dengan sebutan Ash-Shanwabari, dalam kasidahnya, mengatakan:

Pemberi syafaat dari Sang Penguasa
didamba syafaatnya
Saat Malakul maut datang menjemput
dalam wujud ular berbisa.[12]

9. Sementara itu Abu Al-Qasim Ali bin Ishaq Al-Baghdadi mengatakan dalam syairnya sebagai berikut :

---

10. *Al-Ghadir,* jilid III, halaman 10.
11. *Ibid,* halaman 4.
12. *Ibid,* halaman 324.

Wahai Abu Hasan
Kujadikan Tuan sebagai pelindungku
penyesalan meliputiku
Jadilah Tuan pemberi syafaatku
pada Hari Kiamat
dan jadikan rumah kekudusanmu
sebagai tempatku.[13]

10. Dalam kasidahnya, Amir Abu Firas Al-Hadits bin Abu 'Ala Al-Hamadani mengatakan :

Aku tidak berharap selamat dari
segala yang aku takutkan
Kecuali dengan Ahmad dan Ali
Puteri Rasul, Fathimah yang suci
putera-puteranya dan Imam Ali

Dengan mereka semua kuberharap
tercapai harapanku
saat aku menghadap
Tuhanku Yang Mahatinggi.[14]

Dalam syairnya yang lain dia mengatakan :

Pemberi syafaatku adalah
Ahmad Sang Nabi
dan Pemimpinku Ali
serta puterinya dan dua puteranya.[15]

11. Abu Al-Qasim Ismail bin Abi Al-Hasan 'Ibad, seorang penyair yang menyusun kitab *Kafi Al-Kafa'ah,* mengatakan :

Dengan Muhammad,
washi-*nya dan kedua puteranya*
'Abid, dua Baqir dan Kazhim
Lalu Ar-Ridha dan Muhammad
serta puteranya dan Al-'Askari
Al-Muttaqi dan Al-Qa'im

---

13. *Ibid,* halaman 346.
14. *Ibid,* halaman 264-265.
15. *Ibid.*

Kuberharap bisa selamat dari
segala bencana dan masuk ke dalam
surga kenikmatan abadi.[16]

Dalam penggalan syairnya yang lain dia mengatakan :

Pemberi syafaat bagi Ismail di akhirat
adalah Muhammad dan keluarganya yang suci.[17]

12. Abu Abdullah Al-Husain bin Ahmad yang terkenal dengan sebutan Ibn Al-Hajjaj Al-Baghdadi (wafat 391 H), mengatakan :

Wahai pemilik kubah putih di Najaf
Siapa saja yang menziarahimu
untuk meminta kesembuhan melaluimu
dia kan sembuh

Aku datang kepadamu, wahai maula-*ku*
dari negeriku dengan berpegang pada
tali kebenaran ujung dan pangkal

Berharap kepadamu, wahai maula-*ku*
engkau beri syafaat aku
beri minum aku dengan air jernih
yang menyembuhkan segala kedukaan.[18]

13. Penyair Abu An-Najib Syadad bin Ibrahim bin Hasan, yang digelari dengan At-Thahir Al-Jazari (wafat 401 H), mengatakan dalam puisinya sebagai berikut :

Cukuplah bagiku dua Ali
ketika zaman telah mendekat dan janji pun tiba
bagi perhitungan ucapan dan perbuatan

Aku punya Ali bin Abdullah
Sang dermawan
dan Ali Sang Amirul Mukminin.[19]

14. Abu Al-Hasan Mihyar bin Marzawaih Al-Dailami Al-

---

16. *Al-Ghadir*, jilid IV, halaman 60.
17. *Manaqib Aali Abi Thalib,* jilid II, halaman 165.
18. *Al-Ghadir,* jilid IV, halaman 78.
19. *Ibid,* halaman 158.

Baghdadi, penyair yang meninggal dunia pada tahun 428 H., mengatakan :

Dia diziarahi lantaran kebaikan
melingkar berkerumun
susul-menyusul dari malam ke malam
mereka yang berdatangan

Dunia adalah sesuatu
yang sangat kalian cintai
dan ketahuilah
dia akan membuat gelap hari kiamat
menjadi putih benderang.[20]

15. Penyair Abu-Gharat Al-Malik As-Shalih yang syahid pada tahun 556 H., mengatakan :

Muhammad penutup para rasul
yang pernah diberitakan sebelumnya
oleh Qis dan Ibnu Dzi Yazin

Naungan Tuhan dan kunci keselamatan
sumber kehidupan dan siraman suci dari langit
Jadikan keselamatan hidupmu di dua negeri
dengan berpegang teguh kepadanya
dan kepada Al-Murtadha Al-Hadi Abu Al-Hasan.[21]

16. Syaikh Abdullah As-Syibrawi Asy-Syafi'i yang meninggal dunia pada tahun 1172 H., dalam sebuah kasidahnya yang berbicara tentang hak Al-Hasan a.s. mengatakan pada bagian awalnya sebagai berikut :

Keluarga Thaha
Siapa yang berani mengatakan bahwa
memohon pahala melalui kebesaran mereka
tidak akan terkabul ?

Cinta kepada Tuan-Tuan
adalah mazhab dan keyakinanku
tak ada yang selain itu
dari Tuan-Tuan

---

20. *Ibid*, halaman 216.
21. *Al-Ghadir*, jilid IV, halaman 311.

aku – dan bahkan seluruh orang di bumi –
memohon limpahan anugerah.

Asy-Syibrawi juga menulis puisi lain yang berbunyi :

Wahai anak puteri Rasulullah
Aku pecintamu
Sambutlah, dan jadikan doaku diterima
Wahai manusia paling mulia
Wahai keluarga Thaha
Cinta kepadamu adalah mazhab dan keyakinanku
Aku tidak punya lagi
tempat kembali
kecuali Tuan-Tuan
dan bekal yang kan kubawa
menghadapi bencana dan kesulitan.[22]

17. Al-Jazari Asy-Syafi'i yang wafat pada tahun 204 H., mengatakan dalam *Thabaqat Al-Qurra* (jilid II, halaman 97) bahwa, berdoa di makam Imam Syafi'i adalah mustajab, dan ketika Al-Jazari berziarah ke makam Imam Syafi'i, dia mengatakan :

Aku berziarah ke makam Imam Syafi'i
Karena di situ kudapat manfaat
kuperoleh syafaat
yang karenanya aku dimuliakan
melalui pemberinya.[23]

18. Shafiyuddin Al-Hilli (677-752 H.), dalam kasidahnya tentang hak Nabi Saw., mengatakan :

Karena keutamaan kelahiranmu
Padamlah api
dan bunga-bunga rahmat bermekaran

Karena itu berilah syafaat kepada
hamba yang penuh maksiat
karena kemaksiatan itu adalah wataknya

---

22. *Al-Ghadir,* jilid V, halaman 165-166, dikutip dari kitab *Al-Ittihaf bi Hubb Al-Asyraf,* halaman 25.
23. *Al-Ghadir,* jilid V, halaman 175.

Bagi Tuan ada syafaat
teruntuk pecintamu
ketika shirat *dibentangkan dan* mizan *dipasang*
Perkenan untukmu dinanti penuh harap
yang balasannya adalah ampunan.[24]

19. Syaikh Maghamis bin Daghir, penyair abad IX, dalam salah satu penggalan kasidahnya mengatakan :

Berikan syafaat kepada dosa-dosa besar
yang dulu aku lakukan
yang telah membuat jiwaku gelisah tanpa henti
Dosa-dosa yang andai diletakkan di gunung-gunung
niscaya mereka 'kan tergetar dan luluh

Shalawat Allah semoga dilimpahkan
kepada Tuan-tuan sekalian
sepanjang awan tetap berarak
dan hujan diturunkan.[25]

Di akhir kasidahnya yang lain Al-Hilli mengatakan :

Dapatkah kuperoleh keberuntungan
melalui syafaat Tuan-Tuan
Aku yang terbelenggu dan tenggelam
dalam memuji Tuan-Tuan
dengan qafiyah *ini*
Pahala Allah jualah yang kuharap.[26]

20. Syaikh Al-Hafizh Al-Barasi Ridhaddin Rajab bin Muhammad bin Rajab Al-Barasi Al-Hilli, seorang penyair abad IX, dalam *Musmath*-nya yang berbicara tentang Ahl Al-Bait mengatakan :

Tuan-Tuan adalah harapanku
dan cinta kepada Tuan-Tuan adalah cita-citaku
Padanya aku bertumpu di Hari Kiamat

---

24. *Al-Ghadir,* jilid VI, halaman 38 dikutip dari antologi yang disusun oleh Al-Hilli, halaman 48.
25. *Al-Ghadir,* jilid VII, halaman 25-26.
26. *Ibid,* halaman 32.

Bagaimana mungkin aku 'kan takut panas neraka
Kalau pemberi syafaatku adalah Muhammad dan Ali
Atau yang menutupiku dari bencana-bencananya.[27]

Syair-syair indah yang memuat perwalian yang benar kepada Alul Bait a.s. dan permohonan syafaat dari mereka dan dari kakek mereka Saw. adalah merupakan syair-syair yang saya jadikan dasar pendapat saya, yang dapat ditemukan dalam jilid-jilid besar kitab *Al-Ghadir,* yang sejalan dengan tahun-tahun dan kurun-kurun penulisannya, merupakan bahan rujukan kutipan-kutipan saya. Namun secara jelas perwalian yang benar kepada para sahabat Nabi atau permohonan syafaat kepada mereka, juga saya jadikan dasar uraian saya di sini, yang saya kutip dari berbagai kitab.

21. Dalam kasidahnya, Al-Khathib Ibn Al-Firar Al-Mathyari mengatakan :

Dengan agama Al-Mushthafa aku berharap
untuk keselamatanku
Cinta kepada Al-Murtadha sebagai pelindung
untuk Hari yang menakutkan
Dengan Fathimah yang suci
kan kau peroleh petunjuk
Dengan Hasan dan Husain
serta Zainal 'Abidin
tertaut ikatan diriku
Ali bin Husain dan dua yang lainnya.[28]

22. Dalam penggalan kasidahnya Abu Ar-Ridha Al-Husaini mengatakan :

Tuhanku
Ku tak mempunyai seorang pemberi syafaat
di Hari berbangkitku
kecuali orang-orang yang kepada mereka
nasabku bersambung
Al-Mushthafa, kakekku.
Fathimah ibundaku

---

27. *Al-Ghadir,* jilid VII, halaman 49.
28. *Manaqib Aali Abi Thalib,* jilid I, halaman 318.

Guruku Ali yang bajik
di "ayahku".[29]

23. Sementara itu Kasyajim mengatakan :

Nabiku pemberi syafaatku
dan Al-Bathul Fathimah
dan Haidar serta putera-puteranya
Al-Sajjad dan Al-Baqir yang budiman
Ja'far, Musa, Ar-Ridha
Muhammad Ar-Ridha dan dua Askari
kemudian Al-Mahdi.[30]

24. Dalam bagian puisinya, Abu Al-Wa'iq Al-Anbari mengatakan :

Pemberi syafaatku pada-Mu
Oh, Tuhan Pencipta semesta
adalah Utusan-Mu, sebaik-baik makhluk
dan Al-Murtadha, Ali.[31]

25. Zaid Al-Marzaki mengatakan :

Di antara mereka adalah Rasulullah
yang lebih mulia ketimbang permata
lebih berharga ketimbang mutiara
Syafaat Al-Sajjad meliputiku
dengan itu aku memohon ampunan dosaku.[32]

26. Ibnu Makki mengatakan :

Muhammad di Hari Kiamat
Pemberi syafaat
bagi kaum Mukminin dan
mereka yang berdoa.[33]

27. Selanjutnya Asy-Syarif Ar-Ridha mengatakan dalam puisinya :

---

29. *Ibid*, halaman 322.
30. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid I, halaman 326.
31. *Ibid*, halaman 330.
32. *Manaqib Aali Abi Thalib*, jilid I, halaman 331.
33. *Ibid*, halaman 331.

Wahai Bani Ahmad
Kuseru Tuan-Tuan hari ini
Jawabku kelak pada Tuhanku
Seribu pintu dibukakan bagi Tuan
dan ditambahkan seribu pintu lainnya
Kepada Tuan-Tuan diserahkan
semua urusan ini
dan di tangan Tuan-Tuan
kata pemutus.[34]

28. Az-Zahi mengatakan :

Abu Hasan, kujadikan Tuan pelindungku
Jaminanmu meliputiku
Jadilah Tuan pemberi syafaatku
di Hari Berbangkitku
dan Jadikan pintu kekudusanmu tempat kembaliku.[35]

29. Dalam salah satu puisinya Abu Nuwwas mengatakan :

Tuhanku
dosa-dosaku menggunung
Namun kutahu bahwa
Ampunan-Mu amat melimpah

Syafaat dari Nabi-Mu, Ahmad,
kuharap
dan perlindungan dari Ali,
kutahu.[36]

30. Syaikh Syu'aib Al-Hiryafisy mengatakan dalam salah satu puisinya :

Barangsiapa yang berziarah
ke makam Muhammad
kelak dia kan dapat syafaat
dialah pemberi syafaat kepada umat manusia
kelak di Hari Kiamat.[37]

---

34. *Ibid*, jilid II, halaman 38.
35. *Ibid*, halaman 165.
36. *Ibid*, halaman 165.
37. *Ar-Raudh Al-Fa'iq*, jilid II, halaman 138.

31. Dalam puisinya, Al-'Allamah Muhsin Al-'Amin Al-'Amili yang dimuat pada bagian akhir kitab *Kasyf Al-Irtiyab* mengatakan :

Demikianlah bagimu
memohon terpenuhinya kebutuhan
dengan syafaat
dari Tuhan kami kuberharap
kan sampai yang kutuju.[38]

Itulah syair-syair yang saya kutipkan dari kumpulan buku-buku sastra dan sejarah yang memuat pengakuan tentang adanya syafaat dan permohonannya kepada para pemiliknya, sebagaimana halnya dengan pernyataan perwalian kepada orang-orang yang dipandang berhak menerimanya, yang dapat ditemukan pula oleh mereka yang mau berpikir tentang itu. Semuanya menyatakan bahwa keyakinan tentang adanya syafaat, memohonnya, menyatakan perwalian kepada Nabi dan keluarganya, adalah hal-hal yang berlaku secara luas di kalangan kaum Muslimin sejak generasi mereka yang pertama hingga sekarang ini. Mereka tidak pernah memandang bahwa keyakinan seperti itu bertentangan dengan ketauhidan dan seluruh tradisi-tradisi keislaman.

Di akhir bab ini, ingin sekali saya menyampaikan terima kasih saya kepada saudara saya Syaikh Al-'Allamah Muhammad Ridha Al-Amini, putera Hujjatusy-Syaikh Abdul Husein Al-Amini (semoga Allah menyucikan jiwa beliau) yang telah bermurah hati memperkenankan saya menggunakan sumber-sumber di atas.

---

38. *Al-'Uqud Ad-Dariyyah Fi Radd Syubuhat Al-Wahabiyyah,* pada bagian akhir kitab *Kasyf Al-Irtiyab,* halaman 15.

BAB VII
SYAFAAT DALAM HADIS

Hadis-hadis Nabi menaruh perhatian besar terhadap masalah syafaat, batas-batas dan syarat-syaratnya, sebab-sebab dan halangannya, dalam derajat yang tidak bisa ditandingi kecuali oleh tema-tema khusus yang juga memperoleh perhatian demikian besar dari hadis-hadis Nabi. Kalau pembaca memperhatikan secara cermat kitab-kitab *Shahih, Musnad-musnad, Sunan-sunan,* dan kitab-kitab hadis lainnya, niscaya pembaca menemukan sejumlah besar hadis yang berbicara tentang syafaat yang mendorong manusia untuk mengakui bahwa persoalan tersebut merupakan salah satu ajaran pokok dalam syariat Islam. Berdasar alasan ini, maka tak ada perlunya bagi kita untuk berdebat tentang *sanad* hadis-hadis tersebut.

Benar, bahwa seandainya terdapat riwayat-riwayat yang secara khusus berbicara tentang masalah tertentu yang tidak dibicarakan di tempat lain, maka untuk membuktikan kebenarannya bisa dilakukan dengan jalan – seperti yang dikenal dalam ilmu hadis – melacak *sanad* hadis-hadis tersebut.

Namun, sepanjang hadis tentang syafaat ini amat banyak jumlahnya dan itu terbukti ada dalam sumber-sumber yang telah saya kutip dalam lembaran-lembaran buku ini dengan menyebut judul-judulnya – walaupun saya tidak bermaksud mengklaim bahwa saya telah menghimpun seluruh hadis-hadis tersebut, tapi sekadar mengemukakan sebagian besar darinya[1] – maka tidak ada perlunya bagi kita untuk mempersoalkan *sanad-sanad*-nya.

---

1. Al-'Allamah Al-Majlisi telah menghimpun hadis-hadis tentang syafaat yang diterima dari para Imam Ahl Al-Bait dalam kumpulan hadisnya yang berjudul *Bihar Al-Anwar.* Untuk itu pembaca saya persilakan melihat jilid VII, halaman 29-63. Juga jilid X, halaman 116, 162, 170, 265, 303, 307, 331, 340, 345, 349, 351, 376, 379; dan jilid XI, halaman 211, 212, 293, 297, 298, 299, 372, 374; dan jilid XII, halaman 31, 32, 33, 35, 36, 44, 47, 71, 171, 181, 183, dan lain-lain yang terdapat dalam sumber ini.

   Hadis-hadis tentang syafaat juga dimuat oleh Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al-Baraqi dalam kumpulan hadisnya yang berjudul *Al-Mahasin,* jilid I, halaman 184.

Hadis-hadis Syafaat di Kalangan Ahlus-Sunnah *)

١ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي وَهِيَ نَائِلَةٌ مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا» .

1. Rasulullah Saw. berkata: *''Setiap Nabi mempunyai doa yang mustajab, lalu masing-masing Nabi memohon kepada Allah dengan doanya itu, dan aku memilih doaku berupa syafaat untuk umatku, yang bisa diperoleh siapa saja di antara mereka yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.''*[2]

٢ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «أُعْطِيتُ خَمْسًا ...... وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ فَادَّخَرْتُهَا لِأُمَّتِي ، فَهِيَ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا».

---

*) Al-'Allamah 'Ala'uddin Ali Al-Muttaqi bin Hisamuddin Al-Hindi (meninggal 978 H.) membuat bab khusus tentang syafaat yang dinukil dari para perawi dari kalangan Akhbari. Lihat *Kanz Al-'Ummal,* jilid IV, halaman 638-640.

Hal serupa juga dilakukan oleh Syaikh Manshur Ali Nashif dalam kitabnya yang berjudul *Al-Taj Al-Jami' li Al-Ushul,* yang di situ beliau membuat beberapa bab yang mengemukakan hadis-hadis tentang syafaat. Lihat *Al-Taj,* jilid V, halaman 340-360. Pada bagian ini kita temukan hadis-hadis panjang yang saya kutip pada tempatnya nanti. Kendati demikian, melakukan pemeriksaan ulang atas sumber ini tentu akan sangat bermanfaat. Sementara itu An-Nasa'i, dalam *Sunan*-nya, menyediakan empat bab khusus tentang syafaat; baca jilid III, halaman 622, terbitan Dar Ihya' At-Turats Al-Islami.

2. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1440, dan *Musnad Ahmad,* jilid I, halaman 281, *Al-Muwaththa' Malik,* jilid I, halaman 166, *Sunan At-Turmudzi,* jilid V, halaman 238, *Sunan Ad-Darimi,* jilid II, halaman 328, *Shahih Muslim,* jilid I, halaman 130, dan *Shahih Al-Bukhari,* jilid VIII, halaman 83, dan jilid IX halaman 170.

2. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku diberi lima hal ... dan aku diberi syafaat, lalu aku sediakan untuk umatku, dan itu bagi mereka yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*[3]

٣ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « شَفَاعَتِي نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ وَلَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا »

3. Rasulullah Saw. mengatakan: *"Syafaatku bisa didapatkan, Insya Allah, oleh siapa saja yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*[4]

٤ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى : « عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا » وَهُوَ الْمَقَامُ الَّذِي أَشْفَعُ لِأُمَّتِي فِيْهِ »

4. Dalam menafsirkan firman-Nya yang berbunyi, *"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu pada tempat yang terpuji,"* (QS. Al-Isra'; 17: 79), Rasulullah Saw. mengatakan, *"Ia adalah tempat yang di situ aku memberi syafaat kepada umatku."*[5]

٥ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ »

---

3. Lihat *Musnad Ahmad,* jilid I, halaman 301, jilid IV, halaman 416, dan jilid V, halaman 148. Bandingkan pula dengan *Sunan An-Nasa'i,* jilid I, halaman 172, *Sunan Ad-Darimi,* jilid I, halaman 323, jilid II, halaman 224, *Shahih Al-Bukhari,* jilid I, halaman 92 dan 119.
4. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 426.
5. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 528, dan 444 serta 478; *Sunan At-Turmudzi,* jilid III, halaman 365.

5. Rasulullah Saw. berkata: "*Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama diperkenankan memberi syafaat.*"[6]

٦ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «شَفَاعَتِي لِمَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا يُصَدِّقُ قَلْبُهُ لِسَانَهُ، وَلِسَانُهُ قَلْبَهُ»

6. Rasulullah Saw. berkata: "*Syafaatku teruntuk orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah secara ikhlas, kalbunya selaras dengan ucapannya, dan ucapannya selaras dengan kalbunya.*"[7]

٧ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «إِنَّ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي»

7. Rasulullah Saw. berkata: "*Sesungguhnya syafaatku di Hari Kiamat untuk umatku yang melakukan dosa besar.*"[8]

٨ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «رَأَيْتُ مَا تَلْقَى أُمَّتِي بَعْدِي (اى من الذنوب) ، فَسَأَلْتُ اللهَ أَنْ يُوَلِّيَنِي شَفَاعَةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيهِمْ فَفَعَلَ»

8. Rasulullah Saw. berkata: "*Aku telah melihat apa yang akan mengenai umatku sesudahku* (yaitu dosa-dosa), *lalu aku*

---

6. *Sunan At-Turmudzi,* jilid V, halaman 448, dan *Sunan Ad-Darimi,* jilid I, halaman 26 dan 27.
7. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 307 dan 518.
8. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1441, dan bandingkan dengan *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 213, dan *Sunan Abu Dawud,* jilid II, halaman 537, serta *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, halaman 45.

meminta kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memberikan syafaat kepada mereka di Hari Kiamat, dan permintaanku itu dikabulkan-Nya.''[9]

٩ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ »

9. Rasulullah Saw. berkata: *''Sebahagia-bahagia manusia yang akan menerima syafaatku di Hari Kiamat adalah orang yang mengatakan: 'Tiada Tuhan selain Allah secara ikhlas dari kalbu atau jiwanya.'''*[10]

١٠ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « أَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ فِي الْجَنَّةِ »

10. Rasulullah Saw. berkata: *''Aku adalah orang pertama yang memberikan syafaat di surga.''*[11]

١١ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « شَفَاعَتِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ »

11. Rasulullah Saw. berkata: *''Syafaatku untuk setiap Muslim.''*[12]

١٢ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ كُنْتُ أَمَامَ النَّبِيِّيْنَ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ »

---

9. *Musnad Ahmad,* jilid VI, halaman 428.
10. *Shahih Al-Bukhari,* jilid I, halaman 36.
11. *Shahih Muslim,* jilid I, halaman 130, dan *Sunan At-Turmudzi,* jilid I, halaman 27.
12. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1444.

12. Rasulullah Saw. berkata: *"Di Hari Kiamat nanti, aku adalah imam dan juru bicara para nabi, serta pemegang syafaat mereka, dan aku tidak sombong."*[13]

١٣ - قال رسول الله صلى الله عليه وآله: «أنا سيد ولد آدم وأول شافع وأول مشفع ولا فخر».

13. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku adalah junjungan anak-cucu Adam, orang pertama yang diperkenankan memberi syafaat dan yang pertama pula memberikannya, dan aku tidak sombong."*[14]

١٤ - قال رسول الله صلى الله عليه وآله: «إني لأرجو أن أشفع يوم القيامة عدد ما على الأرض من شجرة ومدرة».

14. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku berharap bisa memberikan syafaat kepada umatku di Hari Kiamat dalam jumlah sebanyak pohon dan batu-batuan yang ada di bumi."*[15]

١٥ - قال رسول الله صلى الله عليه وآله: «ليخرجن قوم من أمتي من النار بشفاعتي يسمون الجهنميين».

15. Rasulullah Saw. berkata: *"Sungguh akan dikeluarkan dari neraka segolongan umatku dengan syafaatku, padahal mereka disebut dengan penghuni-penghuni jahannam* (jahanna-

---

13. *Sunan At-Turmudzi,* jilid V, halaman 247, dan *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1443.
14. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1440. Bandingkan dengan *Shahih Muslim,* jilid V, halaman 57, dan *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 540.
15. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 347.

miyyin)."[16]

١٦ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ اَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ اُمَّتِي الْجَنَّةَ ، فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِاَنَّهَا اَعَمُّ وَاَكْفَى ، اَتَرَوْنَهَا لِلْمُتَّقِيْنَ ، لَا ، وَلٰكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِيْنَ الْخَطَّائِيْنَ الْمُتَلَوِّثِيْنَ »

16. Rasulullah Saw. mengatakan: *"Aku disuruh memilih antara syafaat atau separuh dari umatku dimasukkan surga. Lalu aku memilih syafaat. Sebab, ia lebih umum dan lebih mencukupi. Apakah menurut kalian syafaat itu untuk orang-orang yang bertakwa? Tidak, tetapi ia diperuntukkan bagi orang-orang yang bergelimang dosa dan bersalah."*[17]

١٧ - وَحَكَى أَبُوْ ذَرٍّ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ صَلَّى لَيْلَةً فَقَرَأَ بِآيَةٍ حَتَّى اَصْبَحَ يَرْكَعُ بِهَا وَيَسْجُدُ بِهَا : « اِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَاِنَّهُمْ عِبَادُكَ ، وَاِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَاِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ » فَلَمَّا اَصْبَحَ قُلْتُ : يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ، مَازِلْتَ تَقْرَأُ هٰذِهِ الْآيَةَ حَتَّى تَرْكَعَ بِهَا وَتَسْجُدَ بِهَا ، قَالَ : اِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ الشَّفَاعَةَ لِاُمَّتِي فَاَعْطَانِيْهَا ، فَهِيَ نَائِلَةٌ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا » .

16. *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, halaman 114, *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1442. Bandingkan dengan *Musnad Ahmad,* jilid IV, halaman 434 dan *Sunan Abu Dawud,* jilid II, halaman 537.

17. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1441.

17. Abu Dzarr menceritakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan shalat di suatu malam, kemudian beliau membaca satu ayat yang karena itu beliau segera ruku' dan sujud. Ayat tersebut ialah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS. Al-Ma'idah, 5:118)."* Pagi harinya saya bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, begitu Tuan membaca ayat itu Tuan segera ruku' dan bersujud, ada apa gerangan?" Nabi menjawab: *"Aku memohon syafaat kepada Tuhanku* Azza wa Jalla *untuk umatku, lalu dikabulkan-Nya. Syafaatku itu, Insya Allah, bisa didapatkan oleh orang yang tidak menyekutukan Allah* Azza wa Jalla *dengan sesuatu pun."*[18]

١٨ ـ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « يَشْفَعُ النَّبِيُّوْنَ وَالْمَلَائِكَةُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ، فَيَقُوْلُ الْجَبَّارُ : بَقِيَتْ شَفَاعَتِي ».

18. Rasulullah Saw. berkata: *"Para nabi, malaikat, dan orang-orang Mukmin memberikan syafaat mereka. Kemudian Allah Yang Maha Perkasa berfirman, 'Yang tertinggi kini adalah syafaat-Ku.'"*[19]

١٩ ـ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « إِنَّ اللهَ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ بِالشَّفَاعَةِ ».

19. Rasulullah Saw. berkata: *"Sesungguhnya Allah SWT akan mengeluarkan suatu kaum dari neraka dengan syafaat."*[20]

---

18. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 149.
19. *Shahih Al-Bukhari,* jilid IX, halaman 160. Bandingkan dengan *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 94.
20. *Shahih Muslim,* jilid I, halaman 122. Bandingkan dengan *Shahih Al-Bukhari,* jilid VIII, halaman 143.

٢٠ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ، ثُمَّ الشُّهَدَاءُ»

20. Rasulullah Saw. berkata: *"Pada Hari Kiamat, para nabi memberi syafaat, lalu para ulama, dan disusul oleh para syuhada."*[21]

٢١ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «فَإِذَا فَرَغَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ خَلْقِهِ وَأَخْرَجَ مِنَ النَّارِ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يُخْرِجَ أَمَرَ اللّٰهُ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّسُلَ أَنْ تَشْفَعَ ، فَيَعْرِفُوْنَ بِعَلَامَاتِهِمْ : إِنَّ النَّارَ تَأْكُلُ شَيْءٍ مِنِ ابْنِ آدَمَ إِلَّا مَوْضِعَ السُّجُوْدِ .

21. Rasulullah Saw. berkata: *"Sesudah Allah SWT selesai menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, lalu mengeluarkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dari neraka, Allah memerintahkan kepada malaikat dan para rasul untuk memberikan syafaat, dan mereka mengenali orang-orang yang diberinya syafaat itu karena neraka akan melahap seluruh bagian tubuh anak Adam kecuali bekas sujudnya."*[22]

٢٢ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «... فَيُؤْذَنُ لِلْمَلَائِكَةِ وَالنَّبِيِّيْنَ وَالشُّهَدَاءِ أَنْ يَشْفَعُوْا وَيُخْرِجُوْنَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً مِنْ إِيْمَانٍ»

---

21. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1443.
22. *Sunan An-Nasai,* jilid II, halaman 181.

22. Rasulullah Saw. berkata: "... *kemudian diizinkan kepada para malaikat, nabi-nabi dan para syuhada untuk memberikan syafaat. Maka mereka pun memberikan syafaat dan mengeluarkan orang-orang yang dalam hatinya terdapat keimanan walau seberat biji zarrah, dari neraka.*"[23]

٢٣ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « إِذَا مُيِّزَ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ، فَدَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ قَامَتِ الرُّسُلُ وَشَفَعُوْا »

23. Rasulullah Saw. berkata, "*Ketika penghuni neraka telah dipisahkan dari penghuni surga, lalu penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka para rasul pun tampil untuk memberikan syafaat mereka.*"[24]

٢٤ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « يَشْفَعُ الْأَنْبِيَاءُ فِي كُلِّ مَنْ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُخْلِصًا، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ مِنْهَا »

24. Rasulullah Saw. berkata: "*Para nabi memberikan syafaat kepada setiap orang yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah secara ikhlas, lalu mengeluarkan mereka dari neraka.*"[25]

٢٥ - ذُكِرَتِ الشَّفَاعَةُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فَقَالَ : « إِنَّ النَّاسَ يُعْرَضُوْنَ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ ... وَبِجَنْبَتَيْهِ الْمَلَائِكَةُ يَقُوْلُوْنَ : اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ ».

---

23. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 43 dengan sedikit diringkas.
24. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 325.
25. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 12.

25. Disebut-sebut tentang syafaat dari Rasulullah Saw., lalu beliau berkata: *"Manusia digiring menuju jembatan yang membentang di atas jahannam ... sedang para malaikat berada di kedua tepinya seraya berkata:* 'Allahumma, *selamatkan, selamatkan mereka ....* '"[26]

٢٦ - قال رسول الله صلى الله عليه وآله في حديث: «أما أهل النار الذين هم أهلها فلا يموتون فيها ولا يحيى، ولكن ناس أصابتهم نار بذنوبهم أو بخطاياهم فأماتتهم أماتة حتى إذا كانوا فحمًا أذن في الشفاعة فيخرجون ضبائر ضبائر».

26. Rasulullah Saw. berkata: *"Adapun penghuni-penghuni neraka yang memang harus masuk ke dalamnya, mereka itu tidak akan mati dan tidak pula hidup. Akan tetapi orang-orang yang disiksa dalam neraka karena dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan mereka, mereka dimatikan sesaat, dan ketika mereka sudah tergeletak bisu, syafaat pun diizinkan, dan mereka pun dikeluarkan satu demi satu."*[27]

٢٧ - قال رسول الله صلى الله عليه وآله في حديث: «... فيشفعون حتى يخرج من قال لا إله إلا الله ممن في قلبه ميزان شعيرة».

27. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. berkata: "... *kemudian mereka diberi syafaat, dan dikeluarkanlah dari neraka orang yang berkata, bahwa tiada Tuhan selain Allah seraya dalam kalbunya terdapat keimanan walau seberat biji gandum."*[28]

---

26. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 26.
27. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 79. Bandingkan dengan *Sunan Ibnu Mâjah,* jilid II, halaman 1441, *Sunan Ad-Darimi,* jilid II, halaman 332, dan *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 5.
28. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 345.

٢٨ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « يَشْفَعُ الشَّهِيْدُ فِي سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ »

28. Rasulullah Saw. berkata: *"Seorang yang syahid memberikan syafaat untuk tujuh puluh orang dari kalangan keluarganya."*[24]

٢٩ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ (مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ) فَاسْتَظْهَرَهُ ، فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللّٰهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشَرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ »

29. Rasulullah Saw. berkata: *"Barangsiapa mengajarkan Al-Quran (*atau membacanya*), lalu melaksanakannya dengan menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka dengan itu Allah memasukkannya ke dalam surga dan memperkenankannya untuk memberikan syafaat kepada sepuluh orang dari keluarganya, yang semuanya ditetapkan masuk neraka."*[30]

٣٠ - قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي حَدِيْثٍ : « إِذَا بَلَغَ الرَّجُلُ التِّسْعِيْنَ غَفَرَ اللّٰهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَسُمِّيَ أَسِيْرَ اللّٰهِ فِي الْأَرْضِ ، وَشَفَعَ فِي أَهْلِهِ »

---

29. *Sunan Abu Dawud*, jilid II, halaman 15. Hadis senada juga terdapat dalam *Musnad Ahmad*, jilid IV, halaman 131 dan *Sunan At-Turmudzi*, jilid II, halaman 106.
30. *Sunan At-Turmudzi*, jilid IV, halaman 245, *Sunan Ibnu Majah*, jilid I, halaman 78, dan *Musnad Ahmad*, jilid I, halaman 148 dan 149.

30. Rasulullah Saw. berkata: *"Bila seseorang telah mencapai usia tujuh puluh tahun, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, lalu dia disebut 'keluarga Allah di muka bumi' dan bisa memberikan syafaat kepada keluarganya."*[31]

٣١ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « لَيَدْخُلُنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ مِنْ اُمَّتِي اَكْثَرَ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ »

31. Rasulullah Saw. berkata: *"Sungguh akan masuk surga sejumlah orang, lebih banyak daripada jumlah suku Tamim, dengan syafaat satu orang saja."*[32]

٣٢ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : « اِنَّ مِنْ اُمَّتِي لَمَنْ يَشْفَعُ لِاَكْثَرَ مِنْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ »

32. Rasulullah Saw. berkata: *'Di antara umatku ada orang yang bisa memberi syafaat kepada sejumlah orang, yang lebih banyak daripada jumlah anggota suku Rabi'ah dan Mudhar."*[33]

٣٣ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « لَيَدْخُلُنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ لَيْسَ بِنَبِيٍّ مِثْلَ الْحَيَّيْنِ أَوْ مِثْلَ اَحَدِ الْحَيَّيْنِ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ »

---

31. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 89. Hadis senada terdapat pula dalam jilid III, halaman 218.
32. *Sunan Ad-Darimi,* jilid II, halaman 328, *Sunan At-Turmudzi* jilid IV, halaman 46, dan *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 1444, serta *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 470 dan jilid V, halaman 366.
33. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 212.

33. Rasulullah Saw. berkata: *"Akan masuk surga melalui syafaat seseorang yang bukan nabi, sejumlah orang yang setara dengan orang-orang yang pernah hidup dari dua kabilah Rabi'ah dan Mudhar atau salah satu di antara kedua kabilah itu."*[34]

٣٤ - قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أُمَّتِي لَيَشْفَعُ لِلْفِئَامِ مِنَ النَّاسِ، فَيَدْخُلُونَ الجَنَّةَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَشْفَعُ لِلْقَبِيلَةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَشْفَعُ لِلْعُصْبَةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَشْفَعُ لِلثَّلَاثَةِ، وَلِلرَّجُلَيْنِ، وَلِلرَّجُلِ».

34. Rasulullah Saw. berkata: *"Seseorang di antara umatku akan memberi syafaat kepada sekelompok orang sebanyak satu bangsa, mereka masuk surga; lainnya memberi syafaat untuk sejumlah kabilah, lainnya memberi syafaat untuk satu cabang suku, lainnya lagi memberi syafaat untuk tiga orang, dan lainnya untuk dua orang, dan yang lainnya lagi untuk satu orang."*[35]

٣٥ - قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ يَصِفُ النَّاسَ (أَهْلَ الجَنَّةِ) صُفُوفًا فَيَمُرُّ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عَلَى الرَّجُلِ فَيَقُولُ: يَا فُلَانُ! أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ اسْتَقَيْتَ فَسَقَيْتُكَ شَرْبَةً؟ قَالَ فَيَشْفَعُ لَهُ، وَيَمُرُّ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ نَاوَلْتُكَ طَهُورًا فَيَشْفَعُ لَهُ».

---

34. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 257.
35. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 20 dan 63, dan *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, halaman 46.

35. Rasulullah Saw. berkata: *"Manusia (*penghuni surga*) dibariskan dalam* shaf-shaf. *Lalu lewatlah seorang penghuni neraka di depan salah seorang di antara mereka, dan dia mengatakan kepadanya: 'Ya Fulan, tidakkah engkau ingat bahwa dulu engkau pernah meminta minum kepadaku, lalu aku memberimu minum seteguk air?' Kemudian penghuni surga tersebut memberi syafaat kepadanya. Lalu lewat pula seseorang (*di depan seorang penghuni surga lainnya*) dan berkata: 'Tidakkah engkau ingat bahwa dulu aku pernah memberimu air untuk bersuci?' Lalu orang tersebut memperoleh syafaat pula."*[36]

٣٦ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي حَدِيثٍ: «لَا يَصْبِرُ عَلَى لَأْوَائِهَا (أي المدينة) وَشِدَّتِهَا إِلَّا كُنْتُ لَهُ شَفِيْعًا أَوْ شَهِيْدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

36. Rasulullah Saw. berkata: *"Tiada seseorang pun yang bisa bersabar menghadapi kesulitan dan kekerasan kota Madinah, kecuali kelak di Hari Kiamat aku pasti menjadi pemberi syafaat atau saksi baginya."*[37]

٣٧ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ لِخَادِمِهِ: «مَا حَاجَتُكَ؟ قَالَ: حَاجَتِي أَنْ تَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، قَالَ: وَمَنْ دَلَّكَ عَلَى هٰذَا؟ قَالَ: رَبِّي، قَالَ: فَأَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُودِ»

37. Rasulullah Saw. berkata kepada *khadam*-nya: *"Apa yang engkau butuhkan?" Khadam* itu menjawab: "Yang saya butuhkan adalah bahwa Tuan menjadi pemberi syafaat saya di Hari Kiamat kelak." Nabi balik bertanya: *"Siapa yang memerintahkan hal itu kepadamu?" Khadam* itu menjawab pula: "Tuhanku." Mendengar itu Nabi pun berkata: *"Kalau begitu, bantulah aku dengan banyak-banyak bersujud."*[38]

---

36. *Sunan Ibnu Majah,* jilid II, halaman 121.
37. *Muwaththa' Malik,* jilid II, halaman 201, *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 119 dan 133, dan lain-lain.

٣٨ ـ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «مَنْ صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ وَقَالَ: اَللّٰهُمَّ أَنْزِلْهُ الْمَقْعَدَ الْمُقَرَّبَ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَجَبَ لَهُ شَفَاعَتِي»

38. Rasulullah Saw. berkata: *"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepada Muhammad dan berkata: 'Ya Allah, turunkan kepada beliau tempat yang dekat dengan Diri-Mu di Hari Kiamat.' Maka wajiblah baginya syafaatku."*[39]

٣٩ـ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ «اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ» حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

39. Rasulullah Saw. berkata: *"Barangsiapa yang ketika mendengar panggilan adzan berkata: 'Ya Allah, sungguh ini adalah seruan yang sempurna dan shalat pun pasti ditegakkan, serta berikan kepada Muhammad* wasilah *dan* fadhilah, *lalu anugerahkan pula kepadanya kedudukan yang terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan.' Maka halal-lah baginya syafaatku di Hari Kiamat."*[40]

٤٠ ـ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ

---

38. *Musnad Ahmad,* jilid III, halaman 500. Hadis senada juga ditemukan dalam jilid IV, halaman 59.
39. *Musnad Ahmad,* jilid IV, halaman 108.
40. *Shahih Al-Bukhari,* jilid I, halaman 159. Hadis senada juga termuat dalam *Musnad*

عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَمَنْ سَأَلَ

اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ»

40. Rasulullah Saw. berkata: *"Apabila kamu sekalian mendengar seruan muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkannya. Kemudian ucapkan shalawat kepadaku. Sebab barangsiapa yang mengucapkan shalawat untukku satu kali, maka Allah akan membalasnya dengan shalawat untuknya sepuluh kali. Sesudah itu mohonlah kepada Allah agar aku menjadi* wasilah-*mu. Barangsiapa yang memohon kepada Allah agar aku menjadi* wasilah-*nya, maka halal-lah syafaatku baginya."*[41]

٤١ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «مَنْ غَشَّ الْعَرَبَ لَمْ يَدْخُلْ فِي

شَفَاعَتِي وَلَمْ تَنَلْهُ مَوَدَّتِي»

41. Rasulullah Saw. berkata: *"Barangsiapa yang menipu orang Arab, maka dia tidak akan termasuk dalam syafaatku dan tidak akan memperoleh kasih sayangku."*[42]

٤٢ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «إِنَّ اللَّعَّانِيْنَ لَا يَكُوْنُوْنَ

شُهَدَاءَ وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Ahmad, jilid III, halaman 22, dan *Sunan Abu Dawud,* jilid I, halaman 126.

41. *Sunan Abu Dawud,* jilid I, halaman 124, *Shahih Muslim,* jilid II, halaman 4, *Sunan At-Turmudzi,* jilid V, halaman 246 dan 247, *Sunan An-Nasa'i,* jilid II, halaman 22, dan *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 168.

42. *Musnad Ahmad,* jilid I, halaman 72. Hendaknya hadis ini tidak dipahami sebagai membangkitkan fanatisme yang buruk dalam Islam. Sebab, sebagaimana dimaklumi, yang dimaksud dengan orang Arab di sini adalah Arab Muslim. Dengan demikian, yang dimaksud oleh hadis ini adalah, "Barangsiapa yang menipu seorang Muslim, maka dia bukanlah Muslim." Sebab, pada saat hadis ini diucapkan, orang Islam baru terbatas di negeri Arab saja.

42. Rasulullah Saw. berkata: *"Dua orang yang bersumpah* li'an *tidak akan mempunyai saksi dan pemberi syafaat di Hari Kiamat."*[43]

٤٣ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ شَافِعٌ لِأَصْحَابِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

43. Rasulullah Saw. berkata: *"Pelajarilah Al-Quran. Sebab dia akan menjadi pemberi syafaat kepada yang mempelajarinya di Hari Kiamat kelak."*[44]

٤٤ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : إِنَّ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثِيْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ تَبَارَكَ الَّذِى بِيَدِهِ الْمُلْكُ »

44. Rasulullah Saw. berkata: *"Ada sebuah Surat dalam Al-Quran yang berisi tiga puluh ayat yang bisa menjadi syafaat bagi orang yang membacanya, sehingga dia diampuni dosa-dosanya. Yaitu:* Tabarakalladzi bi yadihil mulku."[45]

٤٥ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : « الصِّيَامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَقُولُ الصِّيَامُ : أَيْ رَبِّي مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ، وَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ : مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ ، قَالَ : فَيُشَفَّعَانِ »

---

43. *Musnad Ahmad,* jilid VI, halaman 448, dan *Shahih Muslim,* jilid VIII, halaman 24.
44. *Musnad Ahmad,* jilid V, halaman 251, dan dengan sedikit disingkat hadis serupa juga terdapat dalam jilid V, halaman 249.
45. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 199 dan 321, serta *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, halaman 238.

45. Rasulullah Saw. mengatakan: *"Puasa dan membaca Al-Quran merupakan dua syafaat bagi hamba (*yang melakukannya*) di Hari Kiamat. Puasa akan mengatakan: 'Ya Tuhan, aku mencegahnya dari makan dan syahwat di siang hari, karena itu berilah syafaat kepadanya karena aku.' Sedangkan Al-Quran akan mengatakan: 'Aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, karena itu berilah syafaat kepadanya karena aku.' Kemudian keduanya memberi syafaat kepada orang yang melakukannya itu."*[46]

٤٦ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ : «إِنَّ اَقْرَبَكُمْ مِنِّي غَدًا وَاَوْجَبَكُمْ عَلَى شَفَاعَتِي، اَصْدَقُكُمْ لِسَانًا وَاَدَّاكُمْ لِاَمَانَتِكُمْ وَاَحْسَنُكُمْ خُلُقًا، وَاَقْرَبُكُمْ مِنَ النَّاسِ».

46. Rasulullah Saw. berkata: *"Kelak yang paling dekat denganku dan yang wajib memperoleh syafaat di antara kamu sekalian adalah orang yang paling jujur ucapannya, yang paling memenuhi amanat, yang paling baik akhlaknya, dan yang paling akrab hubungannya dengan orang lain."*[47]

٤٧ - رَوَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ اَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ: اَنَا فَاعِلٌ، قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ: فَاَيْنَ اَطْلُبُكَ؟ قَالَ: اُطْلُبْنِي اَوَّلَ مَا تَطْلُبْنِي عَلَى الصِّرَاطِ قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ اَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ، قَالَ: فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْمِيْزَانِ قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ اَلْقَكَ عِنْدَ الْمِيْزَانِ، قَالَ: فَاطْلُبْنِي عِنْدَ الْحَوْضِ فَإِنِّي لَا اَخْطَأُ هٰذِهِ الثَّلَاثَ الْمَوَاطِنَ».

---

46. *Musnad Ahmad,* jilid II, halaman 174.

47. Yahya Ibn Al-Husain (wafat tahun 424 H.), salah seorang cucu Imam Zaid, *Tafsir Al-Mathalib li Amali Ali Ibn Abi Thalib,* halaman 442-443.

47. Anas bin Malik meriwayatkan dari ayahnya, katanya: "Aku memohon kepada Nabi Saw. agar beliau menjadi pemberi syafaatku di Hari Kiamat. Kemudian Nabi berkata: *'Ya, akan saya lakukan.'* Aku berkata pula: 'Ya Rasulullah, di mana kelak saya memintanya?' Nabi menjawab: *'Mintalah kepadaku, dalam kesempatan yang pertama, di* al-shirath.' Aku bertanya pula: 'Bagaimana kalau saya tidak menemukan Tuan di sana?' Nabi menjawab: *'Mintalah ketika pemasangan* Mizan.' Lagi-lagi aku bertanya: 'Kalau saya tidak pula menemukan Tuan di sana?' Nabi menjawab: *'Mintalah di* Al-Haudh *(telaga). Sebab aku tidak akan berada di tempat lain kecuali salah satu di antara tiga tempat itu.'*"[48]

٤٨ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ فِي حَدِيْثٍ : «أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... ثُمَّ يُقَالُ : يَا مُحَمَّدُ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ، فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُوْلُ : يَا رَبِّي أُمَّتِي، يَا رَبِّي أُمَّتِي، يَا رَبِّ أُمَّتِي، فَيَقُوْلُ : يَا مُحَمَّدُ، اُدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ»

48. Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah Saw. berkata: *"Aku adalah junjungan umat manusia di Hari Kiamat .... Kemudian dikatakan kepadaku: 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, pasti Aku penuhi, dan mohonlah perkenan untuk memberikan syafaat niscaya Aku kabulkan.' Maka aku pun mengangkat kepalaku, lalu aku berkata: 'Tuhanku, umatku, Tuhanku, umatku, Tuhanku, umatku.' Maka Allah pun berfirman: 'Wahai Muhammad, Aku masukkan di antara umatmu ke dalam surga barangsiapa yang datang, tanpa hisab dari pintu kanan surga.'"*[49]

---

48. *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, Bab IX, hadis ke-2550.
49. *Sunan At-Turmudzi,* jilid IV, Bab X, hadis ke-2551.

٤٩ - قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ: «أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ يَشْفَعُ فِي الْجَنَّةِ، وَأَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا».

49. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku adalah orang pertama yang memberi syafaat di surga, dan aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya di antara para nabi."*[50]

50. Ibnu Mardawaih men-*takhrij* hadis dari Thalaq bin Habib, katanya: "Aku adalah orang yang paling banyak mendustakan syafaat. Sampai akhirnya aku bertemu dengan Jabir bin Abdullah, lalu aku bacakan kepadanya ayat yang dengan itu aku bisa mengingatkan dia akan kekekalan siksa dalam neraka. Mendengar itu Jabir pun berkata: "Hai Thalaq, apakah menurut pendapatmu engkau ini lebih hebat membaca Al-Quran dan memahami ucapan Rasulullah ketimbang aku? Ketahuilah, bahwa orang-orang yang dimaksud oleh ayat yang engkau baca tadi adalah orang-orang musyrik. Tetapi ada orang-orang yang melakukan dosa, lalu disiksa dalam neraka, kemudian dikeluarkan lagi darinya." Kemudian Jabir memegang kedua telinga seraya berkata: "Sebaiknya engkau diam. Bukankah aku telah mendengar Rasulullah Saw. berkata: *'Mereka akan dikeluarkan dari neraka sesudah beberapa saat mereka memasukinya.* Dan kami pun membaca pula ayat seperti yang engkau baca itu.'"

٥٠ - وَعَنْ ابْنِ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ يَزِيْدَ الْفَقِيرِ قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى جَابِرِ ابْنِ عَبْدِ اللهِ وَهُوَ يُحَدِّثُ، فَحَدَّثَ أَنَّ نَاسًا يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: وَأَنَا يَوْمَئِذٍ أُنْكِرُ ذٰلِكَ، فَغَضِبْتُ، وَقُلْتُ مَا أَعْجَبُ مِنَ النَّاسِ وَلٰكِنْ أَعْجَبُ مِنْكُمْ يَا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ،

---

50. *Shahih Muslim,* jilid I, halaman 130.

تزعمون أنّ الله يخرج ناسا من النار، والله يقول

«يريدون أن يخرجوا من النار وما هم بخارجين منها»

فانتهرني أصحابه وكان أحلمهم، فقال: دعوا الرجل

إنما ذلك الكفار، فقرأ «إنّ الذين كفروا لو أنّ لهم ما في

الأرض جميعا ومثله معه ليفتدوا به من عذاب يوم القيامة

حتى بلغ «ولهم عذاب مقيم» أما تقرأ القرآن؟ قلت

بلى قد جمعته، قال: أليس الله يقول: ومن الليل فتهجد

به نافلة لك، عسى أن يبعثك ربك مقاما محمودا، فهو ذلك

المقام، فإنّ الله تعالى يحتبس أقواما بخطاياهم في النار

ما شاء لا يكلمهم، فإذا أراد أن يخرجهم أخرجهم، قال:

فلم أعد بعد ذلك إلى أن أكذب به.

Dari Abi Hatim, dari Yazid Al-Faqir, katanya: ''(Suatu kali) aku duduk bersama Jabir bin Abdullah saat dia menyampaikan sebuah hadis. Jabir meriwayatkan hadis, bahwa ada sekelompok orang dikeluarkan dari neraka. Abu Hatim mengatakan: ''Saat itu akulah orang yang paling menolak syafaat. Karena itu aku marah dan berkata kepadanya: 'Alangkah luar biasanya orang-orang yang dikeluarkan dari neraka itu. Tetapi yang lebih luar biasa lagi adalah kalian, para sahabat Muhammad. Kalian menganggap bahwa Allah SWT akan mengeluarkan manusia dari neraka, padahal Dia berfirman: *'Mereka bermaksud keluar dari neraka, tetapi mereka tidak bisa keluar darinya.'''* Salah seorang di antara sahabat-sahabat Jabir membentakku, padahal dia adalah orang yang paling santun. Jabir

lalu berkata: 'Biarkan saja. Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang-orang kafir.' Kemudian Jabir melanjutkan keterangannya dengan membaca ayat yang berbunyi, *'Sesungguhnya orang-orang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu pula untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab Hari Kiamat... '* dan ketika pada firman-Nya yang berbunyi, *'dan mereka beroleh azab yang kekal.'* (QS. Al-Maidah; 5:36-37), Jabir bertanya: 'Tidakkah engkau pernah membaca ayat-ayat Al-Quran ini dengan menggabungkannya satu sama lain?' Aku menjawab: 'Ya, saya telah menggabungkannya.' Jabir seterusnya bertanya: 'Bukankah Allah berfirman, *Dan pada sebagian malam bertahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan. Mudah-mudahan Tuhanmu menempatkanmu pada kedudukan yang mulia.* Yang dimaksud dengan *maqam* ini adalah *maqam* syafaat. Sebab Allah SWT menyekap kaum-kaum itu dalam neraka menurut apa yang dikehendaki-Nya tanpa mengajak mereka berbicara sedikit pun, dan bila Dia berkehendak mengeluarkan mereka dari neraka, maka mereka pun dikeluarkan-Nya.''' Abu Hatim menuturkan: 'Sejak itu aku tidak pernah lagi mendustakan syafaat.'''[51]

Itulah lima puluh hadis yang diriwayatkan oleh para perawi Ahlus-Sunnah dari Nabi agung Saw. Kalau terhadap hadis-hadis tersebut kita tambahkan hadis-hadis lainnya, niscaya jumlahnya akan lebih dari seratus hadis. Tetapi kita cukupkan saja jumlah ini dengan cara menyebutkan sumber-sumber hadis lainnya itu. Orang yang mau memperhatikan secara cermat hadis-hadis itu, niscaya akan mengakui bahwa kepercayaan terhadap syafaat merupakan sesuatu yang sudah diterima kebenarannya di kalangan kaum Muslimin, sebagaimana halnya dengan pengakuan mereka, bahwa mereka tidak punya hak untuk menyatakan kemutlakan syafaat tanpa syarat apa pun. Syafaat mempunyai syarat-syarat khusus bagi orang yang diberi syafaat, dan bahwa di situ ada para pemberi syafaat seperti yang telah saya kemukakan pada akhir bab sebelum ini, berupa kutipan-kutipan riwayat dengan berbagai

---

51. *Tafsir Ibnu Katsir,* jilid II, halaman 54, juga dalam Syaikh Yusuf Al-Qandalawi, *Hayat As-Shahabat,* jilid III, halaman 471-472.

riwayat padanannya pada tempat yang berbeda-beda.

Sekarang, mari kita menelaah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi di kalangan Imamiah dalam masalah syafaat ini, yang jumlahnya tak kalah pula banyaknya. Yaitu hadis-hadis yang diterima dari Nabi Saw. dan para Imam yang *ma'shum*. Agar supaya mudah merujuknya, saya tetap mempertahankan urutannya dengan hadis-hadis yang telah disebutkan di muka.

Hadis-hadis Syafaat di Kalangan Imamiah

51. Rasulullah Saw. berkata: *"Sesungguhnya aku, di Hari Kiamat nanti, akan memberi syafaat dan diperkenankan memberikan syafaat. Ali akan memberikan syafaat dan diperkenankan memberikannya, dan Ahli Bait-ku pun memberikan syafaat dan diperkenankan memberikannya."*[52]

52. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku diberi lima hal ... aku diberi (*hak memberikan*) syafaat."*[53]

53. Rasulullah Saw. berkata: *"Allah menganugerahi permohonan (*memperkenankan permohonan*), maka aku sediakan permohonanku untuk memberi syafaat kepada umatku yang beriman di Hari Kiamat, dan permohonanku dikabulkan."*[54]

54. Rasulullah Saw. berkata: *"Di antara umatku ada yang akan dimasukkan Allah ke dalam surga melalui syafaat yang jumlahnya lebih banyak dari suku Mudhar."*[55]

55. Rasulullah Saw. berkata: *"Sesungguhnya syafaatku teruntuk umatku yang melakukan dosa besar."*[56]

56. Rasulullah Saw. berkata: *"Syafaatku itu ada lima: Al-Quran, kasih sayang, amanat, Nabi kamu sekalian, dan Ahli Bait Nabimu."*[57]

---

52. *Manaqib Ibnu Syahrasyub*, jilid II, halaman 15. Hadis senada juga diriwayatkan dalam *Majma' Al-Bayan*, jilid I, halaman 104.
53. *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*, jilid I, halaman 155.
54. Asy-Syaikh At-Thusi, *'Amali*, halaman 36.
55. *Majma' Al-Bayan*, jilid X, halaman 392.
56. *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*, jilid III, halaman 376.
57. *Manaqib Ibnu Syahrasyub*, jilid II, halaman 14.

57. Rasulullah Saw. berkata: *"Seorang laki-laki penghuni surga, di Hari Kiamat, berkata: 'Ya Tuhanku, hamba-Mu, si fulan, telah memberiku minum seteguk air di dunia dulu, karena itu berilah dia syafaat karenanya.' Allah pun berfirman: 'Pergilah dan keluarkan dia dari neraka.' Orang itu kemudian mencari-cari orang yang dimaksudkannya itu dalam neraka, sampai akhirnya dia bisa mengeluarkannya dari sana."*[58]

58. Rasulullah Saw. berkata: *"Aku sediakan syafaatku untuk umatku yang melakukan dosa besar."*[59]

59. Rasulullah Saw. berkata: *"Serendah-rendah syafaat di antara kaum Mukminin adalah seorang di antara mereka memberi syafaat kepada empat puluh orang kawannya."*[60]

60. Rasulullah Saw. berkata: *"Siapa saja perempuan yang shalat lima waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, berhaji ke Bait Al-Haram, menzakati hartanya, menaati suaminya, dan menjadikan Ali sebagai pemimpinnya sesudahku, niscaya dia akan masuk surga melalui syafaat puteriku, Fathimah."*[61]

Hadis-hadis Syafaat dari Imam Ali

61. Imam Ali a.s. mengatakan: "Kami mempunyai syafaat, juga orang-orang yang mencintai kami."[62]

62. Imam Ali a.s. mengatakan: "Ada tiga kelompok orang yang meminta perkenan syafaat kepada Allah dan dikabulkan, yaitu para nabi, para ulama dan syuhada."[63]

63. Imam Ali a.s. berkata kepada puteranya, Muhammad Al-Hanafiah, "Terimalah permohonan maaf orang yang meminta maaf kepadamu, niscaya engkau akan memperoleh syafaat."[64]

---

58. *Majma' Al-Bayan,* jilid X, halaman 392.
59. *Majma' Al-Bayan,* jilid I, halaman 104. *At-Thibrisi* mengatakan: "Hadis ini termasuk hadis yang diterima (kebenarannya) oleh umat Islam."
60. *Majma' Al-Bayan,* jilid I, halaman 104.
61. Ash-Shaduq, *Al-'Amali,* halaman 291.
62. Ash-Shaduq, *Al-Khishal,* halaman 624.
63. *Ibid,* halaman 156.
64. *Man La Yahdhuruh Al-Faqih,* jilid IV, halaman 279.

64. Imam Ali a.s. berkata: "Ketahuilah bahwa Al-Quran adalah pemberi syafaat dan diperkenankan memberi syafaat, yang berbicara dan membenarkan, dan bahwa barangsiapa yang memperoleh syafaat dari Al-Quran di Hari Kiamat, niscaya dia memperolehnya."[65]

65. Dari Imam Ali a.s., Rasulullah Saw. berkata: *"Bila aku sudah berada di "tempat yang terpuji" itu, maka aku pun memohon perkenan kepada Allah untuk memberikan syafaat kepada umatku yang melakukan dosa besar, maka Allah pun memperkenankan permohonanku untuk mereka. Demi Allah, aku tidak akan memberi syafaat kepada siapa saja yang menyakiti anak keturunanku."*[66]

66. Amirul Mukminin a.s. mendengar Nabi Saw. berkata: *"Apabila manusia telah dihimpun di Hari Kiamat, maka terdengar suara panggilan, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Yang Mahaagung* asma-*Nya telah memungkinkan engkau memberi imbalan kepada para pecintamu, pencinta Ahli Bait-mu, yang menjadikan Ahli Baitmu itu sebagai pemimpin mereka karena engkau, dan memerangi musuh-musuhmu karena membelamu, dengan apa yang engkau inginkan.' Maka aku pun berkata: 'Ya Tuhanku, masukkan mereka ke dalam surga.' Kemudian aku pun memasukkan mereka ke dalam surga menurut kehendakku, dan itulah yang dimaksud dengan "tempat terpuji" yang dijanjikan kepadaku."*[67]

67. Dari Ali bin Abi Thalib a.s. katanya, "Berkata Fathimah a.s. kepada Rasulullah Saw.: 'Ayah, di mana aku bisa menemuimu kelak saat tiba Hari Besar yang dijanjikan, Hari menakutkan dan Hari kegoncangan luar biasa itu?' Nabi menjawab: *'Wahai Fathimah, temuilah aku di pintu surga. Saat itu aku akan mengibarkan bendera puji-pujian dan aku adalah pemberi syafaat untuk umatku kepada Tuhanku.'* Fathimah bertanya pula: 'Kalau seandainya aku tidak menemukan ayah di sana?' Nabi Saw. menjawab: *'Temuilah aku di* al-haudh

---

65. *Nahj Al-Balaghah*, pidato ke-171.
66. Ash-Shaduq, *Al-'Amali*, halaman 177.
67. *Bihar Al-Anwar*, jilid VIII, halaman 39-40, dikutip dari Ash-Shaduq, *Al-'Amali*, halaman 187.

(telaga), di sana aku akan memberi minum umatku.' Kembali Fathimah bertanya: 'Kalau di sana pun aku tidak menemukan ayah?' Nabi menjawab pula: *'Temuilah aku di* al-shirath, *di situ aku akan berdiri dan berdoa, 'Tuhanku, selamatkan umatku."* Lagi-lagi Fathimah bertanya, 'Kalau di situ aku juga tidak menemukan ayah?' Nabi Saw. menjawab pula: *'Temuilah aku di* Al-Mizan, *di sana aku akan mengatakan, 'Tuhanku, selamatkan umatku."* Kembali Fathimah bertanya, 'Kalau di sana tidak juga aku temukan ayah?' Nabi seterusnya menjawab, *'Temuilah aku di tepi jahannam, di sana aku akan menahan keburukan dan kobaran apinya terhadap umatku.'* Dengan semuanya itu Fathimah (semoga salam sejahtera atasnya, atas ayahnya, suaminya dan anak-cucunya) menjadi gembira."[68]

Hadis-hadis Syafaat dari Imam-Imam Ahlul Bait

68. Al Hasan a.s. berkata: "Dalam jawabannya kepada sekelompok orang Yahudi yang bertanya kepada beliau tentang beberapa masalah, Nabi Saw. berkata: *'Adapun syafaatku kuperuntukkan bagi mereka yang melakukan dosa besar, kecuali pelaku syirik dan kezaliman.'* "[69]

69. Al-Husain a.s. menukil ucapan kakeknya, Rasulullah Saw., yang mengatakan: *"Buah hatiku, Husain, aku seakan-akan melihatmu dari dekat berlumur darah dan tersembelih di tanah Karbala di tangan sekelompok orang dari umatku, padahal saat itu engkau demikian haus namun mereka tak memberi minum. Tetapi dalam keadaan yang seperti itu mereka mengharap syafaatku. Sungguh Allah tidak akan memperkenankan mereka memperoleh syafaatku di Hari Kiamat nanti."*[70]

70. Dalam doa keduanya yang termuat dalam *Shahifah*-nya, Ali ibn Al-Husain a.s. berkata: "Jadikanlah dia tahu tentang Ahli Baitnya yang suci dan umatnya yang Mukmin, berkenaan dengan syafaat yang baik. Yaitu sesuatu yang paling mulia yang dijanjikan-Nya."[71]

---

68. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 35, dikutip dari Ash-Shaduq, *Al-'Amali,* halaman 166.
69. Ash-Shaduq, *Al-Khishal,* halaman 355.
70. *Makatib Al-A'immah,* jilid II, halaman 41.
71. *Ash-Shahifah As-Sajjadiyyah,* doa kedua.

71. Ali ibn Al-Husain a.s. berkata: "Ya Allah, semoga shalawat Engkau limpahkan kepada Muhammad dan keluarganya. Muliakan bukti-bukti kebenaran ajarannya, beratkan timbangan amalnya, dan terimalah permohonan syafaatnya." [72]

72. Ali ibn Al-Husain a.s. berkata: "Tuhanku, aku tidak datang kepadamu dengan keyakinan bahwa aku membawa amal saleh kepada-Mu, dan tidak ada syafaat siapa pun yang kuharap kecuali syafaat Muhammad dan Ahli Baitnya. Semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepadanya dan kepada seluruh Ahli-Baitnya." [73]

73. Ali ibn Al-Husain a.s. berdoa: "*Ilahi,* aku tidak mempunyai *wasilah* menuju-Mu kecuali kelembutan dan kasih sayang-Mu, dan tidak pula punya tabir penghalang dari siksa-Mu kecuali pengetahuanku tentang rahmat-Mu, serta syafaat Nabi-Mu, Nabi umat ini." [74]

74. Ali ibn Al-Husain a.s. mengatakan: "Semoga shalawat Engkau limpahkan kepada Muhammad dan keluarganya. Jadikanlah *tawassul*-ku dengannya sebagai syafaat yang bermanfaat bagiku di Hari Kiamat, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." [75]

75. Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah mempunyai syafaat untuk umatnya." [76]

76. Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan: "Barangsiapa mengiringkan jenazah seorang Muslim, dia akan diberi empat macam syafaat di Hari Kiamat." [77]

77. Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. berkata: "Ada orang yang bisa memberi syafaat kepada sejumlah kabilah, ada pula yang memberi syafaat kepada seluruh keluarganya, dan yang lain memberi syafaat kepada dua orang – sejalan dengan

---

72. *Ibid,* doa keempat puluh dua.
73. *Ibid,* doa keempat puluh delapan.
74. Lampiran pada *Ash-Shahifah,* halaman 250.
75. *Ibid,* halaman 229.
76. Al-Baraqi, *Al-Mahasin,* halaman 184.
77. Syaikh At-Tha'ifah At-Thusi, *At-Tahdzib,* jilid I, halaman 455.

kadar amalnya. Dan itulah yang dimaksud dengan "tempat terpuji" itu."[78]

78. Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. mengatakan: "Serendah-rendahnya syafaat yang bisa diberikan oleh seorang Mukmin adalah, bahwa satu orang di antara mereka bisa memberi syafaat untuk tiga puluh orang. Pada saat itu ahli neraka mengatakan, 'Duhai malangnya, kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat dan sahabat karib pun.'"[79]

79. Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s. ditanya tentang makna yang tepat dari suatu ayat Al-Quran. Imam Al-Baqir bertanya kepada orang tersebut (Basyar bin Syuraih Al-Bashri): "Bagaimana pendapat kaummu tentang masalah tersebut?" Orang itu menjawab: "Menurut pendapat mereka dasarnya adalah firman Allah yang berbunyi, *'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu sekalian berputus asa terhadap rahmat Allah.'* (QS. Az-Zumar; 39:53)." Imam Al-Baqir mengatakan: "Tetapi, kami, Ahl Al-Bait, tidak berpendapat seperti itu." Orang itu lalu bertanya pula: "Kalau begitu, bagaimana pendapat Tuan-Tuan?" Imam Al-Baqir mengatakan: "Kelak Tuhanmu akan memberimu anugerah, sehingga hatimu menjadi puas, dan itu artinya adalah syafaat. Demi Allah, itu adalah syafaat, Demi Allah itu adalah syafaat."[80]

80. Maula dari isteri Ali ibn Al-Husain a.s. menemui Abu Ja'far, Al-Baqir. Maula yang bernama Abu Aiman itu berkata: "Orang banyak melecehkan syafaat Nabi Muhammad." Maka Abu Ja'far pun marah hingga wajahnya memerah, lalu beliau berkata: "Celaka engkau, wahai Abu Aiman, tidakkah engkau tahu, Demi Allah, kalau sekiranya engkau melihat betapa mengerikannya Hari Kiamat, niscaya engkau akan membutuhkan syafaat Muhammad. Celaka engkau, tidakkah engkau tahu, bahwa syafaat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang telah dipastikan masuk neraka?"[81]

---

78. Muhammad Syahrasyub, *Al-Manaqib,* jilid II, halaman 14.
79. *Al-Kafi,* jilid VIII, halaman 101. Hadis senada juga tercantum dalam *Tafsir Al-Kafi,* halaman 108.
80. *Tafsir Furat Al-Kufi,* halaman 18.
81. Al-Baraqi, *Al-Mahasin,* jilid I, halaman 183.

81. Imam Ja'far bin Muhammad a.s. mengatakan: "Demi Allah, kami pasti akan memberi syafaat pada pengikut kami. Demi Allah, kami pasti akan memberi syafaat pada pengikut kami. Demi Allah, kami akan memberi syafaat pada pengikut kami, sampai akhirnya orang-orang (penghuni neraka) berkata: 'Duhai celakalah kami, kami tidak mempunyai seorang pemberi syafaat dan sahabat karib pun.' "[82]

82. Ja'far Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Bagi setiap orang Mukmin tersedia lima waktu di Hari Kiamat kelak, yang di situ dia akan memperoleh syafaat."[83]

83. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Syafaat kami bagi orang-orang di kalangan pengikut kami yang melakukan dosa besar. Adapun tentang orang-orang yang bertobat, maka Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman: *'Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.' "*[84] (QS. At-Taubah; 9:91).

84. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Barangsiapa yang mengingkari tiga hal, maka dia bukan pengikut kami: *mi'raj*, pertanyaan dalam kubur, dan syafaat."[85]

85. Muawiyah bin Ammar bertanya kepada Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s.: "Siapakah yang dimaksud dalam firman Allah yang berbunyi: *'Siapakah yang bisa memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya?'* Imam Ja'far menjawab: "Kamilah orang-orang yang diberi izin untuk memberikan syafaat itu."[86]

86. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq ditanya oleh seorang Mukmin, apakah dia bisa memberi syafaat kepada keluarganya. Beliau menjawab: "Ya, orang Mukmin diperkenankan dan bisa memberi syafaat."[87]

---

82. Ibnu Syahrasyub, *Manaqib*, jilid II, halaman 14.
83. Syaikh Ash-Shaduq, *Shifat Asy-Syi'ah*, halaman 181, hadis ke-37.
84. Syaikh Ash-Shaduq, *Man La Yahdhuruh Al-Faqih*, jilid III, halaman 376.
85. Syaikh Ash-Shaduq, *Al-'Amali*, halaman 177.
86. *Tafsir Al-'Iyasyi*, jilid I, halaman 136. Hadis senada juga tercantum dalam Al-Baraqi, *Al-Mahasin*, halaman 183.
87. Al-Baraqi, *Al-Mahasin*, halaman 184.

87. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Bila Hari Kiamat tiba, kami memberi syafaat kepada orang berdosa di kalangan pengikut kami, sedangkan orang-orang yang berbuat baik telah diselamatkan oleh Allah."[88]

88. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Kami mengagungkan Tuhan kami, menyampaikan shalawat kepada Nabi kami, serta memberi syafaat kepada pengikut kami, maka Tuhan kami tidak menolak kami."[89]

89. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Seorang Mukmin bisa memberi syafaat kepada sahabat karibnya, kecuali jika orang tersebut peramal nasib dengan anak panah. Kalau dia seperti itu, maka sekalipun semua nabi yang diutus Allah dan para malikat-Nya yang dekat dengan-Nya memohonkan syafaat baginya, niscaya mereka tidak bisa memberi syafaat kepadanya."[90]

90. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Seorang tetangga bisa memberi syafaat kepada tetangganya dan seorang sahabat karib bisa memberi syafaat kepada sahabat karibnya, dan kalau sekiranya malaikat yang dekat dengan Allah dan para nabi yang diutus-Nya memintakan syafaat untuk seorang peramal nasib dengan anak panah, niscaya mereka tidak dapat memberikan syafaat."[91]

91. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Sesungguhnya seorang Mukmin akan memberikan syafaat kepada keluarganya di Hari Kiamat, dan syafaatnya itu dikabulkan, sehingga tinggallah seorang *khadam*-nya. Lalu orang Mukmin tersebut mengacungkan jari telunjuknya dan berkata: *'Ya Rabbi, khadam*-ku ini telah melindungiku dari panas dan dingin, karena itu berikanlah syafaat kepadanya.' Maka orang Mukmin itu pun diperkenankan memberi syafaat kepada *khadam*-nya."[92]

---

88. Syaikh Ash-Shaduq, *Fadha'il As-Syi'ah,* halaman 109, hadis ke-45.
89. Al-Baraqi, *Al-Mahasin,* halaman 183. Hadis senada juga ditemukan dalam *Al-Bihar,* jilid VIII, halaman 41, dari Imam Al-Kadzim.
90. Syaikh Ash-Shaduq (wafat 381 H.), *Tsawab Al-A'mal,* halaman 251.
91. Al-Baraqi, *Al-Mahasin,* halaman 184.
92. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 56 dan 61, dikutip dari Syaikh Al-Mufid, *Al-Ikhtishash,* dan *Tafsir Al-'Iyasyi* dengan sedikit perbedaan.

92. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq menulis sepucuk surat kepada sahabat-sahabatnya, katanya: "Hendaknya Anda ketahui, bahwa tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah ini, baik malaikat yang dekat dengan-Nya dan nabi-nabi yang diutus maupun makhluk lainnya, yang bisa membebaskan mereka dari azab Allah. Karena itu, barangsiapa yang ingin memperoleh manfaat dari syafaat para pemberi syafaat di sisi Allah, maka hendaknya dia memohon kepada Allah untuk diridhai dalam memperolehnya."[93]

93. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq mengatakan: "Bila datang Hari Kiamat, Allah mendatangkan seorang ulama dan seorang ahli ibadah. Ketika mereka berdua berdiri di hadapan Allah *Azza wa Jalla,* maka Allah berfirman kepada ahli ibadah itu, 'Pergilah engkau ke surga,' dan kepada ulama, 'Berdirilah, dan berikan syafaat kepada manusia karena baik-budimu kepada mereka.'"[94]

94. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. – ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *"Mereka tidak dapat memberikan syafaat kecuali orang yang telah membuat janji dengan Tuhan Yang Maha Pemurah"* – mengatakan: "Tidak ada orang yang bisa memberikan syafaat dan diperkenankan syafaatnya untuk mereka. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali orang yang diizinkan melalui wilayah Amirul Mukminin dan para imam yang menjadi anak-cucu beliau. Sebab, yang demikian itu merupakan janji di sisi Allah."[95]

95. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. mengatakan: "Wahai pengikut kami, janganlah anda sekalian terlalu tertumpu dan mengandalkan syafaat kami. Sebab, Demi Allah, syafaat kami tidak akan sampai kepada orang yang melakukan ini (maksudnya berzina), sebelum dia merasakan pedihnya azab dan hebatnya jahanam."[96]

---

93. Muhammad Ya'qub Al-Kailani (wafat 328 H.), *Al-Kafi,* jilid VIII, halaman 11.
94. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 56, dikutip dari Syaikh Ash-Shaduq, *'Uyun Akhbar Ar-Ridha.*
95. Lihat *Tafsir* yang disusun oleh Ali bin Ibrahim Al-Qumi yang hidup hingga tahun 307 H., halaman 417, dan juga dinukil dari Imam Al-Baqir sebagaimana yang terdapat dalam *Bihar,* jilid VIII, halaman 27.
96. *Al-Kulaini, Al-Kafi,* jilid V, halaman 469, dan *Man La Yahdhuruh Al-Faqih,* jilid IV, halaman 28.

96. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. ditanya oleh seorang Mukmin tentang apakah dia bisa memberi syafaat? "Ya," jawab beliau. Orang itu bertanya pula: "Apakah orang Mukmin tersebut membutuhkan syafaat Muhammad?" Ja'far Ash-Shadiq menjawab: "Ya, sebab orang-orang Mukmin mempunyai kesalahan dan dosa, dan tidak ada seorang pun di Hari Kiamat nanti yang tidak membutuhkan syafaat Muhammad." [97]

97. Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq a.s. atau Muhammad bin Ali, Al-Baqir a.s. – ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *"Mudah-mudahan Tuhanmu akan menganugerahkan kepadamu 'Tempat yang Terpuji'"* mengatakan bahwa, yang dimaksudkan adalah syafaat." [98]

98. Dari Sima'ah, dari Abu Abdillah a.s., katanya: "Saya (Sima'ah) bertanya kepada beliau tentang syafaat Nabi Saw. pada Hari Kiamat. Beliau menjawab: 'Manusia (ketika itu) tenggelam dalam lautan keringat. Lalu orang-orang berkata, 'Temuilah Adam agar beliau memberi syafaat kepada kita di sisi Tuhannya.' Kemudian mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Mohonkanlah syafaat bagi kami di sisi Tuhanmu.' Adam menjawab, 'Sesungguhnya aku mempunyai dosa dan kesalahan, karena itu temuilah Nuh.' Mereka pun pergi menemui Nabi Nuh, tapi Nabi Nuh menolak dan menyuruh mereka menemui nabi berikutnya. Semua nabi menolak permohonan mereka dan menyuruh mereka menemui nabi berikutnya, sampai akhirnya tibalah mereka pada Nabi Isa yang mengatakan, 'Kalian harus menemui Muhammad, Rasulullah Saw.' Maka mereka pun menghadap kepada beliau dan mengajukan permohonan syafaat. Nabi Saw. berkata, *'Mari, berangkatlah kalian.'* Dan beliau pun mengajak mereka menuju sebuah pintu surga dan menghadap ke *Bab Ar-Rahman* (Pintu Kasih Sayang), lalu Nabi Saw. tersungkur sujud beberapa saat lamanya. Maka Allah *Azza wa Jalla* pun berfirman, *'Angkatlah kepalamu dan*

---

97. Al-Kulini, *Tafsir Al-'Iyasyi*, jilid II, halaman 314, *Al-Mahasin*, jilid I, halaman 184, dan dengan sedikit tambahan redaksi juga dalam *Bihar Al-Anwar*, jilid VIII, halaman 48.
98. Al-Kulini, *Tafsir Al-'Iyasyi*, jilid II, halaman 314.

berikan syafaat. Mintalah, dan Aku akan memberimu.' Dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah, *'Mudah-mudahan Tuhanmu menganugerahimu 'Tempat yang Terpuji'.'"*[99]

99. Dari Isa Ibn Al-Qasim, dari Abu Abdillah a.s., katanya: "Sekelompok orang dari Bani Hasyim datang kepada Rasulullah Saw. dan meminta kepada beliau agar mereka diangkat sebagai pengurus zakat dan mengatakan, 'Dengan begitu kami memperoleh bagian sebagai *amilin,* sebab kamilah yang paling berhak atas itu ketimbang orang lain.' Rasulullah Saw. mengatakan, *'Wahai Bani Abdul Muththalib, zakat tidak halal bagi Anda sekalian. Akan tetapi saya menjanjikan untuk anda semua, syafaat.'* Seterusnya beliau mengatakan, *'Demi Allah, aku bersaksi bahwa Allah telah menjanjikan hal itu. Lalu, bagaimana menurut anda sekalian, wahai Bani Abdul Muththalib, apakah dengan menutup pintu* (zakat) *itu berarti saya telah mendahulukan orang lain ketimbang anda sekalian? Kelak di Hari Kiamat, jin dan manusia duduk dalam satu kelompok. Ketika sudah sekian lamanya mereka berada di tempat itu, mereka meminta syafaat, dan sebagian dari mereka bertanya, 'Kepada siapa kita memintanya?' Mereka lalu menemui Nabi Nuh dan meminta syafaat kepadanya, tetapi Nuh menjawab, 'Duhai sayangnya, permohonanku sudah tidak akan dikabulkan lagi.' Mereka bertanya, 'Kalau begitu, kepada siapa kami memintanya?' Nuh menjawab, 'Kepada Ibrahim .... ' dan seterusnya."*[100]

100. Diriwayatkan dari Sima'ah, dari Abu Ibrahim, tentang firman Allah yang berbunyi, *"Mudah-mudahan Tuhanmu menganugerahimu tempat yang terpuji."* Abu Ibrahim mengatakan: "Pada Hari Kiamat manusia berdiri kira-kira empat puluh tahun, dan matahari diperintahkan untuk berjalan ren-

---

99. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 35-36, dikutip dari tafsir Ali bin Ibrahim, halaman 387. Dosa yang dimaksud di sini (dosa Nabi Adam) adalah dosa dalam bentuk tidak menuruti perintah dan bukan dosa dalam pengertiannya yang dipahami selama ini. Sebab, bagaimanapun juga, sebaik-baik orang suci (dari dosa) masih lebih baik orang yang dekat dengan Allah (para nabi).

100. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 47-48 berikut tambahan hadis yang sejalan dengan hadis-hadis yang telah saya kemukakan terdahulu, yang karena itu tidak saya sebutkan di sini.

dah di atas kepala mereka, sehingga mereka berenang dalam lautan keringat. Sementara itu bumi diperintahkan untuk tidak mau menyerap keringat mereka itu sedikit pun. Lalu mereka menemui Adam dan meminta syafaat kepadanya, dan Adam menunjuki mereka agar memintanya kepada Nuh. Seterusnya Nuh menunjuki mereka agar memintanya kepada Ibrahim, dan Ibrahim menunjuki mereka agar memintanya kepada Musa, dan Musa menunjuki mereka agar memintanya kepada Isa, lalu Isa berkata, 'Kalian harus memintanya kepada Muhammad, penutup para nabi.' Muhammad pun berkata, *'Aku mempunyainya.'* Lalu beliau berangkat menuju pintu surga, dan diketuknya pintu itu. 'Siapa gerangan?'' tanya sebuah suara. Nabi Saw. menjawab, *'Muhammad.'* Suara itu berkata pula, 'Bukakan untuknya.' Ketika pintu dibuka, Muhammad pun menghadap Tuhannya, lalu bersujud dan tidak mau mengangkat kepalanya hingga dikatakan kepadanya, 'Bicaralah, dan mintalah, pasti akan dikabulkan, dan mohonlah syafaat, pasti diperkenankan.' Maka, Nabi Muhammad pun mengangkat kepalanya dan menghadap Tuhannya, dan sujud kembali. Lalu dikatakan pula hal yang serupa dengan sebelumnya. Nabi Saw. mengangkat kembali kepalanya. Demikianlah berturut-turut, sampai akhirnya beliau memberi syafaat kepada orang yang telah hangus tubuhnya dalam neraka. Di Hari Kiamat nanti, tidak ada seorang pun yang lebih mulia ketimbang Muhammad Saw. Dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi, *'Mudah-mudahan Tuhanmu menganugerahimu kedudukan yang terpuji.'* ''[101]

101. Musa bin Ja'far Al-Kadzim a.s. mengatakan: ''Ketika ayahku (Ja'far bin Muhammad) menjelang wafat, beliau berkata kepadaku, 'Wahai anakku, sesungguhnya syafaat kami tidak akan didapatkan oleh orang yang meremehkan shalat.' ''[102]

---

101. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 48-49, dikutip dari Tafsir Al-'Iyasyi. Yang dimaksud dengan ''menghadap Tuhannya'', adalah menghadap pintu ridha-Nya atau pintu rahmat-Nya, atau yang searti dengan itu, seperti yang dikemukakan dalam hadis yang diterima dari Imam Ash-Shadiq.
102. *Al-Kafi,* jilid III, halaman 270, dan jilid VI, halaman 401, dan *At-Tahdzib,* jilid IX, halaman 107. Hadis senada juga ditemukan dalam *Man La Yahdhuruh Al-Faqih,* jilid I, halaman 133, yang dikutip dalam *At-Tahdzib,* jilid IX, halaman 106, dari Imam Ash-Shadiq.

102. Musa bin Ja'far Al-Kadzim a.s. berkata: "Yang dimaksud dengan pengikut kami ialah orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Bait Al-Haram, berpuasa di bulan Ramadhan, menjadikan Ahl Al-Bait sebagai pemimpinnya, dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka. Sesungguhnya salah seorang di antara mereka akan dapat memberi syafaat kepada orang lain yang jumlahnya lebih banyak dari anggota suku Rabi'ah dan Mudhar. Allah memberikan syafaat dengan perantaraan dia lantaran kemuliaannya dalam pandangan Allah *Azza wa Jalla.*"[103]

103. Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. menukil ucapan Ali a.s. yang menyatakan bahwa: "Barangsiapa mendustakan syafaat Rasulullah, pasti dia tidak akan mendapatkannya."[104]

104. Ali bin Musa Ar-Ridha a.s. berkata: "Orang-orang bertauhid yang berdosa tidaklah kekal di neraka. Mereka akan dikeluarkan dari neraka dan syafaat boleh diberikan untuk mereka."[105]

105. Ali bin Musa Ar-Ridha, menukil dari ayahnya, dari Rasulullah Saw., katanya: *"Ada empat golongan orang yang aku akan menjadi pemberi syafaatnya di Hari Kiamat kelak, yaitu: orang yang memuliakan anak-keturunanku, orang yang memenuhi kebutuhan mereka, orang yang berusaha membantu urusan mereka di saat mereka dalam keadaan terdesak, dan orang yang mencintai mereka dengan hati dan ucapannya.'"*[106]

106. Ali bin Musa Ar-Ridha, menukil ucapan ayahnya, dari Rasulullah Saw., katanya: *"Barangsiapa yang tidak beriman kepada syafaatku, niscaya syafaatku tidak akan menemuinya."* Seterusnya Nabi Saw. mengatakan: *"Sesungguhnya syafaatku teruntuk orang-orang yang melakukan dosa besar di kalangan umatku. Adapun orang-orang yang berbuat baik, maka tidak ada jalan untuk mempersalahkan mereka."* Al-Husain bin Khalid kemudian bertanya kepada Ar-Ridha a.s.:

---

103. Syaikh Ash-Shaduq, *Shifat Asy-Syi'ah,* halaman 164, hadis ke-5.
104. *'Uyun Akhbar Ar-Ridha,* jilid II, halaman 66.
105. *Ibid,* halaman 125.
106. *Ibid,* halaman 24, dan dengan sedikit ringkasan tercantum pula dalam *Bisyarat Al-Mushthafa,* halaman 140.

"Wahai putera Rasulullah, apa yang dimaksud dengan firman Allah yang berbunyi, *'Dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang diridhai-Nya?'* Imam Ar-Ridha menjawab: "Yaitu orang-orang yang agamanya diridhai Allah."[107]

107. Ali Muhammad Al-Hadi a.s. – sebagaimana yang disebutkan dalam *Az-Ziyarat Al-Jami'ah* – mengatakan: "Dan bagi Tuan-Tuan kasih sayang yang diwajibkan, derajat yang tinggi, kedudukan yang terpuji, dan posisi yang diakui di sisi Allah *Azza wa Jalla,* derajat yang agung, penghargaan yang besar, dan syafaat yang diterima."[108]

108. Al-Hasan bin Ali Al-Askari a.s., menukil Amirul Mukminin dalam sebuah riwayat, katanya: "Tidak henti-hentinya seorang Mukmin memberi syafaat, hingga dia bisa memberi syafaat kepada tetangganya, kawan-kawan sepergaulannya, dan orang-orang yang dikenalnya."[109]

109. Al-Hujjah Ibn Al-Hasan a.s. berkata dalam shalawat yang dinukil darinya, *"Allahumma,* ya Allah, limpahkan shalawat kepada junjungan para rasul dan penutup para nabi, serta *hujjah* Tuhan semesta alam, yang diharapkan memberikan syafaat."[110]

Itulah hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur para Imam Syiah Imamiah. Kalau pembaca mau menambahkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Musnad-musnad,* niscaya menjadi jelaslah bagi pembaca kepastian kedudukan syafaat dalam syariat Islam, sejelas makna dan kekhususan-kekhususan lainnya, seperti yang telah saya jelaskan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada di seputarnya, sebelum ini.

Akhirnya, masih banyak riwayat yang bertebaran di dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Musnad-musnad* yang harus dihimpun dalam tulisan yang terpisah. Untuk itu, uraian ini saya pandang cukup hingga di sini.

---

107. Ash-Shaduq, *Al-'Amali,* halaman 5.
108. *Man La Yahdhuruh Al-Faqih,* jilid II, halaman 616.
109. *Bihar Al-Anwar,* jilid VIII, halaman 44.
110. At-Thusi, *Mishbah Al-Mutahajjad,* halaman 284.